

Suparno

**Konstruksi Tema Rema
dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi
Masyarakat Kotamadya Malang**



**Konstruksi Tema Rema
dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi
Masyarakat Kotamadya Malang**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Konstruksi Tema Rema
dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi
Masyarakat Kotamadya Malang**

Suparno

Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang

Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah Jakarta

499.215

SUP Suparno

k Konstruksi tema-remas dalam bahasa Indonesia lisan tidak resmi masyarakat Kotamadya Malang/oleh Suparno.
- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993


xiv, 316 hlm.; 23 cm

Bibliografi

ISBN: 979-459-364-8

Bahasa Indonesia Ragam Lisan-Sintaksis

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi	No Induk : 1062
9B 499.215 SUP	Tgl : 27-12-1993
	Ttd : 

Disertasi : Universitas Indonesia

Tahun : 1991

Promotor : Prof. Dr. Anton M. Moeliono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pada waktu yang lalu disertasi-disertasi diterbitkan dalam seri ILDEP. Penerbitan buku berjudul *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang* ini, yang merupakan usaha penerbitan naskah disertasi, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibiayai dengan anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993. Adapun penggunaan logo yang sama dengan buku terbitan seri ILDEP dimaksudkan untuk mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa buku ini merupakan penerbitan disertasi.

Naskah disertasi yang diterbitkan ini disusun oleh Suparmo dan telah diajukan pada sidang senat terbuka Universitas Indonesia tahun 1991 dengan Promotor Prof. Dr. Anton M. Moeliono. Bersamaan dengan penerbitan buku ini, diterbitkan pula 6 naskah disertasi lain, yakni: (1) *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (2) *Negasi dalam Bahasa Indonesia Satu Tinjauan Sistatik dan Simantik*, (3) *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*, (4) *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, (5) *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, dan (6) *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksi-nalitas*.

Penerbitan disertasi merupakan salah satu usaha penyediaan buku-buku acuan bidang kebahasaan. Dengan tersedianya buku-buku acuan bidang kebahasaan itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa Nusantara--sekali-gus sastranya--akan lebih meningkat, terutama segi mutunya.

Jakarta, Januari 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Isi buku ini semula merupakan hasil penelitian untuk disertasi yang dipertahankan di Universitas Indonesia pada tanggal 2 Maret 1991. Hasil penelitian itu mencakup (1) ciri intonasi konstruksi tema-rema, (2) ciri struktural tema dan rema, dan (3) strategi penyantiran tema, yang berlaku pada bahasa Indonesia lisan tidak resmi masyarakat kotamadya Malang.

Ancangan teoritis yang saya gunakan adalah ancangan teoritis tata bahasa fungsional Simon C. Dik (1978; 1980) berdasarkan pertimbangan bahwa pembagian konstituen kalimat atau klausa atas tema, predikasi, dan ekor merupakan pembagian yang lengkap dan realistis. Ketiga konstituen tersebut sangat bermanfaat untuk menandai struktur informasi yang membentuk amanat dalam kalimat atau klausa.

Buku ini terwujud karena banyak pihak yang telah memberikan **jasanya**. Para pimpinan IKIP Malang: H. Mashadi Soeparto, M.Sc., Drs. H. Imam Hasan, Dr. H. Nuril Huda, dan Dr. H. Imam Syafe'ie, telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan tugas belajar di Universitas Indonesia. Kepercayaan itu dapat saya **laksanakan** berkat jasa para pimpinan Universitas Indonesia: Prof. Dr. Sujudi, Prof. Dr. Iskandar Wahidiyat, Dr. Noerhadi **Magetsari**, dan Prof. Dr. Akhadiati **Ikram**, yang telah menerima saya untuk mengikuti pendidikan Program Doktor (S3) di Universitas itu. Atas jasa-jasa itu, saya sampaikan terima kasih.

Promotor saya, Pof. Dr. Anton M. Moeliono, dan kopromotor saya, Prof, Dr. Samsuri dan Dr. Hein Steinhauer, telah memberikan

bimbingan yang sangat berharga kepada saya, baik yang akademis maupun yang nonakademis. Bimbingan yang akademis itu menjadi lebih sempurna berkat jasa-jasa para penguji disertasi saya: Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. Samsuri, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Dr. Asim Gunarwan, Dr. Bambang Kaswanti Purwo, dan Dr. Hein Steinhauer. Atas jasa-jasa itu, saya sampaikan terima kasih.

Para pimpinan Proyek ILDEP: Prof. Dr. W. A. L. Stockhof, Prof. Dr. Amran Halim, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Drs. Lukman Ali, dan Dr. Hein Steinhauer, telah memberikan bantuan biaya dan kemudahan pendidikan, termasuk pemberian kesempatan kepada saya untuk belajar di Universitas Leiden pada tahun 1981 - 1992. Biaya pendidikan juga saya peroleh dari Tim Manajemen Program Doktor dan Yayasan Beasiswa Supersemar. Atas jasa-jasa itu, saya sampaikan terima kasih.

Buku ini terbit atas jasa Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. Atas jasa itu, saya sampaikan terima kasih.

Saya sadar bahwa buku ini masih mengandung kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, dengan kekurangan dan kelemahan itu, saya berharap para pembaca tetap dapat mengambil segi-segi yang bermanfaat.

Suparno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Cakupan Masalah	5
1.4 Data	6
1.5 Informan	8
1.6 Prosedur Teknis.....	9
1.6.1 Pengumpulan Data	9
6.2 Analisis Data	11
1.7 Beberapa Penjelasan	15
CATATAN	16
BAB II KONSTRUKSI TEMA REMA	
2.0 Pengantar	18
2.1 Peristilahan yang Menyangkut Konstruksi.....	18
Tema-Rema	18
2.2 Penandaan Konstruksi Tema-Rema	28
2.3 Kerangka Pemikiran	31
CATATAN	37

BAB III KAJIAN ANALISIS FUNGSI PRAGMATIS DALAM-	
BAHASA INDONESIA SEBELUM PENELITIAN INI	39
3.0 Pengantar	39
3.1 Perian Hasil Kajian sebelum Penelitsn ini	40
3.2 Ulasan	64
BAB IV CIRI-CIRI INTONASI	68
4.0 Pengantar	68
4.1 Pola Intonasi Tema-Rema	69
4.1.1 Pola Kontur bagi Tema	69
4.1.2 Pola Kontur bagi Ekor	70
4.1.2.1 Pola Kontur bagi Rema yang Tidak Berekor	70
4.1.2.2 Pola Kontur bagi Rema Berekor	71
4.2 Pemarkah Lingual dan Paralingual pada Konstruksi Tema-Rema	72
4.3 Pencirian Pola Konstruksi Berdasarkan Pola Intonasi.....	80
TABEL 1. REALISASI KLAUSA (UTAMA) DALAM TEKS YANG BERPOLA FN + P	84
TABEL 2. REALISASI KALIMAT BERPOLA FN + P YANG BEBAS KONTEKS	85
CATATAN	87
BAB V CIRI STRUKTURAL KONSTITUEN TEMA DAN REMA SERTA POLA-POLA KONSTRUKSI TEMA-REMA	88
5.0 Pengantar	88
5.1 Ciri Struktural Konstituen Tema	88
5.1.1 Frasa sebagai Tema	88
5.1.1.1 Frasa Nominal sebagai Tema	89
a. Frasa Nominal yang Berintikan Nomina Umum	91
b. Frasa Nominal yang Berintikan Nomina Nama Diri	108
c. Frasa Nominal yang Berintikan Pronomina Persona	110
d. Frasa Nominal yang Berintikan Pronomina Demonstrativa	111
5.1.1.2 Frasa Verbal sebagai Tema	115

5.1.1.3 Frasa Numeralia sebagai Tema	118
5.1.1.4 Frasa Preposisional sebagai Tema	118
5.1.1.5 Frasa KonjungSIONal sebagai Tema	120
5.1.2 Klausa sebagai Tema	123
5.2 Ciri Struktural Konstituen Rema	123
5.3 Pola-Pola Konstruksi Tema-Rema.....	126
CATATAN	134
BAB VI STRATEGI PENYANTIRAN TEMA.....	136
6.0 Pengantar	136
6.1 Penyantiran dengan Pronomina	140
6.1.1 Penyantiran dengan Pronomina Persona	140
6.1.2 Penyantiran dengan Pronomina Demonstrativa	145
6.1.3 Penyantiran dengan Klitika -Nya.....	147
TABEL 3. NUMERALIA YANG DAPAT DAN YANG TIDAK DAPATDILEKATI OLEH NYA	152
6.2 Penyantiran dengan Bukan Pronomina	153
6.2.1 Penyantiran dengan Duplikasi Bentuk	153
6.2.2 Penyantiran dengan Epitet.....	154
6.3 Penyantiran dengan Konstruksi <i>Yang</i>	156
CATATAN	158
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	160
7.1 Simpulan	160
7.2 Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	166
INDEKS POKOK	184
INDEKS NAMA DIRI	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	191
LAMPIRAN 1: REALISASI POLA INTONASI KLAUSA (UTAMA) YANG BERPOLA FN + P DALAM TEKS	192
LAMPIRAN 2: REALISASI POLA INTONASI KALIMAT BER- POLFN + P YANG BEBAS KONTEKS	
LAMPIRAN 3: TEKS	216
LAMPIRAN 4: CONTOH TEMA DALAM BAHASA - INGRRIS	300
LAMPIRAN 5: PETA KOTAMADYA MALANG DAFTAR TABEL.....	302

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN YANG DIPAKAI DALAM RUMUS/KONFIGURASI

A. Lambang

‘ ’	: pengapit makna
/	: pemarkah jeda sementara
#	: pemarkah jeda akhir
Ø	: pemarkah unsur yang secara formatif tidak hadir
=	: terdiri dari/sama dengan
:	: diisi oleh/sebagai
()	: pemarkah unsur yang bersifat manasuka
+	: pepadu konstituen menjadi konstruksi/pemarkah - konstituen wajib
±	: pemarkah konstituen manasuka
....	: pemarkah bagian tuturan yang tak dapat ditranskripsi
...	: pemarkah bunyi panjang
{ }	: pengapit sejumlah kemungkinan
?	: pemarkah tuturan yang diragukan keberterimaannya
*	: pemarkah tuturan yang ditolak keberterimaannya
1	: tingkat nada 1 (satu), yaitu tingkat nada rendah
2	: tingkat nada 2 (dua), yaitu tingkat nada sedang
3	: tingkat nada 3 (tiga), yaitu tingkat nada tinggi

B. SINGKATAN

(Tidak termasuk yang dalam Daftar Pustaka)

Adv	= adverbial
Ag	= agentif
Art	= artikula
Ben	= benefaktif
d	= (kontur) datar
Dem	= demonstrativa
E	= ekor
FPrep	= frasa preposisional
Ins	= instrumental
IT	= inti tema
Ket	= keterangan
Kl	= klausa
Kls	= klausa sematan
FKon	= frasa konjungsional
FN	= frasa nominal
FNum	= frasa numeralia
FPrep	= frasa preposisional
FV	= frasa verbal
Kom	= komplemen/komitatif
KO	= komplemen objek
KP	= komplemen predikat
KT	= kalimat topik-komen
ml	= milik
Lig	= ligatur
Lok	= lokatif
N	= nomina
n	= (kontur) naik
Nnd	= nomina nama diri
O	= objek
OL	= objek langsung
OTL	= objek tak langsung
P	= predikat
Pas	= pasientif

Pel	= pelengkap
Pk	= pokok
PL	= pelaku
Prep	= preposisi
Proked	= pronomina keadaan
Prolok	= pronomina lokatif
Promil	= pronomina milik
Proper	= pronomina persona
Prorel	= pronomina relatif
Prowak	= pronomina waktu
R	= rema
RE	= rema berekor
Rel	= relator
S	= subjek
St	= statan
Sb	= sebutan
S-P	= subjek-predikat
T	= tema
Tem	= temporal
T-R	= tema-rema
Tp	= topik
t	= (kontur) turun

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis kalimat dapat dilakukan pada tiga tataran, yaitu (1) tataran struktur gramatikal kalimat, (2) tataran struktur makna kalimat, dan (3) tataran organisasi ujaran. Ketiga tataran itu harus dibedakan untuk menghindari kekacauan dalam pembicaraan persoalan-persoalan kalimat (Daneš dalam *Travaux Linguistiques de Prague 1*, 1964:225). Tiga tataran tersebut, menurut Firbas (dalam Daneš (ed.), 1974:16), memungkinkan kita membedakan pola kalimat gramatikal, pola kalimat semantis, dan pola kalimat komunikatif. Konstruksi tema-rema merupakan konstruksi pola kalimat komunikatif. Jika diorientasikan pada istilah *pragmatic function* yang digunakan Dik (1978), analisis yang menghasilkan perian konstruksi tema-rema itu dapat disebut analisis fungsi pragmatis.

Ciri-ciri sintaktis tertentu tentu menggambarkan pola kalimat komunikatif tertentu pula. Itu berarti bahwa ciri sintaktis sebuah kalimat akan menggambarkan organisasi informasi dalam kalimat yang bersangkutan. Lebih dari itu, ciri sintaktis sebuah kalimat juga menggambarkan konteks pemakaian kalimat yang bersangkutan.¹ Dalam penelitian ini, usaha mendapatkan ciri-ciri sintaktis yang menggambarkan organisasi informasi dalam konteks pemakaiannya merupakan perhatian utama.

Adakah ciri yang universal mengenai tema? Jawaban atas pertanyaan itu perlu dikaitkan dengan simpulan simposium tentang subjek dan topik di Universitas California pada tahun 1975. Pertanyaan yang diusahakan dapat dijawab melalui simposium itu adalah (1) bagaimanakah ciri-ciri yang universal mengenai subjek dan topik dan (2) apa peranan subjek dan topik dalam struktur bahasa? Simpulan yang dapat ditarik dari simposium itu adalah tidak ada definisi yang universal mengenai subjek dan topik (periksa

Lie (ed.), 1976:ix; juga Kaswanti Purwo, 1988:11).² Itu berarti bahwa usaha pemerian ciri-ciri mengenai tema khususnya dan konstruksi tema-remanya umumnya yang berlaku dalam setiap bahasa, bahkan dalam setiap varietas³ bahasa, menjadi penting (uraian teoretis tentang konstruksi tema-remanya itu saya ungkapkan pada bab II).

Bahasa Indonesia masyarakat Kotamadya Malang (selanjutnya disebut *bahasa Indonesia Malang*) memiliki kalimat yang menampilkan gejala konstruksi tema-remanya, di samping juga memiliki kalimat yang menampilkan gejala bukan konstruksi tema-remanya. Gejala itu dapat dilihat pada contoh berikut (tanda koma dipakai untuk menandai jeda (potensial)).

- (1.1) a. *Tom Urip*an bukan asli Malang.
b. *Tom Urip*an, bukan asli Malang.
c. *Tom Urip*an, dia bukan asli Malang.
d. *Tom Urip*an, dia, bukan asli Malang.
e. *Tom Urip*an, bukan asli Malang, dia.

Semua kalimat pada (1.1) itu merupakan kalimat yang apik dalam bahasa Indonesia Malang. Kalimat (1.1)a terdiri dari satu pola kontur, kalimat (1.1)b dan c terdiri dari dua pola kontur, dan kalimat (1.1)d dan e terdiri dari tiga pola kontur.

Kalimat-kalimat tersebut cukup menarik jika diamati berdasarkan ancatan analisis fungsi pragmatis, dan jika pengamatan berdasarkan ancatan-an itu dibandingkan dengan ancatan analisis fungsi gramatikal. Dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia sangat lazim kalimat (1.1)a dan b diperlakukan sebagai kalimat yang terdiri dari subjek *Tom Urip*an dan predikat *bukan asli Malang*. Bahkan, ada yang mengatakan, seperti Wojowasito (1972a:28-29), bahwa jeda seperti pada (1.1)b merupakan alat sintaksis yang memisahkan subjek dan predikat.

Betulkah kalimat (1.1)a dan b diperlakukan sama sebagai kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat? Pertanyaan itu timbul karena ada kalimat (1.1)c, d, dan e. Memang benar bahwa kalimat (1.1)a merupakan kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat, tetapi harus diragukan bahwa kalimat (1.1)b juga terdiri dari subjek dan predikat, karena kalimat itu tampak merupakan realisasi yang berbeda dengan kalimat (1.1)c atau (1.1)d. Jika dibandingkan dengan (1.1)c dan d tampak ada kekosongan pada (1.1)b, yaitu konstituen *dia*, baik yang direalisasikan dalam satu pola kontur seperti pada (1.1)d maupun yang tidak seperti pada (1.1)c. Jadi, cukup beralasan untuk dikatakan bahwa konstituen *Tom Urip*an pada (1.1)b bukanlah subjek.

Kalimat (1.1)b itu merupakan kalimat yang tanpa subjek. Status sintaktis konstituen *Tom Urip* pada (1.1)b itu sama dengan yang terdapat pada (1.1)c dan d.

Persoalannya adalah harus diidentifikasi sebagai apa konstituen *Tom Urip* pada (1.1)b, c, dan d itu dan juga konstituen yang lain? Karena kalimat (1.1)b itu bukan merupakan kalimat yang berkonstruksi subjek-predikat, persoalan yang timbul adalah merupakan konstruksi apa kalimat (1.1)b itu? Analisis fungsi gramatikal ternyata memberikan tafsiran yang salah jika konstituen *Tom Urip* diidentifikasi sebagai subjek. Jadi, diperlukan pendekatan lain untuk menjelaskan gejala sintaktis seperti yang terdapat pada kalimat (1.1)b itu, dan juga yang terdapat pada (1.1) c, d, dan e.

Ancangan analisis fungsi pragmatis sangat relevan untuk memecahkan persoalan tersebut di atas. Dalam ancangan itu, konstruksi kalimat dapat dikonfigurasi sebagai berikut (diadaptasi dari Dik, 1978:154) dengan catatan bahwa tema dan ekor dapat lebih dari satu.

$$(1.2) +X_{\text{Tema}} + (Y \pm Z_{\text{Ekor}})_{\text{Rema}}$$

Konfigurasi tersebut mengisyaratkan bahwa kalimat berdasarkan ancangan fungsi pragmatis itu diberikan sebagai konstruksi yang terdiri dari dua konstituen, yaitu tema dan rema. Akan tetapi, kalimat mungkin hanya terdiri dari satu konstituen, yaitu rema. Rema dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu rema yang tanpa ekor dan rema yang berekor.

Berdasarkan konfigurasi (1.2) tersebut, kalimat-kalimat pada (1.1) dapat diberikan. Kalimat (1.1)a merupakan kalimat yang terdiri dari satu konstituen, yaitu rema. Kalimat (1.1)b terdiri dari dua konstituen, yaitu tema *Tom Urip* dan rema *bukan asli Malang*. Kalimat (1.1)c terdiri dari dua konstituen, yaitu tema *Tom Urip* dan rema *dia bukan asli Malang*. Kalimat (1.1)d terdiri dari tiga konstituen, yaitu dua tema *Tom Urip* dan *dia* dan rema *bukan asli Malang*. Kalimat (1.1)e terdiri dari dua konstituen, yaitu tema *Tom Urip* dan rema berekor *bukan asli Malang, dia*.

Analisis fungsi pragmatis terhadap kalimat bahasa Indonesia sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh sejumlah pemerhati bahasa Indonesia. Para pemerhati itu adalah Fokker (1960), Dardjowidjojo (1966), Soemarmo (1970), Wojowasito (1972), Halim (1974), Danusugondo (1981), dan Samsuri (1985). Hasil kajian para pemerhati tersebut saya kemukakan pada seksi 3.2 disertasi ini. Akan tetapi, berdasarkan ulasan yang saya kemukakan pada seksi 3.3, dapat saya kemukakan di sini bahwa masih terdapat sejumlah masalah yang perlu dikaji lebih lanjut (periksa seksi 1.2).

Hal itu sejalan dengan pemikiran Halim yang menyatakan bahwa konstruksi tema-remata dalam bahasa Indonesia belum digarap secara khusus.⁴ Bahkan, Kaswanti Purwo (1988:11) menyatakan bahwa ihwal struktur topik-komen (sama dengan konstruksi tema-remata dalam disertasi ini) di dalam bahasa Indonesia hingga kini masih merupakan belantara yang masih jauh dari jaman para ahli bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang disajikan dalam disertasi ini memiliki relevansi, baik dari segi kekayaan khasanah linguistik umum maupun dari segi kekayaan khasanah linguistik Indonesia. Hasil penelitian itu dapat dimanfaatkan untuk (1) melengkapi temuan yang sudah ada, (2) memberikan imbalan terhadap temuan yang sudah ada, dan (3) memotivasi tumbuhnya kajian lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian itu merupakan satu bentuk tahapan dalam perkembangan linguistik umum dan linguistik Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan ancatan fungsi pragmatik dan penerapannya.

1.2 Masalah

Kajian ini dilaksanakan dengan bertolak dari masalah-masalah berikut.

- (1) Ciri intonasi yang berlaku dalam kalimat yang berkonstruksi tema-remata masih perlu mendapatkan perhatian. Walaupun ciri intonasi itu sudah pernah dikerjakan oleh Halim (1974), hasil yang diperoleh masih memiliki kekurangan, khususnya bila dikaitkan dengan ciri intonasi yang berlaku dalam bahasa sasaran penelitian ini. Frekuensinya dalam teks juga perlu diungkapkan untuk melihat tipe yang prototipikal: tema-remata atau subjek-predikat.
- (2) Perian yang mendalam mengenai ciri struktural konstituen yang menjadi tema, ciri struktural konstituen yang menjadi remata, dan pola-pola konstruksi tema-remata belum ada. Padahal, ciri konstruksi itu penting bagi penandaan struktur informasi kalimat.
- (3) Kaidah-kaidah penantiran, yang merupakan implikasi kalimat berkonstruksi tema-remata, belum pernah diberikan secara rinci. Model penantiran dan bentuk penantir yang berlaku belum pernah diberikan secara rinci oleh para pemerhati bahasa Indonesia sebelum penelitian ini.
- (4) Analisis yang sudah pernah dilakukan pada umumnya adalah analisis intrakalimat. Analisis antarkalimat, yang bermakna dalam menjelaskan penggunaan kalimat berkonstruksi tema-remata, belum pernah dilakukan oleh para pemerhati bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian dan Cakupan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan.

Pertama, penelitian ini bertujuan mengungkapkan ciri intonasi yang berlaku bagi kalimat berkonstruksi tema-remata. Dalam rangka itu, diperikan pola-pola kontur intonasi yang berlaku bagi tema, bagi remata, dan bagi ekor. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan pula mengungkapkan kaitan antara pemarkah lingual dan intonasi, dan peranan pola intonasi terhadap pola konstruksi kalimat.

Kedua, penelitian ini bertujuan mengungkapkan ciri struktural yang berlaku bagi konstituen tema dan remata, serta pola-pola kalimat yang berkonstruksi tema-remata.

Ketiga, penelitian ini bertujuan mengungkapkan strategi penyaliran yang berlaku dalam kalimat yang berkonstruksi tema-remata. Hal-hal yang diungkapkan adalah jenis-jenis saliran yang berlaku serta penggunaannya dalam kalimat berkonstruksi tema-remata.

Setiap hasil yang bertolak dari setiap tujuan tersebut dituangkan dalam bab yang terpisah. Hasil yang bertolak dari tujuan pertama dituangkan pada Bab IV, yang bertolak dari tujuan kedua dituangkan pada Bab V, dan yang bertolak dari tujuan ketiga dituangkan pada Bab VI.

Hasil-hasil tersebut harus bersifat prediktif. Artinya, hasil-hasil analisis terhadap korpus data yang ditemukan tidak hanya berlaku pada korpus data yang bersangkutan, tetapi juga diramalkan berlaku pada tuturan lain yang dihasilkan dan yang mungkin dihasilkan oleh penutur (periksa Hockett dalam Joos (ed.), 1957:279). Saya berharap daya ramal hasil penelitian ini tidak hanya menjangkau bahasa lisan tidak resmi masyarakat Kotamadya Malang, tetapi juga bahasa lisan tidak resmi masyarakat yang lain.

Latar belakang penutur bahasa Indonesia yang berpengaruh terhadap model bahasa Indonesianya dipandang dari banyak segi memang sangat beragam. Latar belakang itu menyebabkan bahasa Indonesia mengenal banyak varietas. Salah satu ciri varietas yang dapat dikenali adalah ciri "daerah" asal penutur. Ciri tersebut dengan jelas dapat dikenali dalam bahasa lisan, baik dari aspek prosodi maupun dari aspek segmentalnya.

Menghadapi kenyataan bahwa bahasa Indonesia itu mengenal banyak varietas, penelitian terhadap bahasa Indonesia akan lebih akurat jika terbatas pada yang digunakan masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan pertimbangan pembatasan itu, seperti tersurat dalam judul disertasi ini, penelitian ini membatasi diri pada bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Kotamadya Malang⁵ yang berbahasa ibu bahasa Jawa varietas Malang.⁶

Penutur bahasa Indonesia Malang diasumsikan memiliki pengalaman berbahasa Indonesia yang relatif sama selama mereka lebih banyak berada dalam konteks berbahasa Indonesia Malang dan selama mereka menguasai bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Malang secara sama pula. Dari segi kemudahan pelaksanaan penelitian, pengambilan bahasa Indonesia Malang sebagai sasaran penelitian juga dipandang tepat. Pertama, peneliti tergolong penutur bahasa Indonesia Malang.⁷ Kedua, peneliti berdomisili di Malang, sehingga pemerolehan data dapat dilaksanakan dengan lancar.

Tidak semua ragam bahasa Indonesia Malang dijadikan sasaran penelitian ini. Ragam yang dipilih (seperti tersurat dalam judul disertasi ini) terbatas pada ragam lisan tidak resmi. Pemilihan ragam tersebut didasarkan pada asumsi bahwa konstruksi tema-remas banyak ditemukan dalam ragam itu. Dalam ragam tersebut, unsur prosodi memainkan peranan yang menonjol dalam menandai konstruksi tema-remas.

1.4 Data

Dalam penelitian bahasa, biasa digunakan data yang berupa ujaran dan intuisi bahasa tentang ujaran itu. Ujaran dan intuisi bahasa itu merupakan hasil informasi linguistik. Intuisi bahasa berwujud putusan tidak bernalar (*unreasoned judgment*) dari penutur asli terhadap ciri-ciri ujaran. Putusan yang demikian itu berkenaan dengan ciri-ciri linguistik seperti keberterimaan ujaran, ketaksamaan ujaran, kesamaan atau perbedaan makna, dan lain-lain (Botha, 1981:67).

Sehubungan dengan wujud data tersebut, Botha (1981:67) mengadakan klasifikasi data atas dua kategori, yaitu data introspektif dan data informan. Data introspektif merupakan data yang berupa putusan linguistik yang berasal dari penutur asli yang sudah terlatih secara linguistik. Penutur asli yang dimaksudkan adalah peneliti sendiri, yang memiliki kompetensi linguistik bahasa sasaran. Dikatakan data introspektif karena data itu dimunculkan oleh peneliti dengan cara mengadakan introspeksi intuisi linguistiknya terhadap kompetensi linguistik yang dikuasainya. Data informan merupakan data yang berupa putusan linguistik dan diperoleh dari penutur asli tak terlatih (*untrained native speaker*) (Botha, 1981:67).

Dalam penelitian ini dimanfaatkan data dengan kategori seperti yang dimaksudkan Botha tersebut di atas, yaitu data introspektif dan data informan. Botha (1981:68) mengadakan klasifikasi lebih lanjut bahwa ujaran peneliti dan putusan intuitifnya itu merupakan data primer. Data hasil pancingan secara sistematis dari informan dikatakannya sebagai data pelengkap. Namun, pemilahan seperti itu tidak diberlakukan dalam

penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa data dari kedua sumber tersebut memiliki kedudukan yang sama.

Dilihat dari satuan linguistiknya, data penelitian ini dibedakan lagi menjadi dua kategori, bergantung pada teknik analisisnya. Jika teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis intrakalimat, data yang digunakan adalah satuan-satuan linguistik yang berupa kalimat. Sebaliknya, jika teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis antarkalimat, data yang digunakan adalah satuan linguistik yang berupa gugus kalimat (*sentence cluster*).⁸ Hal itu sejalan dengan pertimbangan bahwa seandainya kalimat yang dianalisis terdiri dari informasi lama dan baru (sesuai dengan konteks), struktur tema-rema sewajarnya menjadi berpadanan dengan organisasi informasi tersebut. Namun, perlu pula dicatat bahwa belum tentu tema itu berinformasi lama, dan rema berinformasi baru.⁹

Data kalimat atau gugus kalimat yang terkumpul dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok data. Data kelompok pertama adalah data yang bergayut dengan ciri-ciri intonasi. Data itu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pertama. Data kelompok kedua adalah data yang bergayut dengan ciri-ciri konstruksi. Data itu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan kedua. Data kelompok ketiga adalah data yang bergayut dengan strategi penyantiran tema. Data itu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan ketiga. Akan tetapi, pengelompokan tersebut tidak berarti bahwa data yang sudah dimasukkan ke dalam kelompok tertentu tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Satu data dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang berbeda untuk kepentingan yang berbeda pula.

Kumpulan data untuk tujuan pengujian ilmiah dalam penelitian linguistik, juga dalam penelitian ini, disebut korpus data (Kibrik, 1977:15). Menurut Samarin (1967:55-57), korpus data yang baik dituntut memenuhi sejumlah persyaratan atau ciri. Ciri-ciri yang dimaksudkan adalah (1) keseragaman secara dialektis, (2) bersifat alami, (3) beragam, (4) lengkap, (5) berulang, dan (6) menarik.

Uraian di atas memberikan petunjuk bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber. Sumber data pertama adalah saya sendiri, yang dimanfaatkan untuk mendapatkan data introspektif. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Grinder dan Elgin (1973:20), yang menyatakan bahwa peneliti yang juga penutur asli bahasa yang diteliti dapat bertindak sebagai sumber data. Akan tetapi, dengan menyadari bahwa saya sebagai penutur bahasa Indonesia Malang baru mulai akrab dengan bahasa itu pada usia 19 tahun, data yang introspektif itu selalu saya sodorkan kepada informan untuk mendapatkan pertimbangan.

Sumber data yang kedua adalah informan, yang dimanfaatkan untuk memperoleh data informan. Penetapan sumber data itu juga sejalan dengan pemikiran Grinder dan Elgin (1973:20), yang menyatakan bahwa peneliti yang meneliti bahasanya sendiri, di samping dirinya dapat bertindak sebagai sumber data, harus pula memperhatikan intuisi kebahasaan penutur yang lain. Hal itu lebih dapat dipahami jika dipertimbangkan hal-hal berikut. Pertama, saya sebagai penutur bahasa sasaran tentu memiliki keterbatasan- keterbatasan. Kekurangan sebagai akibat keterbatasan itu dapat dipenuhi oleh penutur yang lain. Kedua, saya telah memiliki bekal teoretis, yang mungkin dapat berpengaruh terhadap tuturan saya sendiri. Tuturan orang lain merupakan pengendali kemungkinan itu. Dari informan itulah diperoleh rekaman tuturan spontan yang transkripsinya dapat diperiksa pada Lampiran 3.

1.5 Informan

Diartikan secara khusus oleh Samarin (1967:20) bahwa informan adalah seseorang yang memenuhi kebutuhan peneliti akan sampel kebahasaan, baik yang berupa ulangan terhadap apa yang sudah dikatakan maupun yang berupa sikap bahasanya terhadap yang dikatakan seseorang. Di samping itu, informan merupakan orang yang menjelaskan bagaimana tuturan digunakan atau makna apa yang terdapat dalam tuturan. Karena itu, Samarin (1967:1) juga menyatakan bahwa informan merupakan penutur yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai penilai terhadap ujaran yang disajikan peneliti terhadapnya.

Persoalan yang saya hadapi dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua penutur bahasa sasaran dapat dipakai sebagai informan. Penutur yang dipilih sebagai informan harus representatif. Sehubungan dengan itu, Samarin (1967:30-41) mengungkapkan persyaratan informan dari empat segi, yaitu segi (1) umur, (2) jenis kelamin, (3) kualitas budaya dan kejiwaan, dan (4) bahasa, dengan penjelasan sebagai berikut (periksa Samarin, 1967:30-37).

- (1) Dari segi umur, informan yang baik adalah penutur bahasa sasaran yang tidak terlalu muda dan yang tidak pula terlalu tua. Penutur yang terlalu muda dipandang memiliki kekurangan pengalaman kebahasaan jika dibandingkan dengan penutur yang lebih tua. Sebaliknya, penutur yang berusia lanjut (terlalu tua) juga memiliki kelemahan dalam banyak hal: pendengaran yang kurang atau ketulian, kesehatan yang menurun, kecenderungan mengantuk, ketidakmampuan berkonsentrasi dalam

waktu yang lama, kelemahan artikulasinya, dan lain-lain.

- (2) Dari segi kelamin, informan itu diambil dari penutur yang berjenis kelamin sama dengan peneliti. Hal itu dapat dipahami mengingat perbedaan peneliti dan informan, lebih-lebih jika pengenalan antara mereka belum akrab, dapat mengganggu komunikasi.
- (3) Dari segi budaya, informan dikatakan baik jika dia mampu mengungkapkan unsur budaya secara alami. Itu berarti bahwa informan itu bukanlah pakar dalam setiap ranah budayanya. Yang dipentingkan ialah kemampuan informan itu dalam memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kebudayaannya.
- (4) Dari segi kualitas kejiwaannya, aspek yang perlu diperhatikan adalah inteligensi, ingatan, dan kualitas sosialnya. Informan yang berinteligensi tinggi akan lebih mampu memberikan pelayanan yang memadai kepada peneliti. Informan yang memiliki ingatan baik akan mampu mengingat kembali terhadap apa yang sudah dikatakannya. Mengenai kualitas sosialnya, Samarin (1967:34-35) menyatakan bahwa informan yang baik adalah yang sabar, jujur, andal, dan periang.
- (5) Dari segi bahasa, penutur yang dipilih sebagai informan adalah penutur yang mampu memberikan korpus yang melimpah, akurat, dan representatif. Karena itu, informan itu harus dipilih dari golongan penutur asli dari bahasa atau dialek yang diteliti, dengan kualifikasi kebahasaan sebagai berikut: (1) memiliki tuturan yang baik, (2) banyak bicara, (3) tidak berbuat-buat, dan (4) dapat membuat perbedaan secara cepat dan realistis.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pemilihan informan seperti di atas, dalam penelitian ini ditetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut: (1) asli anggota masyarakat Malang, (2) berumur dari 20 sampai dengan 40 tahun, (3) kalangan terpelajar (4) menguasai bahasa Jawa¹⁰ dan bahasa Indonesia Malang, dan (5) tidak pernah berdomisili di tempat lain.

1.6 Prosedur Teknis

1.6.1 Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data, menurut Botha (1981:87), mencakup dua kategori kegiatan, yaitu kegiatan perekaman data dan kegiatan pengevaluasian data. Dalam penelitian ini perekaman itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu perekaman dalam arti memasukkan tuturan spontan informan ke dalam pita rekaman dan perekaman dalam arti pencatatan data. Berkenaan dengan perekaman arti yang pertama perlu

dikemukakan di sini hal-hal berikut. Pemakaian bahasa ragam tidak resmi sangat wajar dituturkan oleh partisipan yang sudah saling akrab. Karena tidak semua informan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini akrab dengan peneliti, perlu ditempuh strategi untuk mendapatkan tuturan yang wajar. Untuk itu, dimanfaatkan petugas yang sudah akrab dengan informan. Jadi, ada perekaman yang dilakukan oleh peneliti sendiri (jika informannya sudah akrab dengan peneliti) dan ada yang dilakukan oleh petugas (jika informannya tidak akrab dengan peneliti, tetapi sudah akrab dengan petugas itu).

Perekaman data dalam arti pencatatan data dilakukan terhadap data yang relevan atau terhadap data yang diperlukan. Hal itu dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa ada data yang tidak relevan dengan kepentingan penelitian. Menghadapi kenyataan itu, peneliti hanya tertarik pada data yang relevan, yaitu yang tercakup dalam problem linguistiknya.

Kegiatan pengevaluasian dilakukan untuk menentukan apakah data yang terkumpul sudah memadai atau belum. Untuk itu digunakan tiga kriteria, yaitu kriteria keaslian, kebenaran, dan kekomprehensifan, seperti yang disarankan oleh Botha (1981:70).

Berkenaan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian bahasa, Samarin (1967:75-83) mengemukakan empat macam teknik. Keempat macam teknik termaksud adalah (1) mendengarkan dan menyimak selektif, (2) belajar bahasa, (3) pemancingan nonterjemahan, dan (4) pelengkapan kalimat. Dari empat teknik tersebut, teknik yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teknik mendengarkan dan menyimak selektif, teknik pemancingan, dan teknik pelengkapan. Teknik mendengarkan dan menyimak selektif digunakan untuk menemukan data yang terdapat dalam teks-teks tuturan spontan yang sudah direkam (teks transkripsinya dapat diperiksa pada Lampiran 3). Bahasa Indonesia Malang dalam teks-teks itu dinilai sah sebagai bahasa lisan yang bukan varietas baku. Di samping itu, teknik mendengarkan dan menyimak juga dilakukan terhadap tuturan spontan informan yang tidak direkam, yang kebetulan diamati oleh peneliti.

Teknik pemancingan merupakan teknik perolehan informasi linguistik dari seseorang, yaitu penutur asli bahasa sasaran. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data introspektif dan data informan, penutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan informan.

Teknik pelengkapan kalimat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengarahkan informan untuk menambahkan bagian kalimat yang sengaja dihilangkan oleh peneliti. Isian yang diharapkan sangat bergantung pada intuisi linguistik informan (periksa Samarin, 1967:83).

Data yang diambil dari dua sumber seperti terurai pada seksi 1.4 di depan bukan merupakan data yang terpisah, melainkan merupakan satu keutuhan. Data dari dua sumber itu diabdikan untuk kepentingan yang sama. Data yang bersumber dari peneliti sendiri dikumpulkan dengan alat manusia, yaitu peneliti sendiri. Pemakaian manusia (peneliti) sebagai alat pengumpul data itu sejalan dengan pemikiran Lincoln dan Guba (1985:8).

Berbeda dari alat pengumpul data tersebut di atas, alat pengumpul data yang bersumber dari informan adalah alat pemancing tuturan dan informasi linguistik. Alat pemancing itu berupa daftar pertanyaan atau suruhan dan tes pelengkapan. Daftar pertanyaan atau suruhan merupakan realisasi teknik pemancingan, dan tes pelengkapan merupakan realisasi teknik melengkapi kalimat. Daftar pertanyaan atau suruhan itu merupakan pemandu peneliti atau petugas dalam melakukan teknik pemancingan agar informan mengungkapkan tuturannya. Tes pelengkapan kalimat dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai elemen kalimat yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Respon yang diharapkan dengan instrumen daftar pertanyaan atau suruhan adalah kalimat-kalimat yang berada dalam teks lisan. Respon yang diharapkan dengan instrumen pelengkapan adalah isian unsur kalimat yang tidak/belum ada dalam kalimat yang disodorkan kepada informan. Kalimat-kalimat yang disodorkan kepada informan merupakan kalimat-kalimat yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil introspeksi terhadap intuisi bahasanya. Kalimat-kalimat itulah yang diangkat sebagai materi instrumen dalam penggunaan teknik tes pelengkapan.

1.6.2 Analisis Data

Data yang terkumpul dengan teknik pengumpulan data seperti diuraikan pada seksi 1.6.1 di depan, menurut Botha (1981:74), merupakan korpus yang kerelasiannya tidak jelas. Karena itu, menurutnya, diperlukan tindak lanjut, yaitu tindakan penyistematian. Untuk itu, dilakukan empat macam aktivitas intelektual, yakni (1) pengklasifikasian, (2) pengorelasian, (3) pengurutan, dan (4) pengukuran. Setelah penyistematian itu, menurut Botha (1981:81), kegiatan yang harus dilakukan adalah penyimbolan. Kegiatan penyimbolan itu merupakan kegiatan penyajian data bahasa yang sudah tertata secara sistematis dengan bantuan simbol-simbol. Untuk menunjukkan elemen tema, misalnya, digunakan simbol **T**, dan untuk menunjukkan elemen rema digunakan simbol **R**. Penggunaan simbol-simbol seperti itu dalam terapannya dapat diamati dari contoh-contoh berikut.

(1.3) Kalau baju, baju yang *batik* itu bisa anda pakai.

T R

Data yang digarap sampai tahap penyimbolan adalah data yang siap dianalisis (lebih lanjut). Untuk keperluan analisisnya dilakukan sejumlah teknik analisis. Sudaryanto (1985:17-52) mengungkapkan enam macam teknik analisis, yaitu teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik tambah, teknik balik, teknik substitusi, dan teknik parafrasa. Dari teknik-teknik yang diungkapkan oleh Sudaryanto itu, yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik balik.

Teknik bagi unsur langsung, misalnya, dimanfaatkan untuk menentukan elemen tema dan rema dalam sebuah kalimat. Dengan teknik bagi unsur langsung itu, misalnya, kalimat

(1.4) Kalau bapak, dia biasa berangkat pagi.

T R

dapat dikenali unsur langsungnya, yaitu *kalau bapak* sebagai tema dan *dia biasa berangkat pagi* sebagai rema.

Teknik lesap, misalnya, dapat dipakai untuk melihat sifat kehadiran bentuk penyantir dalam rema. Dengan melepasakan bentuk penyantir *dia* pada kalimat (1.4), misalnya, sehingga didapatkan kalimat

(1.5) Kalau bapak, Ø biasa berangkat pagi.

T R

dapat diperoleh informasi bahwa bentuk penyantiran tema yang menempati fungsi subjek dalam rema memiliki sifat kehadiran manasuka.

Terapan teknik-teknik yang lain sangat bergantung pada relevansi setiap teknik itu dengan kepentingannya. Teknik substitusi, misalnya, dipakai untuk melihat jenis bentuk penyantir yang berlaku bagi elemen tema yang mengacu orang ketiga jamak, seperti tampak pada kalimat

(1.6) Kalau orang-orang itu, kebiasaan mereka hanya begadang

T R

Bentuk penyantir *mereka* pada kalimat (1.6) itu seandainya diganti dengan *-nya*, misalnya, seperti tampak pada kalimat

(1.7) *Kalau orang-orang itu, kebiasaannya hanya begadang.*

T

R

dapat dipakai untuk membuktikan bahwa bentuk penyantir yang berkoreferensi dengan tema beracuan orang ketiga jamak bisa berupa pronomina persona *mereka* dan dapat juga berupa klitika *-nya*.

Teknik perluasan memiliki kegunaan yang lain lagi. Teknik tersebut dapat digunakan, misalnya, untuk melihat kemampuan berdistribusinya pemarkah takrif *-nya* pada tema. Tema pada kalimat

(1.8) *Kalau uang, uang itu bisa dipakai.*

T

R

ternyata tidak dapat diberi atau diperluas dengan pemarkah takrif *-nya*. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penanda takrif *-nya* tidak mampu berdistribusi pada tema yang diulang dengan pemerik takrif *itu* sebagai subjek dalam rema. Rumusan yang demikian itu didasarkan kenyataan bahwa kalimat (1.9) merupakan kalimat yang tidak berterima.

(1.9) * *Kalau uangnya, uang itu bisa dipakai.*

T

R

Untuk melihat variasi urutan, teknik permutasi atau teknik balik dapat dimanfaatkan. Tema yang mengandung *adapun*, misalnya, hanya berterima jika berada pada awal kalimat, seperti tampak pada (1.10) berikut.

(1.10) *Adapun adiknya, sekarang, sudah bekerja.*

T₁

T₂

R

Ciri sintaks adanya *adapun* pada kalimat (1.10) tersebut merupakan kendala bagi urutan yang lain, karena terbukti, dengan teknik permutasi itu, tuturan (1.11) merupakan tuturan yang tidak berterima.

(1.11) * *Sekarang, adapun adiknya, sudah bekerja.*

T₁

T₂

R

Di samping itu, teknik analisis dependensi seperti yang dipaparkan Matthews (1981:78-84) layak juga diterapkan dalam penelitian ini. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa relasi antarelemen dalam kalimat memiliki sifat ketergan-tungan. Dalam hubungan yang demikian itu ada unsur yang menguasai dan ada unsur yang dikuasai, seperti yang dikonsepskan, misalnya, oleh Pike & Pike (1977:42). Teknik dependensi itu antara lain dimanfaatkan untuk menentukan pilihan jenis bentuk penyantir yang ditafsirkan ditentukan oleh tema dalam kalimat. Bentuk penyantir *itu*, seperti dalam kalimat

(1.12) *Adapun biaya sekolah adik-adik, itu tanggungan saya.*

T

R

ditentukan oleh inti tema yang memiliki ciri 'bukan insan'. Bentuk penyantir *dia*, yang dapat dipakai sebagai bentuk penyantir nomina berciri 'insan'¹¹ ternyata tidak dapat diterapkan, seperti yang tampak pada kalimat berikut.

(1.13) * *Adapun biaya sekolah adik-adik, dia tanggungan saya.*

T

R

Untuk membuktikan terjadinya tematisasi intrakalimat digunakan teknik analisis ekstraksi seperti yang dimaksudkan oleh Dik (1978:133). Teknik tersebut bermanfaat, antara lain untuk melihat ciri koreferensi antara tema dan santirannya. Dalam praktik analisis, teknik tersebut direalisasikan dalam bentuk pengembalian kalimat berkonstruksi tema-remas ke dalam konstruksi yang lain. Kalimat (1.14), misalnya,

(1.14) *Orang itu, pribadinya sangat baik.*

T

R

dikembalikan ke konstruksi kalimat

(1.15) *Pribadi orang itu sangat baik.*

Dengan cara demikian dapat diperoleh informasi bahwa pada (1.14) itu tema *orang itu* berkorefensi dengan santiran *-nya* yang terdapat dalam rema.

1.7 Beberapa Penjelasan

Dalam seksi ini saya kemukakan penjelasan-penjelasan yang menyangkut teknik penyajian dan organisasi isi disertasi. Yang menyangkut teknik penyajian terbatas pada penggunaan tanda koma, singkatan, dan teknik pengacuan sumber data. Tanda koma yang digunakan dalam percontoh, di samping dimaksudkan sebagai terapan sistem ortografis, juga dimaksudkan sebagai penanda jeda (potensial) yang berfungsi sebagai (1) batas antara tema satu dan tema yang lain dalam untai tema dan batas antara (2) tema dan rema. Singkatan dalam tubuh tulisan ini digunakan secara terbatas, yaitu hanya pada perumusan kaidah secara visual (konfigurasi) dan pada kepustakaan untuk sumber yang disebut lebih dari satu kali. Dalam teks hasil transkripsi data digunakan dua macam nomor, yaitu nomor huruf dan angka. Nomor huruf digunakan untuk nomor teks hasil transkripsi data (nomor tersebut berupa nomor huruf besar A, B, C, dan seterusnya) dan nomor angka dipakai untuk nomor kalimat dalam teks hasil transkripsi itu (nomor kalimat berupa nomor angka Arab). Nomor itulah yang digunakan sebagai acuan data.

Yang menyangkut organisasi isi disertasi dapat saya kemukakan penjelasan berikut. Setelah Bab I ini, Bab II berikut berisi uraian teoretis konstruksi tema-remas yang dilengkapi dengan contoh-contoh terbatas terapannya dalam bahasa tertentu. Dalam Bab II itu juga saya kemukakan kerangka berpikir yang saya gunakan dalam melaksanakan penelitian ini (periksa seksi 2.3).

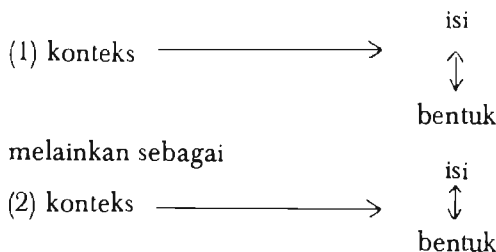
Bab III berisi perian kajian konstruksi tema-remas dalam bahasa Indonesia sebelum penelitian ini. Lebih dari itu, dalam Bab III itu juga (seksi 3.3) saya kemukakan ulasan yang memberikan penalaran bahwa penelitian yang hasilnya disajikan dalam disertasi ini masih layak dilakukan.

Bab IV, V, dan VI merupakan bab-bab yang memaparkan hasil-hasil penelitian ini. Bab IV berisi uraian tentang ciri-ciri intonasi. Bab V berisi uraian tentang ciri-ciri struktural konstituen tema dan rema serta pola-pola konstruksi tema-remas. Bab VI berisi uraian tentang strategi penyanjiran tema dalam kalimat yang berkonstruksi tema-remas.

Bab VII merupakan bab yang terakhir, yang berisi simpulan dan saran.

CATATAN

1. Periksa juga Keijsper (1985:82) yang menggambarkan relasi antara konteks di satu pihak dan isi dan bentuk di pihak lain tidak sebagai



2. Kaswanti Purwo (1988:11) juga menyatakan kesannya bahwa penelitian mengenai topik sejauh ini tidak semaju penelitian mengenai subjek. Kesannya itu didasarkan kenyataan bahwa dalam simposium itu ada makalah yang mendaftar secara rinci ciri-ciri subjek, tetapi tidak ada makalah yang mendaftar secara rinci ciri-ciri topik.
3. Istilah *varietas* itu saya adaptasi dari istilah *variety* dengan acuan yang sama dengan yang dimaksudkan oleh Chambers dan Trudgill (1980). Istilah tersebut memiliki acuan netral: netral dari kelas sosial, netral dari ranah, netral dari status dialek.
4. Pendapat Halim tersebut disampaikan pada acara seminar rancangan penelitian para peserta penataran morfologi sintaksis program *Indonesian Linguistics Development Project* (yang dikenal dengan singkatan *ILDEP*) pada tanggal 19 Agustus 1982. Para peserta tersebut berjumlah lima orang, yaitu mereka yang berhasil mengikuti penataran sampai tahap lanjutan di Universitas Leiden, Nederland.
5. Saya sependapat dengan pernyataan Halim (1974:14) berikut.
"... because BI varies from place to place in such a way that to attempt to analyze the language as it is spoken in all of the regions of Indonesia would be far beyond the scope of this thesis. To analyze a hypothetical general BI is neither desirable nor empirically justifiable."
Dalam kutipan itu *BI* merupakan singkatan dari *Bahasa Indonesia*.
6. Dalam ciri morfologisnya, bahasa Jawa Malang memiliki kaidah yang sebaliknya dari kaidah yang berlaku dalam bahasa Jawa Baku, yaitu kaidah penggunaan morfem imbuhan {-e} 'nya'. Dalam bahasa Jawa Baku, imbuhan tersebut direalisasikan sebagai /-e/ bila bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan, termasuk konsonan /k/ dan /h/, seperti tampak pada kata *bapake* 'bapaknya' dan *sawahe* 'sawahnya'; dan sebaliknya, imbuhan tersebut direalisasikan sebagai /-ne/ bila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal, seperti tampak pada kata *apane*

'apanya' dan *drijine* 'jarinya'. Dalam bahasa Jawa Malang, yang berlaku adalah kaidah yang sebaliknya, sehingga terdapat kata *bapakne*, *sawahne*, *apae*, dan *drijie*.

7. Periksa Dardjowidjojo (1983:viii) yang menyatakan bahwa perkembangan linguistik pada saat ini sudah mencapai taraf di mana seorang ahli bahasa yang ingin menganalisis bahasa tertentu tidak hanya harus tahu tentang teori linguistiknya, tetapi juga harus betul-betul mahir dalam bahasa yang dianalisis.
8. Istilah *gugus kalimat* diacukan pada satuan bahasa yang minimal terdiri dari dua kalimat. Gugus kalimat itu merupakan salah satu anggota satuan bahasa dalam tataran ketatabahasaan.
9. Konteks nonlinguistik memungkinkan hal itu.
10. Di Kotamadya Malang, di samping terdapat masyarakat penutur bahasa Jawa, terdapat pula masyarakat penutur bahasa Madura. Masyarakat penutur bahasa Madura itu terpusat di wilayah Kecamatan Kedung Kandang (Periksa Peta pada Lampiran 6). Untuk mendapatkan kemurnian sistem yang berlaku dalam bahasa sasaran penelitian ini, saya tidak mengambil penutur yang berasal dari masyarakat yang berbahasa Madura itu. Bahkan, saya tidak juga mempergunakan informan yang berasal dari Kecamatan tersebut.
11. Periksa Kaswanti Purwo (1984:110)!

BAB II KONSTRUKSI TEMA-REMA

2.0 Pengantar

Seksi 2.1 sampai dengan seksi 2.2 berikut berisi paparan teoretis tentang konstruksi tema-rema. Contoh terapannya terhadap bahasa tertentu merupakan kelengkapan paparan yang bersifat teoretis itu.

Paparan tersebut dimaksudkan untuk dua kepentingan. Pertama, paparan itu dimaksudkan untuk menunjukkan pemikiran para ahli tentang konstruksi tema-rema itu. Paparan itu dituangkan pada seksi 2.1 dan 2.2. Kedua, paparan itu dimaksudkan sebagai dasar penyusunan kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Kerangka teori tersebut dikemukakan pada seksi 2.3.

2.1 Peristilahan yang Menyangkut Konstruksi Tema-Rema

Salah satu tataran analisis kalimat, seperti telah dipaparkan pada seksi 1.1, adalah tataran analisis organisasi informasi kalimat. Tataran organisasi informasi kalimat disebut juga tataran perspektif kalimat fungsional atau disebut juga tataran organisasi kontekstual. Pada tataran itu kalimat dianalisis dari segi struktur informasinya berdasarkan konteks (periksa Firbas dalam Fried (ed.), 1972:81; Firbas dalam Daneš (ed.), 1974:15).

Dalam perkembangannya, berbagai istilah yang sepadan dengan istilah perspektif kalimat fungsional itu telah digunakan. Diawali dengan istilah dalam bahasa Ceko *aktuální členění větné* yang diperkenalkan oleh Mathesius, akhirnya berkembang istilah-istilah berbahasa Inggris yang diindonesiakan menjadi *perspektif kalimat fungsional*, *organisasi kalimat kontekstual*, *struktur tema-rema*, dan *struktur topik-komen* (periksa Daneš (ed.), 1974:11). Di samping itu, masih terdapat istilah-istilah lain yang dapat diindonesiakan menjadi *pembagian kalimat aktual* dan *bipartisi kalimat aktual*. Sgall et al.

(1973) menggunakan istilah *topic-comment articulation* yang dapat diindonesiakan menjadi *artikulasi topik-komen*.

Mulai periode Mathesius dan sesudahnya, berkembang penggunaan istilah-istilah lain yang mengacu kepada dua elemen kalimat itu. Dengan menekankan analisisnya pada struktur informasi kalimat, Mathesius menggunakan istilah *theme* dan *rheme* yang diindonesiakan menjadi *tema* dan *rema*. Istilah hasil adaptasi itulah yang dimanfaatkan dalam penelitian ini.¹

Menurut Mathesius, tema mengacu kepada fakta yang sudah diketahui dari konteks sebelumnya. Dengan demikian, tema tidak memberikan informasi tambahan pada kalimat. Berbeda dengan tema, rema merupakan elemen kalimat yang memberikan informasi baru. Dengan nilai barunya itu, rema secara substansial menambah dan memperkaya pengetahuan dan pemahaman pendengar atau pembaca (periksa Vachek, 1966:89).

Dalam bukunya yang berjudul *Functional Grammar*, Dik (1978) secara eksplisit menyatakan bahwa elemen kalimat yang disebut *tema* merupakan salah satu elemen fungsi-fungsi pragmatis. Dengan fungsi pragmatis itu, orang dapat memahami fungsi kalimat yang menunjukkan status informasional sebuah elemen dalam kalimat. Dinyatakannya pula bahwa pemahaman tersebut memiliki latar komunikasi yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan atau keyakinan, dan juga anggapan-anggapan yang terdapat pada tiap-tiap partisipan: penutur dan pendengar. Keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan anggapan yang ada pada partisipan itu disebutnya sebagai informasi pragmatis (*pragmatic information*).

Menurut Dik, informasi pragmatis itu terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) informasi lama yang berhubungan dengan dunia, yang juga informasi umum (*general information*), (2) informasi situasional (*situational information*), yaitu informasi yang diturunkan dari pemahaman atau pengalaman partisipan dalam situasi tempat terjadinya interaksi, dan (3) informasi kontekstual (*contextual information*), yaitu informasi yang diturunkan dari ekspresi kebahasaan yang telah diarahkan oleh peristiwa komunikasi.

Sehubungan dengan pembagian elemen fungsi pragmatis, Dik (1978:129-156) mengajukan empat elemen fungsi pragmatis, yaitu *tema*, *predikasi*, *topik*, dan *ekor*. Dari pembagian itu tampak bahwa Dik membedakan acuan tema dari acuan topik atau sebaliknya. Pembagian fungsi pragmatis suatu kalimat dirumuskan sebagai

(2.1) (x_i) Tema, *Predikasi*, (x_j) Ekor

Pada rumus tersebut tampak bahwa fungsi tema merupakan elemen kalimat yang dipindahkan ke kiri (*left-dislocated constituent*). Tema itu merupakan elemen tambahan opsional terhadap predikasi. Dijelaskannya lebih lanjut bahwa tema itu mewakili dunia yang relevan dengan predikasinya. Ulasan tentang ekor disajikan tersendiri pada halaman 37–39.

Dik membedakan acuan *tema* dari acuan *topik*. Dikatakannya bahwa topik merupakan elemen kalimat yang mewakili maujud (*entity*) tentang apa predikasi memberikan predikat dalam latar yang ada. Jadi, topik merupakan elemen yang terdapat dalam predikasi. Acuan tema yang dimaksudkan Dik itu sejalan dengan acuan topik yang dimaksudkan Steinhauer (akan terbit:14-15) dalam rumusannya berikut.

"Semantically an Indonesian topic introduces a set of appropriate referents which function as a 'realm of discourse' for the sentence, whether or not this was previously known to the hearer, or thought to be known by him is irrelevant. The part of the sentence which follows the topic presents a specification about it or associated with it".

Bila kalimat mengandung dua elemen, yaitu tema dan predikasi, kalimat yang demikian menurut Dik (1977:133) dirumuskan sebagai

(2.2) (x_i)Tema, Predikasi

dengan contoh-contoh berikut.

(2.3) *That guy, is he a friend of yours?*

(2.4) *That trunk, put it in the car!*

(2.5) *As for the students, they won't be invited.*

Jika diaplikasikan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat yang mengikuti rumus tersebut antara lain sebagai berikut.

(2.6) *Orang itu, betulkah dia itu adikmu?*

(2.7) *Baju saya, masukkan itu ke dalam lemari!*

(2.8) *Adapun anak itu, dia tidak lagi menjual koran.*

Menurut Dik, tema memiliki posisi asli dalam predikasi. Posisi asli itu ditandai oleh pronomina seperti *he* pada kalimat (2.3), *it* pada kalimat (2.4), dan *they* pada kalimat (2.5). Model analisis Dik tersebut didasarkan pada tafsiran bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan alternatif lain dari kalimat-kalimat berikut.

(2.9) *Is that guy a friend of yours?*

(2.10) *Put that trunk in the car!*

(2.11) *The students won't be invited.*

Jika pikiran Dik itu diikuti, kalimat-kalimat berikut berturut-turut merupakan alternatif lain dari kalimat (2.6), (2.7), dan (2.8).

(2.12) *Betulkah orang itu adikmu?*

(2.13) *Masukkan baju saya ke dalam lemari!*

(2.14) *Anak itu tidak lagi menjual koran.*

Dengan demikian, posisi asli tema *orang itu* pada (2.6) ditandai oleh *dia itu*, tema *baju saya* pada (2.7) ditandai oleh *itu*, dan tema *anak itu* pada (2.8) ditandai oleh *dia*. Namun, perlu pula dicatat bahwa penanda posisi asli itu belum tentu dapat dikenali karena penandanya tidak hadir dalam kalimat. Di samping kalimat (2.6), (2.7), dan (2.8), kalimat-kalimat berikut merupakan kalimat yang berterima juga dalam bahasa Indonesia.

(2.15) *Orang itu, betulkah adikmu?*

(2.16) *Baju saya, masukkan ke dalam lemari!*

(2.17) *Adapun anak itu, tidak lagi menjual koran.*

Di samping ada tema yang tempat aslinya dapat dicari dengan model analisis seperti terurai di atas, Dik menyatakan pula adanya tema yang tidak berasal dari elemen dalam predikasi, seperti dibuktikan dengan contoh-contoh berikut.

(2.18) *As for the students, adolescents almost never have any sense.*

(2.19) *As for Paris, The Eiffel Tower is really spectacular.*

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat kalimat yang temanya tidak berasal dari elemen yang terdapat dalam predikasi, seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

(2.20) *Kalau anak sekarang, kebiasaan merokok sudah mem- budaya.*

(2.21) *Kalau Malang, perguruan tinggi cukup banyak.*

Walaupun Dik berpikiran bahwa tema pada kalimat-kalimat tertentu tidak dapat dicari tempat aslinya atau tempat asalnya, tetap perlu disikapi bahwa selalu ada relasi semantis dalam pengertian bahwa tema merupakan konstituen kalimat tempat pesan bergantung (bandingkan Lyons, 1977:507). Kalau relasi semantis tidak dapat ditemukan, tuturan tentunya menjadi kurang berterima, seperti dapat dibuktikan dengan contoh berikut ini.

(2.22) **Kalau tempat kos, sepeda pun bisa saya pakai.*

Tampak dalam (2.22) tersebut bahwa tema *Kalau tempat kos* tidak dapat

dipakai sebagai tempat bergantungnya predikasi *sepedapun bisa saya pakai*. Sebaliknya, jika *tempat kos* itu diganti dengan *kendaraan* kalimatnya menjadi berterima, seperti yang tampak pada (2.23) berikut

(2.23) *Kalau kendaraan, sepeda pun bisa saya pakai.*

Atau, jika preposisi *ke* ditambahkan sebelum *tempat kos*, seperti tampak pada (2.24), maka kalimat yang terbentuk juga berterima.

(2.24) *Kalau ke tempat kos, sepeda pun bisa saya pakai.*

Dalam penuturan, Dik mengungkapkan adanya hal yang biasa didapatkan bila ada fenomena ragu-ragu antara tema dan predikasi. Dik memberikan contoh-contoh berikut untuk menunjukkan fenomena ragu-ragu itu.

(2.25) *As for the students, well, let me*

(2.26) *As for the students, mmm, I don't know*

(2.27) *As for the students, eh, o.k., let me think*

Fenomena ragu-ragu seperti ditunjukkan oleh Dik tersebut juga biasa terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, seperti terbukti dari contoh-contoh berikut.

(2.28) *Ini, mm, saya tidak tahu.*

(2.29) *Orangnya, anu, sedang pergi.*

(2.30) *Soalnya, e ..., PMP sama Agama penting untuk alat*

kedisiplinan kita.²

Dengan memilah fungsi pragmatis menjadi tema, predikasi, topik, dan ekor, Dik tampak menyepadankan rema dengan predikasi. Topik dijelaskan Dik (1977:141-149) sebagai elemen kalimat yang merupakan bagian predikasi. Sayangnya, Dik tidak menjelaskan elemen apa saja, atau elemen yang mana, bagian predikasi itu yang menjadi topik. Tema dan topik, menurut Dik, bisa berkorespondensi, seperti yang ditampakkan dengan contoh berikut ini.

(2.31) *That man, I hit him.*

Menurut Dik, kalimat tersebut memiliki tema *that man* dan topik *him*. Tampaknya, kriteria koreferensi seperti tersebut di ataslah yang dipakai Dik untuk menentukan topik dalam kalimat seperti contoh tersebut. Jika model analisis itu diterapkan terhadap kalimat bahasa Indonesia

(2.32) *Orang itu, saya sudah mengenalinya.*

diperoleh hasil analisis bahwa *orang itu* merupakan tema dan *-nya* merupakan topik. Karena *orang itu* dan *-nya* dalam kalimat (2.32) tersebut berkoreferensi.

Acuan topik seperti yang dimaksudkan Dik tersebut tidak diberlakukan dalam penelitian ini. Konstituen *him* seperti pada (2.31) atau *-nya* seperti pada (2.32) diperlakukan sebagai santiran. Sebaliknya, topik dalam penelitian ini diberi acuan sama dengan tema selama gejala yang dimaksudkan adalah gejala yang diberi acuan tema (periksa seksi 2.3).

Tentang ekor secara fungsional dikatakan Dik bahwa ekor merupakan elemen pikiran kemudian atau pikiran belakangan yang ditambahkan sebagai penjelas. Secara posisional, ekor berada di belakang prediksi atau di sebelah kanan prediksi. Penjelasan Dik tersebut dilengkapi dengan contoh-contoh berikut.

(2.34) *He's a nice chap, your brother.*

(2.35) *I didn't like it very much, that book of yours.*

Konstruksi kalimat yang dicontohkan Dik tersebut tampak sejajar dengan konstruksi kalimat bahasa Indonesia berikut.

(2.36) *Mereka sudah mengenal saya, anak-anak itu.*

(2.37) *Saya sudah membacanya, novel itu.*

Dalam kedua contoh itu konstituen *anak-anak itu* dan *novel itu* merupakan ekor.

Walaupun terdapat perbedaan antara tema dan ekor, Dik menyatakan bahwa terdapat pula persamaan antara keduanya. Pertama, tema dan ekor merupakan konstituen kalimat yang berada di luar prediksi. Kedua, tema dan ekor berkoreferensi dengan topik. Urutan posisi ketiga konstituen tersebut (tema, prediksi, dan ekor) dikonfigurasi oleh Dik seperti tampak pada (2.1) di depan. Kalimat berikut dinyatakan oleh Dik sebagai kalimat yang mengikuti konfigurasi itu.

(2.38) *John, he gives it to Peter, your book.*

Konstituen yang menjadi ekor itu tidak lain adalah konstituen hasil pemindahan (*dislocation*) ke kanan, seperti yang diterapkan oleh Lapoliwa (1989) ke dalam bahasa Indonesia (Lapoliwa tidak menggunakan istilah *pemindahan ke kanan*, tetapi menggunakan istilah *dislokasi kanan*.) Ekor itu

dapat juga dipahami sebagai elemen kalimat atau klausa yang menghadirkan pikiran kemudian. Pengertian itu sama dengan pengertian istilah *afterthought* dalam bahasa Inggris, seperti yang diterapkan oleh Uhlenbeck dalam pengamatannya terhadap bahasa Jawa (periksa Verhaar (ed.), 1975:6–10).

Dalam struktur informasi klausa atau kalimat, ekor itu mengacu satuan informasi yang suplementer. Dalam struktur informasi itu, satuan-satuan informasinya dibedakan atas tiga kategori, yaitu satuan antisipatori, satuan fokal, dan satuan komplementer (periksa Poedjosoedarmo dalam Halim (ed.), 1977:34–43)

Salah satu wujud ekor itu adalah apa yang dalam bahasa Inggris disebut *subject shifting*. Terapan konsep *subject shifting* itu pada bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Poedjosoedarmo (periksa Poedjosoedarmo dalam Dardjowidjojo (ed.), 1986:1–17). Salah satu contoh *subject shifting* yang diungkapkan oleh Poedjosoedarmo adalah *gadis itu* pada (2.39).

(2.39) *Cantik sekali, gadis itu.*

Halliday (1985:32-37) memberikan perbedaan antara *tema*, *subjek*, dan *aktor*, yang masing-masing dimaksudkan sebagai pengganti *subjek psikologis*, *subjek gramatikal*, dan *subjek logis*.³ Tema merupakan fungsi dalam klausa sebagai pesan (*clause as a message*) yang menunjukkan kepada apa pesan itu dihubungkan. Subjek merupakan fungsi dalam klausa sebagai pertukaran (*clause as an exchange*) yang mengacu pada elemen klausa yang diberi predikasi. Aktor merupakan fungsi dalam klausa sebagai representasi (*clause as a representation*) yang mengacu pada elemen kalimat yang melakukan aktivitas. Fungsi-fungsi itu dapat berimpitan pada unsur yang sama, seperti yang tampak pada konfigurasi (2.40), (2.41), (2.42), (2.43), tetapi dapat juga tidak, seperti yang tampak pada (2.44) (konfigurasi itu saya ambil dari Halliday (1985:34-25)).

(2.40)

the duke	gave my aunt this teapot
Tema Subjek Aktor	

(2.41)

my aunt	was given this teapot by	the duke
Tema Subjek		Aktor

(2.42)

this teapot	the duke	gave to my aunt
Tema	Subjek Aktor	

(2.43)

by the duke	my aunt	was given this teapot
Tema Aktor	Subjek	

(2.44)

this teapot	my aunt	was given by the duke
Tema	Subjek	Aktor

Halliday (1985:38-39) memberikan petunjuk umum bahwa tema dapat diidentifikasi sebagai elemen kalimat yang berada pada posisi pertama dalam sebuah klausa. Tema itu merupakan satu elemen dalam satu konfigurasi struktural yang khusus yaitu tema + rema yang menata klausa sebagai pesan. Jadi, dari struktur informasinya, klausa terdiri dari dua konstituen, yaitu tema dan rema. Akan tetapi, Halliday juga menyatakan bahwa terdapat cara-cara yang berbeda untuk menata pesan itu. Dalam bahasa Inggris, penutur menandai tema itu dengan menempatkannya pada posisi awal, seperti yang tampak pada (2.45) berikut (periksa juga konfigurasi (2.40) s.d. (2.44)).

- (2.48) a. *a half penny is the smallest English coin.*
b. *the smallest English coin is a half penny.*

Pada (2.48)a terdapat makna '*I'll tell you about a half penny*', sedangkan pada (2.48)b terdapat makna '*I'll tell you about the smallest English coin*'. Jadi, yang menjadi tema pada (2.48)a adalah '*a half penny*', sedangkan pada (2.48)b adalah *the smallest English coin*. Perbedaan itu dapat dikenali dengan "I'll tell you about ..." atau "Saya berkata kepada Anda tentang"

Tema sebuah klausa dalam tuturan lisan, menurut Halliday (1985:40), sering ditandai oleh kontur intonasi yang terpisah, terutama jika tema itu berupa frasa adverbial, frasa preposisional, atau frasa nominal yang tidak berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi dinyatakan pula oleh Halliday bahwa sekalipun subjek, tema itu sering ditandai oleh kelompok nada (*tone group*) dalam tuturan sehari-hari. Satu kelompok nada itu menyatakan satu unit informasi dan batas antara dua unit informasi itu seolah-olah merupakan batas juga antara tema dan rema.

Seperti telah diungkapkan di depan, Halliday telah mengadakan pemilahan tema berdasarkan kategori konstituen yang menjadi tema itu, yang menghasilkan tema berkategori nominal, kategori verbal, dan klausa. Di samping itu, Halliday juga masih mengadakan pemilahan dari sisi lain. Pemilahan kedua adalah pemilahan antara tema yang tak bertanda (*unmarked theme*) dan tema bertanda (*marked theme*) (periksa lampiran 4a). Pemilahan ketiga adalah pemilahan antara tema tunggal (*simple theme*) dan tema ganda (*multiple theme*) (periksa lampiran 4b dan 4c).

Sejalan dengan pemikiran Dik, tema harus dibedakan dengan fokus. Tema, seperti telah dipaparkan di depan, merupakan elemen kalimat dari sudut pandang penampilan pesan. Tema dapat diberi ciri sebagai 'titik tolak' (*the communicative point of departure*) bagi elemen kalimat yang lain (bandingkan Quirk *et al.* (1972:945; Lyons, 1977:507)). Ciri tersebut menunjukkan bahwa tema tidak berurusan dengan penonjolan elemen kalimat tertentu (yang difokuskan).

Sebaliknya, fokus memberikan ciri bahwa elemen yang difokuskan itu menonjol. Fokus merupakan tempat inti (*nucleus*), dan fokus juga menunjukkan tempat informasi baru berada (Quirk *et al.*, 1972:941). Sehubungan dengan ciri fokus itu, Dik (1977:19) menyatakan bahwa fokus menghadirkan bagian informasi yang penting atau menonjol dalam latar tertentu. Sejalan dengan pemetaan Dik (1978:19) bahwa tema dan ekor di satu pihak merupakan fungsi pragmatis eksternal (di luar prediksi) dan

topik dan fokus di pihak lain merupakan fungsi pragmatis internal (di dalam predikasi), dapat dipastikan bahwa fokus itu berada pada rema, tidak pada tema.⁴

2.2 Penandaan Konstruksi Tema-Rema

Halim (1974:144–149) telah membuktikan bahwa intonasi di dalam bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai pemarkah relasi antara tema dan rema. Hal itu sejalan dengan pemikiran Danes (1960:45–48), yang menyatakan bahwa pemarkah integrasi tema dan rema adalah intonasi. Dinyatakan oleh Halim bahwa relasi antara tema dan rema dalam bahasa Indonesia tidak bukanlah alat seperti urutan kata karena urutan kata yang sama atau tetap relasi antara tema dan remanya dapat berubah. Kalimat, misalnya,

(2.49) *Dia berangkat ke Amerika kemarin.*

dengan tetap mempertahankan urutan elemen-elemennya, dapat mengandung relasi tema dan rema yang berbeda, tergantung pada alat intonasinya. Menurut Halim bila intonasinya digambarkan seperti

(2.50) *Dia berangkat ke Amerika kemarin.*

2 3_n/2- 32_v/2 21_t #

elemen *Dia* dan *kemarin* masing-masing merupakan tema. Tetapi, jika intonasinya digambarkan sebagai

(2.51) *Dia berangkat ke Amerika kemarin.*

2- 33_n/2- 32_v/2- 11_t #

elemen *dia berangkat* dan *kemarin* masing-masing merupakan tema. Dalam telaah ini konstituen setelah rema itu tidak saya sebut tema, tetapi ekor.

Pengedepanan elemen tertentu juga dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa kalimat atau klausa yang bersangkutan berkonstruksi tema rema. Verhaar (1979) menyatakan bahwa di dunia ini banyak sekali bahasa yang menggunakan pengedepanan itu, seperti dalam kalimat yang dicontohkannya berikut ini.

(2.52) *I haven't read that book yet.*

Jika elemen *that book* dikedepankan, dengan demikian elemen tersebut merupakan tema, maka kalimat yang terjadi adalah

(2.53) *That book, I haven't read yet.*

Tampak pada (2.53) tersebut bahwa *that book* setelah dikedepankan menjadi elemen yang berada di luar predikasi. Tentunya, perubahan tersebut disertai pula dengan perubahan intonasi.

Mirip dengan konstruksi yang diungkapkan Verhaar tersebut, konstruksi kalimat bahasa Indonesia (periksa pendapat Samsuri pada Bab III.)

(2.54) *Kalau barang ini, saya mau ambil semuanya.*

dapat ditafsirkan sebagai kalimat hasil pengedepanan. Kalimat (2.54) tersebut dapat dioposisikan dengan struktur netralnya, yaitu kalimat

(2.55) *Saya mau ambil semua barang ini.*

Konstituen gramatikal yang dapat ditemukan bermacam-macam. Dari perian yang dilakukan Liejiong dan Langendoen (1985:3-4) dapat diperoleh informasi bahwa dalam bahasa Cina, konstituen gramatikal yang dapat ditemukan itu berkoreferensi dengan subjek, objek langsung, objek tak langsung, komplemen verba, atau juga adverbial, seperti yang tampak pada kalimat-kalimat berikut.

(2.56) *Wú xiānsheng tā rènshi wǒ.*
'Tuan Wu, ia mengenal saya.'

(2.57) *Wú xiānsheng wǒ rènshi tā.*
'Tuan Wu, saya mengenalnya.'

(2.58) *Wú xiānsheng wǒ gei le tā liangbēn shù.*
'Tuan Wu, saya memberi orang itu dua buah buku.'

(2.59) *Lǐ Qīnyú wǒ shǐ de jiù shì tā.*
'Li Qinyu, orang yang saya maksudkan itu adalah dia.'

(2.60) *1968 nián 8 yuè 22 rì wǒ nài tiān zhèng hǎo 21 suì.*
'Pada tanggal 22 Agustus 1968, saya tepat berumur 20 tahun pada hari itu.'

Kalimat-kalimat dalam bahasa Cina tersebut memberikan petunjuk bahwa konstituen subjek, objek langsung, objek tak langsung, komplemen verba, dan adverbial dalam bahasa Cina itu dapat dikedepankan menjadi tema.

Hal yang mirip dengan kajian Leijiong dan Langendoen itu pernah dilakukan oleh Walker terhadap bahasa Lampung Dialek Pesisir Way Lima. Hasil kajian Walker itu, seperti yang dapat dilihat dalam *Nusa* Jilid 2 tahun 1976, mengungkapkan sejumlah konstituen yang dapat ditemukan. Konstituen tersebut mencakupi (1) subjek, seperti yang tampak pada kalimat (2.61), (2) atribut subjek, seperti yang tampak pada kalimat (2.62), (3) komplemen verba transitif, seperti yang tampak pada kalimat (2.63), (4) atribut frasa verbal, seperti yang tampak pada kalimat (2.64), (5) keterangan, seperti yang tampak pada (2.65), dan (6) pemerai akhir (*post-modifier*), seperti tampak pada (2.66).

(2.61) *Holon si-ngamusim hinji-tian-biasani kaya becong* ↓
'Orang yang meminjamkan uang, mereka biasanya sangat kaya.'

(2.62) *Ki-lemaong-hina-tanggay-ni-tajom-tajom* ↓
'Tentang singa, kukunya tajam-tajam.'

(2.63) *Bexuq tuha-hina-kuya-sa-haga ngabudiqko-ni* ↓
'Tentang kera tua itu, kura-kura itu hendak mempermainkannya.'

(2.64) *Datas apay-mulimuli-hina-mejong* ↓
'Di atas tikar, gadis itu duduk.'

(2.65) *Ki-biasani-holon Lampung-maq-jadi padagang* ↓
'Biasanya, orang Lampung tidak menjadi pedagang.'

(2.66) *Luot-xam-haga tungga* ↓
'Lagi, kita akan bertemu.'

Oleh Walker dinyatakan bahwa kalimat (2.61) sampai dengan (2.66) itu berturut-turut berasal dari kalimat (2.67) sampai dengan (2.72) berikut.

(2.67) *Holon si-ngamusim hinji-biasani kaya becong* ↓
'Orang yang meminjamkan uang biasanya sangat kaya.'

- (2.68) *Tanggay-ni Iemaong-hina- tajam-tajom*
'Kuku singa itu tajam-tajam.'
- (2.69) *Kuya-sa-haga ngabudiq-ko bexuq tuha-hina*
'Kura-kura itu hendak mempermainkan kera tua itu.'
- (2.70) *Muli-muli-hina-mejong datas apay*
'Gadis-gadis itu duduk di atas tikar.'
- (2.71) *Holon Lampung-biasani maq-jadi padagang*
'Orang Lampung biasanya tidak menjadi pedagang.'
- (2.72) *Xam-haga tungga Luot*
'Kita akan bertemu lagi.'

2.3 Kerangka Pemikiran

Istilah *tema* dalam penelitian ini mengacu elemen kalimat yang berada di depan konstituen predikasi, baik secara intonasional maupun secara konstruksional. Acuan tersebut tampak pada gejala yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(2.73) *Dia itu, pribadinya baik sekali.*

T R

(2.74) *Tentang dia, saya sama sekali tidak mengetahuinya.*

T R

Tema yang terdapat pada dua kalimat tersebut berkoreferensi dengan bentuk penyantir yang terdapat dalam rema. Tema *dia itu* pada (2.73) berkoreferensi dengan *-nya*, dan inti tema *tentang dia* pada (2.74) juga berkoreferensi dengan *-nya*.

Selain acuan seperti di atas, istilah *tema* yang dipakai di sini juga berlaku bagi elemen yang tidak bersantiran sehingga secara lahir tidak ada ciri koreferensi, seperti yang tampak pada kalimat-kalimat berikut.

(2.75) *Kalau Adnan, saya sudah kenal betul.*

T R

(2.76) *Sekolahnya, saya mengira tidak terurus.*

T R

Acuan istilah *tema* seperti terurai di atas dalam batas-batas tertentu memiliki persamaan dengan acuan istilah *theme* (yang diindonesiakan menjadi *tema* dalam penelitian ini), seperti yang dipakai oleh Vachek (1966:88-89), dan Dik (1976:129-141). Persamaan dan perbedaan tema yang dipakai di sini dengan yang dipakai oleh kedua pakar tersebut adalah sebagai berikut. Vachek menyatakan bahwa dalam dua kalimat berikut terkandung konstituen tema.

(2.77) *This argument I can't follow.*

(2.78) *That book I haven't got in my library.*

Menurut Vachek, tema dalam kalimat (2.77) adalah *this argument* dan tema dalam kalimat (2.78) *that book*. Acuan tema seperti yang dimaksudkan Vachek itu, yang menunjukkan bahwa tema tidak berimpitan dengan subjek, diberlakukan dalam telaah ini. Namun, Vachek (1966:90) juga memberikan acuan tema sebagai konstituen kalimat yang berimpitan dengan subjek, seperti dapat dipahami dari pernyataannya, "*Particular stress should be laid here on the fact that although in many instances a theme is expressed by the grammatical subject, this is not always necessarily so*". Pernyataan tersebut perlu disikapi secara berhati-hati, terutama jika dikaitkan dengan konstruksi tema-remata dalam bahasa tertentu. Saya meragukan pernyataan Vachek itu terutama jika saya hubungkan dengan kalimat berikut (periksa juga kalimat (2.51) dan (2.52)).

(2.79) *Buku Cerita Ken Dedes, menarik sekali.*

T R

Apakah kalimat (2.79) yang berkonstruksi tema-remata itu juga berkonstruksi subjek-predikat? Atau, apakah tema dalam kalimat (2.79) itu diekspresikan oleh subjek? Keraguan saya itu bertolak dari kenyataan adanya kalimat berikut ini.

(2.80) *Buku Cerita Ken Dedes, itu menarik sekali.*

T

R

Dalam kalimat (2.80) itu tampak bahwa tema tidak diekspresikan oleh subjek *itu*.

Acuan tema dalam telaah ini juga sama dengan yang dimaksudkan Dik dalam konfigurasi (2.1) dan (2.2) di depan. Akan tetapi, dalam telaah ini digunakan istilah rema untuk konstituen prediksi, atau prediksi dan ekor. Jadi, ada rema tanpa ekor dan ada rema berekor (periksa konfigurasi 1.2). Hal itu berbeda dengan pendapat Halim (1974).

Acuan tema seperti terurai di depan dalam hal-hal tertentu juga sama dengan acuan topik yang diadaptasi dari istilah *topic* dalam bahasa Inggris, seperti yang dipakai, misalnya, oleh Hockett (1959:203), Chafe (dalam Li (ed.), 1976:49-54), Matthews (1981:214-215), dan Bolinger dan Sears (1981:89-90). Perbedaan dan persamaannya dipaparkan berikut ini.

Hockett menyatakan bahwa konstruksi predikatif berciri umum terdiri dari unsur langsung yang disebut topik dan komen. Dikatakannya bahwa dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa yang lain, topik biasanya juga merupakan subjek dan komen juga merupakan predikat. Contoh yang digunakan Hockett untuk mendukung pemikirannya itu adalah kalimat

(2.81) *John ran away.*

Menurut Hockett, konstituen *John* dalam kalimat tersebut merupakan subjek dan juga topik, sedangkan konstituen *ran away* merupakan predikat dan juga komen. Namun, dikatakannya pula bahwa kemungkinan topik yang bukan subjek dan komen yang bukan predikat dapat juga terjadi, seperti yang tampak pada kalimat berikut.

(2.82) *That new book by Thomas Guernsey I haven't read yet.*

Menurut Hockett (1959:201), topik dalam kalimat tersebut adalah *that new book by Thomas Guernsey* dan komennya adalah *I haven't read yet*. Komen *I haven't read yet* terdiri dari subjek *I* dan predikat *haven't read yet*. Acuan istilah *topik* seperti dimaksudkan Hockett terakhir itu disepadankan dengan acuan istilah *tema* dalam telaah ini. Acuan yang pertama saya sikapi seperti penyikapan saya terhadap pikiran Vachek di depan.

Dalam rangka melihat acuan tema itu saya memanfaatkan juga pikiran

Chafe (dalam Li (ed.), 1976:49) berikut. Chafe menyatakan bahwa konstituen *the play* dalam kalimat (2.83) dan dalam kalimat (2.84) merupakan topik.

(2.83) *The play, John saw yesterday.*

(2.84) *As for the play, John saw it yesterday.*

Di samping itu, Chafe juga memaksudkan konstituen adverbial sebagai topik, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(2.85) *Yesterday, John saw the play.*

Dalam telaah ini, acuan topik seperti yang dimaksudkan Chafe itu disepadankan dengan acuan tema.

Matthews (1981:214-215) memberikan acuan topik dengan contoh-contoh kalimat berikut.

(2.86) *The others you do need.*

(2.87) *The others would be better in the text.*

(2.88) *The others you do need and would be better in the text.*

Oleh Matthews, konstituen *the others* dalam tiga kalimat tersebut diidentifikasi sebagai topik. Tampak dari contoh itu pula bahwa, seperti tampak pada (2.87), topik itu dapat berimpitan dengan subjek. Seperti telah saya kemukakan di depan, acuan yang demikian itu tidak saya berlakukan dalam telaah ini. Sebaliknya, acuan seperti yang tampak pada (2.86) dan klausa pertama kalimat (2.88) disepadankan dengan acuan tema dalam telaah ini.

Acuan tema di sini juga sejalan dengan topik yang dimaksudkan oleh Bolinger dan Sears (1981:214-215) yang ditampakkan dalam contoh

(2.89) *Jane we all admire.*

Dalam contoh itu konstituen *Jane* merupakan topik. Namun, perlu saya kemukakan di sini bahwa Bolinger dan Sears juga memiliki analisis lain terhadap kalimat (2.90) yang merupakan jawaban terhadap kalimat (2.91)

(2.90) *I live in a red house.*

(2.91) *What color is your house?*

Menurut analisis Bolinger dan Sears, konstituen *I live in a ... house* pada kalimat (2.90) itu merupakan topik. Acuan yang demikian itu tidak

diberlakukan dalam penelitian ini. Konstruksi tema-remaja yang dimaksudkan dalam telaah ini tidak terbatas pada yang temanya disantir dalam rema, seperti yang tampak pada (2.92), tetapi juga termasuk yang temanya tidak disantir dalam rema, seperti yang tampak pada (2.93) berikut.

- (2.92) a. *Adik saya itu, tampaknya dia memang seorang petualang.*
b. *Adik saya itu, petualangannya luar biasa.*
- (2.93) a. *Soal sawah itu, saya tidak tahu-menahu.*
b. *Apa yang dibicarakan mereka, sudah saya mengerti.*

Konstruksi tema-remaja yang dimaksudkan dalam telaah ini juga tidak berarti bahwa konstituen tema dalam kalimat bersifat tunggal. Artinya, sangat dimungkinkan juga dalam kalimat terdapat tema ganda, seperti yang tampak pada kalimat (2.94).

- (2.94) a. *Pak Herman itu, postur tubuhnya, baik sekali.*
b. *Sawah itu, kemarin, dilihat orang.*

Tema pada (2.94)a adalah *pak Herman itu* dan *postur tubuhnya* dan tema pada (2.94)b adalah *Sawah itu* dan *kemarin*.

Konstruksi tema-remaja yang dimaksudkan dalam telaah ini mengisyaratkan bahwa tema berada di depan rema, berdasarkan pertimbangan bahwa tema itu merupakan pangkal tolak ujaran. Jadi, kalimat seperti (2.95) berikut dipandang sebagai kalimat tak bertema.

- (2.95) *Tidak benar, apa yang Anda katakan itu.*

Kalimat tersebut hanya terdiri dari rema (rema berekor). Konstituen ekor dalam (2.95) itu tidak berkoreferensi dengan salah satu konstituen di depannya. Hal itu berbeda dengan kalimat (2.96) berikut.

- (2.96) *Dia itu sudah saya kenal, orang yang Anda katakan itu.*

Ekor *orang yang Anda katakan itu* dalam kalimat (2.96) itu berkoreferensi dengan *dia itu*.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa kerangka konstruksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka ala Dik (1978). Saya sengaja memilih kerangka konstruksi ala Dik itu karena pembagian konstituen ala Dik (dengan adanya ekor) lebih lengkap daripada sekadar tema dan rema. Akan tetapi, karena kerangka Dik itu tidak memberikan cap *rema* bagi konstituen selain tema, kerangka itu saya modifikasi dengan memasukkan

predikasi dan ekor sebagai rema seperti yang tampak dalam konfigurasi (2.1).

Dalam mengidentifikasi kalimat sasaran yang berkonstruksi tema-remanya digunakan kriteria intonasi dan kriteria lingual. Masing-masing kriteria itu dijelaskan sebagai berikut.

Dengan kriteria intonasi, tema dan rema masing-masing dapat dikenali dari pola konturnya (uraian tentang ciri-ciri intonasi itu dipaparkan dalam Bab IV.) Sejalan dengan itu, frasa nominal yang di depan predikat tidak diberi cap sebagai tema atau subjek sebelum pola intonasinya direalisasikan. Cap sebelum realisasi intonasi itu hanyalah frasa nominal (FN).

Dengan kriteria lingual, kalimat ditafsirkan berkonstruksi tema-remanya jika memiliki pemarkah lingual. Uraian tentang pemarkah lingual itu saya kemukakan pada seksi 4.2. Perlu ditegaskan di sini bahwa kriteria lingual tidak selamanya berlaku (ada). Kriteria yang selalu berlaku adalah kriteria intonasi.

Dalam telaah ini, konjungsi yang merupakan pemarkah hubungan antarklausa dan antarkalimat, seperti konjungsi *dan* dalam (2.97) tidak diperhitungkan dalam pola kalimat berkonstruksi tema-remanya.

(2.97) *Pokoknya, dia itu, penampilannya ngetrenlah. Bisa dikatakan, dia itu, orangnya, selalu mengikuti mode. Dan yang paling membuat saya itu jengkel, kok ya hanya begitu-begitu saja.* (B170-172)

Kalimat terakhir pada (2.97) itu ditafsirkan sebagai kalimat yang berkonstruksi tema-remanya dengan tema *yang paling membuat saya itu jengkel* dan rema *kok ya hanya begitu-begitu saja*. Jadi, *dan* tidak ditafsirkan sebagai tema atau bagian konstituen yang menjadi tema. Perlakuan itu berbeda dengan perlakuan Halliday (1985:49) yang memasukkan konjungsi sebagai salah satu jenis tema.

CATATAN

1. Halliday (1986: 54) menggunakan istilah *theme rheme* dan bukan *topic - comment*, berdasarkan pertimbangan bahwa istilah *topic* dimaksudkan oleh Halliday sebagai salah satu jenis *theme* dan istilah itu digunakan sebagai istilah yang mencakup dua konsep yang berbeda, yaitu konsep untuk *theme* dan konsep untuk *given*.
2. Kalimat (330) tersebut dicontohkan oleh Emma Madjid (1982) dalam membicarakan bentuk tegun (*hesitation form*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk / / dinilai Emma Madjid sebagai salah satu bentuk tegun itu.
3. Secara rinci, perbedaan antara subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis itu diungkapkan Halliday (1986:33-34) sebagai berikut.
 - (i) Psychological Subject meant 'that which is the concern of the message'. It was called 'psychological' because it was what the speaker had in his mind to start with, when embarking on the production of the clause
 - (ii) Grammatical Subject meant 'that of which something is predicated'. It was called 'grammatical' because at that time the construction of Subject and Predicate was thought of as a purely formal grammatical relationship; it was seen to determine various other grammatical features, such as the case of the noun or pronoun that was functioning as Subject, and its concord of person and number with the verb, but it was not thought to express any particular meaning.
 - (iii) Logical Subject meant 'doer of the action'. It was called 'logical' in the sense this term had from the seventeenth century, that of 'having to do with relations between things, as apposed to 'grammatical' relations which were relations between symbols."
4. Dalam bahasa Indonesia hal itu dapat dilihat dari dapat berdistribusinya partikel pemarah fokus *-lah* pada rema. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.
 - (1) *Aku, terkejut, mendengar berita itu.*
 - (2) *Aku, terkejutlah, mendengar berita itu.*Dalam kaitan itu, Poedjosoedarmo (dalam Soenjono Dardjowidjojo

(ed.), 1986:15) memberikan catatan bahwa *-lah* sering menandai akhir satuan yang difokuskan (*vocal unit*) dan *-pun* sering menandai satuan antisipatori (*anticipatory unit*). Jadi, *-lah* berada pada rema, sedangkan *-pun* berada pada tema. Karena itu, *aku* pada contoh di atas dapat ditambah *-pun* dalam kalimat berikut.

(3) *Akupun, terkejut, mendengar berita itu.*

(4) *Akupun, terkejutlah, mendengar berita itu.*

BAB III KAJIAN ANALISIS FUNGSI PRAGMATIS DALAM BAHASA INDONESIA SEBELUM PENELITIAN INI

3.0 Pengantar

Sampai sekarang telah terdapat sejumlah kajian yang dapat dikategorikan sebagai kajian dalam ruang lingkup **konstruksi** tema-remata dalam bahasa Indonesia. Walaupun pemerhatinya tidak menyatakan secara lahir bahwa kajiannya itu merupakan kajian konstruksi tema-remata, dari perian hasil kajiannya tampak bahwa kajian itu termasuk dalam ruang lingkup konstruksi tema-remata.

Hasil kajian analisis fungsi pragmatis dalam bahasa Indonesia itu diberikan seperti apa adanya pada seksi 3.1 berikut. Peristilahan yang digunakan dalam buku sumber yang sudah dalam **bahasa** Indonesia juga dipertahankan dalam perian itu. Istilah *theme*, *rheme*, *topic* dan *comment* diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tema*, *rema*, *topik*, dan *komen*.

Perian hasil kajian fungsi pragmatis pada seksi 3.1 itu berfungsi ganda. Pertama, perian itu dimaksudkan untuk menunjukkan apa yang telah dikerjakan oleh pemerhati bahasa Indonesia sebelum penelitian ini. Kedua, perian itu dikemukakan untuk ditanggapi. Tanggapan terhadap perian itu dikemukakan tersendiri pada seksi 3.2. Tanggapan itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan segi-segi kelemahan hasil kajian terdahulu, tetapi untuk menunjukkan perbedaan telaah saya ini dengan telaah-telaah yang sebelumnya. Hasil kajian terdahulu itu patut dihargai sesuai dengan zamannya.

3.1 Perian Hasil Kajian sebelum Penelitian ini

Pada seksi ini diberikan berturut-turut hasil kajian Fokker (1960), Dardjowidjojo (1966), Soemarmo (1970), Wojowasito (1972b), Halim (1974), Danusugondo (dalam Dardjowidjojo (ed., 1981), dan Samsuri (1985).

Fokker (1960) menandai tema-remas dengan intonasi. Subjek yang ditemakan atau tema yang berimpitan dengan subjek diucapkan dengan akhir perhentian (jeda). Pemisahan dengan jeda itu menyebabkan predikat dapat berdiri sendiri. Oleh Fokker, predikat itu disikapi sebagai kalimat sendiri menurut bentuknya. Hubungan dengan subjek dapat diketahui dengan menambahkan kata penunjuk atau kata ganti seperti yang tampak pada kalimat yang dicontohkannya berikut.

(3.1) *Orang yang melanggar aturan itu, tentulah ia dihukum berat.*

Menurut Fokker, kalimat (3.1) itu memiliki konstituen subjek *orang yang melanggar aturan itu* dan konstituen predikat *tentulah ia dihukum berat*. Konstituen *ia* pada predikat merupakan pronomina yang menandai hubungan dengan subjek. Konstituen *ia* itu disebutkannya sebagai pokok kalimat dan konstituen *dihukum berat* sebagai sebutan. Berdasarkan analisisnya itu, Fokker mengajukan kaidah yang berlaku untuk kalimat (3.1) itu sebagai berikut.

$$(3.2) \text{ S / } \begin{array}{c} \text{P} \\ \hline \text{Pk} \quad \text{sb} \end{array}$$

(S = Subjek, P = Predikat, Pk = Pokok, Sb = Sebutan)

Konstituen pokok, menurut Fokker, tidak selamanya hadir. Kalimat (3.3) berikut

(3.3) *Anaknya yang perempuan itu belajar pada sekolah rendah.*

jika diucapkan dengan cara seperti tersebut di atas, yaitu dengan menempatkan jeda setelah konstituen *anaknya yang perempuan itu*, tetap dinilai mengandung subjek dan predikat. Hanya, dalam predikat tidak terdapat pokok sehingga kalimat (3.3) itu oleh Fokker dirumuskan sebagai berikut.

$$(3.4) \text{ S / } \begin{array}{c} \text{P} \\ \hline (\text{Pk}) \quad \text{Sb} \end{array}$$

Kalimat yang memiliki konstruksi seperti dirumuskan pada (3.2) dan (3.4) tersebut dikatakan Fokker memiliki sejumlah keistimewaan, atau ciri

kelas. Ciri kelas pertama adalah adanya kata pengantar subjek, seperti *adapun, akan, untuk, buat, kalau, dan yaitu*, seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(3.5) *Adapun tempat tinggalnya, tidak diketahui orang.*

(3.6) *Akan kamarku yang dahulu, ditempati oleh yang baru itu.*

(3.7) *Perkara memberi nasihat, sudah lama dalam ingatan saya.*

(3.8) *Kalau buku ini, belum lagi pernah dibaca orang.*

(3.9) *Tentangan persediaan alat-alat dan mesin, aku akan berikan bantuan yang banyak.*

Kekhasan kedua, menurut Fokker, adalah adanya bagian-bagian kalimat yang dapat dijadikan subjek, seperti kalimat

(3.10) *Atap rumah itu seng.* yang bisa menjadi

(3.11) *Rumah itu, atapnya seng.*

Kalimat-kalimat berikut dipakai Fokker sebagai bukti adanya ciri kekhasan kedua itu.

(3.12) *Perkumpulan itu, anggotanya beribu-ribu.*

(3.13) *Maka riwayat pemberontakan itu, bunyinya seperti berikut.*

(3.14) *Hampir sekalian penduduk, pencariannya bercocok tanam.*

(3.15) *Anak perempuan itu, kelakuannya baik.*

(3.16) *Orang pegawai itu, pekerjaannya masih perlu dimata-matai.*

Kekhasan ketiga, menurut Fokker, adalah adanya penunjuk. Dikatakannya bahwa kebanyakan predikat mengandung konstituen tertentu yang menunjukkan subjek, seperti yang tampak pada kalimat berikut.

(3.17) *Bangsa kita di kampung-kampung, perkara yang semacam ini amat susah dikerjakannya.*

Menurut Fokker, konstituen *-nya* pada kalimat (3.17) itu merupakan penunjuk. Di samping itu, dikatakannya pula bahwa terdapat penunjuk *-nya* yang tidak perlu. Kalimat (3.18) berikut memiliki konstituen *-nya* yang tidak hadir setelah konstituen *diadakan*.

(3.18) *Oleh bangsa kita, hal yang semacam itu belum diadakan.*

Dardjowidjojo (1966) dalam kajiannya tentang bahasa Indonesia telah

memasukkan kalimat topik-komen sebagai salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia. Menurutnya, kalimat deklaratif topik-komen diturunkan dari sejumlah kalimat, baik kalimat aktif maupun kalimat pasif. Tipe kalimat eksistensif dan kalimat meterologis tidak dapat dijadikan kalimat topik-komen. Kalimat deklaratif yang subjeknya terdiri dari nomina, nama orang, atau nomina lain, yang memiliki relasi posesif dengan nomina inti (yang di depan) dapat diubah menjadi kalimat topik komen. Untuk mendukung pendapatnya itu, Dardjowidjojo mencontohkan kalimat berikut (3.19) *Kakak dia membeli sepasang sepatu.*

yang dapat diubah menjadi kalimat topik-komen sebagai berikut.

(3.20) *Dia kakaknya membeli sepatu.*

Kalimat (3.20) itu disikapinya mengandung topik *dia* dan komen *kakaknya membeli sepatu*. Dikatakannya lebih lanjut bahwa komen sebenarnya merupakan kalimat deklaratif yang terdiri dari subjek, predikat, dengan atau tanpa objek dan komplemen. Struktur kalimat (3.20) itu digambarkan sebagai berikut.

(3.21) $KTk = +T_p + S_{ml} + P (O/Kom)$

(KTK = Kalimat Topik-Komen, T_p = Topik, S = Subjek, P = Predikat, O = Objek, Kom = Komplemen, ml = milik)

Kalimat topik-komen, menurut Dardjowidjojo, dapat juga terjadi dari kalimat intransitif yang predikatnya berupa bentukan *ber-* dengan atau tanpa sufiks, seperti yang tampak pada kalimat-kalimat

(3.22) *Botol itu berisi air.*

(3.23) *Peraturan itu berdasarkan keputusan Presiden.*

yang dapat ditransformasikan ke dalam tipe kalimat topik-komen berikut ini.

(3.24) *Botol itu isinya air.*

(3.25) *Peraturan itu dasarnya keputusan Presiden.*

Kalimat intransitif berpredikat bentukan *ber-* yang dapat menjadi kalimat topik-komen tidak hanya yang berkomplemen nomina, tetapi juga yang berkomplemen adjektiva, seperti kalimat

(3.26) *Botol itu berwarna merah.*

yang dapat ditransformasikan menjadi kalimat topik-komen

(3.27) *Botol itu warnanya merah.*

Dijelaskannya pula bahwa kalimat topik-komen yang berasal dari kalimat intransitif bentukan *ber-* dengan komplemen nomina merupakan kalimat ekuatif. Kalimat topik-komen yang berasal dari kalimat intransitif bentukan *ber-* dengan komplemen adjektiva merupakan kalimat statif.

Di samping menempatkan kajian kalimat topik-komen dalam konteks modus, Dardjowidjojo (1966:183-188) juga menempatkan kajian topik-komen itu dalam konteks permutasi tagmen dengan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

(1) Kalimat deklaratif topik-komen aktif ekatransitif seperti

(3.28) *Orang itu anaknya membeli sebuah sepatu.*

sebagai kalimat berpola

(3.29) Tp / S P OL

(OL = Objek langsung) dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.30) P OL / Tp S

(2) Kalimat deklaratif topik-komen aktif intransitif, seperti

a. (3.31) *Orang itu anaknya tidur.*

sebagai kalimat berpola

(3.32) Tp / S P

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.33) P / Tp S

b. (3.34) *Orang itu perutnya berisi air.*

sebagai kalimat berpola

(3.35) Tp S P KP (KP = Komplemen Predikat)

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.36) Tp P KP S

(3.37) P KP Tp S

c. (3.38) *Orang itu ayahnya berkata bahwa pamannya mau datang.*

sebagai kalimat berpola

(3.39) Tp S P KP

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.40) P KP / Tp S

d. (3.41) *Orang itu anaknya pergi ke Semarang.*

sebagai kalimat berpola

- (3.42) Tp S P FPrep (FPrep = Frasa Preposisional)
dapat dipermutasikan menjadi berpola
- (3.43) P FPrep Tp S
- (3.44) P Tp S FPrep
- (3.45) FPrep Tp S P
- e. (3.46) *Orang itu anaknya kehilangan buku.*
sebagai kalimat yang berpola
- (3.47) Tp S P KP
- dapat dipermutasikan menjadi berpola
- (3.48) P KP/Tp S
- (3) Kalimat deklaratif topik-komen aktif bitransitif, seperti
- (3.49) *Orang itu anaknya membelikan saya sebuah buku.*
sebagai kalimat yang berpola
- (3.50) Tp S P OTL OL (OTL = Objek Tak Langsung)
dapat dipermutasikan menjadi berpola
- (3.51) OL Tp S P OTL
- (3.52) Tp S OL P OTL
- (3.53) P OTL Tp S OL
- (3.54) OL Tp S P OTL
- (4) Kalimat deklaratif topik-komen aktif "kotransitif" seperti
- (3.55) *Orang itu anaknya menyangka saya orang Palembang.*
sebagai kalimat yang berpola
- (3.56) Tp S P OL KO (KO = Komplemen Objek)
dapat dipermutasikan menjadi berpola
- (3.57) P OL KO Tp S
- (5) Kalimat deklaratif topik-komen aktif semitransitif, jika objeknya hadir mengikuti pola (1) dan jika objeknya tidak hadir mengikuti pola (2) tersebut di atas.
- (6) Kalimat deklaratif topik-komen aktif statif seperti
- a. (3.58) *Farida senyumnya manis.*
sebagai kalimat yang berpola
- (3.59) Tp S P
dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.60) Tp P S

(3.61) P Tp S

- b. (3.62) *Orang itu anaknya sakit perut.*

sebagai kalimat yang berpola

(3.63) Tp S P KP

dapat dipermutasikan menjadi

(3.64) Tp / P KP / S

(3.65) P KP / Tp S

- c. (3.66) *Orang itu anaknya berani menantang Presiden.*

sebagai kalimat yang berpola

(3.67) Tp S P KP

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.68) P KP / Tp S

(3.69) P / Tp S / KP

- (7) Kalimat deklaratif topik-komen aktif ekuatif seperti

(3.70) *Orang itu ayahnya seorang dokter.*

sebagai kalimat yang berpola

(3.71) Tp S P

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.72) P Tp S

- (8) Kalimat deklaratif topik-komen pasif ekatransitif seperti

- a. (3.73) *Orang itu telinganya dioperasi oleh dia.*

sebagai kalimat yang berpola

(3.74) Tp S P Pl (Pl = Pelaku)

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.75) Tp P S Pl

(3.76) Tp P Pl S

(3.77) P Pl Tp S

- b. (3.78) *Orang itu telinganya dia operasi.*

sebagai kalimat berpola

(3.79) Tp S Pl P

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.80) Tp Pl P S

(3.81) Pl P / Tp S

- c. (3.82) *Oleh dia orang itu telinganya dioperasi.*

- sebagai kalimat berpola
 (3.83) Pl Tp S P
 dapat dipermutasikan menjadi berpola
 (3.84) Pl Tp P S
 (3.85) Pl P Tp S
 (3.86) Tp P S Pl
- d. (3.87) *Orang itu anaknya kecurian sepeda.*
 sebagai kalimat berpola
 (3.88) Tp S P KP
 dapat dipermutasikan menjadi berpola
 (3.89) P KP / Tp S
 (3.90) Tp / P KP / S
- (9) Kalimat deklaratif topik-komen pasif bitransitif seperti
- a. (3.91) *Orang itu adiknya dibelikan sebuah buku oleh dia.*
 sebagai kalimat berpola
 (3.92) Tp S P OTL Pl
 dapat dipermutasikan menjadi
 (3.93) Tp S P Pl OTL
- b. (3.94) *Orang itu adiknya dia belikan sebuah buku.*
 sebagai kalimat yang berpola
 (3.95) Tp S Pl P OL
 dapat dipermutasikan menjadi berpola
 3.96) OL / Tp S / Pl P
 (3.97) Pl P / Tp S OL
- c. (3.98) *Oleh dia orang itu adiknya dibelikan sebuah buku.*
 sebagai kalimat berpola
 (3.99) Pl Tp S P OL
 dapat dipermutasikan menjadi berpola
 (3.100) Pl P OL Tp S
 (3.101) P OL / Tp S / Pl
- (10) Kalimat deklaratif topik-komen pasif kotransitif seperti
- a. (3.102) *Orang itu anaknya disangka orang Palembang oleh dia.*
 sebagai kalimat yang berpola
 (3.103) Tp S P KO Pl

dapat dipermutasikan menjadi

(3.104) Tp S P Pl KO

- b. (3.105) *Orang itu anaknya dia sangka orang Palembang.*
sebagai kalimat yang berpola

(3.106) Tp S Pl P KO

dapat dipermutasikan menjadi berpola

(3.107) Pl P / Tp S / KO

(3.108) Pl P KO / Tp S

- c. (3.109) *Oleh dia orang itu anaknya disangka orang Palembang.*
sebagai kalimat yang berpola

(3.110) Pl Tp S P KO

dapat dipermutasikan menjadi kalimat berpola

(3.111) Pl P KO Tp S

(3.112) P KO Tp S Pl

(3.113) P KO Pl Tp S

(3.114) Tp S Pl P KO

Soemarmo (1970) telah mengadakan kajian konstruksi topik-komen sebagai konstruksi kalimat yang berbeda dengan konstruksi subjek-predikat dan konstruksi fokus-pengambaran. Kalimat berikut

(3.115) *Anak itu, dia membeli sepatu.*

dicontohkan Soemarmo sebagai berkonstruksi topik-komen. Kalimat itu terdiri dari frasa nominal yang diikuti oleh sebuah kalimat.

Pokok pertama yang dikaji Soemarmo adalah topik yang berhubungan dengan subjek dalam komen. Untuk itu dicontohkannya kalimat-kalimat berikut.

(3.116) **Anak, dia membeli sepatu.*

(3.117) **Anaknya, dia membeli sepatu.*

(3.118) *Anaknya itu, dia membeli sepatu.*

(3.119) *Anak itu, dia membeli sepatu.*

(3.120) **Anak (yang lewat), dia membeli sepatu.*

(3.121) **Anak (yang lewat tadi pagi), dia membeli sepatu.*

(3.122) *Anak (yang lewat) itu, dia membeli sepatu.*

(3.123) *Anak (yang lewat tadi pagi) itu, dia membeli sepatu.*

(3.124) **Dia, dia membeli sepatu.*

(3.125) [?] *Dia itu, dia membeli sepatu.*

(3.126) * *[Siapa membeli sepatu?]* SP (Subjek-Predikat)

(3.127) * *[Siapa, dia membeli sepatu?]* TK (Topik-Komen)

(3.128) * *[Siapa, siapa membeli sepatu?]* TK (Topik-Komen)

Berdasarkan kalimat-kalimat tersebut Soemarmo menyatakan pendapatnya bahwa topik hanya nomina yang berciri [+anaforis]. Kalimat (3.125) hanya mungkin berterima jika ada frasa *saya kira* antara topik dan komen seperti tampak pada (3.129) berikut.

(3.129) *Dia itu, saya kira dia membeli sepatu.*

Komen dinyatakan Soemarmo merupakan konstituen yang berkonstruksi kalimat lengkap. Konstruksi itu dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe konstruksi subjek-predikat seperti tampak pada kalimat

(3.130) *Anak itu, dia membeli sepatu.*

dan tipe konstruksi fokus-praanggapan seperti tampak pada kalimat

(3.131) *Anak itu, dia yang membeli sepatu.*

Karena topik harus berciri [+anaforis], maka kalimat (3.132) dan (3.133) berikut menurut Soemarmo merupakan kalimat yang tidak berterima.

(3.132) * *Anak, dia membeli sepatu.*

(3.133) * *Anak, dia yang membeli sepatu.*

Subjek atau fokus dalam komen dinyatakan Soemarmo harus berfitur [-anaforis], [+spesifik], dan [+pronomina]. Karena itulah, menurut Soemarmo, kalimat-kalimat berikut merupakan kalimat yang tidak berterima.

(3.134) * *Anak itu, dia itu membeli sepatu.*

(3.135) * *Anak itu, dia itu yang membeli sepatu.*

(3.136) * *Anak itu, anak (yang) membeli sepatu.*

(3.137) * *Anak itu, anaknya (yang) membeli sepatu.*

(3.138) * *Anak itu, anaknya itu (yang) membeli sepatu.*

Sebaliknya, topik memiliki ciri-ciri (a), (b), dan (c) berikut.

(a) [+anaforis], [-spesifik], dan [-pronomina]

(b) [+*anaforis*], [+*spesifik*], dan [- *pronomina*]

(c) [+*anaforis*], [+*spesifik*], dan [+ *pronomina*]

Dengan kaidah pembangkitan konstruksi topik-komen dapat diperoleh kombinasi (N = nomina)

(3.139) *N - itu dia ...*

seperti yang tampak pada kalimat (3.119),

(3.140) *N - nya - itu dia ...*

seperti yang tampak pada kalimat (3.118), dan

(3.141) *Dia itu dia ...*

seperti yang tampak pada kalimat (3.115).

Pokok kedua yang dibahas Soemarmo adalah topikalisasi konstituen lain, yang mencakup frasa verbal dan nomina posesif. Untuk frasa verbal yang ditopikkan tidak ada contoh yang dikemukakan Soemarmo, dan untuk frasa nominal milik yang ditopikkan dikemukakan contoh berikut.

(3.142) *Anak itu, ibunya membeli sepatu.*

(3.143) *Anak itu, ibunya yang membeli sepatu.*

Menurut Soemarmo, konstruksi topik-komen juga terdapat pada kalimat tanya seperti yang tampak pada kalimat

(3.144) *Anak itu, diakah yang membeli sepatu?*

Wojowasito (1972b) mengadakan kajian analisis fungsi pragmatis terhadap dua tipe kalimat, yaitu kalimat pernyataan dan kalimat seruan. Dalam kalimat pernyataan terdapat dua konstituen kalimat yang dipisahkan oleh peristirahatan (jeda). Dengan peristirahatan itu sebagai batas, dapat ditentukan konstituen mana yang menjadi *tema* dan mana pula yang menjadi *propos* (=rema). Terhadap kalimat

(3.145) *Mungkin ia pergi juga.*

(3.146) *Ia pasti lulus.*

(3.147) *Jadi ia pergi juga.*

Wojowasito memberikan tafsiran bahwa tema pada kalimat (3.145) adalah *mungkin*, tema pada kalimat (3.146) adalah *ia*, dan tema pada kalimat (3.147)

adalah *jadi*. Ada atau tidak adanya jeda, menurut Wojowasito, menentukan tipe kalimat, yaitu tipe kalimat satu ragam dan tipe kalimat dua ragam. Kalimat satu ragam adalah kalimat yang hanya memiliki satu tema, seperti kalimat jawaban (atas pertanyaan) berikut.

(3.148) *Ke pasar.*

(3.149) *Di kantor.*

(3.150) *Enak.*

atau kalimat yang dipakai dalam sebuah judul buku, seperti

(3.151) *The Smiling General.*

Kalimat dua ragam, menurut Wojowasito, adalah kalimat yang memiliki tema dan propos, seperti kalimat (3.152) berikut.

(3.152) *Ayah pergi ke kantor.*

Dengan jeda setelah konstituen *ayah*, kalimat (3.152) itu mengandung konstituen *ayah* sebagai tema dan konstituen *pergi ke kantor* sebagai propos.

Tema, menurut Wojowasito, selalu mendahului propos. Tema dapat berubah-ubah dalam kalimat, tergantung fungsi sintaksis yang ditemakan. Dalam kalimat

(3.153) *Kemarin ia mengunjungi ibunya di rumah sakit.*

terkandung konstituen tema *kemarin*, dan dalam kalimat (3.154) *Bersama saya ia mengunjungi ibunya di rumah sakit.* terkandung konstituen *bersama saya* sebagai tema.

Akhirnya disimpulkan oleh Wojowasito bahwa tema dan propos dalam kalimat bahasa Indonesia dapat mengganggu jalannya kalimat yang normal, yaitu mengubah urutan kata pada suatu kalimat. Tema dalam kalimat

(3.155) *Ia tidak suka pergi menonton bioskop.*

adalah *ia*, tema dalam kalimat

(3.156) *Pergi menonton bioskop tidak suka ia.*

adalah *Pergi menonton bioskop*, dan tema dalam kalimat

(3.157) *Tidak suka ia pergi menonton bioskop.*

adalah *tidak suka*.

Halim (1974) dengan menggunakan istilah *topic* (selanjutnya diindonesiakan dengan *topik*) dan *comment* (selanjutnya diindonesiakan dengan *komen*) mengkaji hubungan topik dan komen dari segi intonasi. Dikatakannya bahwa dalam bahasa Indonesia hubungan antara topik dan komen itu ditandai oleh intonasi dan bukan oleh perangkat sintaksis lain seperti urutan kata. Relasi antara topik dan komen dalam bahasa Indonesia itu mungkin berubah walaupun urutan kata dalam kalimat tidak berubah.

Menurut Halim, topik ditandai oleh kontur 233_n (n = naik) apabila topik itu mendahului komen, dan ditandai oleh kontur intonasi 211_t (t = turun) apabila topik itu mengikuti komen. Berbeda dengan kontur intonasi yang berlaku bagi topik, komen ditandai oleh kontur intonasi 231_t apabila komen itu mengikuti topik dan ditandai oleh kontur intonasi 232_t apabila komen itu mendahului topik.

Setiap realisasi suatu konstituen struktur batin, menurut Halim, kecuali verba berciri transitif, dapat berfungsi menjadi topik. Selanjutnya dikatakannya bahwa dalam sebuah kalimat apabila ada topik, maka topiknya dapat satu dan dapat juga lebih dari satu. Apabila dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari satu, maka relasi antara topik satu dengan yang lain dapat bersifat koordinatif dan dapat juga bersifat sub-ordinatif.

Konstituen fungsi gramatikal yang dapat menjadi topik, menurut Halim, bermacam-macam. Dalam kalimat yang mengandung satu topik, konstituen gramatikal yang dapat menjadi topik adalah sebagai berikut (/ = jeda sementara, # = jeda akhir, 1 = nada rendah, 2 = nada sedang, 3 = nada tinggi).

- a. Topik diisi agentif-sebagai subjek, seperti yang terdapat pada kalimat (3.158) *Ibu sedang bekerja*.
233_n/2- 31_t #
- b. Topik diisi objektif-sebagai-subjek, seperti yang terdapat pada kalimat (3.159) *Anjingnya dipukulnya*.
2- 33_n/2 31_t #
- c. Topik diisi verba, seperti yang terdapat pada kalimat (3.160) *Bekerja dia suka*.
2- 33_n/2- 31_t #
- d. Topik diisi lokatif, seperti yang terdapat pada kalimat (3.161) *Di Palembang sering hujan*.
2- 33_n/2- 31_t #
- e. Topik diisi modalitas, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.162) *Kemarin di sini.*

2- 33_n/2- 31_t #

- f. Topik diisi instrumental, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.163) *Dengan mobil hanya satu jam.*

2- 3_n/2- 31_t #

- g. Topik diisi subjek dan verba, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.164) *Dia berangkat kemarin.*

2- 33_n/2- 31_t #

- h. Topik diisi subjek dan modalitas, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.165) *Dia kemarin bekerja.*

2- 33_n/2- 31_t #

- i. Topik diisi subjek, verba, dan objek, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.166) *Dia membeli buku kemarin.*

2- 33_n/2- 31_t #

- j. Topik diisi subjek, verba, objek, dan modalitas, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.167) *Dia membaca buku kemarin di sekolah.*

2- 33_n/2- 31_t #

- k. Topik diisi subjek, verba, objek, dan lokatif, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.168) *Dia membaca buku di sekolah kemarin.*

2- 33_n/2- 31_t #

- l. Topik diisi kalimat sematan, seperti yang terdapat pada kalimat

(3.169) *Doni bisa membaca menyenangkan kami.*

2- 33_n/2- 31_t #

Verba berfitur transitif, menurut Halim, dapat berfungsi sebagai topik selama objeknya terbawa-serta, seperti yang tampak pada kalimat berikut.

(3.170) *Membuat kue mudah.*

2- 33_n/2-31_t #

Kalimat bahasa Indonesia oleh Halim dikatakan dapat bertopik lebih dari satu. Topik yang memiliki relasi koordinatif memiliki kedudukan setara, tidak saling bergantung. Urutan pemunculannya sebagai topik merupakan keistimewaan. Semakin penting sebuah topik, semakin awal topik itu muncul dalam kalimat. Kalimat-kalimat yang dicontohkan Halim memiliki topik ganda dengan relasi koordinatif itu adalah sebagai berikut.

- a. Subjek dan modalitas sebagai topik
(3.171) *Dia kemarin datang ke sini.*
233_n/2- 33_n/2- 31_t #
- b. Subjek dan lokatif sebagai topik
(3.172) *Dia ke sini kemarin.*
233_n/2- 33_n/2- 31_t #
- c. Subjek dan verba sebagai topik
(3.173) *Dia makan sudah.*
233_n/2-33_n/2-31_t #
- d. Subjek dan objek sebagai topik
(3.174) *Dia buku sudah beli.*
233_n/233_n/2- 31_t #
- e. Subjek, modalitas, dan lokatif, sebagai topik
(3.175) *Dia kemarin di sini sendirian.*
233_n/2- 33_n/2- 33_n/2- 31_t #
- f. Subjek, lokatif, dan verba sebagai topik
(3.176) *Dia ke sini makan sudah.*
233_n/2- 33_n/2-33_n/2-31_t #

Dalam relasi sub-ordinatif, topik yang disub-ordinatikan selalu merupakan aspek atau bagian dari topik yang lain. Untuk topik yang merupakan aspek dari topik yang lain dicontohkan kalimat

- (3.177) *Rokok harganya mahal.*
2-33_n/2- 33_n/2-31_t #

Untuk topik yang merupakan bagian topik yang lain dicontohkannya kalimat

- (3.178) *Rumah itu pintunya baru.*
2- 33_n/2- 33_n/2-31_t #
- (3.179) *Indonesia ibukotanya Jakarta.*
2- 33_n/2- 33_n/2- 31_t #

Diulas lebih lanjut oleh Halim bahwa topik yang merupakan aspek dapat dilepaskan atau dihilangkan dalam kalimat tanpa mengubah arti kalimat atau setidaknya tanpa menimbulkan kemenduaan makna. Diulas pula bahwa topik dalam relasi sub-ordinatif dapat saja dikombinasikan menjadi sebuah bentuk kepunyaan. Suhubungan dengan itu, dicontohkannya kalimat-kalimat

(3.180) *Pintu rumah itu baru.*

2- 33_N/ 231_t #

(3.181) *Ibu kota Indonesia Jakarta.*

2- 33_N/ 2- 31_t #

yang disikapinya sebagai padanan kalimat (3.178) dan (3.179).

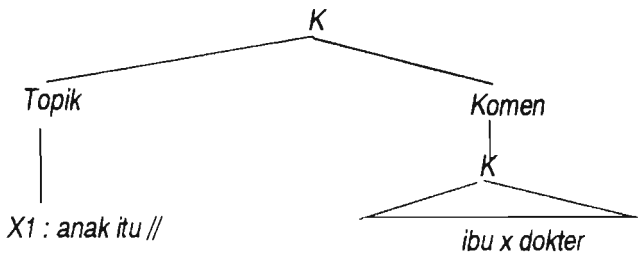
Danusugondo (dalam Dardjowidjojo (ed.), 1981) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kalimat yang memiliki susunan topik-komen agak berbeda dari kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris. Topik dalam bahasa Indonesia, menurut Danusugondo, biasanya dipisahkan dari komen oleh hentian sejenak, seperti yang dicontohkannya berikut ini (tanda garis miring rangkap merupakan penanda jeda).

(3.182) *Anak itu // ibunya dokter.*

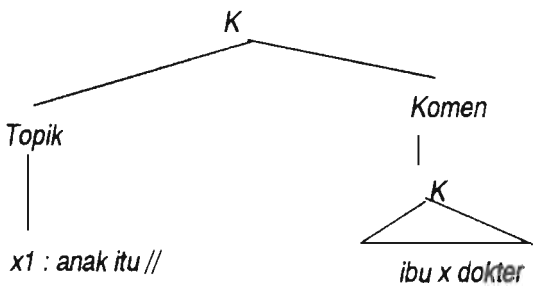
(3.183) *Anak itu // sudah saya hajar (dia).*

Dinyatakannya bahwa karena pada umumnya tekanan kalimat dalam bahasa Indonesia tidak sepenting peranannya dalam bahasa Inggris, maka transformasi yang perlu dalam kalimat topik-komen dalam bahasa Indonesia adalah transformasi hentian (= *pause assignment*). Berbeda pula dengan bahasa Inggris yang menandai jenis kelamin dan jamak/mufrad pada nominanya, bahasa Indonesia tidak memerlukan transformasi salin topik (*topic copying transformation*) serumit yang terdapat dalam bahasa Inggris. Transformasi selanjutnya yang diperlukan adalah pronominalisasi, yaitu penggantian topik dengan pronomina yang sesuai. Untuk menjelaskan pendapatnya itu, Danusugondo menyajikan satu penurunan kalimat topik-komen sebagai berikut.

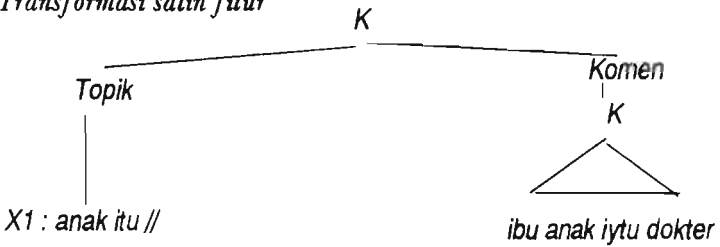
(3.184) *Struktur logis*



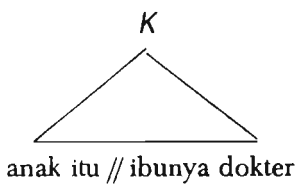
(3.185) *Transformasi hentian sejenak*



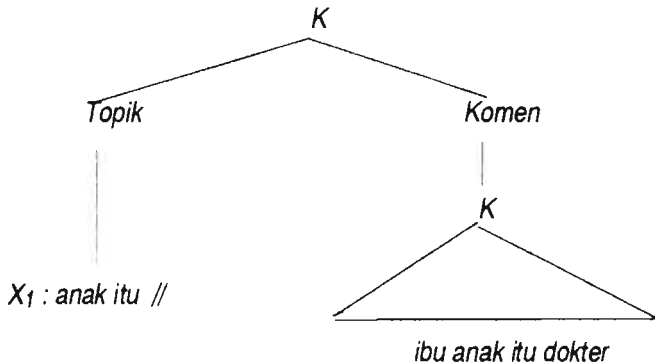
(3.186) *Transformasi salin fitur*



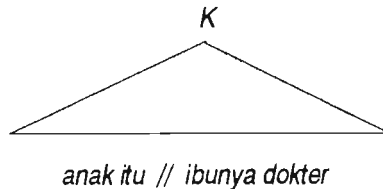
(3.187) *Transformasi pronominalisasi*



Dalam hubungannya dengan kalimat-kalimat yang biasanya disebut kalimat pasif, Danusugondo mengajukan keberatannya berdasarkan pertimbangan bahwa kalimat-kalimat yang biasa disebut kalimat pasif itu ternyata dapat diterangkan dengan kerangka acuan topik-komen. Untuk memastikan bahwa suatu kalimat memiliki kontruksi topik-komen ialah dengan menggunakan kalimat itu sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan "Bagaimana dengan?" seperti tampak pada (3.188) dan (3.189) berikut.



- (3.188) a. *Bagaimana dengan buku itu?*
b. *Buku itu sudah saya baca.*



- (3.189) a. *Bagaimana dengan anak itu?*
b. *Anak itu, ibunya dokter.*

Terjadinya kalimat (3.188)b ditafsirkan oleh Danusugondo sebagai akibat adanya reduksi terhadap frasa nomina kedua dalam (3.190)b untuk menghilangkan kekakuan.

- (3.190) a. *Bagaimana dengan buku itu?*
b. *?Buku itu, buku itu sudah saya baca.*

Dinyatakan pula oleh Danusugondo bahwa proses topikalisasi dalam bahasa Indonesia sangat produktif. Menurutnya, pokok kalimat dapat mengalami topikalisasi, seperti yang tampak pada (3.191) berikut.

- (3.191) a. *Bagaimana dengan anak itu?*
b. *?Anak itu, anak itu sudah membaca buku ini.*
c. *Anak itu, dia sudah membaca buku ini.*

Kakunya (3.191)b, menurut Danusugondo, mengharuskan frasa nominal kedua *anak itu* direduksi dan menjadi jejak *dia* sehingga (3.191)c merupakan kalimat yang berterima. Untuk mendukung keharusan reduksi frasa nominal berganda itu, Danusugondo mencontohkan (3.192) berikut.

- (3.192) a. *Bagaimana dengan dia?*
b. *?Dia, dia sudah membaca buku itu.*
c. *Dia, sudah membaca buku itu.*

Karena *dia* sudah merupakan pronomina dan sudah tidak bisa direduksi lagi, maka satu-satunya jalan adalah menghilangkan *dia* yang kedua sehingga terjadi tuturan (3.192)c.

Danusugondo juga menunjukkan bagaimana ‘diketahui-1’, ‘diketahui-2’, dan topik berfungsi dalam bahasa-bahasa alamiah. Dalam bahasa sehari-hari, sering sekali secara sengaja kata-kata yang sudah jelas acuannya, yaitu kata-kata yang baru disebut atau dibicarakan, atau yang meskipun belum disebut tetapi dapat ditunjuk, tidak diucapkan, seperti tampak pada

- (3.193) a. *Di mana majalah saya?*
b. *Majalah Saudara, Ø sedang dipinjam Totong.*
c. *Majalah Saudara sedang dipinjam Totong.*
d. *Sedang dipinjam Totong.*
e. *Dipinjam Totong.*

Menurut Danusugondo, konstituen *majalah Saudara* pada (3.193)d dan e sengaja tidak diulang oleh si pembicara karena acuannya sudah jelas. Danusugondo memaksudkan ‘diketahui-1’ itu meliputi semua hal/barang yang umumnya diketahui oleh manusia, seperti *bulan*, *matahari* dan *orang tua*, dan ‘diketahui-2’ sama dengan ‘informasi lama’, yaitu barang/hal yang pada waktu pembicaraan disadari oleh pembicara dan pendengar.

Penjelasan tatabahasa tradisional bahwa kalimat (3.194)b dan c berikut

- (3.194) a. *Bagaimana dengan anak brandal itu?*
 b. *Anak brandal itu, saya sudah memukul dia.*
 c. *Anak brandal itu, dia saya sudah memukul.*
 d. *Anak brandal itu, dia sudah saya pukul.*
 e. *Anak brandal itu, sudah saya pukul dia.*
 f. *Anak brandal itu, sudah saya pukul.*

sebagai kalimat yang tidak gramatikal, dan kalimat (3.194)d, e, dan f merupakan kalimat yang gramatikal, sebab objek penderita menduduki posisi pokok kalimat sehingga kalimat harus berbentuk pasif, dinilai Danusugondo sebagai penjelasan yang tidak meyakinkan, dan hanya bisa dipertanggungjawabkan secara semantis saja. Penjelasan seperti itu juga tidak mampu menjawab hal-hal berikut.

- (3.195) a. Mengapa kalimat (3194)d, e, dan f dimulai dengan topik, yaitu anak brandal itu?
 b. Mengapa (3194)e masih mempunyai objek penderita dia?
 c. Mengapa komen dalam (3194)f tidak mengandung objek penderita yang menurut definisi tata bahasa tradisional harus menduduki posisi pokok kalimat?

Untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan, Danusugondo mengajukan hal-hal berikut.

- (3.196) a. Hubungan fungsi dari frasa nominal dalam kalimat bahasa Indonesia pada dasarnya ditandai oleh posisi relatif dari frasa nominal itu terhadap frasa verbal.
 b. Karena (3196)a tersebut, maka setiap perubahan posisi frasa nominal yang menimbulkan ketidakjelasan arti harus ditandai sedemikian rupa sehingga ketidakjelasan arti itu bisa dicegah.
 c. Mengingat bahwa frasa nominal dalam bahasa Indonesia tidak ditandai menurut fungsi/kasusnya, maka perubahan posisi harus disertai dengan penandaan pada verba yang bersangkutan.
 d. Bahasa Indonesia banyak mempergunakan proses topikalisasi yang memungkinkan suatu frasa nominal dikemukakan atau dipakai pada awal kalimat.
 e. Sesuai dengan (3.196)c tersebut, maka frasa nominal berganda akan mengalami reduksi, yaitu diganti dengan pronomina yang sesuai, atau dihilangkan untuk menghindari kekakuan bahasa.

- (3.198) a. *Buku itu, Ø sudah saya baca.*
b. *Buku itu sudah saya baca.*

dan kalimat (3.197)d akan menjadi

- (3.199) a. *Saya, Ø Hadi belikan kamus itu.*
b. *Saya Hadi belikan kamus itu.*

Danusugondo berpendapat bahwa apa yang biasanya disebut sebagai kalimat pasif adalah kalimat topik-komen yang jejaknya dihilangkan dan hentian sejenaknya dinetralisasi. Di samping itu dinyatakan pula bahwa kalimat-kalimat topik-komen yang jejak dan hentian sejenaknya masih utuh tetap banyak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemikirannya seperti terurai di atas, Danusugondo berpendapat bahwa pembedaan aktif dan pasif dalam tata bahasa Indonesia tidak dapat dipertanggungjawabkan secara linguistik. Pembedaan yang demikian itu dinilainya menjerumuskan dan merupakan penghalang terhadap pendalaman secara ilmiah terhadap bahasa Indonesia. Fenomena-fenomena yang secara salah dikenal sebagai bentuk aktif dan pasif hanya dapat dimengerti dan diterangkan secara memadai (Danusugondo menyatakan *secara murakapi deskriptif*) kalau dilihatnya sebagai salah satu perwujudan dari fenomena lain yang lebih luas terjalin dalam bahasa Indonesia, yaitu fenomena topik-komen.

Samsuri (1985) dalam bukunya yang berjudul *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* mengungkapkan hasil kajian transformasi fokus yang mencakup pula hasil kajian topikalisasi dalam bahasa Indonesia. Kajian fokus yang diungkapkan Samsuri itu mencakup (1) fokus pada subjek, (2) fokus pada predikat, (3) fokus pada objek, (4) fokus pada verba, dan (5) fokus pada pemadu-pemadu lain yang bersifat manasuka seperti modal, tempat, cara, aspek, dan suasana.

Dalam kajiannya itu, Samsuri memaksudkan fokus sebagai pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat oleh pembicara dan pendengar atau oleh penulis dan pembaca, yang dinyatakan oleh pembicara atau oleh penulis dengan suatu bentuk kalimat tertentu. Dijelaskannya lebih lanjut bahwa fokus yang dimaksudkan itu jauh lebih luas daripada tekanan yang dimaksudkan dalam tata bahasa tradisional.

Menurut Samsuri, fokus tidak hanya menggunakan sebuah alat (peranti), melainkan tidak kurang dari empat alat, biarpun yang sebuah selalu mengikuti yang lain. Keempat alat yang dimaksudkan itu ialah (1) intonasi, (2) pemindahan, (3) penggunaan penanda fokus, dan (4)

penggunaan posesif *-nya* bagi frasa nominal yang bersifat posesif. Dinyatakan lebih lanjut bahwa intonasi dalam bentuk lisan tentu dapat dipakai tersendiri untuk menunjukkan fokus, tetapi pemindahan dan penggunaan penanda fokus dalam bentuk lisan selalu diikuti oleh perubahan intonasi.

Perihal topikalisasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan Samsuri dalam pembahasan fokus subjek dan fokus objek, terbatas pada konstituen pemilik. Kalimat

(3.200) *Gadis itu, rambutnya panjang.*

disikapinya sebagai hasil transformasi fokus dari kalimat

(3.201) *Rambut gadis itu panjang.*

dengan cara memindahkan pemilik *gadis itu* ke bagian depan dan menempatkan elemen termilik *rambut* di tempat pemilik. Untuk menunjukkan hubungan pemilik dan termilik antara *gadis itu* dan *rambut* ditambahkan posesif *-nya* sesudah kata *rambut*.

Elemen *-nya* dalam contoh di atas disebutkannya sebagai penanda fokus yang berupa topikalisasi. Di samping itu, masih terdapat penanda lain, yaitu *orangnya*. Kalimat-kalimat dasar dapat memperoleh topikalisasi dengan meletakkan penanda *orangnya* itu sesudah subjek sehingga subjek itu menjadi topik atau pokok kalimat. Dinyatakannya pula bahwa dalam hal ini tidak ada posesif karena frasa nominal subjek tidak bersifat posesif. Sehubungan dengan penggunaan *orangnya* sebagai penanda topikalisasi itu dicontohkannya kalimat berikut.

(3.202) *Guru itu, orangnya ramah tamah, menarik, dan cerdas sekali.*

(3.203) *Guru itu ramah tamah, menarik, dan cerdas sekali.*

Terhadap dua penanda tersebut, yaitu *-nya* dan *orangnya*, Samsuri berkesimpulan bahwa keduanya tidak berbeda. Artinya, penanda *orangnya* juga merupakan milik. Hanya, pada penggunaan *-nya*, yang dihadapi adalah frasa nominal posesif, dan pada penggunaan *orangnya* dalam contoh di atas, yang dihadapi adalah *guru itu*. Ditunjukkan pula bahwa kendala yang segera tampak adalah kenyataan bahwa frasa nominal yang menggunakan penanda *orangnya* mesti bersifat insani. Berdasarkan kenyataan itu, Samsuri mengusulkan pendapatnya bahwa kata *orang* dalam kalimat seperti pada (3.202) di atas tidak mengacu ke seseorang atau "suatu manusia", melainkan

mengacu ke "keinsanian" guru itu, lebih-lebih penanda *orangnya* itu sering dipakai jika predikat kalimat bersifat keadaan. Dengan asumsi seperti itu, dan jika asumsi itu diterima, Samsuri berpendapat bahwa peranti *-nya* dan *orangnya* dapat dijadikan sebuah saja, yaitu *-nya*, dengan ketentuan apabila subjek frasa nomina bukan bentukan posesif dan bersifat insan, maka *-nya* wajib didahului *orang*.

Seperti halnya elemen posesif pada fungsi subjek, elemen posesif pada fungsi objek juga dapat ditopikkan. Menurut Samsuri, topikalisasi bagi nomina posesif dari sebuah frasa nominal posesif yang berfungsi sebagai objek hanya dapat dilakukan apabila objek itu telah difokuskan. Perbedaannya dengan topikalisasi nomina posesif dari frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek terletak pada bentuk verbanya, di samping adanya partikel *oleh* sebelum subjek (subjek bekas).

Menurut Samsuri, topikalisasi dapat bersifat majemuk. Dalam hal demikian itu, beberapa topikalisasi dengan topik yang sama dapat digabung. Tiga buah kalimat berikut

(3.204) *Gajah Mada gagah perkasa, teguh dan setia.*

(3.205) *Isteri Gajah Mada cantik lagi rupawan.*

(3.206) *Anak perempuan Gajah Mada menarik serta cerdas.*

masing-masing mengalami topikalisasi menjadi

(3.207) *Gajah Mada, orangnya gagah perkasa, teguh dan setia.*

(3.208) *Gajah Mada, isterinya cantik lagi rupawan.*

(3.209) *Gajah Mada, anak perempuannya menarik serta cerdas.*

yang selanjutnya tergabung menjadi satu kalimat berikut.

(3.210) *Gajah Mada, orangnya gagah perkasa, teguh dan setia; isterinya cantik lagi menawan; dan anak perempuannya menarik serta cerdas.*

Transformasi fokus yang bersifat topikalisasi oleh Samsuri dinyatakan memiliki dua fungsi. Fungsi yang pertama adalah memberikan fokus pada topik wacana. Fungsi kedua adalah menghilangkan keragu-raguan dalam penafsiran. Berkenaan dengan fungsi yang pertama, kalimat terbagi menjadi dua, yaitu pokok dan ulasan. Ulasan itu sendiri merupakan sebuah kalimat yang memiliki subjek dan predikat. Berkenaan dengan fungsi yang kedua, kalimat

(3.211) *Anak dokter yang malas itu tidak naik kelas.*

dinyatakan mengandung dua tafsiran: *anak itu yang malas* atau *dokter itu*

yang malas. Apabila anak itu yang malas, maka hasil topikalisasinya adalah (3.212) *Dokter itu, anaknya yang malas tidak naik kelas.*

dan jika tafsiran yang berlaku adalah *dokter itu yang malas*, maka kalimat hasil topikalisasinya adalah

(3.213) *Dokter yang malas itu, anaknya tidak naik kelas.*

Kridalaksana *et al.* (1985) mengemukakan pendapatnya bahwa tema merupakan bagian kalimat yang memberi informasi tentang 'apa yang dibicarakan', rema merupakan bagian kalimat yang memberikan informasi tentang 'apa yang dikatakan tentang tema', dan tematisasi merupakan proses pemindahan konstituen ke awal kalimat. Menurut Kridalaksana *et al.* itu, setiap kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai satuan informasi tema dan rema dengan ciri-ciri berikut (tidak seperti yang terdapat dalam sumbernya, ciri-ciri intonasi di sini ditempatkan di bawah contoh kalimat).

- a. Tema adalah unsur awal dalam sebuah kalimat seperti tampak pada contoh berikut (n = naik, t = turun, d = datar, / = jeda sementara, // = jeda akhir (batas kalimat), 1 = nada rendah, 2 = nada sedang, 3 = nada tinggi).

(3.214) *Saudara Ali, guru saya.*

// 2 3 3_n/ 2 3 1_t//

(3.215) *Ini, rumah dia.*

// 2 3_n/2 2 31_t//

(3.216) *Pak Akbar, isterinya baik sekali.*

// 2 2 3_n/2 2 2 2 2 2 3 1_t//

- b. Batas antara tema dan rema ditentukan oleh jeda potensial atau interjeksi, seperti tampak pada kalimat berikut

(3.217) *Kalau saya, ya, menyerah saja.*

// 2 3 3 2_d/2 2 3 1_t//

- c. Tema ditentukan oleh satuan yang membentuk tema, yaitu (1) inti konstruksi seperti kalimat (3.214), (2) konjungsi + inti konstruksi + rema, seperti kalimat

(3.218) *Adapun kenyataannya, berbeda.*

// 2 2 3 2 2 2 2 1_t/2 3 1_t//

- (3) inti konstruksi + kategori fatis + rema, seperti kalimat

(3.219) *Saya sih sudah punya.*

// 2 2 3_n/ 2 2 3 1_t//

dan (4) konjungsi + inti konstruksi + kategori fatis + rema, seperti kalimat (3.220) berikut.

(3.220) *Kalau mereka sih sudah biasa.*

// 2 2 2 2 3 3_n/ 2 2 3 3 1_t//

3.2 Ulasan

Semua hasil kajian yang terurai di atas di satu pihak telah menunjukkan bahwa ihwal konstruksi tema-remata dalam bahasa Indonesia sudah banyak mendapatkan perhatian. Di pihak lain juga tampak bahwa hasil kajian itu masih mengundang telaah lebih lanjut, terutama jika dinalar dari ulasan berikut ini.

Fokker ternyata telah merintis pengamatan terhadap bahasa Indonesia berdasarkan ancangan analisis fungsi pragmatis, walaupun dengan peristilahan yang berbeda dengan yang lazim digunakan dalam linguistik dewasa ini. Fokker menggunakan istilah *subjek* dan *predikat* untuk yang sekarang disebut *tema* atau *topik* dan *rema/komen*, dan istilah *pokok* dan sebutan digunakan Fokker untuk yang sekarang lazim disebut *subjek* dan *predikat*. Yang jelas, kerangka analisis yang diterapkan Fokker itu telah menunjukkan terapan analisis fungsi pragmatis, dan Fokker juga telah menunjukkan sikap konsistennya dalam menggunakan istilah-istilahnya.

Data-data yang dianalisis, jika dilihat dari keluasan cakupan masalah dalam konstruksi tema-remata juga sangat terbatas. Hal itu mungkin disebabkan oleh sasaran telaah yang terbatas pula. Aspek intonasi tidak mendapatkan perhatian dalam telaah itu. Aspek ciri konstruksi dan strategi penyantiran tema juga tidak ditelaah secara mendalam.

Ciri konstruksi tema memang sudah mendapatkan perhatian, tetapi baru terbatas pada penyebutan pemarkah konstituen kalimat yang menjadi tema. Sayang, hal itu tidak diikuti dengan telaah lebih lanjut tentang fungsi setiap pemarkah itu oleh Fokker.

Hal lain yang menyangkut strategi penyantiran juga tidak ditelaah secara terinci. Telaah Fokker terbatas pada penyebutan *-nya* sebagai ciri kekhasan kalimat yang berkonstruksi tema-remata.

Dibandingkan dengan hasil telaah Fokker, telaah Dardjowidjojo memiliki cakupan yang lebih luas. Ancangan yang digunakanpun lain. Kalau Fokker menggunakan ancangan tatabahasa struktural, Dardjowidjojo menggunakan ancangan tatabahasa tagmemik. Namun, masih terdapat juga aspek konstruksi tema-remata yang belum mendapatkan perhatian dalam

telaah Dardjowidjojo itu. Aspek intonasi tidak mendapatkan perhatian. Fungsi gramatikal yang dibahas baru mencakup fungsi dari tempat asalnya tanpa dikaitkan dengan telaah penggunaannya. Tampak pula dari uraian di depan bahwa konstruksi tema tidak mendapatkan perhatian. Hal yang sama juga berlaku bagi strategi penantiran.

Hasil kajian analisis Dardjowidjojo juga mengandung segi kelemahan dalam hal-hal berikut. Pertama, segala kemungkinan permutasi memang ada, tetapi apakah setiap permutasi itu menghasilkan konstruksi kalimat yang berterima? Konstruksi tertentu hasil permutasi yang diungkapkan Dardjowidjojo itu, berdasarkan intuisi bahasa saya, merupakan konstruksi yang tidak berterima, seperti konstruksi yang dikonfigurasi pada (3.40), (3.44), dan (3.45). Kedua, pemeriannyapun perlu dipersoalkan. Ada tema pada awal kalimat yang diberikan sebagai berakhir jeda, seperti yang tampak pada (3.29), (3.32), dan (3.64), tetapi ada juga yang tidak, seperti yang tampak pada (3.35), (3.36), (3.39), dan yang lain-lain. Tema dan subjek yang berurutan juga tidak diberikan sebagai berbatas jeda. Padahal, urutan tema dan subjek itu dalam realisasinya selalu dibatasi oleh jeda. Realisasinya yang tanpa batas jeda menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima.

Telaah Soemarmo merupakan telaah yang berusaha menunjukkan perbedaan antara konstruksi tema-remas, subjek-predikat, dan fokus-praanggapan, dengan ancangan tatabahasa transformasi. Dalam hal penandaan ciri-ciri tema ada yang perlu dipertanyakan. Jika kriteria intonasi digunakan, tema sebenarnya tidak harus berciri anaforis seperti terbukti dari penggunaan pronomina demonstrativa itu secara eksoforis.

Dari hasil telaah Soemarmo di depan juga tampak bahwa hal-hal yang menyangkut intonasi, konstituen kalimat yang menjadi tema, konstruksi tema, dan strategi penantiran tema tidak mendapatkan perhatian. Hal itu dapat dipahami karena hal-hal tersebut barangkali tidak relevan dengan pokok telahnya.

Tidak ditelaahnya secara mendalam aspek intonasi, konstruksi tema, dan strategi penantiran tema juga tampak pada hasil telaah Wojowasito. Konsep teoretis yang digunakannya juga ada yang keliru. Tafsiran kalimat seragam yang memungkinkan suatu kalimat terdiri dari tema saja merupakan pandangan yang keliru. Temalah yang dapat tidak hadir dalam tuturan karena kehadirannya dapat menutupi dominasi remas (periksa Widdowson, 1978:26). Kekeliruan juga tampak pada penafsirannya terhadap kata *jadi* pada kalimat (3.147) sebagai tema.

Konstruksi tema-remas ditelaah Halim dalam melihat fungsi intonasi. Karena itu, dapat dipahami jika ihwal yang menyangkut konstruksi tidak banyak mendapatkan perhatian. Aspek intonasilah yang mendapatkan porsi

telaah menonjol. Persoalannya **adalah** mengapa dalam telaah saya ini aspek intonasi itu masih diperhatikan. **Pertimbangan** saya adalah bahwa bahasa sasaran yang saya teliti tidak sama dengan yang diteliti Halim. Di samping itu, ada kalimat yang saya ragukan keberterimaannya, seperti kalimat (3.164), (3.166), (3.167), (3.168), (3.169), (3.173), dan (3.176). Dalam telaah saya ini dilacak kembali keberlakuan setiap pola intonasi dari segi fungsi-fungsi gramatikal yang dicakupnya. Di samping itu, seperti telah ditunjukkan pada Bab IV seksi 4.1.1 dan 4.1.2, ternyata ada pola kontur yang berbeda dengan yang telah dirumuskan oleh Halim. Lebih dari itu, telaah ini juga memaparkan pemarkah lingual dan paralingual (seksi 4.2) dan peranan pola intonasi dalam menentukan pola konstruksi (seksi 4.3). Dalam seksi 4.3 juga diungkapkan frekuensi realisasi pola intonasi untuk melihat kecenderungan prototipe kalimat bahasa Indonesia sasaran penelitian ini.

Dengan ancangan tatabahasa transformasi Danusugondo sudah menunjukkan banyak hal tentang konstruksi tema-remata dalam bahasa Indonesia. Cakupan yang ditelaahnya adalah sekitar persoalan aktif-pasif dari segi penggunaannya. Dari pendapatnya yang menggunakan contoh (3.197) saya mulai meragukan pendapat adanya kemungkinan tema yang berimpitan dengan subjek dan remata yang berimpitan dengan predikat, setidaknya dalam bahasa tertentu seperti bahasa Indonesia.

Dalam latar telaah yang sangat terbatas, memang Danusugondo tidak memberikan perhatiannya terhadap aspek-aspek lain secara terinci. Hal itu tampak tidak dibahasnya konstruksi tema dan remata dan sedikitnya pula pembahasan mengenai strategi penyaluran tema. Aspek intonasi tidak juga dibahasnya secara terinci.

Seperti halnya ancangan yang digunakan Danusugondo, ancangan yang digunakan Samsuri juga tatabahasa transformasi. Pendapatnya bahwa intonasi sudah tentu dapat dipakai tersendiri untuk menunjukkan fokus, dan bahwa pemindahan dan penggunaan fokus dalam bentuk lisan selalu diikuti oleh perubahan intonasi, saya terapkan untuk melihat konstruksi tema-remata dan implikasi intonasinya.

Seperti tampak dalam uraian hasil telaah Samsuri di depan, Samsuri juga tidak mengadakan pembahasan secara khusus mengenai intonasi yang berlaku dalam konstruksi tema-remata. Telaahnya terhadap ciri-ciri konstruksi juga belum mendalam. Hal itu antara lain karena terbatasnya konstituen yang ditemakan, yaitu atribut nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Konstruksi tema juga tidak mendapatkan perhatian dalam telaah itu. Demikian juga strategi penyaluran, yang baru menyangkut penggunaan *-nya* secara terbatas.

Hasil telaah Kridalaksana memang sudah mengungkapkan sejumlah ciri kalimat yang berkonstruksi tema-remata. Namun, telaahnya, dengan data-data yang sangat terbatas, belum menunjukkan pembahasan yang mendalam. Ciri intonasi, walaupun disertakan sebagai ciri kalimat, tidak mendapatkan penjelasan. Konstruksi tema dan remata hanya diungkapkan dalam perumusan kaidah, dan strategi penyaliran tema tidak dibahas sama sekali.

Ulasan terurai di atas memberikan isyarat bahwa masih banyak yang perlu ditelaah lebih lanjut mengenai konstruksi tema-remata dalam bahasa Indonesia. Tidaklah salah jika Kaswanti Purwo (1988:12) menyatakan bahwa struktur tema-remata (dengan istilahnya *struktur topik-komen*) di dalam bahasa Indonesia masih merupakan belantara yang masih jauh dari jaman para ahli bahasa Indonesia.

BAB IV CIRI-CIRI INTONASI

4.0 Pengantar

Seperti telah dipaparkan pada seksi 2.3, istilah konstruksi tema-remata mengacu konstruksi kalimat yang memiliki tema dan remata. Jika kalimat tidak mengandung tema, tetapi hanya mengandung remata konstruksi kalimat itu dalam telaah ini disebut *bukan konstruksi tema-remata*. Konstruksi tema-remata merupakan salah satu kemungkinan konstruksi. Ada atau tidak adanya konstruksi tema-remata itu dapat diidentifikasi dari ciri intonasinya, yang secara khusus ditunjukkan oleh pola kontur yang menandai tema dan remata itu: ada pola kontur yang berlaku bagi tema dan ada juga pola kontur yang berlaku bagi remata.

Pola kontur yang berlaku baik bagi tema maupun bagi remata tidak hanya satu macam pola. Pola kontur itu tergantung pada jumlah suku kata yang menjadi tema dan remata dan ciri makna yang terkandung dalam tema atau remata. Kemungkinan-kemungkinan pola kontur itu diuraikan dalam seksi-seksi berikut ini. Untuk memerikan pola kontur ditempuh teknik pemerian dengan notasi angka dengan penjelasan sebagai berikut.

- (1) Notasi angka menggambarkan tingkat nada. Dalam bahasa Indonesia Malang terdapat tiga tingkat nada, yaitu 1, 2, dan 3.¹
- (2) Tingkat nada yang berlaku bagi suku tertentu yang sama dengan tingkat nada bagi suku sebelumnya digambarkan dengan tanda hubung (-) kecuali yang pada suku kata sebelum terakhir.
- (3) Tanda garis miring satu (/) dipakai untuk menandai jeda sementara dan tanda silang rangkap (#) dipakai untuk menandai jeda akhir.

4.1 Pola Intonasi Tema-Rema

Pola intonasi tema-rema dapat diberikan berdasarkan pola kontur pembentuknya. Berdasarkan pola kontur pembentuknya itu, pola intonasi tema-rema dapat dibagi menjadi dua, yaitu (i) pola intonasi tema-rema yang remanya tidak berekor, seperti yang berlaku pada kalimat (4.1) dan (2) pola intonasi tema-rema yang remanya berekor, seperti yang berlaku pada kalimat (4.2).

(4.1) *Rumah, saya punya.*

(4.2) *Kebiasaannya, begadang, dia.*

Berikut ini diberikan pola kontur yang berlaku bagi tema dan rema itu.

4.1.1 Pola Kontur bagi Tema

Pola kontur bagi tema dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pola (2)23_n dan (2)32_t. Berikut ini dipaparkan pola kontur yang berlaku bagi tema yang terdiri dari satu suku kata ((4.3)), dua suku kata ((4.4)), tiga suku kata ((4.5)), dan lebih dari tiga suku kata ((4.6)).

(4.3) a. *Tom, bukan asli Malang.*

2 3_n/2- 3 1_t#

b. *Tom, bukan asli Malang.*

3 2_n/2- 3 1_t#

(4.4) a. *Rumah, saya sudah punya.*

2 3_n/

b. *Rumah, saya sudah punya.*

3 2_t/

(4.5) a. *Mereka, kerjanya hanya begadang.*

2 2 3_n/

b. *Mereka, kerjanya hanya begadang.*

2 3 2_t/

(4.6) a. *Mereka itu, kerjanya hanya begadang.*

2- 23_n/

b. *Mereka itu, kerjanya hanya begadang.*

2- 32_t/

Satu hal yang perlu dipaparkan di sini adalah perbedaan makna yang dimiliki oleh setiap pola kontur itu. Pola kontur (2)23_n tidak memiliki makna 'kontras', sedangkan pola kontur (2)32_t memiliki makna 'kontras'. Makna kontras itu dapat dirumuskan sebagai

(4.7) 'X (yang dibicarakan), bukan Y'

Tafsiran makna tersebut didasarkan adanya tekanan secara kontrasif dalam pola kontur (2)3_t itu.

4.1.2 Pola Kontur bagi Rema

Dalam seksi 4.1.2 ini dibahas pola kontur rema tidak berekor (seksi 4.1.2.1) dan pola kontur rema berekor (seksi 4.1.2.2).

4.1.2.1 Pola Kontur bagi Rema Tidak Berekor

Pola kontur bagi rema tidak berekor dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pola (2)3_{1t} dan pola (2)23_t. Berikut ini dipaparkan pola kontur yang berlaku bagi rema tidak berekor yang terdiri dari satu suku kata ((4.8)), dua suku kata ((4.9)), tiga suku kata ((4.10)), dan lebih dari tiga suku kata ((4.11)).

(4.8) a. *Walikotanya, Tom.*

2- 2 3/ 3 1_t#

b. *Walikotanya, Tom.*

2- 2 3_n/ 2 3_t#

(4.9) a. *Rumahnya besar.*

2 2 3_n/ 3 1_t #

b. *Rumahnya besar.*

2 2 3_n/ 2 3_t #

(4.10) a. *Hobinya berenang.*

2- 2 3_n/ 2 3 1_t #

b. *Hobinya berenang.*

2 2 3_n/ 2 2 3_t #

(4.11) a. *Orang tuanya pedagang besar.*

2- 2 3_n/ 2- 3 1_t #

b. *Orang tuanya pedagang besar.*

2- 2 3_n/ 2- 2 3_t #

Dua kemungkinan pola kontur bagi rema ini juga memiliki perbedaan makna. Pola kontur (2)23_t mengandung makna penegasan relasi kausalitas dengan pernyataan yang terdapat pada kalimat lain. Kalimat (4.11)a, misalnya, digunakan untuk memberikan penalaran akan benarnya pernyataan yang diungkapkan dalam kalimat, *misalnya*,

- (4.12) Dia, tidak akan kekurangan.
 $23_n/2-$ $3\ 1_t \#$

dalam gugus berikut.

- (4.13) *Dia, tidak akan kekurangan. Orang tuanya, pedagang*
 $23_n/2-$ $3\ 1_t \#$ $2-$ $2\ 3_n/2-$
besar.
 $2\ 3_t \#$

Ciri penegasan itu tidak ada jika kalimat kedua itu dinyatakan dengan rema pola (2) 31_t dalam gugus kalimat berikut.

- (4.14) *Dia, tidak akan kekurangan. Orang tuanya, pedagang*
 $2\ 3_n/2-$ $3\ 1_t \#$ $2-$ $2\ 3_n/2-$
besar
 $3\ 1_t \#$

Letak kalimat dalam gugus tidak harus seperti pada (4.13) itu. Kalimat yang memberikan penalaran dapat juga berada di depan, seperti pada (4.15) berikut.

- (4.15) *Orang tuanya, pedagang besar. Dia, tidak akan*
 $2-$ $2\ 3_n/2-$ $2\ 3_t \#$ $23_n/2-$
kekurangan.
 $3\ 1_t \#$

Karena fungsinya sebagai "penegas" relasi kausalitas itu, penggunaan alat lingual relasi kausalitas tetap dimungkinkan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (4.16) *Orang tuanya, pedagang besar. Karenanya, dia*
 $2-$ $2\ 3_n/2-$ $2\ 3_t \#$ $2-$ $2\ 3_n/2-$
tidak akan kekurangan.
 $3\ 1_t \#$

4.1.2.2 Pola Kontur bagi Rema Berekor

Rema berekor direalisasikan dalam dua pola kontur dan pola konturnya sama dengan pola kontur rema tidak berekor. Bandingkan pola kontur *begitulah* pada (4.17) dengan pola kontur *berenang* pada (4.10)a, yang

berpola (2)3₁_t. Bandingkan pula pola kontur *begadang* pada (4.18) dengan pola kontur *berenang* pada (4.10)b, yang berpola (2)23₁.

Adapun pola kontur ekor adalah (2)2₁. Berikut ini dipaparkan pola kontur ekor yang bersuku satu ((4.17)), dua ((4.18)), tiga ((4.19)), dan lebih dari tiga ((4.20)).

(4.17) Orangnya, begitulah, Tom.

2 2 3_n / 2 3 1_t / 2 1_t #

(4.18) Kebiasaannya begadang, dia.

2- 2 3_n / 2 2 3_t / 2 1_t #

(4.19) Kebiasaannya begadang saja, mereka.

2- 2 3_n / 2 - 2 3_t / 2 2 1_t #

(4.20) Kebiasaannya begadang saja, mereka itu.

2- 2 3_n / 2 - 2 3_t / 2- 2 1_t #

4.2 Pemarkah Lingual dan Paralingual pada Konstruksi Tema-Rema

Dalam seksi 4.2 ini diungkapkan peranan pemarkah lingual terhadap realisasi pola-pola intonasinya. Hal itu dimaksudkan untuk menjawab persoalan pemarkah lingual apa saja yang mengakibatkan realisasi pola intonasi konstruksi tema-rema.

Secara garis besar, pemarkah lingual yang menyebabkan realisasi pola intonasi tema-rema itu dipilah menjadi sembilan kategori, yakni pemarkah lingual (1) demonstrativa, (2) konjungsi *bahwa*, (3) konjungsi interogativa, (4) unsur fatis, (5) interjeksi, (6) santiran, (7) preposisi *tentang*, (8) konjungsi *adapun* dan *kalau*, dan (9) partikula. Setiap penanda tersebut dipaparkan berikut ini.

Pemarkah lingual pertama adalah demonstrativa. Adanya demonstrativa pada frasa nominal yang di depan predikat menyebabkan kalimat cenderung direalisasikan dengan konstruksi tema-rema, seperti terlihat pada (4.21) berikut.

(4.21) *Kakakku itu, tidak lagi di rumah.*

2- 23_n / 2- 3 1_t #

Dalam (4.21) itu, konstituen *kakakku itu* sebagai tema dan konstituen *tidak lagi di rumah* sebagai rema. Bahwa kalimat cenderung direalisasikan sebagai tema-rema dapat dibuktikan dengan kurang berterimanya kalimat yang hanya terdiri dari rema berikut.

- (4.22) ?*Kakakku itu tidak lagi di rumah.*
 2- 3 1_t #

Tidak adanya demonstrativa *itu*, seperti pada (4.23) berikut, memungkinkan kalimat dapat direalisasikan sebagai kalimat tak bertema.

- (4.23) *Kakakku tidak lagi di rumah.*
 2- 3 1_t #

Pemarkah lingual kedua adalah konjungsi *bahwa* seperti yang tampak pada

- (4.24) *Bahwa dia sakit hati sudah dapat diduga sebelumnya.*
 2- 2 3_n/ 2- 3 1_t #

Kalimat (4.24) itu hanya memiliki realisasi pola intonasi kalimat yang berkonstruksi tema-remas. Konstituen *bahwa dia sakit hati* dalam kalimat (4.24) itu merupakan tema dan *sudah dapat diduga sebelumnya* merupakan remas. Bahwa realisasi yang bukan berupa konstruksi tema-remas tidak mungkin terjadi dapat dibuktikan dengan tidak berterimanya (4.25) berikut.

- (4.25) **Bahwa dia sakit hati sudah dapat diduga sebelumnya.*
 2- 3 1_t #

Seperti tampak pada (4.24) dan (4.25) itu bahwa konstituen *bahwa dia sedang sakit* merupakan konstituen yang berada di depan predikat. Halnya akan lain jika konstituen itu berada di belakang predikat. Jika konstituen itu berada di belakang predikat, maka kalimat dapat direalisasikan sebagai konstruksi yang bukan tema-remas seperti yang tampak pada (4.26) berikut.

- (4.26) a. *Sudah dapat diduga bahwa dia sakit hati.*
 2- 3 1_t #
 b. *Sudah dapat diduga, bahwa dia sakit hati.*
 2- 3 1_t/ 2- 2 1_t #
 c. *Sudah dapat diduga, bahwa dia sakit hati.*
 2- 2 3_n/ 2- 2 1_t #

Konstituen *bahwa dia sakit hati* pada (4.26) itu, baik yang merupakan ekor atau bukan, adalah konstituen kalimat yang hanya terdiri dari remas.

Sehubungan dengan itu, patut juga disimak *bahwa* yang berstatus sebagai konjungsi dalam atribut nomina atau frasa nominal. Frasa nominal di depan predikat yang atributnya demikian itu juga direalisasikan sebagai tema, seperti yang tampak pada (4.28) berikut.

tema, seperti yang tampak pada (4.31)c berikut.

- (4.31) c. *Dia punya uang banyak.*
 2- 3 1_t #

Pemarkah lingual kelima adalah interjeksi yang berdistribusi di tengah klausa atau kalimat. Ada tiga interjeksi, yaitu *ya*, *wah*, dan *aduh*.

Kehadiran interjeksi *ya* ternyata mensyaratkan kalimat direalisasikan dengan pola intonasi konstruksi tema-remas, seperti yang tampak pada (4.32)a. Kalimat yang mengandung interjeksi *ya* itu tidak dapat direalisasikan dengan pola intonasi konstruksi bukan tema-remas, seperti terbukti dengan (4.32)b. Bahwa kehadiran interjeksi *ya* itu merupakan kendala bagi realisasi (4.32)b terbukti dari dapatnya (4.32)c berpola intonasi bukan konstruksi tema-remas, di samping yang tanpa interjeksi itu dapat juga direalisasikan dengan pola intonasi konstruksi tema-remas, seperti yang tampak pada (4.32)d.

- (4.32) a. *Hidup saya, ya, biasa-biasa saja.*
 2- 2 3_n/2_t / 2- 3 1_t #
 b. **Hidup saya ya biasa-biasa saja.*
 2- 3 1_t #
 c. *Hidup saya biasa-biasa saja.*
 2- 3 1_t #
 d. *Hidup saya biasa-biasa saja.*
 2- 2 3_n/2- 3 1_t #

Kehadiran interjeksi *wah* di tengah kalimat atau klausa mensyaratkan kalimat harus berpola intonasi konstruksi tema-remas, seperti tampak pada contoh berikut.

- (4.33) a. *Rumahnya, wah, besar sekali.*²
 2 2 3_n/2 / 2- 3 1_t #
 b. **Rumahnya wah besar sekali.*
 2- 3 1_t #

Ketidakhadiran *wah* sebagai interjeksi dalam kalimat memungkinkan kalimat direalisasikan dengan pola intonasi bukan tema-remas, di samping dapat juga direalisasikan dengan pola intonasi konstruksi tema-remas, seperti yang tampak pada (4.34) berikut.

- (4.34) a. *Rumahnya besar sekali.*
 2- 3 1_t #

b. *Rumahnya, besar sekali.*

2 2 3_n/2- 3 1_t #

Di samping interjeksi *ya* dan *wah* terdapat juga interjeksi *aduh*. Dalam pemakaiannya interjeksi itu lazim dinyatakan dengan bentuk singkatnya *duh*. Vokal dalam interjeksi itu dapat pula dinyatakan dalam bentuk vokal panjang, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(4.35) Jadi penyiar ini, du...h, bebannya banyak sekali.

2- 2 3_n/2- /2- 2 3_t #

(E217)

Pemarkah lingual keenam adalah santiran (periksa bab VI). Adanya santiran itu merupakan petunjuk bahwa kalimat yang bersangkutan merupakan kalimat yang berkonstruksi tema-rem. Hal itu dapat dipahami karena santiran itu menandai adanya pengedepanan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(4.36) a. *Chairil Anwar, puisinya saya sukai.*

2- 2 3_n/2- 3 1_t #

b. *Chairil Anwar, puisinya, saya sukai.*

2- 2 3_n/2- 2 3_n/2- 3 1_t #

Kalimat pada (4.36) itu dapat dibandingkan dengan kalimat berikut.

(4.37) a. *Puisi Chairil Anwar saya sukai.*

2- 3 1_t #

b. *Puisi Chairil Anwar, saya sukai.*

2- 2 3_n/2- 3 1_t #

Jika dibandingkan antara (4.36) dan (4.37) akan tampak bahwa ada oposisi antara (4.36)a dan (4.37)a serta antara (4.36)b dan (4.37)b. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pada (4.36)a dan (4.37)a itu konstituen frasa nominal di depan predikat tidak direalisasikan dengan pola kontur tema, dan sebaliknya, pada (4.36)b dan (4.37)b konstituen frasa nominal direalisasikan dengan pola kontur tema.

Realisasi intonasi yang bukan konstruksi tema-rem. mengakibatkan tuturan tidak berterima seperti yang tampak pada (4.38)a dan b berikut.

(4.38) a. * *Chairil Anwar puisinya saya sukai.*

2- 3 1_t #

b. * *Chairil Anwar puisinya, saya sukai.*

2- 2 3_n/2- 3 1_t #

- c. * *Tentang terminal itu, pak RW sudah mengetahuinya.*

Pemarkah lingual kedelapan adalah konjungsi *adapun* dan *kalau*. Kedua konjungsi tersebut mengharuskan frasa bentukannya direalisasikan sebagai tema seperti yang tampak pada (4.44)a dan (4.45)a. Realisasinya sebagai bukan tema menyebabkan kalimat tidak berterima seperti yang tampak pada (4.45)b dan c dan (4.46)b dan c.

- [illegible]

Pemarkah lingual kesembilan adalah partikula dan partikula itu berada di tengah kalimat atau klausa. Ada dua partikula, yaitu *kan* dan *kok*. Partikula pertama adalah *kan* dalam pemakaian seperti pada contoh berikut.

- (4.46) a. *Itu, kan malah ndak karuan.* (B279)
 23_N/2- 3 1_t #
 b. **Itu kan malah ndak karuan.*
 2- 31_t #

Kalimat yang mengandung partikula *kan* hanya direalisasikan sebagai berpola intonasi tema-rem. Realisasinya yang bukan konstruksi tema-rem, seperti pada (4.46)b, mengakibatkan kalimat tidak berterima. Konstituen kalimat yang di depannya selalu direalisasikan sebagai tema dan tidak dapat direalisasikan sebagai rem. Jadi, tuturan pada (4.46)c berikut juga merupakan tuturan yang tak berterima.

- (4.46) c. **Itu, kan malah ndak karuan.*
 31/2- 2 1t #

Sebaliknya, konstituen yang dibelakang partikula itu di samping dapat

(4.47) *Alpukat itu, kan, rasanya itu, lezat.* (B273)

(4.48) a. Dan yang membuat saya itu jengkel, kok hanya
 2- ↑ 2 3n// 2- ↘
 begitu-begitu saja. (bandingkan 4.70)
 2 3t #

(4.48) b. **Dan yang membuat saya itu jengkel kok hanya*
 2- 23 n/2-
begitu begitu saja.
 3 1, #

(4.49) Ada kok, orangnya.
2 2_n 2 / 2 2 1_t #

(4.50) *Dan yang membuat saya itu jengkel, kok ya hanya*
 $2- \quad \quad \quad 2 \ 3_n / 2-$
begitu begitu saja. (B175)
 $2 \quad 3_t \#$

4.3 Pencirian Pola Konstruksi Berdasarkan Pola Intonasi

Isi paparan dalam seksi ini dimaksudkan untuk melihat (1) peranan pola intonasi dalam menentukan konstruksi klausa atau kalimat dan (2) prototipe yang lebih menonjol antara konstruksi tema-remata dan subjek-predikat. Untuk tujuan pertama, kalimat atau klausa yang dilihat pola konstruksinya berdasarkan pola intonasinya itu adalah kalimat aktif transitif, baik yang ekatransitif maupun yang dwitransitif. Konstruksi yang belum direalisasikan pola intonasinya itu di sini disebut konstruksi "netral". Yang ekatransitif, konstruksinya dapat dikonfigurasi sebagai

(4.51) FN1 + FV + FN2

seperti yang tampak pada (4.52)a berikut.

(4.52) a. *Pak Haji menjual sawahnya.*

Konstruksi yang netral itu dapat direalisasikan dalam dua kemungkinan realisasi pola intonasi yang menggambarkan dua pola konstruksi, yakni masing-masing sebagai (4.52)b dan (4.52)c.

(4.52) b. *Pak Haji menjual tanahnya.*

2- 3 1_t#

c. *Pak Haji, menjual tanahnya.*

2 2 3_n/ 2- 3 1_t#

Kalimat (4.52)b merupakan kalimat yang tidak berkonstruksi tema-remata, sedang kalimat (4.52)c merupakan kalimat yang berkonstruksi tema-remata.

Realisasinya dalam wujud FN1 + FV sebagai remata dan FN2 sebagai ekor atau FN1 sebagai tema, FV sebagai remata, dan FN2 sebagai ekor dapat juga terjadi seperti terbukti dari (4.52)d dan e berikut.

(4.52) d. *Pak Haji menjual, sawahnya.*

2- 3 1_t/ 2 2 1_t #

e. *Pak Haji, menjual, sawahnya.*

2 2 3_n/ 2 3 1_t/ 2 2 1_t#

Unsur aspek dan modal dapat direalisasikan sebagai konstituen frasa verbal, tetapi dapat juga berdiri sendiri sebagai remata. Karena itu, konstruksi netral (4.53)a dapat direalisasikan sebagai (4.53)b s.d. f dan (4.54)a dapat direalisasikan sebagai (4.54)b s.d. f.

(4.53) a. *Pak Haji sudah menjual sawahnya.*

- b. *Pak Haji sudah menjual sawahnya.*
 2- 3 1_t#
- c. *Pak Haji, sudah menjual sawahnya.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t#
- d. *Pak Haji sudah menjual, sawahnya.*
 2 3 1_t/2 2 1_t#
- e. *Pak Haji, sudah menjual, sawahnya.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t/2-2 2 1_t#
- f. *Pak Haji, sudah, menjual sawahnya.*
 2 2 3_n/2 3_t/2- 2 1_t#

- (4.54) a. *Pak Haji ingin menjual sawahnya.*
 b. *Pak Haji ingin menjual sawahnya.*
 2- 3 1_t #
- c. *Pak Haji, ingin menjual sawahnya.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t#
- d. *Pak Haji ingin menjual, sawahnya.*
 2- 3 1_t/2 2 1_t#
- e. *Pak Haji, ingin menjual, sawahnya.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t/2 - 2 1_t#
- f. *Pak Haji, ingin, menjual sawahnya.*
 2 2 3_n/2 3_t/2- 2 1_t#

Yang menarik dari uraian di atas adalah kenyataan bahwa FN penyerta FV dapat direalisasikan tidak menjadi satu pola kontur dengan FV. Contoh-contoh berikut memberikan petunjuk pula bahwa hal itu juga berlaku pada kalimat transitif yang verbanya berakhiran *-i* atau *-kan*.

- (4.55) a. *Pak Haji, tidak menghadiri, rapat itu.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t/2- 2 1_t#
- b. *Pak Haji, mau menghadiri, rapat itu.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t/2- 2 1_t#
- (4.56) a. *Pak Haji, tidak mempersoalkan, haknya.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t/2 2 1_t #
- b. *Pak Haji, mau mempersoalkan, haknya.*
 2 2 3_n/2- 3 1_t/2 2 1_t #

Yang berupa konstruksi dwitransitif, konstruksi netralnya dapat dikonfigurasi sebagai

- (4.57) FN1 + FV + FN2 + FN3
 seperti yang tampak pada contoh berikut.

(4.58) a. *Pak Haji mencari saya pekerjaan.*

Konstruksi tersebut dapat direalisasikan dalam kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

(4.58) a. *Pak Haji mencari saya pekerjaan.*

2- 3 1_t #

b. *Pak Haji mencari saya, pekerjaan.*

2- 3 1_v/2- 2 1_t #

c. *Pak Haji mencari saya, pekerjaan.*

2- 2 3_n/2- 3 1_t #

d. *Pak Haji, mencari saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/2- 2 3_n/2- 3 1_t #

Seperti halnya pada konstruksi ekatransitif, FN₂ pada konstruksi dwitransitif itu dapat dipisahkan dari FV, seperti yang tampak pada tuturan (4.58)e berikut.

(4.58) e. *Pak Haji, mencari saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/2- 3 1_v/2 1 1_v/2- 2 1_t #

Seperti halnya pada konstruksi ekatransitif, pada konstruksi dwitransitif ini, unsur aspek dan modal dapat direalisasikan sebagai konstituen frasa verbal dan dapat pula berdiri sendiri sebagai rema, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(4.59) a. *Pak Haji, sudah mencari saya pekerjaan.*

2 2 3_n/2- 3 1_t #

b. *Pak Haji, sudah mencari saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/2 3 1_v/2- 2 1_t #

c. *Pak Haji, sudah mencari saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/2 3 1_v/2 1_v/2- 2 1_t #

d. *Pak Haji, sudah, mencari saya pekerjaan.*

2 2 3_n/2 3_v/2- 2 1_t #

e. *Pak Haji, sudah, mencari saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/2 3_v/2- 2 1_v/2- 2 1_t #

(4.60) a. *Pak Haji, mau mencari saya pekerjaan.*

2 2 3_n/2- 3 1_t #

b. *Pak Haji, mau mencari saya pekerjaan.*

2 2 3_n/2- 3 1_v/2- 2 1_t #

c. *Pak Haji, mau mencari, saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/2- 3 1_v/2 1_v/2- 2 1_t #

d. *Pak Haji, mau, mencari saya pekerjaan.*

2 2 3_n/3 1_v/2- 2 1_t #

e. *Pak Haji, mau, mencari saya, pekerjaan.*

2 2 3_n/3 1_v/2- 2 1_v/2- 2 1_t #

Untuk mendapatkan prototipe konstruksi, berikut ditunjukkan kecenderungan pola konstruksi yang berlaku antara tema-remas dan subjek-predikat terhadap klausa yang berpola FN + P. Frasa nominal di depan predikat ditafsirkan sebagai tema jika frasa nominal itu berpola kontur (2)23_n atau (2)32_t. Frasa nominal di depan predikat ditafsirkan sebagai subjek jika frasa nominal itu direalisasikan bersama predikat dalam satu pola kontur.

Kecenderungan prototipe tersebut diperoleh dari dua data. Data pertama adalah klausa berpola FN + P yang diperoleh dari sumber teks tuturan spontan (periksa Lampiran 3). Dari sepuluh teks sumber data terdapat 1.024 klausa (utama) yang berpola FN + P (termasuk juga predikat yang disertai fungsi objek, pelengkap, atau keterangan). Dari sumber teks tersebut diperoleh perhitungan sebagai berikut (periksa Lampiran 1).

TABEL 1. REALISASI KLAUSA (UTAMA) DALAM TEKS YANG BERPOLA FN + P⁵

Teks	Jumlah Pola Fn + P	Realisasi			
		T - R		S - P	
		f	%	f	%
A	60	40	67	20	33
B	174	131	75	43	25
C	125	82	66	43	34
D	82	65	78	17	22
E	131	88	67	43	33
F	78	53	68	25	32
G	48	35	73	13	27
H	132	110	83	22	17
I	72	54	75	18	25
J	122	100	82	22	18
Jumlah	1.024	758	75	266	25

Tabel tersebut memberikan petunjuk bahwa realisasi yang menonjol bagi klausa yang berpola FN + P adalah realisasi konstruksi tema-remata. Dari angka-angka persentase di atas tampak adanya perbedaan yang mencolok antara realisasi konstruksi tema-remata dan konstruksi subjek-predikat. Perbedaan yang mencolok tersebut tampak merata pada seluruh teks. Jika diwujudkan dalam rekapitulasi, frekuensi realisasi tersebut akan tampak bahwa dari 1.024 klausa berpola FN + P, sebanyak 758 buah (75%)

direalisasikan dengan pola intonasi konstruksi tema-remaja dan sebanyak 266 buah klausa (25%) direalisasikan dengan pola intonasi subjek-predikat.

Apa yang dapat disimpulkan sekarang? Dari perbedaan frekuensi yang sangat mencolok tersebut dapat ditarik simpulan yang sangat meyakinkan bahwa klausa yang berkonstruksi FN + P cenderung direalisasikan sebagai berkonstruksi tema-remaja daripada sebagai subjek-predikat. Jadi, konstruksi tema-remaja lebih prototipikal daripada konstruksi subjek-predikat.

Simpulan tersebut sangat sejalan dengan data kedua, yaitu kalimat berpola FN + P yang tidak terdapat dalam teks. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat-kalimat lepas tertulis yang disodorkan kepada informan untuk direalisasikan secara lisan. Jadi, bukan realisasi lisannya yang disodorkan kepada informan. Dari 25 kalimat yang berdasarkan intuisi saya dapat direalisasikan dalam dua kemungkinan konstruksi⁶, yaitu konstruksi tema-remaja atau subjek-predikat, dapat diperoleh realisasi dalam perhitungan sebagai berikut (periksa Lampiran 2).

TABEL 2. REALISASI KALIMAT BERPOLA FN + P YANG BEBAS KONTEKS

Dari tabel di atas tampak bahwa kalimat yang berpola FN + P memiliki

Informan	Jumlah Kalimat	Realisasi			
		T - R		S - P	
		f	%	f	%
AD	25	25	100	0	0
AN	25	24	96	1	4
AF	25	25	100	0	0
IS	25	25	100	0	0
DD	25	25	92	2	8

frekuensi realisasi pola intonasi konstruksi tema-remaja jauh lebih banyak dibandingkan dengan frekuensi pola intonasi konstruksi subjek-predikat. Dari lima orang informan, (1) tiga orang informan merealisasikan semua kalimat (100%) dengan pola intonasi konstruksi tema-remaja, (2) seorang informan merealisasikan 24 kalimat (96%) dengan pola intonasi konstruksi tema-remaja dan 1 kalimat (4%) dengan pola intonasi konstruksi subjek-predikat, dan (3) seorang informan merealisasikan 23 kalimat (93%) dengan pola intonasi konstruksi tema-remaja dan 2 kalimat (8%) dengan pola

intonasi konstruksi subjek-predikat. Namun, perlu diinsyafi akan adanya kemungkinan bahwa realisasi kalimat bebas konteks itu cenderung berpola sama seperti realisasi kalimat dalam pembacaan daftar inventaris saja yang dinantikan.

CATATAN

1. Dalam mengidentifikasi tingkat nada itu saya telah mendapatkan bantuan dari bapak Soebandi, BA, guru bidang studi kesenian di Sekolah Menengah Pertama Negeri Singosari. Beliau lah yang berperan membantu menentukan tingkat nada itu dengan instrumen alat musik. Saya sangat berterima kasih atas bantuannya itu.
2. Itu berarti bahwa konstituen *wah* direalisasikan dalam satu pola kontur akhir yang mendatar, dalam pengertian bahwa tinggi nada suara pada akhir kontur itu sama dengan tinggi nada yang terakhir (bandingkan dengan Moeliono, 1989:27).
3. Bandingkan dengan contoh yang dikemukakan oleh Ducrot dan Todorov (1981:306) berikut.
 - a. *In the morning, I work.*
 - b. *I work in the morning.*

Menurut mereka, *in the morning* pada a merupakan tema (diistilahkan-nya dengan *topic*) dan *in the morning* pada b merupakan bagian predikat, yang berarti bukan tema.

4. Halim menyebut frasa nominal itu sebagai *subjek* dan predikat itu sebagai *verba*. Dari peristilahan itu tampak bahwa terdapat perbedaan dalam melihat status konstituen frasa nominal itu antara saya dan Halim.
5. Bilangan persentase dibulatkan dengan cara sebagai berikut. Bilangan lebih dari 0,50 dibulatkan ke atas dan bilangan kurang dari 0,50 dibulatkan ke bawah.
6. Konstituen konstruksi frasa nominal dalam pola FN + P itu hanya terdiri dari satu kata dan bahkan ada yang berupa kata singkatan nama yang hanya terdiri dari satu suku kata. Konstruksi demikian itu sangat mungkin direalisasikan sebagai bagian pola kontur dalam pola intonasi konstruksi subjek-predikat.

BAB V CIRI STRUKTURAL KONSTITUEN TEMA DAN REMA SERTA POLA-POLA KONSTRUKSI TEMA-REMA

5.0 Pengantar

Ada dua ciri struktural yang diungkapkan di dalam bab V ini, yaitu ciri struktural konstituen yang menjadi tema (diungkapkan pada seksi 5.1) dan ciri struktural konstituen yang menjadi rema (diungkapkan pada seksi 5.2). Uraian pada seksi 5.1 secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu uraian tentang frasa sebagai tema (diungkapkan pada seksi 5.1.1) dan klausa sebagai tema (diungkapkan pada seksi 5.1.2). Uraian tentang ciri struktural konstituen rema digunakan juga untuk mengklasifikasikan pola-pola konstruksi tema-remas. Uraian tentang klasifikasi pola-pola konstruksi tema-remas itu dipaparkan pada seksi 5.3.

5.1 Ciri Struktural Konstituen Tema

Konstituen yang menjadi tema dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu frasa (seksi 5.1.1) dan klausa (seksi 5.1.2). Tema yang berupa frasa dipilah menjadi lima kategori, yaitu frasa nominal (seksi 5.1.1.1), frasa verbal (seksi 5.1.1.2), frasa numeralia (seksi 5.1.1.3), frasa preposisional (seksi 5.1.1.4), dan frasa konjungSIONAL (seksi 5.1.1.5).

5.1.1 Frasa sebagai Tema

Frasa yang dapat menjadi tema dibedakan menjadi lima kategori, yaitu frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa numeralia (FNum), frasa preposisional (FPrep), dan frasa konjungSIONAL (FKon).

5.1.1.1 Frasa Nominal sebagai Tema

Uraian tentang ciri strukutral konstituen tema ternyata sering memerlukan penjelasan tentang ciri ketakrifannya dan ciri koreferensialan. Karena itu, berikut ini dikemukakan sekilas tentang kedua ciri tersebut dalam bahasa Indonesia.

Ciri ketakrifan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu takrif dan tak takrif. Konstituen *bakso* pada kalimat pertama contoh (5.1) memiliki ciri tak takrif, sedangkan *bakso itu* pada kalimat kedua memiliki ciri takrif. Konstituen *itu* pada frasa nominal *bakso itu* merupakan pemarkah ciri takrif.

(5.1) Kemudian *bakso*. *Bakso itu, juga lama-lama, kalau kita itu memang suka makan bakso, lama-lama itu, kita itu, jadi mblenger sama bakso.* (B75-76)

Akan tetapi perlu diinsyafi *itu* yang bukan pemarkah takrif, seperti yang terdapat pada (5.2) karena *itu* pada (5.2) itu tidak bersifat anaforis.

(5.2) Harimau *itu binatang buas*.

Selain demonstrativa *itu* dan *ini*, masih ada lagi pewatas kanan yang merupakan pemarkah ciri takrif, yaitu kata atau frasa deiktis, seperti *tadi* pada (53) berikut ini.

(5.3) Sang anak, mau menceritakan yang sebenarnya, diapun, ndak kuasa.

Di hadapan empat keluarga, anaknya *tadi mau dibunuh, ya*. (H125-127)
Kata atau frasa deiktis seperti *di sini/situ/sana, yang ini/ itu, yang begini/begitu/demikian*, juga memberikan ciri takrif terhadap nomina yang diwatasinya.

Pewatas kanan yang berupa pronomina milik, yaitu *-nya*, (bandingkan Kaswanti Purwo, 1984:150) juga merupakan pemarkah ciri takrif. Perhatikan contoh berikut ini!

(5.4) Penampilannya, *astaganaga Kayak orang yang sudah gimana gitu, lo. Ndak ngrasani lo ya. Arlojinya, guci, walaupun hanya tiruan.* (B163-166)

Ciri takrif yang rangkap dapat juga terjadi, seperti *-nya* dan *itu* pada (5.5) berikut.

(5.5) Ya, kalau niat makan es, ya, kan es itu untuk menye-garkan, menyegarkan tenggorokan kita. Ya sudah dong, esnya saja. Ndak usah isi. Bolehlah isi. Taruhlah boleh pakai isi. Cuman isinya *itu, jangan terlalu bermacam-macam sehingga* (B258-263)

Sebagai pemarkah ciri takrif, masing-masing pemarkah itu memiliki fungsinya sendiri: *-nya* sebagai pemarkah posesif dan *itu* sebagai pemarkah anaforis.

Tentang pemarkah rangkap untuk ciri takrif itu, Kaswanti Purwo (1984:150) mengungkapkan kombinasi antara (1) bentuk pronomina persona dan demonstrativa ((5.6)), (2) pronomina persona yang merupakan bentuk terikat dalam konstruksi posesif dan demonstrativa ((5.7)), dan (3) artikula *si* dan demonstrativa *itu* ((5.8)).

(5.6) Adanya mengenai orang-orang Cina beberapa ahli kabarnya cenderung percaya bahwa secara naluriah *mereka itu sebenarnya bersifat nrimo*.

(5.7) Dia menjadi kelana bukan dengan fasilitas kekaisaran bapaknya, tapi sebaliknya karena sang kaisar maka nasib George jadi terpontal-pontal. Dia bilang tak pernah rukun dengan *ayahnya tadi*.

(5.8) Siska tidak mau mengatakan kepada siapapun bahwa dia pernah ke dokter. Cuma penyakit berat yang dapat membawa *si penakut itu ke dokter*.

Ciri takrif dalam bahasa Indonesia tidak hanya dimarkahi oleh pewatas kanan. Pewatas kiri yang berupa artikula *si* dan *sang* juga merupakan pemarkah ciri takrif (bandingkan Kaswanti Purwo, 1984:150) seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.9) Ya..., namanya *sang anak, takut*. *Sang anak, mau menceritakan yang sebenarnya, dia pun, ndak kuasa*. (H125-126)

Dari segi koreferensialannya, frasa nominal yang tak takrif dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu frasa nominal yang referensial dan frasa nominal yang nonreferensial (periksa Givon dalam Greenberg (ed.), 1970: 293–294). Frasa nominal berciri referensial apabila penutur menganggap acuannya terdapat dalam dunia wacana tertentu (spesifik), seperti *majalah* pada (5.10). Sebaliknya, frasa nominal berciri nonreferensial apabila penutur menganggap acuannya bersifat umum, seperti *vitamin* yang tampak pada (5.11).

(5.10) Tadi saya membaca *majalah*.

(5.11) *Vitamin sangat diperlukan bagi manusia*.

Inti frasa nominal itu dapat berupa nomina umum (*common noun*), nomina nama diri (*proper noun*), pronomina persona (*personal pronoun*), dan

pronomina demonstrativa (*demonstrative pronoun*). Contoh-contoh berikut berturut-turut menunjukkan setiap frasa nominal itu.

- (5.12) Kemudian, atas kebijaksanaan kepala sekolah, saya dipindahkan di SMP Muhammadiyah 1 Jalan Oro-oro Dowo. Dekatnya itu, sebelahnya itu, bengkelnya bis Adam. Dan di situ, *teman-teman semua, pindah ke situ semua. Saya, kemudian beradaptasi ke sana. Mungkin, jarak antara rumah saya dan SMP Muhammadiyah 1, itu, cukup jauh.* (C125-129)
- (5.13) Mengenai seniman, yang nomer satu, seniman yang saya kagumi itu, Chairil Anwar. Saya ini walaupun jelek begini, suka puisi, lo. *Chairil Anwar, puisinya saya suka sekali, karena di situ, setiap puisi yang ditulisnya itu, menunjukkan satu kekuatan.* (B 340-342)
- 5.14) Terus, ada hobi satu lagi. Hobi yang satu ini, mengenakan sekali. Makan. Tapi, ya itu, kok nggak bisa gemuk. Heran. *Saya sendiri, juga heran. Saya itu, nggak bisa gemuk, walaupun makan berapa saja.* (E61-67)
- (5.15) Terus si bungsu, adik saya yang cowok, yang namanya Oni, sekarang masih sekolah di SMA V kelas II. *Itu, satu-satunya keluarga atau anak dari ibu saya dan bapak saya yang masuk jurusan IPA.* (E34-35)
- Uraian berikut memaparkan secara lebih terinci setiap jenis frasa nominal sebagai tema itu.

a. Frasa Nominal yang Berintikan Nomina Umum

Berdasarkan ciri ketakrifannya, farasa nominal yang berintikan nomina umum sebagai tema dapat dibedakan menjadi dua pola struktur, yaitu struktur yang berciri tak takrif, seperti yang tampak pada (5.16) dan struktur yang berciri takrif, seperti yang tampak pada (5.17).

- (5.16) Kok blue jeans itu, dari waktu ke waktu, orang kok tidak bosan-bosannya memakai. Atau, karena anu, ya? Apa? Sifatnya yang lunak, gitu lo, maksud saya. *Orang tua, juga banyak yang suka. Anak kecil, juga pantas memakainya.* (bandingkan C9-15)
- (5.17) Dan, *melodi lagunya itu, sebetulnya memang nggak sama, itu.* (D133)

Pilihan konstituen *orang tua* dan *anak kecil* sebagai tema pada contoh (5.16) itu tergantung pada pilihan yang relevan bagi penutur terhadap kemungkinan 'pemakai blue-jeans'.

Bahwa pilihan frasa nominal *orang tua* dan *anak kecil* itu bergantung

pada penutur dapat dibuktikan dengan mengganti kedua frasa nominal itu dengan pilihan yang lain, misalnya dengan *mahasiswa* dan *dosen*. Tentu saja, pilihan tersebut haruslah tetap relevan dengan *orang*.

Kondisi seperti terurai di atas ternyata tidak berlaku bagi tema yang terdapat pada kalimat terakhir contoh berikut

(5.18) *Sekarang, ngomong-ngomong soal makanan ya? Makanan yang saya sukai itu, emm, banyak yang berasal dari sayur-sayuran. E..., ini, mungkin, akibat dari latar belakang keluarga saya, yang memang semuanya itu suka sayur-sayuran. Dan saya sendiri, juga amat demen sayur-sayuran itu. Karena apa? Sayuran, kan juga mengandung banyak vitamin, selain harganya murah.*(C33-38)

Konstituen *sayuran* yang merupakan tema pada kalimat terakhir contoh (5.18) tersebut tetap memiliki ciri tak takrif dan juga nonreferensial, walaupun pada kalimat-kalimat sebelumnya konstituen *sayuran* sudah pernah disebutkan, dan bahkan dalam kalimat sebelumnya juga ada yang berciri takrif dalam konstruksi *sayuran itu*.

Persoalannya adalah mengapa tema pada contoh (5.18) tersebut berciri tak takrif, padahal ciri takrif dapat juga terjadi, seperti yang tampak pada (5.19) berikut.

(5.19) *Sekarang, ngomong-ngomong soal makanan ya? Makanan yang saya sukai itu, emm, banyak yang berasal dari sayur-sayuran. E..., ini, mungkin, akibat dari latar belakang keluarga saya, yang memang semuanya itu suka sayur-sayuran. Dan saya sendiri, juga amat demen sayur-sayuran itu. Sayuran itu, kan juga mengandung banyak vitamin, selain harganya murah.*(C33-38)

Penalaran dari sisi perspektif penutur tampaknya relevan untuk menjawab persoalan di atas. Kalau penutur memaksudkan pilihannya pada sembarang sayuran, yang tidak membatasi pilihannya pada sayuran yang sudah disebutkan sebelumnya, terjadilah pilihan tema seperti yang terdapat pada (5.18). Sebaliknya, jika penutur memaksudkan pilihannya pada sayuran tertentu, yaitu sayuran yang sudah pernah disebutkan sebelumnya, terjadilah pilihan tema seperti yang terdapat pada (5.19).

Munculnya tema seperti yang terdapat pada (5.18) dapat juga dinalar dari sisi lain. Ada kemungkinan tema yang berciri tak takrif itu karena penutur bermaksud mengadakan rampatan atau generalisasi. Jika penalaran itu benar, memang bukan tema seperti yang pada (5.19) yang muncul, tetapi seperti yang pada (5.18).

Hadirnya frasa nominal pada kalimat pendahulu ternyata tidak mengharuskan tema berciri takrif. Tema pada kalimat lanjutan dapat berciri takrif dan dapat juga berciri tak takrif. Jika demikian halnya, persoalan yang perlu dijawab adalah pada kasus-kasus apa tema sebuah kalimat berciri takrif, dan pada kasus-kasus apa tema sebuah kalimat berciri tak takrif. Jawaban yang berangkat dari sisi perspektif penutur dapat saja digunakan, tetapi jawaban yang demikian itu tentu saja belum memuaskan, terutama karena sisi perspektif penutur merupakan sisi yang berada di luar bahasa. Penjelasan itu perlu diteruskan dengan ciri-ciri pengacuan yang dimaksudkan dalam kalimat. Jika tema suatu kalimat diacukan kepada sesuatu yang dimaksudkan dalam penyebutan sebelumnya, tema yang berlaku haruslah berciri takrif. Sebaliknya, jika tema tidak diacukan kepada sesuatu yang disebut dalam kalimat pendahulu, tetapi sebagai rampatan, tema yang demikian itu haruslah berciri tak takrif. Perhatikan contoh (5.20) berikut.

- (5.20) a. Di KDS 8 sekarang ini ada lomba patrol lo, ya. *Lomba patrol ini, banyak diikuti oleh berbagai kalangan mulai lapisan bawah sampai lapisan atas.* (E286-287)

Tema pada kalimat kedua contoh tersebut diacukan kepada *lomba patrol* yang disebut dalam kalimat pendahulunya. Karena itu, tema pada kalimat kedua itu haruslah berciri takrif, yaitu yang dimarkahi oleh demonstrativa *ini* pada frasa nominal *lomba patrol ini*

Hal yang sebaliknya dapat diperiksa pada contoh berikut ini, yang menunjukkan bahwa tema (*lomba patrol*) berciri tak takrif karena diacukan kepada *lomba patrol* yang sudah disebutkan sebelumnya.

- (5.20) b. Di KDS 8 sekarang ini ada lomba patrol lo, ya. *Lomba patrol, banyak diikuti oleh berbagai kalangan di lapisan bawah sampai lapisan atas.*

Frasa nominal yang berintikan nomina lazim digunakan dalam daftar, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (5.21) Daerah ini memang subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. *Padi, baik. Kentang, baik. Bawang, baik. Apel, juga baik.*

Dalam daftar seperti itu tema tidak dapat berciri takrif karena, seperti telah diterangkan di depan, nomina umum yang disebut dalam daftar itu, yaitu *padi, kentang, bawang, dan apel*, yang acuannya lebih sempit dari acuan nomina *tanaman*, tidak mengacu (kelompok) benda tertentu.

Dalam artinya yang endoforis¹ tuturan tidak akan berterima jika frasa nominal dalam daftar seperti di atas diberi pemarkah ciri takrif, seperti terbukti dari (5.22) berikut.

(5.22) Daerah ini memang subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. **Padi itu, baik.* **Kentang itu, baik.* **Bawang itu, baik.* **Apel itu, juga baik.*

Namun, dalam artinya yang eksoforis, yang berarti kata *itu* dalam tuturan tersebut dipakai secara eksoforis, tuturan dalam (5.22) itu merupakan tuturan yang berterima. Tetapi, jika konstituen *ini* dalam frasa nominal *daerah ini* kalimat pertama itu diganti dengan *sana*, penggunaan *itu* secara eksoforis tidak dapat dilakukan. Perhatikan tuturan pada (5.23) berikut!

(5.23) Daerah sana memang subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. **Padi itu, baik.* **Kentang itu, baik.* **Bawang itu, baik.* **Apel itu, juga baik.*

Tuturan tersebut tidak berterima karena dua hal. Pertama karena adanya kontras antara *sana* dan *itu*. Diukur dari pusat deiksis (istilah *pusat deiksis* itu saya pinjam dari Kaswanti Purwo, 1984:8), yaitu pembicara, kata *sana* dipakai untuk jarak yang jauh, kata *situ* dipakai untuk jarak yang *sedang*, dan kata *sini* dipakai untuk jarak yang dekat dengan pusat deiksis. Tampaknya jarak yang ditunjukkan oleh kata *sana* tidak dapat dijangkau oleh kata *itu*, tetapi kata *ini* dapat dijangkau oleh kata *itu* seperti *itu* yang eksoforis pada tuturan (5.22), di samping kata *sini* tentu saja dapat dijangkau oleh kata *ini* seperti yang tampak pada (5.24) berikut.

(5.24) Daerah sini memang subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. *Padi ini, baik.* *Kentang ini, baik.* *Bawang ini, baik.* *Apel ini, juga baik.*

Kedua adalah karena tema dinyatakan dalam ciri yang bukan rampatan. Jika tema dinyatakan dengan ciri rampatan, tuturan tetap berterima seperti yang tampak pada (5.25) berikut.

(5.25) Daerah sana memang subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. *Padi, baik.* *Kentang, baik.* *Bawang, baik.* *Apel, juga baik.*

Dalam daftar, yang temanya merupakan rincian, tema itu tidak selalu merupakan rincian langsung dari yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam contoh (5.25) di atas, tema *padi, kentang, bawang, dan apel* memang merupakan rincian langsung dari *tanaman*, atau lengkapnya *semua jenis tanaman*, yang sudah disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Akan tetapi, rincian yang tak langsung pun dapat juga terjadi, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.26) Dia itu tergolong orang yang cukup, Pak. *Rumah, dua. Tanah, di mana-mana.*

Dalam contoh (5.26) itu tema *rumah* dan *tanah* merupakan spesifikasi dari sesuatu yang tidak dinyatakan secara formatif dalam kalimat sebelumnya. Tafsiran kewacanaan *implikatur* (periksa Dinsmore, 1981:4) tampaknya relevan untuk menafsirkan kedua tema tersebut, yaitu bahwa orang yang cukup tentu memiliki harta atau sejumlah harta. Termasuk dalam hartanya itu adalah *rumah* dan *tanah*. Hal itu dapat dibuktikan, misalnya, dengan menyelipkan kalimat (5.27) di antara dua kalimat pada (5.26).

(5.27) Hartanya, banyak

Kalimat (5.27) itu dalam tafsiran wacana disebut sebagai mata rantai, yang dalam (5.26) merupakan mata rantai yang hilang. Kalau kalimat (5.27) itu hadir dalam tuturan, didapatkan tuturan lengkap berikut ini.

(5.28) Dia itu tergolong orang yang cukup, Pak. Hartanya, banyak. *Rumah, dua. Tanah, dimana-mana.*

Frasa nominal yang dipakai dalam daftar sebagai tema dapat berdistribusi pada kalimat yang mengandung unsur fatis *sih*. Struktur kalimat yang demikian itu dapat dikonfigurasi sebagai

(5.29) K = FN + *sih* + R

seperti yang tampak pada (5.30) berikut.

(5.30) Rumah *sih*, sudah ada. *Kendaraan, yang belum ada.*

Yang segera perlu dicatat adalah bahwa dalam daftar yang demikian itu hanyalah frasa nominal yang di depan *sih* yang merupakan konstituen tema, dan konstruksi tersebut berada dalam kalimat pertama dalam daftar itu, sedangkan frasa nominal yang lain yang dikontraskan, yang berada dalam kalimat berikutnya, harus direalisasikan sebagai rema. Kalimat kedua tidak berterima jika konstituen *kendaraan* direalisasikan sebagai tema juga, seperti yang tampak pada (5.31) berikut.

(5.31) Rumah *sih*, sudah ada. **Kendaraan, belum ada.*

2 3 2_t/2- 31_t# 2- 2 3_n/2- 31_t#

Bahwa frasa nominal yang di depan kategori fatis *sih* harus berada pada kalimat pertama dapat dibuktikan dengan tidak berterimanya kalimat kedua pada (5.32) berikut.

- (5.32) a. *Rumah, sudah ada. *Kendaraan sih, belum ada.*
 b. *Rumah, sudah ada. *Kendaraan sih, yang belum ada.*

Frasa nominal yang mengandung partikel pementing *-pun* dapat dikonfigurasi sebagai

- (5.33) $T = FN + \textit{-pun}$

seperti yang tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (5.23)).

- (5.34) *Kok blue jeans itu, dari waktu ke waktu, orang kok tidak bosan-bosannya memakai. Atau, karena anu, ya? Apa? Sifatnya yang lunak, gitu lo, maksud saya. Kaum tua, juga banyak yang suka. Anak kecilpun, juga pantas memakainya.*

Partikel pementing *-pun* itu ternyata tidak hanya terdapat pada tema yang berada di belakang dalam daftar. Karena itu, konstituen *kaum tua* pada (5.34) itu dapat juga disertai *-pun* seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (5.35) *Kok blue jeans itu, dari waktu ke waktu, orang kok tidak bosan-bosannya memakai. Atau, karena anu, ya? Apa? Sifatnya yang lunak, gitu lo, maksud saya. Bisa dipakai kaum muda. Kaum tuapun, juga banyak yang suka. Anak kecilpun, juga pantas memakainya.*

Akan tetapi, jika dalam daftar itu tema yang pertama mengandung *-pun*, tema berikutnya juga harus mengandung *-pun*. Jika tema berikutnya tidak mengandung *-pun*, tuturan tempat beradanya tema itu merupakan tuturan yang tidak berterima, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (5.36) *Kok blue jeans itu, dari waktu ke waktu, orang kok tidak bosan-bosannya memakai. Atau, karena anu, ya? Apa? Sifatnya yang lunak, gitu lo, maksud saya. Bisa dipakai kaum muda. Kaum tuapun, juga banyak yang suka. Anak kecil, juga pantas memakainya.*

Dalam daftar tema yang mengandung partikel pementing *-pun* itu dapat berjumlah lebih dari dua. Dalam kondisi yang demikian itu semua tema itu dapat mengandung partikel tersebut, seperti yang tampak pada (5.37) berikut (bandingkan dengan (5.21)).

- (5.37) *Daerah ini memang subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. Padipun, baik. Kentangpun, baik. Bawangpun, baik. Apelpun, juga baik.*

Frasa nominal sebagai tema yang berciri takrif diwujudkan dalam struktur yang mengandung pemarkah takrif. Pemarkah tersebut dapat berupa (a)

demonstrativa (disingkat dengan *Dem*), (b) pronomina deiktis, yang mencakup (1) pronomina lokatif (disingkat dengan *Prolok*), (2) pronomina waktu (disingkat dengan *Prowak*), (3) pronomina keadaan (disingkat dengan *Proked*), dan pronomina milik (disingkat dengan *Promil*), (c) artikula (disingkat *Art*), (d) klausa sematan (disingkat dengan *Kls*), dan (e) kombinasi.

Struktur konstituen tema yang mengandung demonstrativa dapat dikonfigurasi sebagai

(5.38) T = FN + Dem

seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.39) Terus, di samping hobi makan, saya, juga paling hobi, kalau disuruh siaran. Soalnya, siaran *itu*, *mendatangkan duwit*. (E70-71)

Dalam contoh tersebut demonstrativa *itu* dipakai untuk menunjukkan bahwa nomina yang disertainya sudah pernah disebutkan sebelumnya. Soemarmo (1972:22) menyebut ciri yang demikian itu sebagai ciri anaforis².

Di samping berciri anaforis itu, demonstrativa *itu* dapat juga berciri eksoforis, yaitu frasa nominal yang disertainya belum pernah disebutkan sebelumnya dalam tuturan. Dalam pemakaiannya yang demikian itu demonstrativa *itu* dapat dituturkan dengan bertekanan pada suku pertamanya, seperti yang tampak pada (5.41)a dan dapat pula dituturkan dengan tidak bertekanan, seperti yang tampak pada (5.41)b.

(5.41) a. *Rumah itu, kelihatannya masih kosong.*

2- 32/ 2- 3 l_t #

b. *Rumah itu, kelihatannya masih kosong.*

2- 23/ 2- 3 l_t #

Selain demonstrativa *itu* terdapat juga demonstrativa *ini* sebagai pemarkah ciri takrif. Kedua demonstrativa tersebut memiliki ciri pemakaian yang berbeda. Demonstrativa *itu* dapat digunakan untuk menghasilkan tafsiran anaforis, tetapi demonstrativa *ini* tidak. Perbedaan lain terletak pada orientasi penutur sebagai pusat deiksis terhadap hal yang sedang diungkapkan. Jika orientasi penutur diarahkan pada hal yang sudah disebutkan, maka demonstrativa *itu* yang digunakan seperti yang tampak pada (5.39) dan (5.40). Jika orientasi penutur diarahkan pada hal yang sedang diungkapkan, maka demonstrativa *ini* yang digunakan, seperti yang tampak pada (5.42) berikut.

(5.42) Dan mengenai jiplakan, kalau menurut saya, e, sementara, ketentuan yang ada di negara kita ini, lagu dapat dikatakan, e, menjiplak, atau

ya, dapat dikatakan menjiplak lagu apabila melewati delapan bar. Jadi, delapan birama. Lagu selama delapan birama itu, notnya sama persis, berarti, lagu itu, dapat dikatakan sebagai sebuah lagu jiplakan. Menurut saya, *batasan ini, terlalu lemah*. (D65-68)

Bahwa perbedaan itu bergantung pada orientasi penutur dapat ditunjukkan dengan dapatnya demonstrativa *itu* menggantikan demonstrativa *ini* pada kalimat terakhir contoh (5.42) itu sehingga kalimat terakhir itu akan menjadi (5.43).

(5.43) Menurut saya, *batasan itu, terlalu lemah*.

Tentang perbedaan penggunaan demonstrativa *itu* dan *ini* tersebut, Samsuri (komunikasi pribadi) memberikan pendapat sebagai berikut. Demonstrativa *itu* dan *ini* dalam pemakaian bahasa Indonesia telah mengalami penyimpangan. Mestinya *itu* bersifat anaforis dan *ini* bersifat kataforis. Kemudian, dalam mengadakan perujukan kembali (anaforis), demonstrativa *itu* dipakai untuk hal/benda yang 'jauh' ke depan, sedangkan demonstrativa *ini* dipakai untuk hal/benda yang 'dekat' ke belakang. Akhirnya, pemakai bahasa Indonesia memakai *ini* juga biarpun mestinya *itu* sehingga tak ada lagi perbedaan antara *itu* yang 'mengacu ke depan' (anaforis) dan *ini* yang 'mengacu ke belakang' (kataforis).

Dalam pemakaian yang eksoforis terdapat juga perbedaan penggunaan antara demonstrativa *itu* dan *ini*. Demonstrativa *itu* digunakan dalam kondisi jarak yang relatif 'jauh' antara penutur dan benda yang dimaksudkan. Sebaliknya, demonstrativa *ini* digunakan dalam kondisi jarak yang relatif 'dekat' antara penutur dan benda yang dimaksudkan.

Tafsiran anaforis, di samping ditandai oleh demonstrativa *itu*, dapat juga ditandai secara eksplisit oleh kata *tersebut*, seperti yang tampak pada (5.44). Apakah konstituen *tersebut* pada (5.44) itu memiliki kategori yang sama dengan *itu* sehingga dapat dikatakan juga bahwa kata *tersebut* itu merupakan demonstrativa? Berdasarkan tidak berterimanya kalimat ketiga pada (5.45) tampaknya cukup beralasan untuk dikatakan bahwa kata *tersebut* itu merupakan demonstrativa juga.

(5.44) Wah, kemarin tidak bisa keluar, saya. Soalnya sih, ada tamu. Tamu tersebut, sampai malam, di rumah.

(5.45) Wah, kemarin tidak bisa keluar, saya. Soalnya sih, ada tamu. **Tamu tersebut itu, sampai malam, di rumah*.

Tema yang ciri takrifnya dimarkahi oleh pronomina lokatif (istilah

pronomina lokatif itu saya pinjam dari Kaswanti Purwo, 1984:6), strukturnya dapat dikonfigurasi sebagai

(5.46) $T = FN + \text{Prolok}$

seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.47) Pementasan di situ, *akan menjadi suatu pertunjukan yang menarik sekali, apabila si apresiator dalam menangkap sebuah pertunjukan, dari pementasan itu sendiri.* (I27)

Pronomina lokatif itu tidak selalu merupakan frasa preposisional seperti di situ pada (5.47) itu, tetapi dapat juga berupa frasa nominal, yaitu pronomina lokatif yang tanpa preposisi, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.48) Orang sini, *memang gigih-gigih. Makanya banyak yang berhasil.*

Tema yang ciri takrifnya berupa pronomina waktu, strukturnya dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.49) $T = FN + \text{Prowak}$

Struktur frasa nominal *anaknya tadi* pada (5.50) yang konteks penggunaannya dapat diperiksa pada (5.42) merupakan struktur konstituen tema yang sesuai dengan konfigurasi (5.49) itu (bandingkan dengan D67).

(5.50) Jika dalam delapan birama itu notnya sama persis, berarti, *lagu tadi, dapat dikatakan sebagai sebuah lagu jiplakkan.*

Pronomina keadaan seperti bentuk *demikian, begitu, begini*, dapat juga dipakai sebagai pemarah ciri takrif. Tema yang ciri takrifnya dimarkahi oleh pronomina keadaan itu dapat dikonfigurasi sebagai (5.51), seperti frasa nominal *sifat demikian* yang terdapat pada contoh berikut (5.52).

(5.51) $T = FN + \text{Proked}$

(5.52) Janganlah sekali-kali menunjukkan sifat sombong. *Sifat demikian, akan merugikan diri sendiri.*

Pronomina keadaan *demikian* dan *begitu* berlaku untuk adjektiva. Karena itu, *demikian* pada (5.52) tersebut dapat diganti dengan *begitu*, seperti yang tampak pada (5.53) berikut.

(5.53) Janganlah sekali-kali menunjukkan sifat sombong. *Sifat begitu, akan merugikan diri sendiri.*

Pronomina keadaan *sekian* dan *segitu* berlaku untuk numeralia, seperti yang tampak pada (5.54) berikut.

- (5.54) Harga vespa sekarang sudah hampir tiga juta.
Harga sekian, mana mungkin kita bisa membelinya.
segitu

Tema yang pemarkah takrifnya berupa pronomina milik, yang strukturnya dapat dikonfigurasi sebagai (5.55), tampak pada contoh (5.56).

- (5.55) T = FN + Promil

- (5.56) Anak-anak suka, malah bangga, gitu, kalau kena hujan. Dan tertawa-tawa, gitu. Terus saja, *sepedanya, dipancal sampai di rumah.* (C143-145)

Contoh (5.56) itu memberikan petunjuk juga bahwa pronomina milik *-nya* berkoreferensi dengan konstruksi nominal yang bermakna 'jamak', yang berbeda dengan yang terdapat pada (5.57) berikut.

- (5.57) Dia sendiri, sebenarnya orang yang cukup. *Sumber uangnya, banyak.* (J133-134)

Jadi, pronomina milik *-nya* dapat berkoreferensi dengan frasa nominal yang bermakna 'tunggal' dan juga berkoreferensi dengan frasa nominal yang bermakna 'jamak'. Dan bahkan, dalam kasus tertentu, seperti yang terdapat pada (5.56) itu pronomina milik *-nya* itu tidak dapat diganti dengan pronomina milik *mereka* yang memang bermakna 'jamak' seperti yang tampak dari janggalnya kalimat terakhir (5.58), walaupun kejanggalan itu tidak terjadi pada kalimat terakhir (5.59).

- (5.58) Anak-anak suka, malah bangga gitu, kalau kena hujan. Dan tertawa-tawa gitu. **Terus saja, sepeda mereka, dipancal sampai di rumah.*

- (5.59) Mereka sering datang ke rumah. *Orang tua mereka, malahan kenalan baik saya.*

Mungkin ada kendala, baik semantis maupun formal, yang perlu dilacak lebih jauh mengenai hal itu, yang bukan merupakan jangkauan telaah disertai ini.

Kalau pronomina milik *-nya* itu mengacu orang, orang yang diacunya tidak selalu harus orang ketiga tunggal seperti yang tampak pada (5.57), tetapi dapat juga mengacu orang pertama seperti yang tampak pada (5.60) dan dapat juga mengacu orang kedua seperti yang tampak pada (5.61).

(5.60) *Saya ini, tugas tetapnya, kan di laboratorium.* (J87)

(5.61) Lho, Anda di sini. *Kendaraannya, di sana. Ada perlu apa?*

Seperti halnya persoalan yang berkaitan dengan jumlah, pronomina milik yang berkaitan dengan orang yang ditunjuk (orang pertama, kedua, dan ketiga) juga memiliki persoalan, yaitu bahwa tidak selamanya pronomina milik *-nya* itu dapat diterapkan untuk mengacu orang pertama, seperti terbukti dari janggalnya kalimat terakhir pada (5.62), walaupun kalimat terakhir (5.63) merupakan kalimat yang berterima.

(5.62) Dari sekolah, saya langsung ke pantai Sendang Biru. Naik mobil, sama teman-teman. Ndak tahunya, di sana, mobilnya mogok. **Wah, teman-temannya, semua pada panik.*

(5.63) Dari sekolah, saya langsung ke pantai Sendang Biru. Naik mobil, sama teman-teman. Ndak tahunya, di sana, mobilnya mogok. Wah, teman-teman, semua pada panik.

Tampaknya letak frasa nominal yang diacu oleh *-nya* merupakan kondisi yang dapat dipakai untuk menalarakan dapat atau tidaknya *-nya* itu diterapkan untuk orang pertama. Pada contoh (5.60) frasa nominal yang diacu oleh *-nya* berada dalam kalimat yang sama, sedangkan pada contoh (5.62) berada dalam kalimat yang berbeda dan antara kedua kalimat itu masih terdapat kalimat yang lain. Jika tidak tersekat oleh kalimat lain, *-nya* itu masih dapat dipakai untuk orang pertama, seperti yang tampak pada (5.64) berikut.

(5.64) Nama saya, Irine Suprpto. *Alamatnya, di Jalan Mayjen Haryono 13/444 Malang.* (E1-2)

Walaupun ada kalimat penyekat, penggunaan *-nya* untuk orang pertama itu masih dimungkinkan jika dalam kalimat penyekat itu terdapat juga frasa nominal yang mengandung *-nya* dalam fungsi yang sama, yaitu frasa nominal tempat *-nya* itu merupakan tema juga, seperti yang tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (5.64)).

(5.65) Nama saya Irine Suprpto. *Alamatnya, di Jalan Mayjen Haryono 13/444 Malang. Sekolahnya, sekarang, ngambil S1-nya, di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Niaga, atau Bisnis.* (E1-3)

Memperhatikan penggunaan *-nya* seperti terurai di atas tampaknya cukup beralasan untuk dikatakan bahwa makna umum *-nya* bukanlah (1) 'saya punya', (2) 'engkau punya, atau (3) 'dia punya', melainkan 'berhubungan dengan maujud yang paling masuk akal berdasarkan konteks

dan kerangka acuan', dengan tafsiran lebih kurang 'kepunyaan situasi'³.

Tema berciri takrif yang pemarkah ketakrifannya berupa pronomina deiktis seperti terurai di depan, strukturnya dapat dirangkum dalam konfigurasi berikut.

$$(5.66) \quad T = FN \left\{ \begin{array}{l} \text{Dem} \\ \text{Prolok} \\ \text{Prowak} \\ \text{Proked} \\ \text{Promil} \end{array} \right\}$$

Artikula *sang* dan *si* dapat juga bertindak sebagai pemarkah ketakrifan tema, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.67) *Sang anak, mau menceritakan yang sebenarnya, diapun, ndak kuasa.*
(H125)

(5.68) *Jadi, si pencipta, hanya tinggal menambah refrennya saja, dan kemudian menulis kata-katanya.* (D172)

(5.69) *Si miskin, tampaknya akan tetap miskin.*

(5.70) *Sang merah putih, jarang terlihat di mobil-mobil.*

Tema seperti yang tampak pada contoh-contoh tersebut strukturnya dapat dikonfigurasi sebagai (5.71) atau secara terinci sebagai (5.72).

$$(5.71) \quad T = \text{Art} + \left\{ \begin{array}{l} \text{FN} \\ \text{FA} \end{array} \right\}$$

$$(5.72) \quad T = \left\{ \begin{array}{l} \text{sang} \\ \text{si} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{FN} \\ \text{FA} \end{array} \right\}$$

Berkenaan dengan yang dirangkaikan dengan adjektiva, Kaswanti Purwo (1984:226) membedakannya sebagai berikut. *Si* dirangkaikan dengan adjektiva yang tidak memiliki pengertian ketakziman, sedangkan *sang* dirangkaikan dengan adjektiva yang memiliki pengertian ketakziman. Pendapatnya itu dibuktikannya dengan contoh berikut.

$$(5.73) \quad \left\{ \begin{array}{c} \text{si} \\ * \text{sang} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kecil} \\ \text{cantik} \\ \text{miskin} \\ \text{kaya} \end{array} \right\}$$

$$(5.74) \quad T = \left\{ \begin{array}{c} * \text{si} \\ \text{sang} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} (\text{maha}) \text{ agung} \\ \text{merah putih} \end{array} \right\}$$

Artikula *sang* ternyata bukan sekedar pemarkah ciri ketakrifan bagi frasa nominal yang menyertainya, seperti yang tampak pada (5.67) di atas. Pada (5.67) itu *sang* memberikan makna 'meninggikan'. Nomina *anak* memiliki makna yang netral seandainya diungkapkan pada (5.75) berikut.

(5.75) *Anak, mau menceritakan yang sebenarnya, diapun ndak kuasa.*

Makna 'meninggikan' itu juga berlaku bagi frasa nominal penyerta yang bukan *insan*, seperti pada (5.76).

(5.76) *Sang Kancil, memang banyak akal.*

Klausa sematan, yaitu klausa yang menjadi konsituen pewatas dalam konstruksi nominal, dapat memarkahi frasa nominal sebagai berciri takrif. Relasinya dengan frasa nominal inti ditandai oleh hadirnya relator antara nomina dan klausa sematan itu (bandingkan Quirk, 1973:864-867). Jadi, struktur konstituen yang menjadi tema yang pemarkah takrifnya berupa klausa sematan itu dapat dikonfigurasikan sebagai berikut (Rel = relator, Kls = klausa sematan)

(5.77) $T = FN + Rel + Kls$

Ada dua macam yang menjadi relator, yaitu ligatur dan pronomina. Istilah *ligatur* di sini dipakai dalam arti yang luas, yang tidak hanya berlaku untuk *yang* (periksa Kaswanti Purwo (1984:148) dan Verhaar (1979:13)), tetapi juga berlaku untuk yang lain yang lazim disebut juga dengan istilah *konjungsi* atau *kata sambung* seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

(5.78) *Warna yang paling saya sukai, itu warna hitam.* (B41)

(5.79) *Rencana bahwa terminalnya akan dipindahkan ke Arjosari, beritanya sudah dimuat di surat kabar.*

(5.80) *Saran orang tua agar saya tidak meninggalkan rumah perlu saya perhatikan, tentunya.*

Di samping anggota ligatur tersebut di atas, masih terdapat lagi *ligatur*

tanya (nama itu saya dasarkan pada bentuknya yang sama dengan kata-kata tanya) seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

(5.81) Rumah di mana kami menginap, *kamarnya hanya tiga*.

(5.82) Tawaran apakah kami mau tinggal di Dinoyo, *jawabnya masih saya pikir-pikir*.

Pronomina yang dapat berfungsi sebagai relator disebut sebagai pronomina relatif. Berdasarkan aspek semantisnya, terdapat dua kategori pronomina relatif. Kategori pertama adalah pronomina relatif tempat, yang diwakili oleh kata *tempat*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.83) Rumah tempat kami menginap, *kamarnya hanya tiga*.

Pronomina relatif tempat itu digunakan jika frasa nominal intinya mengacu 'tempat', seperti nomina *rumah* yang terdapat pada contoh (5.83).

Kategori kedua adalah pronomina relatif waktu. Pronomina relatif waktu tersebut diwakili oleh kata-kata seperti *saat*, *waktu*, dan *ketika*, seperti yang tampak pada (5.84). Pronomina relatif waktu digunakan jika frasa nominal intinya memiliki makna 'waktu', seperti kata *Minggu* yang terdapat pada (5.84).

(5.84) Hari Minggu waktu kami ke Ngliyep, *cuacanya cukup cerah*.

Dengan memperhatikan dua kategori pengisi relator tersebut, tema yang pemarkah takrifnya berupa klausa sematan itu memiliki struktur yang dapat dikonfigurasi secara lebih terinci dibandingkan dengan konfigurasi pada (5.77) sebagai (5.85) berikut (Lig= ligatur, Prorel = pronomina relatif).

$$(5.85) \quad T = FN + \left\{ \begin{array}{c} \text{Lig} \\ \text{Prorel} \end{array} \right\} + \text{cls}$$

Tema dapat pula merupakan frasa nominal yang pemarkah takrifnya berupa kombinasi dari dua pemarkah takrif, dengan kemungkinan-kemungkinan kombinasi pemarkah takrif (1) pronomina milik dan demonstrativa, (2) artikula dan demonstrativa, dan (3) klausa sematan dan demonstrativa.

Pertama, pemarkah takrifnya berupa kombinasi antara pronomina milik dan demonstrativa. Tema yang memiliki pemarkah takrif demikian memiliki struktur yang dapat dikonfigurasi sebagai

(5.86) T = FN + Promil + Dem

seperti yang tampak pada contoh berikut

(5.87) Nah, sekarang, saya, punya kegemaran lain. *Kegemaran saya itu, makan makanan yang mengandung daging.* (B78-79)

Tema *pementasan di situ itu* pada contoh (5.88) berikut merupakan frasa nominal yang mengandung dua pemarkah takrif, yaitu pronomina lokatif dan demonstrativa. Tema yang demikian itu, strukturnya dapat dikonfigurasi sebagai (5.89).

(5.88) Pementasan di situ itu, *akan menjadi suatu pertunjukan yang menarik sekali, apabila Si apresiator dalam menangkap sebuah pertunjukan, dari pementasan itu sendiri.*

(5.89) T = FN + Prolok + Dem

Dalam kombinasi itu, pronomina lokatif yang bermakna 'jauh' tidak dapat berkombinasi dengan demonstrativa yang bermakna 'dekat'. Karena itu, jika *itu* pada *pementasan di situ itu* pada contoh (5.88) di atas itu diganti dengan *ini* sehingga menjadi *pementasan di situ ini*, kalimatnya menjadi tidak berterima. Tetapi tidak demikian halnya dengan yang sebaliknya. Pronomina lokatif *di sini* atau *sini* dan demonstrativa *itu* dapat berkombinasi, sehingga di samping kalimat (5.90), kalimat (5.91) merupakan kalimat yang berterima juga (bandingkan dengan kalimat (5.48).

(5.90) Orang sini ini, *memang gigih-gigih. Makanya banyak yang berhasil.*

(5.91) Orang sini itu, *memang gigih-gigih. Makanya banyak yang berhasil.*

Kondisi yang terbalik tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut. Perspektif penutur dalam mengambil jarak antara dirinya dengan benda yang dibicarakan sangat menentukan, tetapi tidak sama tingkat kebebasannya. Terhadap benda yang berjarak 'dekat', penutur memiliki dua pilihan dalam mengidentifikasi jarak itu. Pilihan pertama adalah tidak mengambil jarak antara dirinya dengan benda yang dibicarakan sehingga terjadi kombinasi antara pronomina lokatif dan demonstrativa yang sama-sama bermakna dekat, seperti yang tampak (5.90). Pilihan kedua adalah mengambil jarak antara dirinya dengan benda yang dibicarakan sehingga terjadi kombinasi pronomina lokatif yang bermakna 'dekat' dengan demonstrativa yang bermakna 'jauh', seperti yang tampak pada (5.91). Sebaliknya, terhadap benda yang berjarak 'jauh' dengan dirinya, penutur

hanya memiliki satu pilihan. Penutur harus mengambil jarak dengan benda yang dibicarakan, sehingga terjadi kombinasi antara pronomina lokatif yang bermakna 'jauh' (bukan hanya *(di) situ*, tetapi juga *(di) sana*) dan demonstrativa yang bermakna 'jauh' seperti yang tampak pada (5.88).

Tema yang memiliki berkonfigurasi struktur seperti (5.92) juga sangat dimungkinkan, seperti yang tampak pada contoh (5.93) (bandingkan dengan (5.60))

(5.92) $T = FN + Prowak + Dem$

(5.93) ... berarti lagu tadi itu, dapat dikatakan sebagai sebuah lagu jiplakan.

Kondisi penggunaan pemarkah takrif kombinasi antara pronomina keadaan dan demonstrativa tampak sejalan dengan yang berlaku bagi kombinasi antara pronomina waktu dan demonstrativa. Hal itu dapat dibuktikan dengan mungkinya kombinasi antara *tadi* dan *itu*, bukan kombinasi antara *tadi* dan *ini*. Tuturan (5.94) (bandingkan dengan (5.93)) merupakan tuturan yang tidak berterima.

(5.94) *... berarti lagu tadi ini, dapat dikatakan sebagai sebuah lagu jiplakan. Sebaliknya, jika *tadi* pada contoh tersebut diganti dengan *sekarang*, maka kombinasi *sekarang* dan *itu* atau *ini* dapat dimungkinkan, seperti yang tampak pada contoh (5.95).

(5.95) ... berarti lagu sekarang itu, dapat dikatakan sebagai lagu jiplakan.

Pemarkah ciri takrif yang berupa kombinasi antara pronomina keadaan dan demonstrativa dapat dilihat pada dikonfigurasi sebagai (5.96), seperti yang tampak pada (5.97).

(5.96) $T = FN + Proked + Dem$

(5.97) Janganlah sekali-kali menunjukkan sifat sombong. *Sifat begitu itu, akan merugikan diri sendiri.*

Kondisi penggunaan pemarkah takrif yang berupa kombinasi antara pronomina keadaan dan demonstrativa tidak sama dengan dua kombinasi yang sudah diterangkan di atas. Pronomina keadaan *begitu* hanya dapat diikuti demonstrativa *itu*, tetapi tidak dapat diikuti oleh demonstrativa *ini*, seperti terbukti dari contoh (5.98) berikut.

(5.98) Janganlah sekali-kali menunjukkan sifat sombong. **Sifat begitu ini, akan merugikan diri sendiri.*

Demikian juga yang sebaliknya, pronomina keadaan *begini* hanya dapat diikuti oleh demonstrativa *ini*, tetapi tidak dapat diikuti oleh demonstrativa *itu*, seperti terbukti dari contoh berikut.

(5.99) *Sifat begini ini, akan merugikan diri sendiri.*

***itu**

(Konteks kalimat pendahulu dihilangkan karena penggunaan *begini* berciri eksoforis).

Pronomina keadaan *demikian* tampaknya memiliki ciri 'netral' dari segi jarak antara penutur dan benda yang dimaksudkan. Hal itu tampak dari mungkin penggunaannya *itu* dan *ini* untuk menyertai *demikian*, seperti yang tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (5.52)).

(5.100) Janglah sekali-kali menunjukkan sifat sombong.

Sifat demikian itu, akan merugikan diri sendiri.

ini

Dari uraian tentang tema yang memiliki pemarkah takrif kombinasi antara pronomina milik, pronomina tempat, pronomina waktu, dan pronomina keadaan di satu pihak dan demonstrativa di pihak lain, sebuah konfigurasi rangkuman ciri struktural dapat dibuat seperti berikut ini.

$$(5.101) \quad T = FN + \left\{ \begin{array}{l} \text{Promil} \\ \text{Prolok} \\ \text{Prowak} \\ \text{Proekd} \end{array} \right\} + \text{Dem}$$

Kedua, pemarkah takrif tema merupakan kombinasi antara artikula dan demonstrativa. Struktur konstituen yang merupakan tema demikian itu dapat dikonfigurasi sebagai (5.102), seperti yang tampak pada (5.103) dan (5.104). (bandingkan (5.103) dengan (5.67) dan (5.104) dengan (5.69)).

$$(5.102) \quad T = Ar + \left\{ \begin{array}{l} FN \\ FA \end{array} \right\} + \text{Dem}$$

(5.103) Sang anak itu, mau menceritakan yang sebenarnya, diapun ndak kuasa.

(5.104) Si miskin itu, *tampaknya akan tetap miskin.*

Ketiga, pemarkah takrif tema merupakan kombinasi antara klausa sematan dan demonstrativa. Perhatikan contoh berikut.

(5.105) Makanan yang saya sukai itu, *banyak yang berasal dari sayur-sayuran.*
(C3)

Struktur konstituen yang menjadi tema yang pemarkah takrifnya berupa kombinasi klausa sematan dan demonstrativa itu dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.106) T = FN + Kls + Dem

Perhatikan pula kalimat berikut yang temanya memiliki pola struktur (5.106) (bandingkan dengan kalimat pada (5.79)).

(5.107) Rencana bahwa terminalnya akan dipindahkan ke Arjosari itu, *beritanya sudah dimuat di surat kabar.*

b. Frasa Nominal yang Berintikan Nomina Nama Diri

Tema sebuah kalimat dapat berupa frasa nominal yang berintikan nomina nama diri (disingkat dengan *NNd*), seperti *Christine Hakim* yang terdapat pada contoh berikut.

(5.108) Misalnya film Cut Nya' Dien. *Christine Hakim, dalam menjiwai perannya, dia... melihat situasi huta...n, mungkin tinggal di situ, agar terlepas dari orang kota, dan selanjutnya menangkap bahwa alam lebih dekat kepada dia.* (I132-133)

Walaupun nomina nama diri sudah berciri takrif, penggunaan artikula *si* seperti yang tampak pada (5.109) masih dimungkinkan.

(5.109) Misalnya film Cut Nya' Dien. *Si Christine Hakim, dalam menjiwai perannya, misalnya, dia... melihat situasi huta...n, mungkin tinggal di situ, agar terlepas dari orang kota, dan selanjutnya menangkap bahwa alam lebih dekat kepada dia.*

Penggunaan demonstrativa dalam frasa nominal yang berintikan nomina nama diri itu juga dimungkinkan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.110) Misalnya film Cut Nya' Dien. *Si Christine Hakim, dalam menjiwai perannya, misalnya, dia... melihat situasi huta...n, mungkin tinggal di situ, agar terlepas dari orang kota, dan selanjutnya menangkap bahwa alam lebih dekat kepada dia. Christine Hakim itu, memang bintang film yang hebat.*

Persoalan yang harus dijawab adalah mengapa nomina nama diri yang sebenarnya sudah berciri takrif masih juga dapat berkombinasi dengan *si*

dan dapat juga berkombinasi dengan demonstrativa. Kalau nomina nama diri itu sudah memiliki ciri takrif, tentunya artikula *si* dan demonstrativa *itu* memiliki fungsi yang lain, bukan sekedar pemarkah ciri ketakrifan. Tampaknya artikula *si* pada (5.109) di atas memberikan ciri makna 'familiaritas'. Acuan yang dimaksudkan sudah sama-sama dikenal oleh partisipan.

Demonstrativa *itu*, seperti yang tampak pada (5.110) di atas, mengemban fungsi yang lain lagi. Demonstrativa *itu* pada contoh (5.110) tersebut menunjukkan bahwa nomina nama diri yang diatributinya sudah pernah disebutkan sebelumnya (bandingkan dengan ulasan penggunaan *itu* pada 5.1.1.1a). Jadi, demonstrativa *itu* pada contoh tersebut memberikan ciri anaforis.

Karena artikula *si* dan demonstrativa *itu* memiliki fungsi lain yang bukan sekedar pemarkah ciri ketakrifan *si* dan *itu* dapat berkombinasi sekaligus dengan nomina nama diri, seperti *Si Christine Hakim itu* pada contoh berikut.

(5.111) Misalnya film Cut Nya' Dien yang dibintangi oleh Christine Hakim.

Si Christine Hakim itu, dalam menjiwai perannya, misalnya, dia harus mengetahui situasi hutan, atau bahkan harus hidup di hutan.

Uraian di atas memberikan petunjuk pula bahwa frasa nominal yang berintikan nomina nama diri itu memiliki tiga kemungkinan struktur. Kemungkinan pertama dikonfigurasi dengan (5.112)a, kemungkinan kedua dikonfigurasi dengan (5.112)b, dan kemungkinan ketiga dikonfigurasi dengan (5.112)c.

- (5.112) a. $T = si + NNd$
 b. $T = NNd + Dem$
 c. $T = si + NNd + Dem$

Di samping tema yang memiliki struktur seperti dikonfigurasi pada (5.112) itu, masih terdapat juga tema yang memiliki struktur sebagai berikut.

- (5.113) a. $T = NNd + nya$
 b. $T = si + NNd + nya$

Perhatikan contoh berikut!

- (5.114) a. *Si Fani sudah pulang, Mas. Tapi, Ikanya, masih di kelas.*
 b. *Si Fani sudah pulang, Mas. Tapi, Si Ikanya, masih di kelas.*

Konstituen *-nya* dalam struktur (5.114) itu menunjukkan bahwa benda yang dimaksudkan penutur, yaitu *Ika*, adalah benda yang berada dalam situasi tertentu. Hal itu sejalan dengan tafsiran *-nya* sebagai pemarkah posesif dalam arti yang luas seperti telah diungkapkan pada seksi 5.1.1.1a.

c. Frasa Nominal yang Berintikan Pronomina Persona

Frasa nominal yang berintikan pronomina persona (disingkat *Proper*) dalam contoh-contoh berikut berdiri sendiri sebagai tema.

(5.115) *E... Saya, satu saudara, empat orang.* (E11)

(5.116) *Saya, lahir di Malang, gede di Malang, sekolah di Malang, ndak tahu, nanti kalau sudah kawin tinggal di mana.* (E28)

(5.117) *Kakak saya, yang nomer satu, sudah kerja, kerja di PTP 23 Surabaya. Dia, juga sudah lulus, sekolahnya.* (E31-32)

Selain berdiri sendiri sebagai tema, pronomina persona itu dapat pula bergabung dengan demonstrativa, seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

(5.118) *Dia itu, gayanya begitu.* (B182)

(5.119) *Saya ini, walaupun jelek begini, suka puisi, lo.* (B341)

Kedua contoh tersebut memberikan petunjuk bahwa struktur frasa nominal yang bertindak sebagai tema itu dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.120) $T = \text{NNd} + \text{Dem}$

Satu hal yang perlu diungkapkan di sini adalah dipakainya demonstrativa dalam frasa nominal yang berintikan pronomina persona itu untuk menjawab pertanyaan mengapa demonstrativa masih diperlukan, padahal konstituen intinya sudah berupa pronomina yang sudah jelas berciri takrif. Tafsiran penggunaan *itu* seperti diungkapkan pada seksi 5.1.1.1b tampaknya masih relevan untuk menjelaskan fungsi demonstrativa yang menyertai pronomina persona itu. Demonstrativa *itu* dalam konstruksi tersebut berfungsi sebagai pemarah ciri anaforis, sedangkan *ini* digunakan sebagai pemarah ciri eksoforis.

Perihal yang menarik berkenaan dengan kedua demonstrativa tersebut adalah distribusinya dalam konstruksi. Demonstrativa *itu* tidak hanya berlaku untuk pronomina orang ketiga seperti yang tampak pada (5.118), tetapi juga berlaku untuk orang pertama, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.121) *Pokoknya, jelas. Makan nasi, ya, tapi, kesukaan saya itu, rujak. Lha terus sekarang, aku itu, melihat rujak itu, mblenger gitu, lo.* (B70-73)

Pilihan penggunaan demonstrativa yang menyertai pronomina persona pertama itu tampaknya sangat ditentukan oleh penutur dalam memandang dirinya sebagai hal yang dibicarakan. Demonstrativa *itu* dipilih jika penutur mengambil jarak (*distance*) antara dirinya sebagai pembicara dan dirinya

sebagai hal yang dibicarakan. Sebaliknya, jika penutur tidak mengambil jarak demikian, dan dirinya harus ditunjuk secara eksoforis⁴, maka demonstrativa *ini* yang digunakan penutur.

Frasa nominal yang berintikan pronomina persona itu dapat pula terdiri dari artikula *si* dan pronomina persona ketiga tunggal (Proper³) *dia*. Struktur frasa nominal yang demikian itu dapat **dikonfigurasi** sebagai

$$(5.122) \quad T = si + \text{Proper}^{3t}$$

seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.123) *Si dia, kelihatan sibuk sekali.*

Frasa nominal yang berintikan pronomina persona itu dapat pula memiliki struktur yang berkonfigurasi

$$(5.124) \quad T = si + \text{Proper}^{3t} + \text{Dem}$$

seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.125) *Si dia itu , nakal sih, tidak. Paling-paling,*
ini

begadang saja di rumah temannya.

d. **Frasa Nominal yang Berintikan Pronomina Demonstrativa**

Pronomina demonstrativa dapat bertindak sebagai tema dalam **kalimat**, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(5.126) Kita, hanya memberikan revisi sampai dua kali. *Itu, kalau mungkin.*
(F159)

(5.127) Kepinginnya, saya, mau jadi apa lagi ya. Pokoknya, selain kepingin kerja di bank, saya itu, juga kepingin jadi... apa namanya, jadi wanita karier. *Itu, kalau bisa.* (E132-134)

Konstituen *itu* pada kedua contoh tersebut merupakan pronomina demonstrativa yang berfungsi sebagai tema.

Klasifikasi Samsuri (dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* III, 1982:53-57) mengenai fungsi *kata itu* dapat digunakan untuk menentukan acuan istilah pronomina demonstrativa yang dimaksudkan dalam telaah ini. Dalam telaahnya itu, Samsuri membedakan tiga macam fungsi *kata itu*, yaitu

(1) kata *itu* sebagai penunjuk seperti yang terdapat pada (5.128)a dan b, (2) kata *itu* sebagai kata definit seperti yang terdapat pada (5.128)c, dan (3) kata *itu* sebagai ganti anaforik seperti yang terdapat pada (5.128)d.

- (5.128) a. Anak *itu* makan kacang. (> < Anak ini membaca buku)
b. Itu *rumah kami*.
c. Amin dahulu membeli buku di Pasar Senen. Buku *itu* dibacanya tiap malam sampai selesai.
d. Pak Amat menjual mangga ke pasar. Itu tiap hari Minggu.

Yang dimaksudkan dengan pronomina demonstrativa dalam telaah ini sama dengan yang dimaksudkan Samsuri kategori (1) dengan contoh (5.128)b dan kategori (3). Kategori (1) dengan contoh (5.128)a tidak dimaksudkan dalam telaah ini karena *itu* pada contoh tersebut bukan merupakan inti konstruksi, tetapi merupakan atribut dalam frasa nominal (periksa uraian seksi 5.1.1.1a terutama yang menyangkut konfigurasi (5.38)). Dalam telaah ini, pronomina yang dimaksudkan bukannya hanya *itu*, tetapi juga *ini*.

Tentang pengacuannya, pronomina demonstrativa *itu* menurut Samsuri dapat mengacu kepada sebuah kalimat atau kepada bagian tertentu dari kalimat. Pada contoh (5.129)a berikut, *itu* sebagai tema mengacu kepada kalimat sebelumnya, dan *itu* pada (5.129)b sebagai tema mengacu kepada bagian kalimat sebelumnya.

- (5.129) a. Dulu, saya juara nari *itu*, pernah juara I tari klasik. *Itu*, tahun 85. (E44-45)
b. Saya *itu* mandi, mandi, makan, tidur. *Itu*, paling enak. (bandingkan E276-277)

Ada juga *itu* yang mengacu kepada gugus kalimat sebelumnya, seperti yang tampak pada contoh berikut⁵.

- (5.130) Ya... cita-cita saya ya karena saya terjun di bidang ini, saya, pingin punya studio sendiri, dan saya, pingin jadi seorang ini. Ya, saya geluti dunia ini sampai saya punya studio sendiri. *Itu*, angan-angan saya, cita-cita saya yang saya mau sampai saat ini.

Sebagai tema, pronomina demonstrativa *itu* yang anaforis digunakan juga untuk mengacu kepada konstituen kalimat yang berfungsi sebagai tema dalam kalimat yang sama. Perhatikan contoh berikut.

(5.131) **Kalau Rendra, itu, juga bagus.** (B344)

Di samping penggunaannya yang anaforis, dari contoh berikut tampak pula penggunaan *itu* yang eksoforis.

(5.132) *Itu, kampus P3GT, tetapi yang sebelahnya itu, terminal.*

Berbeda dengan penggunaan *itu*, penggunaan *ini* tidak berlaku secara anaforis, tetapi berlaku secara eksoforis. Penggunaan *ini*, dilihat dari maujud yang diacu, dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, *ini* mengacu maujud yang bersifat konkret, seperti dalam contoh berikut.

(5.133) *Ini, saya pakai sudah lebih tiga tahun, sepeda ini.*

Kedua, *ini* tidak mengacu maujud yang konkret, tetapi maujud yang abstrak. Maujud yang abstrak itu berupa hal yang dibicarakan oleh penutur, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.134) *Terus, di samping itu, di KDS 8, sekarang, juga ada lomba nyanyi santai. Ini, pesertanya, sudah sembilan ratus berapa sampai bulan Desember.* (E292-293)

Kedua penggunaan tersebut tidak berbeda dilihat dari perspektif penutur dalam menentukan jarak antara dirinya dan apa yang dibicarakan. Baik yang konkret, maupun yang abstrak, apa yang dimaksudkan penutur dengan *ini* harus dalam pengertian jarak yang 'dekat' dengan dirinya. Namun, kedua pengacuan itu memiliki perbedaan dalam hal berikut. Penggunaan *ini* yang mengacu maujud yang konkret tidak berpasangan dengan *itu* sebagai alternatif yang lain. Jadi *ini* pada (5.133) tidak berpasangan dengan *itu* seperti tampak pada (5.135) karena kendala jarak yang bersifat konkret pula. Sebaliknya, *ini* pada (5.134) berpasangan dengan *itu*, sehingga *ini* pada (5.134) tersebut dapat diganti dengan *itu*, seperti yang tampak pada (5.136).

(5.135) **Itu, saya pakai sudah lebih tiga tahun, sepeda ini.*

(5.136) *Terus, di samping itu, di KDS 8, sekarang, juga ada lomba nyanyi santai. Itu, pesertanya, sudah sembilan ratus berapa sampai bulan Desember.*

Pronomina demonstrativa sebagai tema ternyata tidak hanya mengacu nomina yang berciri bukan insan. Pada contoh (5.137) dan (5.138) berikut tampak bahwa *itu* dan *ini* dapat dipakai untuk mengacu nomina yang berciri insan.

(5.137) *Terus si bungsu, adik saya yang cowok, yang namanya Oni,*

sekarang masih sekolah di SMA V kelas II. Itu, satu-satunya keluarga atau anak dari ibu saya dan bapak saya yang masuk jurusan IPA. (E34-35)

(5.138) Dan saya ..., *ini*, anak terbesar di keluarga saya. (E19)

Kedua pronomina demonstrativa itu dapat diikuti oleh pronomina waktu *tadi* dalam struktur yang dapat dikonfigurasi sebagai (Prodem = pronomina demonstrativa)

(5.139) T = Prodem + *tadi*

Konstituen *tadi* menunjukkan bahwa apa yang diganti dengan pronomina demonstrativa itu sudah disebut, seperti yang tampak pada (5.140) atau baru saja terjadi seperti yang tampak pada (5.141).

(5.140) *Itu tadi*, soal musik. (B39)

(5.141) *Ini tadi*, saya baru saja datang.

Contoh (5.141) itu berlaku jika yang diacu dengan pronomina demonstrativa *ini* adalah situasi, yaitu situasi yang baru terjadi. Jadi, situasi kejadiannya dengan saat penuturan berjarak waktu 'dekat'. Jika jarak waktunya 'jauh', yang digunakan adalah *itu*. Karena itu, *ini* pada (5.141) dapat diganti dengan *itu* seperti pada (5.142) berikut.

(5.142) *Itu tadi*, saya baru saja datang.

Situasi yang dimaksudkan oleh penutur dapat pula berupa situasi yang akan terjadi dalam waktu 'dekat'. Pemarkah waktu yang berlaku untuk itu adalah *nanti*, tetapi yang mengacu situasi hanyalah *ini*, seperti pada contoh berikut.

(5.143) *Ini nanti*, kita akan mendapatkan pengarahan dari Pak Pudji.

Jika *itu* diterapkan, seperti pada (5.144), maka *itu* tidak mengacu kepada situasi, tetapi mengacu hal (benda) yang sudah pernah dibicarakan.

(5.144) *Itu nanti*, kita akan mendapatkan pengarahan dari Pak Pudji.

Dalam contoh-contoh tersebut, *tadi* dan *nanti* merupakan atribut pada frasa nominal yang berintikan pronomina demonstrativa. Hal itu berbeda dengan *tadi* dan *nanti* yang merupakan fungsi keterangan dalam kalimat seperti pada contoh berikut.

(5.145) *Ini*, nanti, kita akan mendapatkan pengarahan dari Pak Pudji.

Sebagai atribut, *tadi* atau *nanti* direalisasikan dalam satu pola kontur dengan

pronomina, sedangkan sebagai keterangan, *tadi* atau *nanti* direalisasikan dalam satu pola kontur terpisah.

Pronomina demonstrativa *itu* dapat pula mendapatkan partikel penegas *-pun*, seperti pada contoh berikut.

- (5.146) Misalnya hotdog, hamburger, dan lain-lain. Tapi sayangnya, masakan-masakan seperti itu, harganya itu, ya, bisa dikatakan kalangan orang-orang elit, yang bisa beli. Jadi, saya itu, paling dua bulan sekalilah ya. *Itupun, kalau orang Jawa bilang, marung ke Kentucky, itu, saya harus puasa dulu dua bulan.* (B85-89)

Konstituen *itupun* pada contoh itu dapat diganti dengan *inipun* tanpa menimbulkan kejanggalan. Yang berbeda adalah perspektif penutur mengenai jarak antara dirinya dengan apa yang dibicarakannya seperti telah dipaparkan di depan.

5.1.1.2 Frasa Verbal sebagai Tema

Yang dimaksudkan dengan frasa verbal di sini adalah konstruksi yang berintikan verba. Perhatikan contoh berikut.

- (5.147) Em ... *bersekolah dengan naik sepeda itu, mungkin, mungkin saya jalani kira-kira satu tahun.* (C154)

- (5.148) Hidup tentrem, *itu yang nomer satu.*

Tema pada kedua contoh di atas merupakan frasa verbal, yaitu *bersekolah dengan naik sepeda itu* pada (5.147) dan *hidup tentrem* pada (5.148), sedangkan tema pada (5.149) berikut merupakan verba.

- (5.149) Jadi, saya, *ngerjakan, secara acak-acakan, gitu.* (C178)

5.1.1.3 Frasa Numeralia Sebagai Tema

Contoh (5.150) berikut memberikan petunjuk bahwa tema dapat berupa frasa numeralia.

- (5.150) Tiga, lima puluh

Kalimat seperti pada (5.150) itu lazim digunakan dalam transaksi jual-beli. Seperti telah dipaparkan pada seksi 4.6 bahwa kalimat demikian itu hanya direalisasikan dalam konstruksi tema-rem. Di samping berupa numeralia seperti pada (5.150) itu, frasa numeralia sebagai tema dapat juga berwujud frasa numeralia, seperti pada (5.151) berikut).

(5.151) *Tiga buah, lima puluh*

Kalimat (5.150) dapat ditafsirkan sebagai pengungkapan lain dari kalimat (5.152), sedangkan kalimat (5.151) dapat ditafsirkan sebagai pengungkapan lain dari kalimat (5.153).

(5.152) a. *Tiga, harganya, lima puluh.*

b. *Tiga, harganya lima puluh.*

(5.153) a. *Tiga buah, harganya, lima puluh.*

b. *Tiga buah, harganya lima puluh.*

Rema *lima puluh* pada contoh-contoh di atas dapat diperluas dengan unsur leksikal pengungkap satuan uang, seperti *rupiah*, sehingga terdapat kemungkinan kalimat-kalimat berikut.

(5.154) a. *Tiga, lima puluh rupiah.*

b. *Tiga buah, lima puluh rupiah.*

(5.155) a. *Tiga, harganya, lima puluh rupiah.*

b. *Tiga, harganya lima puluh rupiah.*

(5.156) a. *Tiga buah, harganya, lima puluh rupiah.*

b. *Tiga buah, harganya lima puluh rupiah.*

Walaupun semua kalimat di atas merupakan kalimat yang apik, informan saya cenderung memilih kalimat yang paling singkat, yaitu (5.150) sebagai kalimat yang diprioritaskan dalam pemakaian.

Contoh-contoh di atas memberikan petunjuk bahwa tema yang berupa frasa numeralia itu dapat diikuti rema yang berupa frasa numeralia juga. Disamping itu, tema yang berupa frasa numeralia itu dapat juga diikuti rema yang berupa frasa ajektival, seperti tampak pada (5.157), atau frasa verbal, seperti pada (5.158).

(5.157) a. *Satu, cukup.*

b. *Satu, sudah cukup.*

(5.158) a. *Dua botol, memabukkan.*

b. *Dua botol, tentu memabukkan.*

Dalam (5.157) dan (5.158) itu rema dikenakan langsung pada tema. Akan tetapi, pada (5.159) berikut rema tidak langsung pada tema.

(5.159) *Dua botol, sudah mabuk.*

Tafsiran itu didasarkan pada kenyataan bahwa yang *sudah mabuk* bukanlah

dua botol, tetapi maujud yang lain yang tafsirannya bergantung pada konteks. Boleh jadi, kalimat (5.159) itu merupakan **pengungkapan** lain dari kalimat.

(5.160) a. *Dua botol, dia, sudah mabuk.*

b. *Dua botol, dia sudah mabuk.*

Dalam bahasa Indonesia penggunaan konstruksi seperti (5.157) itu oleh Program Keluarga Berencana sangat populer, yaitu konstruksi yang dinyatakan dengan **kalimat**

(5.161) Dua, cukup. Laki-laki perempuan, sama saja.

5.1.1.4 Frasa Preposisional sebagai Tema

Frasa preposisional yang merupakan tema dapat dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah frasa preposisional yang beranggotakan preposisi *tentang*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.162) Dia itu, beres sekali. Apa yang dikatakan, ya itu yang dikatakan kepada pembeli. Lalu kepada pembeli, dia, mengatakan perlu untung berapa, begitu. *Tentang harganya, pembeli dapat berhubungan langsung dengan pemilik.* (J274-277)

Preposisi *tentang* dalam konstruksi itu memiliki ciri semantis sebagai penegas konstruksi nominal penyertanya sebagai inti tema. Jadi, inti tema *harganya* dalam contoh (5.162) di atas statusnya sebagai tema lebih tegas jika dibandingkan dengan yang tanpa *tentang*, seperti pada contoh berikut.

(5.163) Dia itu, beres sekali. Apa yang dikatakan, pemilik, ya itu yang dikatakan kepada pembeli. Lalu kepada pembeli, dia, mengatakan perlu untung berapa, begitu. *Harganya, pembeli dapat berhubungan langsung dengan pemilik.*

Di samping preposisi *tentang*, preposisi *mengenai* dapat pula digunakan dengan fungsi yang sama dengan *tentang*. Kalimat terakhir contoh (5.162) di atas dapat pula dinyatakan dengan kalimat berikut.

(5.164) Mengenai harganya, *pembeli, dapat berhubungan langsung dengan pemilik.*

Setakat kini tidak jelas mengenai perbedaan antara *tentang* dan *mengenai* dalam konstruksi preposisional sebagai tema itu. Karena itu, keduanya dimasukkan dalam satu kategori.

Frasa nominal penyerta preposisi *tentang* dan *mengenai* dapat juga berciri tak takrif. Kalimat terakhir contoh (5.162) di atas dapat pula dinyatakan dengan (5.165) berikut. Tentu saja, frasa nominal *harga* pada contoh itu

mengacu 'sembarang harga'.

- (5.165) a. Tentang harga, pembeli, dapat berhubungan langsung dengan pemilik.
b. Mengenai harga, pembeli, dapat berhubungan langsung dengan pemilik.

Jika frasa nominal itu berciri tak takrif, tampaknya kehadiran preposisi *tentang* atau *mengenai* itu merupakan tuntutan ketatabahasaan karena tanpa kehadiran preposisi itu, tuturan menjadi tidak berterima. Jadi, kalimat terakhir (5.162) tidak dapat dinyatakan dengan

- (5.166) **Harga, pembeli dapat berhubungan langsung dengan pemilik.*
walaupun dapat dinyatakan dengan kalimat terakhir (5.163).

Frasa preposisional kategori kedua adalah yang beranggotakan preposisi *akan*. Preposisi *akan* juga menunjukkan ciri semantis sebagai penegas status inti tema frasa nominal yang menyertainya. Akan tetapi, preposisi *akan* memiliki penggunaan yang khas, yaitu bahwa frasa nominal penyertainya merupakan frasa nominal yang berpewatas klausa relatif. Perhatikan contoh berikut.

- (5.167) Akan nasibnya yang belum menentu, saya benar-benar ikut prihatin.
Tuturan menjadi kurang berterima jika frasa nominalnya itu tidak berpewatas klausa relatif, seperti yang tampak pada contoh

- (5.168) ?*Akan nasibnya, saya benar-benar ikut prihatin.*
dan tidak berterima jika konstruksi nominalnya berciri netral, seperti yang tampak pada

- (5.169) **Akan nasib, saya benar-benar ikut prihatin.*

5.1.1.5 Frasa KonjungSIONAL sebagai Tema

Terdapat dua konjungsi pemarkah tema, yaitu *adapun* dan *kalau*. Konjungsi *adapun* merupakan pemarkah tema baru. Perhatikan contoh berikut!

- (5.170) *Segi positifnya, pertemuan itu, merupakan tempat belajar dan mencari pengalaman. Lebih-lebih bagi kaum ibu yang masih muda, seperti isteri saya itu. Dalam pertemuan itu, orang dapat menerima informasi dan pengalaman dari orang lain. Orang, juga dapat berpraktek berbagai ketrampilan untuk mendapatkan pengalaman baru. Adapun segi negatifnya, itu timbul jika orang kurang bisa mengendalikan diri.* ([27-31])

Frasa nominal yang berintikan pronomina persona atau pronomina

demonstrativa dan yang berciri anaforis tentunya tidak dapat menyertai konjungsi *adapun*. Kalimat terakhir pada (5.170) dapat diganti (5.171)a, tetapi tidak dapat diganti dengan (5.171)b.

- (5.171) a. *Itu, dapat kita maklumi.*
b. **Adapun itu, dapat kita maklumi.*

Kalimat (5.171)b itu tidak berterima karena *itu* sebagai penyerta *adapun* mengacu hal yang sudah diungkapkan dalam kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, *itu* pada kalimat (5.171)b itu tidak mengungkapkan tema baru. Halnya berbeda jika pronomina persona atau pronomina demonstrativa itu digunakan secara eksoforis, yang berarti bahwa yang diacu oleh pronomina itu merupakan hal yang baru. Karena itu, tuturan berikut merupakan tuturan yang berterima.

- (5.172) *Ini, akan saya pakai. Adapun itu, Anda dapat meminjamnya beberapa hari.*

Tema yang berupa konstruksi *adapun* selalu berada pada posisi awal kalimat. Kalimat terakhir contoh (5.170) akan tidak berterima jika, misalnya, didahului oleh frasa *menurut saya*, seperti yang tampak pada (5.173) berikut.

- (5.173) **Menurut saya, adapun segi negatifnya, itu timbul jika orang kurang bisa mengendalikan diri.*

Yang menjadi kendala tampaknya adalah adanya *adapun* yang memiliki fungsi sebagai pemarkah tema baru. Kehadiran unsur kalimat di depannya merupakan kondisi yang bertentangan dengan fungsi *adapun* itu. Hal itu juga dapat dibuktikan dengan menghilangkan *adapun* itu yang menghasilkan kalimat

berterima seperti yang tampak pada (5.174).

- (5.174) *Menurut saya, segi negatifnya, itu timbul jika orang kurang bisa mengendalikan diri.*

Kalimat juga tetap berterima jika frasa *menurut saya* itu dipindahkan di belakang konstruksi *adapun*, seperti yang tampak pada kalimat berikut.

- (5.175) *Adapun segi negatifnya, menurut saya, itu timbul jika orang timbul jika orang kurang bisa mengendalikan diri.*

Konjungsi kedua sebagai pemarkah tema adalah *kalau*. Konjungsi *kalau* digunakan sebagai pemarkah makna 'mengandaikan'. Dalam fungsinya itu konjungsi *kalau* itu mengandaikan tema yang sedang diungkapkan dalam kalimat. Makna *kalau* seperti diungkapkan di depan dapat diwujudkan

dalam konfigurasi (5.176). Perhatikan contoh (5.177) dan (5.178) (T = Tanyaan, J = Jawaban).

(5.176) 'Kalau X, bukan Y'

(5.177) Saya kira Corry, memang sebagai seorang pejuang ya. Dia, benar-benar gigih. Walaupun kita taruh Margareth Thatcher, walaupun toh dia itu, seorang yang gigih, dan bertangan besi, tapi dia, negaranya atau tempatnya meniti kariernya sebagai lahan yang subur atau aman, ya. Tapi, *kalau Corry, jelas, di sana, dia, dikejar-kejar.* (B444-447)

(5.178) T: *Bagaimana, pendapat Anda mengenai bahasa Indonesia?*

J: *Kalau pendapat saya mengenai bahasa Indoensia, ya, begini, ya.* (A53-54)

5.1.2 Klausa sebagai Tema

Satuan lingual yang diuraikan dalam seksi-seksi sebelum seksi ini merupakan frasa. Dalam seksi ini ditunjukkan bahwa terdapat juga klausa yang berstatus sebagai tema. Klausa yang dapat berstatus sebagai tema itu dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu yang tanpa konjungsi dan yang berkonjungsi. Klausa yang tanpa konjungsi tampak pada contoh berikut.

(5.179) *E... kalau orang Islam, itu mengatakan, sebenarnya kalau ada orang meninggal itu, jangan memakai baju hitam.* (B47)

Dalam contoh tersebut, yang menjadi tema adalah *klausa itu mengatakan*. Dalam klausa itu, *itu* sebagai subjek dan *mengatakan* sebagai predikat. Demikian juga *klausa saya menangkap* pada kalimat berikut ini.

(5.180) *Saya menangkap, hal itu, merupakan gejala kreati-vitas, di mana kreativitas itu, mempunyai jenjang-jenjang yang makin lama, makin mantap juga.* (I17)

Klausa yang berkonjungsi dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu klausa yang berkonjungsi *yang*, klausa yang berkonjungsi *bahwa*, dan klausa yang berkonjungsi interogativa, yang selanjutnya berturut-turut disebut *konstruksi yang*, *konstruksi bahwa*, dan *konstruksi interogativa*. Berikut ini uraian ketiga konstruksi itu secara terinci.

Kata *yang* dalam bahasa Indonesia disebut dengan berbagai cap atau label. Ada yang menyebutnya dengan *kata ganti* seperti Hadidjaja (1965:71-72), dengan alasan bahwa kata *yang* itu merupakan pengganti nomina sebelumnya dan menghubungkan klausa yang sesudahnya dengan

frasa sebelumnya. Ada juga yang menyebutnya sebagai *kata ganti relatif*, seperti Mees (1954:98) berdasarkan alasan bahwa kata itu berjenis kata ganti dan berfungsi sebagai penghubung. Ada juga yang menyebutnya dengan *ligatur* seperti Kaswanti Purwo (1984:148).

Konstruksi *yang* sebagai tema tampak pada pemakaian *yang* diceritakan dengan lugas dan ceria dalam kalimat berikut.

- (5.181) Tapi, *yang diceritakan dengan lugas dan ceria, saya juga suka dengan model-model seperti ini, asal nggak terlalu komersil.* (A246)

Konstruksi *yang* itu digunakan untuk memberikan pewatas terhadap apa yang sudah dinyatakan oleh penutur. Contoh (5.181) di atas dan juga (5.182) berikut menunjukkan penggunaan konstruksi *yang* yang memberikan pewatas itu.

- (5.182) Keluarga itu terdiri dari 4 keluarga, di mana mereka itu paling saling harga-menghargai, ya, satu sama lain. Tapi, *yang dua, keluarga itu, adalah, e... berusaha ke arah yang baik.* (H28-29)

Konstruksi *yang* digunakan juga untuk menunjukkan kontras, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

- (5.183) Itu, *yang kelihatan. Yang ndak kelihatan, memang banyak sekali.* (D57-58)

Tampak pada (5.183) itu bahwa konstruksi *yang* mengacu ke sesuatu yang lain yang berkontras dengan yang disebut pada kalimat sebelumnya. Makna kontrasnya tampak pada hadirnya konstituen negasi *ndak* pada konstruksi *yang* itu. Konstituen negasi itu hadir karena yang berkontras dengan konstruksi *yang* itu, yaitu *yang kelihatan*, tidak mengandung konstituen negasi. Jika yang dikonstraskan itu sudah mengandung konstituen negasi, maka konstruksi *yang* bentuk kontrasnya tidak mengandung konstituen negasi itu, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (5.184) Saya, *nggak tahu sekolah-sekolah yang lain. Yang saya tahu, karena dekat dengan rumah saya, SMP 6 itu.* (C108-109)

Konstruksi *bahwa* yang merupakan tema dalam kalimat dapat diamati pada contoh berikut.

- (5.185) *Bahwa teman-teman akan mengadakan reuni, saya sendiri belum mengetahuinya.*

Konstruksi *bahwa* pada (5.185) itu dapat ditafsirkan sebagai hasil tematisasi fungsi objek seperti tampak dari adanya objek *-nya* yang berkoreferensi dengan *bahwa teman-teman akan mengadakan reuni*, di samping tampak pula jika dihubungkan dengan kalimat berikut.

(5.186) Saya sendiri belum mengetahui bahwa teman-teman akan mengadakan reuni.

Konstruksi *bahwa* dapat diperluas dengan demonstrativa sebagai pemarkah ketakrifan. Perhatikan contoh berikut.

(5.187) a. *Bahwa anak pak Lurah malas, saya sendiri belum mengetahuinya.*

b. *Bahwa anak pak Lurah malas itu, saya sendiri belum mengetahuinya.*

Tentunya demonstrativa *itu* pada (5.187)b memberikan ciri anaforis pada konstruksi nominal yang ditempatinya. Ciri anaforis itu tidak terdapat pada (5.187)a.

Perluasan konstruksi *bahwa* dengan demonstrativa akan menghasilkan tuturan yang janggal jika subjek dalam klausa konstruksi *bahwa* itu sudah mengandung demonstrativa, seperti tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (5.187)b).

(5.188) * *Bahwa anak pak Lurah itu malas itu, saya sendiri belum mengetahuinya.*

Kejanggalan juga dapat terjadi pada kalimat yang bukan subjeknya yang mengandung demonstrativa. Kalimat (5.189) berikut fungsi keterangannya yang mengandung demonstrativa.

(5.189) a. *Bahwa anak pak Lurah di kosnya malas itu, saya sendiri belum mengetahuinya.*

b. * *Bahwa anak pak Lurah di kosnya itu malas itu, saya sendiri belum mengetahuinya.*

Akan tetapi, *itu* pada akhir konstruksi *bahwa* kalimat berikut ini memiliki tafsiran ganda yang masing-masing dapat berakibat pada berterima-tidaknya kalimat itu.

(5.190) *Bahwa teman-teman itu akan mengadakan reuni itu, saya sendiri belum mengetahuinya.*

Jika demonstrativa *itu* pada konstruksi *bahwa* tersebut merupakan atribut terhadap konstruksi *bahwa teman-teman itu akan mengadakan reuni*, maka tuturan pada (5.190) itu merupakan tuturan yang tidak berterima. Akan tetapi, jika demonstrativa *itu* merupakan atribut terhadap konstituen *reuni*, maka tuturan (5.190) itu merupakan tuturan yang berterima.

Seperti halnya dalam distribusinya yang lain, klausa yang terdapat pada konstruksi *bahwa* sebagai tema itu merupakan klausa yang mengandung kelengkapan fungsi inti. Ketidakhadiran subjek mengakibatkan tuturan menjadi tidak berterima, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(5.191) **Bahwa akan mengadakan reuni, saya sendiri belum mengetahuinya.*
Dapat juga dinalar *bahwa mengadakan reuni* pada (5.191) itu tidak lagi berstatus sebagai klausa, tetapi sebagai frasa. Karena itu, tidak adanya subjek pada konstruksi *bahwa* pada (5.191) itu mengakibatkan kalimat menjadi tak berterima.

Konstruksi ketiga adalah konstruksi interogativa, dengan unsur interogativa seperti *apa(kah)*, *siapa(kah)*, *kapan(kah)*, *di mana(kah)*, *mengapa(kah)*. Di samping itu terdapat juga interogativa bentukan *-kah*, seperti *mungkinkah*, *benarkah*, *layakkah*, dan sebagainya. Konstruksi interogativa itu dapat diamati pada contoh berikut ini.

(5.192) *Apakah dia mau ke sini atau tidak, saya memang tidak memikirkannya.*

Jika dibandingkan dengan klausa yang menyertai *bahwa*, klausa yang menyertai interogativa tidak selalu dituntut memiliki kelengkapan fungsi inti klausa. Subjek dalam klausa dapat tidak hadir jika tafsiran subjeknya sudah jelas. Kalimat ke dua contoh berikut merupakan kalimat yang berterima walaupun klausa yang mengikutinya itu tanpa subjek. Dari konteksnya sudah jelas bahwa subjeknya adalah *dia*.

(5.193) Terserah dia. *Apakah mau ke sini atau tidak, saya memang tidak memikirkannya.*

5.2 Ciri Struktural Konstituen Rema

Telah dipaparkan pada seksi 4.1.2 bahwa konstituen yang menjadi rema ada yang tidak berekor dan ada yang berekor. Tentang konstruksi konstituen rema yang tak berekor dan rema berekor itu diperikan berikut ini.

Rema yang tidak berekor dapat berupa klausa dan dapat pula berupa frasa. Apabila berupa klausa, klausa yang menjadi rema itu ada yang mengandung fungsi inti subjek (S) dan predikat (P), seperti yang tampak pada (5.194), dan ada pula yang berupa P saja, seperti yang tampak pada (5.195).

(5.194) *Bintang film besar, biasanya, dia itu besar dari teater.* (B402)

(5.195) *Ngomong-ngomong, saya dulu, pernah ngamen.* (G164)

Rema tidak selalu diisi oleh fungsi inti sintaksis. Fungsi objek dapat menjadi rema, seperti yang tampak pada (5.196).

(5.196) *Soalnya, saya, menyisihkan, kira-kira 300 peserta.* (D39)

Di samping itu, pelengkap dapat juga menjadi rema, seperti yang tampak pada (5.197).

(5.197) *Dia itu, ingin mencari saya, pekerjaan.*

Rema dapat juga merupakan konstituen kalimat yang diisi oleh adverbial modal, seperti yang tampak pada (5.198) atau adverbial aspek, seperti yang tampak pada (5.199).

(5.198) *Saya kira, kalau dicapai secara berbarengan, tidak bisa* (A237)

(5.199) *Ke Semarang, saya, sudah.*

Hal itu terjadi karena konstituen yang dalam konstruksi netralnya menyertai adverbial dikedepankan sebagai tema. Bandingkan (5.198) dengan (5.200) dan (5.199) dengan (5.201)

(5.200) *Saya kira, tidak bisa dicapai secara berbarengan*

(5.201) *Saya, sudah ke Semarang.*

Rema dapat juga hanya diisi oleh keterangan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.202) *Saya bisa, karena biasa.*

Rema yang berekor (RE) terdiri dari dua konstituen, yaitu rema (R) dan ekor (E). Konstruksi rema yang demikian itu dapat dikonfigurasi sebagai (5.203)

(5.203) $RE = R + E$

Rema berekor secara garis besar memiliki dua kemungkinan struktur, yaitu rema berekor yang ekornya berupa frasa, seperti contoh (5.204), dan yang ekornya berupa klausa, seperti contoh (5.205).

(5.204) *Sekarang, mereka sudah bekerja, teman-teman itu.*

(5.205) *Jadi, kalau tentang melukis atau menggambar, cuman pada saat-saat tertentu, saya bisa mengerjakannya.* (bandingkan A127)

Ekor yang berupa frasa, yang dalam penelitian ini merupakan konstituen di luar predikasi, dapat dibedakan lagi atas peran-perannya. Atas dasar itu ditemukan kemungkinan ekor sebagai berikut. Pertama, ekor itu merupakan konstituen agentif. Hal itu terjadi jika rema merupakan klausa transitif, baik yang verbanya berupa verba aktif ((5.204)) maupun yang verbanya berupa verba pasif ((5.206)).

(5.206) *Tanah itu, sudah dijual, oleh pemiliknya.*

Dalam hal verbanya berupa verba pasif, seperti yang tampak pada (5.206) itu, ekor yang agentif itu haruslah berupa frasa preposisional yang beranggotakan preposisi *oleh* (atau *sama*)⁷. Kalimat akan tidak berterima jika ekor itu dinyatakan dalam bentuk frasa nominal, seperti yang tampak pada (5.207) **Tanah itu, sudah dijual, pemiliknya.*

Ekor yang menyertai rema yang berupa klausa transitif dapat pula merupakan konstituen pasientif. Verba dalam klausa itu dapat berupa verba aktif ((5.208)) dan dapat pula berupa verba pasif ((5.209)).

(5.208) *Tapi, ternyata, pulang, dia, tidak mendapatkan, apa yang diinginkan* (B367)

(5.209) *Si Machmud, sudah diperiksa, darahnya.*

Ekor yang agentif tidak hanya menyertai rema yang berupa klausa transitif tetapi juga menyertai rema yang berupa klausa intransitif, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.210) *Saya kira, bersembunyi, Pudji itu.*

Jika rema merupakan klausa yang predikatnya bukan frasa verbal, frasa nominal ekornya merupakan konstituen statan, seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

(5.211) *Tom Urip, bukan asli Malang, dia.* [(1.1)e]

(5.212) *Itu, bagus sekali, mainnya di situ.* (B407)

(5.213) Di kehidupan sehari-hari, di rumah, baik di kantor maupun di taman rekreasi, malah, itu banyak, *yang buat, e... ngempe.* (E30)

Ekor dapat pula berupa konstituen lokatif, ((5.214)), temporal ((5.215)), instrumental ((5.216)), komitatif ((5.217)), dan benefaktif ((5.218)).

(5.214) *Sayuran-sayuran itu, banyak, nggak, di kota, di pasarnya.* (C44)

(5.215) *Saya, nggak pakai TK, dulu.* (C71)

(5.216) *Kami, ke Surabaya, tidak biasa, dengan sepeda motor.*

(5.217) *Si Ika, mau bermain, dengan adiknya.*

(5.218) *Pak Haji, mencari, saya, pekerjaan.*

Konstituen benefaktif yang berupa frasa preposisional juga dapat menjadi ekor, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(5.219) *Kamu dulu, bekerja keras, untuk adik-adik itu.*

Konstituen ekor berupa klausa dibedakan menjadi dua kategori, yaitu klausa yang tak berkonjungsi dan klausa yang berkonjungsi. Klausa tak berkonjungsi sebagai ekor berlaku bagi kalimat yang remanya berupa adverbial atau keterangan, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(5.220) Jadi, kalau tentang melukis atau menggambar, cuman pada saat-saat tertentu, *saya bisa mengerjakannya.* (bandingkan A127)

(5.221) *Mereka, pasti mau, diajak bertanding minggu depan.*

Klausa yang berkonjungsi sebagai ekor mencakupi klausa-klausa yang berkonjungsi *bahwa*, klausa yang berkonjungsi *kalau* (juga sinonimnya : *jika*, *bila* dan *apabila*), dan klausa yang berkonjungsi *untuk* (dan juga *agar* dan *supaya*).

Klausa berkonjungsi *bahwa* merupakan klausa pemerlengkap (periksa Lapoliwa, 1989), seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.222) *Kami, tahu sudah lama, bahwa terminal itu akan dibangun.*

Klausa yang berkonjungsi *kalau* merupakan konstituen kondisional, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.223) *Para petani, khawatir, kalau kemaraunya panjang.*

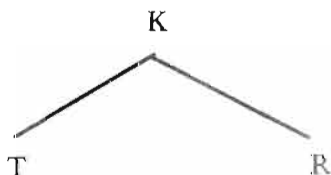
Klausa berkonjungsi *untuk* merupakan pengungkap tujuan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(5.224) *Pahlawan dulu, mau berkorban, untuk merebut kemerdekaan.*

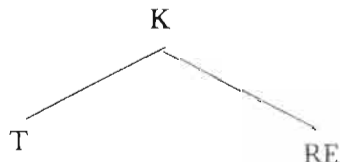
5.3 Pola-Pola Konstruksi Tema-Rema

Pola-pola konstruksi tema-rema berikut didasarkan pada struktur konstituen yang menjadi rema seperti yang telah diberikan pada seksi 5.2. Karena itu, pada garis besarnya kalimat (K) berkonstruksi tema-rema itu dibedakan menjadi dua, yaitu yang remanya tidak berekor ((5.225)) dan yang remanya berekor ((5.226)).

(5.225)

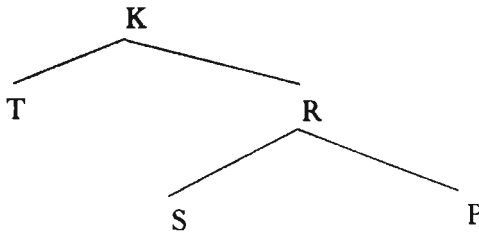


(5.226)



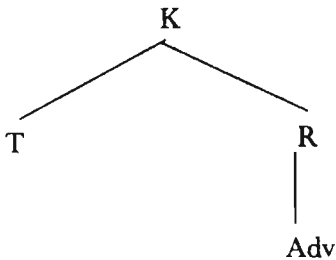
Pola (5.225) dapat dipilah secara lebih rinci berdasarkan fungsi gramatikal pengisi remanya. Kalimat yang remanya terdiri atas subjek dan predikat, seperti contoh (5.194), dapat dikonfigurasi sebagai berikut (K=kalimat)

(5.227)



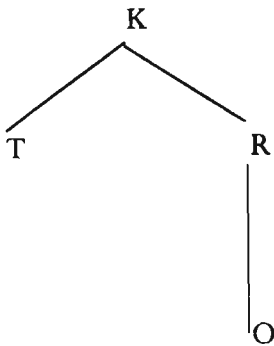
Kalimat yang remanya berupa predikat, seperti contoh (5.195), dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.228)



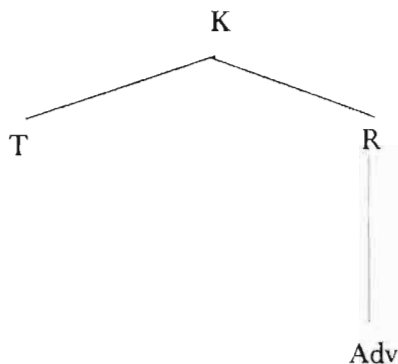
Kalimat yang remanya berupa objek (O), seperti contoh (5.196), pola konstruksinya dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.229)



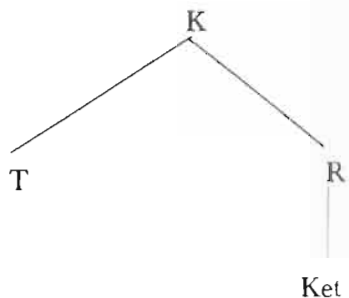
Kalimat yang remanya berupa adverbial (Adv), seperti contoh (5.198) dan (5.199), strukturnya dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.230)



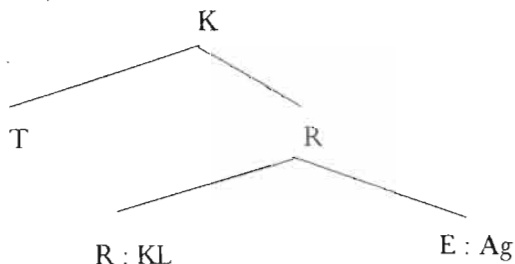
Kalimat yang remanya berupa keterangan (Ket), seperti contoh (5.202), konstruksinya dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

(5.231)

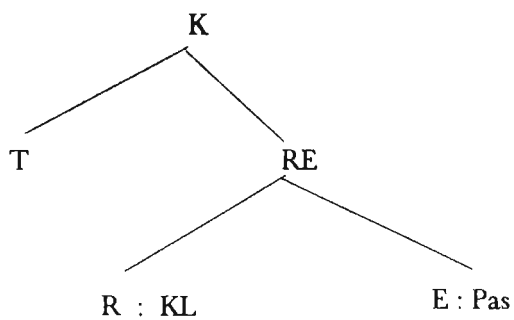


Konstruksi tema-remanya yang remanya berekor (periksa konfigurasi (5.226)) dapat dipilah menjadi dua berdasarkan ekornya, yaitu yang ekornya berupa frasa dan yang ekornya berupa klausa. Konfigurasi berikut berlaku bagi konstruksi tema-remanya yang ekornya berupa frasa (Ag = agentif, Pas = pasientif, Lok = lokatif, Tem = temporal, Ins = instrumental, Kom = kominitif, Ben = benefaktif).

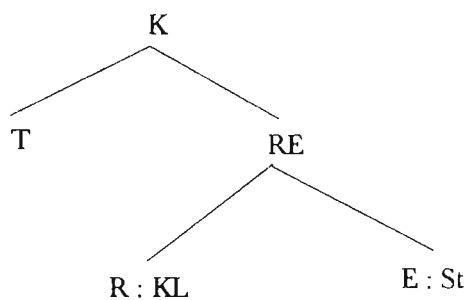
(5.232)



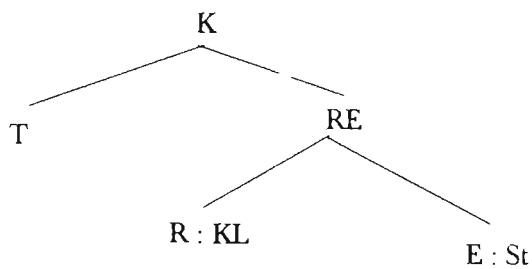
(5.233)



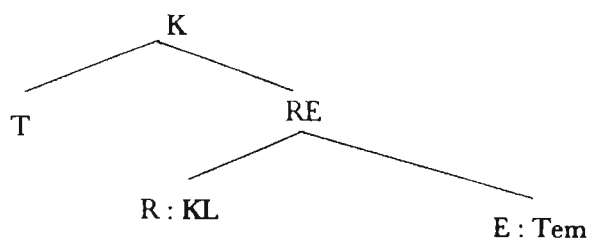
(5.234)



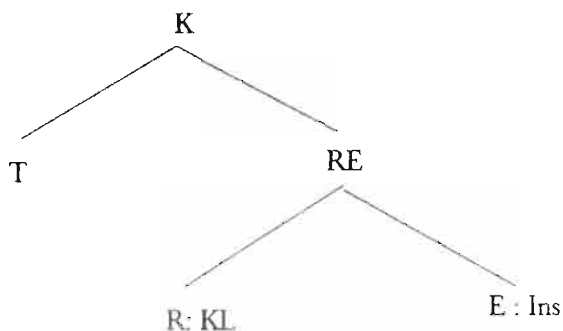
(5.235)



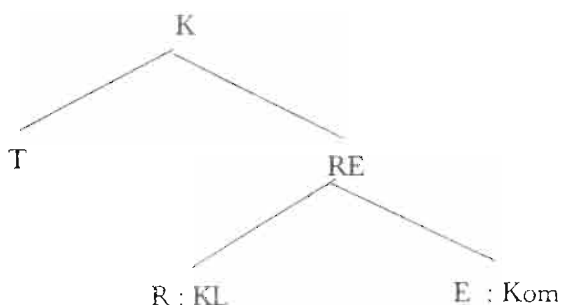
(5.236)



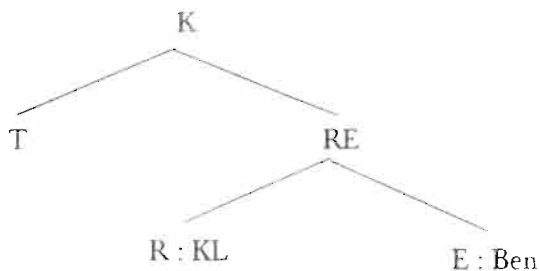
(5.237)



(5.238)

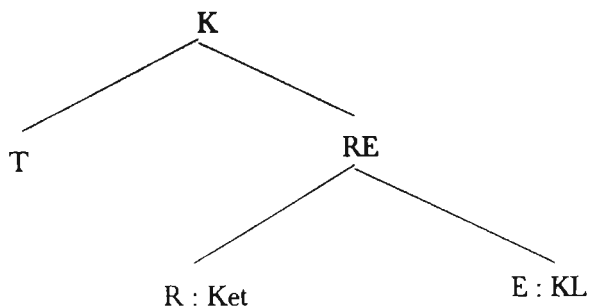


(5.239)

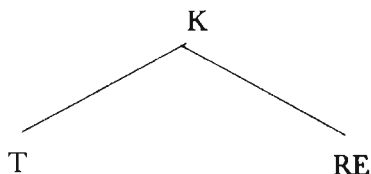


Konstruksi tema-remanya yang remanya berekor klausa dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu yang remanya berekor klausa tak berkonjungsi dan yang remanya berekor klausa berkonjungsi. Jika ekor berupa klausa tak berkonjungsi, rema diisi oleh keterangan atau adverbial, dan konstruksi kalimatnya dapat dikonfigurasi sebagai (5.239) dan (5.240).

(5.240)

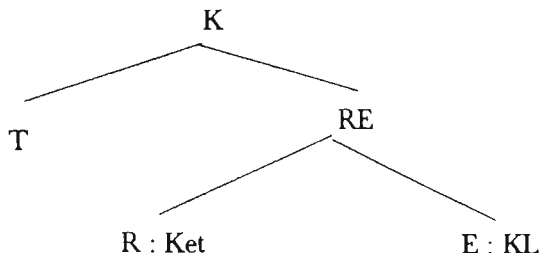


(5.241)



Kalimat yang ekornya berupa klausa berkonjungsi merupakan kalimat yang remanya berupa klausa, dan konstruksinya dapat dikonfigurasi sebagai berikut (periksa contoh (5.222), (5.223), dan (5.234)).

(5.242)



Pola-pola konstruksi seperti terurai di atas relevan untuk menjelaskan struktur informasi kalimat atau klausa. Tentang struktur informasi itu, Poedjosoedarmo (dalam Halim (ed.), 1977: 39) dalam kajiannya mengenai bahasa Jawa mengungkapkan tiga kemungkinan informasi dalam suatu ujaran (*utterance*), yaitu satuan informasi (1) antisipatori (*anticipatory*), (2) fokal (*focal*), dan (3) suplementer (*supplementary*). satuan antisipatori ditandai oleh intonasi naik-turun, dan satuan suplementer ditandai oleh intonasi datar. Dinyatakan oleh Poedjosoedarmo bahwa satuan antisipatori memberikan isyarat bahwa sesuatu yang lain dirasakan penutur berisi informasi paling

penting atau paling informatif, dan satuan suplementer berisi informasi yang secara opsional dapat dihilangkan. Satuan antisipatori itu relatif penting, tetapi satuan suplementer relatif tidak penting.

Poedjosoedarmo (dalam Dardjowidjojo (ed.), 1986: 6-7) menyatakan bahwa sebuah tuturan hanya memiliki satu satuan fokal. Satuan antisipatori atau satuan suplementer dapat berjumlah lebih dari satu. Sebuah ujaran dapat pula tanpa satuan antisipatori atau satuan suplementer.

Satuan informasi tersebut dapat diamati dalam konstruksi tema-rema. Satuan antisipatori terdapat dalam tema, satuan fokal terdapat dalam rema, dan satuan suplementer terdapat dalam ekor. Dengan demikian, jika kalimat hanya terdiri dari rema, kalimat itu hanya mengandung satu satuan informasi, yaitu satuan fokal, seperti yang tampak pada (5.242). Jika kalimat terdiri dari tema dan rema, kalimat itu mengandung dua satuan informasi, yaitu antisipatori dan satuan fokal, seperti yang tampak pada (5.242)b. Jika kalimat terdiri dari tema, rema, dan ekor, kalimat itu mengandung tiga satuan informasi, yaitu satuan antisipatori, satuan fokal, dan satuan suplementer, seperti yang tampak pada (5.242)c.

- (5.242) a. *Tom Uripan bukan asli Malang.* [= (11)a]
b. *Tom Uripan, bukan asli Malang.* [= (11)b]
c. *Dia, bukan asli Malang, Tom Uripan itu.*

Pertanyaan yang timbul adalah mengapa terdapat perbedaan-perbedaan konstruksi yang mengandung perbedaan informasi itu? Penggunaan kalimat yang hanya terdiri dari rema dilatarbelakangi oleh anggapan penutur bahwa pendengar hanya memerlukan informasi yang paling penting. Seluruh tuturan pada (5.242)a merupakan satu-kesatuan informasi yang paling penting itu. Penggunaan kalimat yang terdiri dari tema dan rema dilatarbelakangi oleh anggapan penutur bahwa pendengar perlu mengetahui tentang apa penutur menyampaikan informasi yang paling penting itu, sehingga timbul tuturan (5.242)b. Tuturan dalam (5.242)b itu berbicara tentang *Tom Uripan* dan apa yang diinformasikan tentang *Tom Uripan* itu adalah *bukan asli Malang*. Penggunaan kalimat (5.242)c dilatarbelakangi oleh anggapan penutur bahwa pendengar perlu penjelasan tambahan tentang apa yang disampaikan, yaitu bahwa yang dimaksudkan dengan *dia* pada (5.242)c itu adalah *Tom Uripan*, untuk menghindari kesalahpahaman (periksa Uhlenbeck (dalam Verhaar (ed.), 1975: 8).

Asumsi penutur itu tentulah dimotivasi oleh konteks pemakaian kalimat. Apa yang sudah disebutkan dalam suatu kalimat, jika muncul kembali dalam kalimat berikutnya, akan sangat wajar jika menjadi tema kalau dianggap penutur relatif penting, atau menjadi ekor kalau dianggap penutur relatif

tidak penting. Karena itu kalimat kedua pada (5.243)a dan b berikut sangat wajar, tetapi kalimat pada (5.242)c tidak wajar.

- (5.243) a. *Terminal jurusan Surabaya, sekarang di Arjosari. Terminal itu, besar sekali.*
b. *Terminal jurusan Surabaya, sekarang di Arjosari. Besar sekali, terminal itu.*
c. *Terminal jurusan Surabaya, sekarang di Arjosari. ?Terminal itu besar sekali.*

Konstituen *terminal itu* pada (5.243)a merupakan tema, pada (5.243)b merupakan ekor, tetapi pada (5.243)c merupakan subjek (bukan tema).

Kondisi bahwa asumsi penutur dan konteks kalimat berpengaruh terhadap konstruksi itu dapat pula untuk menjawab persoalan mengapa konstituen tertentu dikedepankan sebagai tema, seperti yang tampak pada kalimat terakhir contoh berikut.

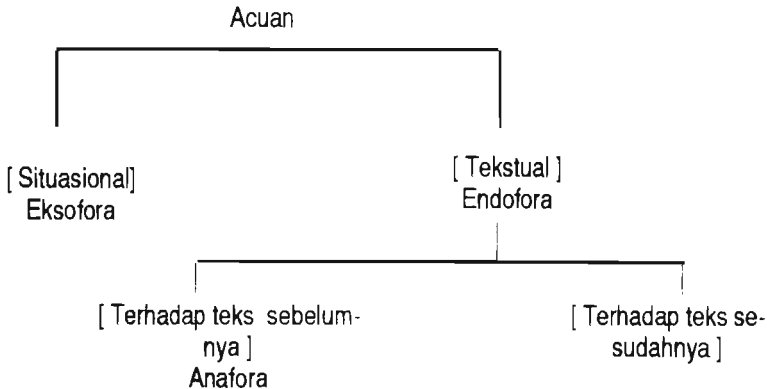
- (5.243) Saya, ngajarnya 8 jam, tiap minggu. Jam bidang studinya sih, memang sedikit. Tidak seperti bidang studi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. *Kalau bahasa bahasa In.lonesia, gurunya bisa ngajar sampai 20 jam, tiap minggu.* (J75-78)

Penutur menempatkan konstituen *kalau bahasa Indonesia* pada kalimat terakhir (5.243) itu sebagai tema karena *bahasa Indonesia* sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Bukan frasa nominal *guru bahasa Indonesia* yang dinyatakan sebagai tema karena frasa nominal itu tidak disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Jadi kalimat (5.244) walaupun merupakan kalimat yang berterima, tetapi kalimat itu merupakan kalimat yang kurang wajar kalau kalimat itu memiliki konteks seperti pada (5.243).

- (5.244) *Kalau guru bahasa Indonesia, bisa ngajar sampai 20 jam, tiap minggu.*

CATATAN

1. Halliday dan Hasan (1976:33) membuat skema tipe-tipe pengacuan yang dapat disederhanakan sebagai berikut.



2. Soemarmo (1970:22) memberikan ciri anaforis itu sebagai ciri [+anaphoric] dan ciri yang sebaliknya sebagai ciri [-anaphoric].
3. Pikiran penafsiran tersebut saya peroleh dari Steinhauer (komunikasi konsultasi). Saya sangat berterima kasih atas sumbangan pikirannya itu. Bandingkan juga penafsiran tersebut dengan Dardjowidjojo (1983:231-240).
4. Gerakan tangan menunjuk diri biasa dilakukan oleh penutur jika tuturan diungkapkan secara emosional.
5. Kaswanti Purwo (1984:12) menggunakan istilah *wacana* untuk yang saya sebut dengan *gugus kalimat* itu. Istilah itu saya pilih berdasarkan klasifikasi tataran ketatabahasaan yang dikemukakan oleh Pike dan Pike (1977:24).
6. Tentang modalitas dalam bahasa Indonesia telah dipaparkan secara terinci oleh rekan saya, Hasan Alwi, dalam disertasinya yang berjudul "Modalitas dalam Bahasa Indonesia", yang dipertahankan di Universitas Indonesia pada tanggal 26 September 1990. Dia (1990:36) menyebut unsur pengungkap modal seperti *akan*, *harus*, *dapat*, *bisa*, *boleh*, *suka*, *ingin* dan *mau* sebagai verba pewatas.

7. Pandangan banyak orang tentang kehadiran *oleh* yang bersifat manasuka, seperti yang dinyatakan oleh Chaer (1990:34) dengan contoh (1) dan (2), harus dilihat dari segi realisasi itu: sebagai ekor atau bagian rema.

(1) *Bola ditendang oleh Dika.*

(2) *Bola ditendang Dika.*

Kehadiran *oleh* yang bersifat manasuka hanya berlaku pada realisasi konstituen agentif sebagai bagian rema. Sebagai ekor, kehadirannya bersifat wajib. Kehadiran *oleh* yang wajib itu berlaku juga pada konstituen agentif yang menjadi tema. Karena itu, kalimat (3)a berterima, sedangkan (3)b tidak.

(3)a. *Oleh Dika, bola ditendang.*

b. **Dika, bola ditendang.*

BAB VI STRATEGI PENYANTIRAN TEMA

6.0 Pengantar

Dalam bahasa Indonesia lazim digunakan *santiran pronominal* seperti yang dipakai oleh Kaswanti Purwo (1984)¹ dan *salinan pronominal* seperti yang dipakai Verhaar (1979). Istilah-istilah tersebut dimaksudkan sebagai padanan istilah *pronominal copy* yang terdapat dalam bahasa Inggris.

Dalam telaah ini diperlukan istilah *santiran* saja (bukan *santiran pronominal*) karena berdasarkan data yang ditemukan bentuk-bentuk lingual yang menyantir tema itu tidak hanya berupa pronomina. Istilah *santiran* itu di samping dimaksudkan mencakupi bentuk-bentuk pronomina, juga mencakupi bentuk-bentuk yang bukan pronomina dan konstruksi *yang*. Santiran yang berupa pronomina yang dipaparkan pada seksi 6.1 mencakupi santiran yang berupa pronomina *persona* (seksi 6.1.1), pronomina demonstrativa (seksi 6.1.2), dan klitika *-nya* (seksi 6.1.3). Santiran yang berupa bukan pronomina, yang dipaparkan pada seksi 6.2, mencakupi duplikasi bentuk (seksi 6.2.1), dan epitet (seksi 6.2.2). Santiran yang berupa konstruksi *yang* dipaparkan pada seksi 6.3. Jadi, istilah *santiran* itu mengacu satuan lingual yang secara sintaktis merupakan pengulangan kembali tema dalam klausa atau dalam kalimat.

Adanya santiran merupakan gejala umum dalam kalimat yang berkonstruksi tema-remas. Kehadiran santiran itu dalam konstruksi tertentu merupakan hal yang dipersyaratkan. Verhaar (1979:7), misalnya, dengan menggunakan contoh (61)

(6.1) *Orang itu, mesin tiknya, pitanya rusak.*

menjelaskan bahwa **klausa buntung**² yang kedua, yaitu *mesin tiknya*, mengandung konstituen milik yang mengacu kepada konstituen *orang itu* dalam bentuk santiran *-nya*. Menurut Verhaar, hal itu dapat dipahami karena dalam bahasa Indonesia konstituen pemilik harus berada di sebelah kanan konstituen termilik³. Padahal, konstituen pemilik *orang itu* pada kalimat (6.1) itu berada di sebelah kiri konstituen pemilik *mesin tik*, sehingga dipersyaratkan pengulangan konstituen pemilik tersebut secara anaforis.

Santiran dalam arti seperti tersebut tidak selalu ada pada konstruksi tema-rem. Kehadiran santiran itu bergantung pada ada-tidaknya unsur yang diperlukan sebagai pengulangan kembali tema. Jika diperlukan unsur sebagai pengulangan tema, santiran itu ada. Akan tetapi, jika tidak diperlukan unsur sebagai pengulangan tema, unsur itu tidak ada.

Dalam memberikan penjelasan mengenai santiran yang berfungsi subjek, Verhaar (1979:7-8) antara lain menggunakan contoh berikut.

(6.2) *(Well, as for) John, he doesn't want to come.*

(6.3) *(Kalau) si John (itu), dia tidak mau datang.*

Menurut Verhaar, konstituen *he* pada (6.2) merupakan santiran bagi *(as for) John* dan konstituen *dia* pada (6.3) merupakan santiran bagi *(kalau) si John (itu)*. Dengan memasukkan *as for* dan *kalau* di dalam kurung, tampak bahwa yang disantir itu adalah inti tema.

Bahwa tema dapat muncul dalam bentuk santiran sejalan dengan pemikiran Dik (1978:36-37). Dalam kaitan itu, Dik menyatakan bahwa tema dapat muncul kembali dalam predikasi dalam bentuk pronomina (baca *santiran*). Untuk keperluan pembuktian, Dik mencontohkan kalimat berikut.

(6.4) *My friend John is crazy about bronze statues.*

(6.5) *As for my friend John, he is crazy about bronze statues.*

Kalimat (6.5) merupakan kalimat yang berkonstruksi tema-rem. Menurut Dik, konstituen *he* pada kalimat itu merupakan santiran bagi tema *(as for) my friend John*. Dengan memasukkan *as for* ke dalam kurung, tampak juga bahwa santiran itu berlaku bagi inti tema *my friend John*.

Dik (1978:132-133) menyatakan bahwa tidak semua kalimat yang berkonstruksi **tema-rem** mengandung santiran seperti yang ditunjukkannya dengan contoh (2.18) dan (2.19). Kalimat dalam bahasa Jepang berikut dinyatakan oleh Dik sebagai kalimat yang temanya tidak mengandung santiran.

(6.6) *Zoo wa hana ga nagai*

elephants theme nose subject long
 'As for elephants, noses are long.'

Walaupun dinyatakan oleh Dik begitu, satu hal yang perlu diinsyafi adalah adanya hubungan secara semantis antara *zoo* dan *hana*: *zoo* merupakan bagian (part) dan *hana* merupakan keutuhan (whole) dalam hubungan bagian-keutuhan.

Dalam bahasa Indonesia Malang juga ada konstruksi tema-remas yang tidak mengandung santiran, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.7) Ibu saya itu, berasal dari Malang asli. (E26)

(6.8) Anak-anak, marah semua. (C264)

Dengan pendekatan seperti telah dikemukakan pada seksi 2.3, yaitu bahwa tema merupakan konstituen yang berada di luar konstituen inti klausa atau kalimat, maka kalimat (6.7) itu ditafsirkan sebagai kalimat yang tanpa subjek, atau kalimat yang bersubjek zero (\emptyset). Amatilah konstruksi (6.9) yang mengandung subjek *dia* dan subjek zero.

(6.9) Ibu saya itu, $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{dia} \end{array} \right\}$ berasal dari Malang asli.

Muncul-tidaknya konstituen subjek pada (6.9) itu mengikuti kendala berikut. Apabila sesudah jeda pada akhir tema ada konstituen lain, subjek zero harus dimunculkan (lihat 6.10). Akan tetapi, tidak berarti bahwa apabila tidak ada konstituen penyekat, subjek tidak dapat hadir. Perhatikanlah subjek pada (6.11).

(6.10) Bintang film besar, biasanya, *dia itu besar dari teater*. (B402)

(6.11) ... aktor itu, *dia mungkin seorang insinyur* ... (I114)

Subjek yang hadir pada (6.10) dan (6.11) itu dalam penelitian ini dianalisis sebagai penantir tema. Atau, tema diulang kembali dalam bentuk santiran, dan bentuk santiran itu berupa pronomina.

Kalimat (6.8) dapat ditafsirkan juga sebagai bersantiran zero karena kalimat itu dapat dinyatakan pula dengan (6.12) berikut. Penggunaan *-nya* pada (6.12) itu mengisyaratkan secara eksplisit apa yang dijumlah dengan *semua*.

(6.12) Anak-anak, marah semuanya.

Karena itu, kalimat (6.8) dan (6.12) itu dapat dipadukan dalam konfigurasi berikut.

(6.13) *Anak-anak, marah semua* $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ . \\ -Nya \end{array} \right\}$

Kalimat (6.14) berikut menunjukkan gejala yang berbeda dengan kalimat (6.7) dan (6.8) dalam hal bahwa kalimat (6.14) itu tidak mengandung santiran.

(6.14) Kalau penyanyi Barat, Saya, paling suka sama Algiro dan Stevy Wonder. Terus ceweknya, saya senang sama si Saldi Aldu. (E88-89)
 Apabila didasarkan pada pemikiran Dik (1978:133) dapat ditafsirkan bahwa tema *ceweknya* pada (6.14) itu tidak memiliki tempat asal (*original position*) dalam rema *saya senang sama si Saldi Aldu*. Karena itulah, dalam rema tidak terdapat santiran. Namun, pemikiran Dik itu perlu dikomentari. Tidak adanya tempat asal itu tidak berarti tidak ada hubungan secara semantis antara tema dengan konsituen tertentu dalam rema. Atau, belum tentu tempat asal itu tidak dapat dicari. Dalam kalimat (6.14), misalnya, terdapat hubungan antara tema *ceweknya* dan pelengkap *si Saldi Aldu* dalam rema, yaitu bahwa *si Saldi Aldu* merupakan hiponim dari *ceweknya* sebagai tema. Dengan cara begitu, tempat asal tema *ceweknya* dalam kalimat (6.14) itu masih dapat dicari, tidak secara sintaktis, tetapi secara semantis.

Tidak adanya santiran dalam konstruksi tema-rema dapat juga terjadi karena syarat ketatabahasaan. Santiran *-nya* atau *dia*, misalnya, tidak dapat menyertai verba intransitif *suka*. Karena itu, kalimat (6.15) tidak mengandung santiran *-nya* atau *dia* walaupun terdapat kalimat (6.16).

(6.15) *Rambo yang pertama itu, saya, suka.* (B362)

(6.16) *Saya, suka Rambo yang pertama itu.*

Akan tetapi, santiran diperlukan jika verba *suka* itu disertai frasa konjungtif *dengan*, seperti yang tampak pada (6.17), sebagai realisasi lain dari kalimat (6.18)

(6.17) *Rambo yang pertama itu, saya, suka dengan* $\left\{ \begin{array}{c} \text{itu} \\ \text{nya} \end{array} \right\}$

(6.18) *Saya, suka dengan Rambo yang pertama itu.*

Sebaliknya, verba transitif *menyukai* dapat disertai santiran objek pasientif.

Jadi, jika verba predikat *suka* pada contoh (6.15) di atas diganti dengan *menyukai* yang tidak disertai objek pasientif dalam bentuk santiran tema, seperti tampak pada (6.19), atau disertai objek pasientif, seperti yang tampak pada (6.20).

(6.19) *Rambo yang pertama itu, saya, menyukai.*

(6.20) *Rambo yang pertama itu, saya, menyukainya.*

Hadirnya *-nya* pada (6.20) itu dapat dipahami mengingat terwujudnya konstruksi tema-remas kalimat (6.20) itu merupakan realisasi lain dari kalimat (6.21).

(6.21) *Saya, menyukai Rambo yang pertama itu.*

6.1 Penyantiran dengan Pronomina

Sesuai dengan jenis pronomina yang menjadi santiran, penyantiran dengan pronomina ini dipilah menjadi tiga kategori, yaitu (1) penyantiran dengan pronomina persona (seksi 6.1.1), (2) penyantiran dengan pronomina demonstrativa (seksi 6.1.2), dan (3) penyantiran dengan klitika *-nya* (seksi 6.1.3). Dipisahkannya *-nya* dalam satu kategori, disamping karena wujudnya yang berupa klitika, juga karena acuannya yang dapat berupa insan dan noninsan.

Penyantiran itu juga diberlakukan bagi tema yang juga berupa pronomina dengan syarat ada kesamaan dari dua segi, yaitu dari segi bentuk dan dari segi referen.

6.1.1 Penyantiran dengan Pronomina Persona

Pronomina persona dipakai untuk menyantir tema yang berciri insan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.22) Christine Hakim, dalam pemeranannya, misalnya. *dia ... melihat situasi hutan...n, dan selanjutnya menangkap bahwa alam lebih dekat kepada dia.* (I133)

Dalam contoh (6.22) itu, tema *Christine Hakim* disantir dengan pronomina persona *dia*. Tampak dari contoh itu juga bahwa terdapat persesuaian antara tema dan pronomina persona yang berlaku. Tema *Christine Hakim* dalam contoh tersebut mengacu ke orang ketiga tunggal; dan sejalan dengan itu,

pronomina persona santirannya juga pronomina persona ketiga tunggal.

Satu hal yang perlu diingat adalah adanya pronomina persona ketiga yang lain selain *dia*, yaitu *ia*. Walaupun dalam teks (Lampiran 5) tidak ditemukan penggunaan *ia* sebagai santiran, tampaknya *ia* dapat dipakai untuk mengganti *dia* pada contoh (6.22). Perhatikan kalimat berikut!

- (6.23) Christine Hakim, dalam pemeranannya, misalnya, *ia ... melihat situasi huta...n, dan selanjutnya menangkan bahwa alam lebih dekat kepada dia.*

Pronomina *dia* dan *ia* juga memiliki perbedaan dalam kaitannya dengan penandaan fokus. Hanya pronomina *dia* yang dapat difokuskan, bukan *ia*. Hal itu dapat dibuktikan dengan penambahan partikel *-lah* sebagai penmarkah fokus. Partikel *-lah* dapat ditambahkan kepada *dia* dan tidak kepada *ia*, seperti pada contoh berikut.

- (6.24) Christine Hakim, { *dialah*,
 * *ialah* } yang memang sudah punya nama.

Perlu pula dicatat bahwa penandaan fokus itu dapat juga dilakukan tanpa penambahan partikel *-lah* asalkan suku terakhir santiran itu mendapatkan tekanan. Tanpa *-lah*, pronomina *ia* juga tidak dapat difokuskan. Perhatikan contoh berikut!

- (6.25) Christine Hakim, { *dia*,
 * *ia* } yang memang sudah punya nama.

Pronomina persona ketiga *beliau* juga dapat diterapkan sebagai santiran. Penggunaan *beliau* sebagai santiran itu sesuai dengan makna 'rasa hormat' penutur terhadap acuan tema yang terdapat dalam kalimat. Kata *bapak*, misalnya, merupakan kata yang tergolong memiliki santiran *beliau*, seperti tampak pada contoh berikut.

- (6.26) Kalau bapak, biasanya *beliau kerja sampai sore, bahkan kadang-kadang sampai malam.*

Semua pronomina persona yang diberikan di atas adalah pronomina persona tunggal. Pronomina persona ketiga jamak juga dapat dipakai sebagai santiran tema jika temanya memang mengacu ke orang ketiga jamak, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (6.27) Bapak dan ibu, *mereka tampaknya punya niat untuk menjual tanahnya yang di Kesek.*

Penegasan jumlah dapat juga dilakukan dan penegasan itu dinyatakan dalam

bentuk numeralia yang menyertai santiran itu. Jadi, di samping tema *bapak* dan *ibu* pada (6.27) di atas dapat disantir dengan *mereka*, dapat juga disantir dengan *mereka berdua*, seperti pada contoh berikut.

(6.28) *Bapak dan ibu, mereka berdua tampaknya punya niat untuk menjual tanahnya yang di Kesk.*

Konstituen yang disantir ternyata tidak harus berupa konstruksi nominal selain pronomina. Tema yang berupa pronomina persona dapat juga disantir dengan pronomina persona. Dalam hal yang demikian, pronomina persona santiran itu harus memiliki kesamaan bentuk dan referen dengan pronomina persona yang menjadi tema. Perhatikan contoh berikut!

(6.29) *Jadi, dia, untuk mewujudkan suatu lagu mentah menjadi suatu komposisi yang menarik, dia akan berkiblat pada, e, pada karya sebelumnya.* (D94)

(6.30) *Dengan demikian, saya, dalam bidang pekerjaan, saya, ndak perlu tergantung pada lapisan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah atau orang lain, tetapi dengan demikian, saya, bisa menciptakan lapangan kerja sendiri dengan bidang yang sudah saya kuasai.* (A96)

Antara tema dan santiran pada (6.29) terdapat konstituen keterangan untuk mewujudkan suatu lagu mentah menjadi suatu komposisi yang menarik dan pada (6.30) juga terdapat keterangan dalam bidang pekerjaan. Akan tetapi, tanpa konstituen penyekatpun, penyantiran dengan pronomina persona bagi tema yang berupa pronomina itu dapat juga terjadi, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(6.31) *Dalam tipe-tipe yang mendesak sekali, dia, dia, akan kembali ke hal yang sebenarnya, yang tahu hal yang itu, buruk, yang itu, baik.* (I102)

Kiranya cukup menarik untuk menghubungkan penggunaan pronomina persona sebagai santiran pada contoh (6.31) di atas dengan pendapat Soemarmo (1970:92-93). Soemarmo berpendapat bahwa kalimat (6.32) berikut merupakan kalimat yang tidak berterima, dan kalimat (6.33) merupakan kalimat yang diragukan keberterimaannya karena tema *dia* pada (6.32) dan *dia itu* pada (6.33) merupakan pronomina.

(6.32) * *Dia, dia membeli sepatu.*

(6.33) ? *Dia itu, dia membeli sepatu.*

Menurut Soemarmo, kalimat baru berterima jika ada penyisipan frasa seperti *saya kira* antara konstituen *dia itu* dan *dia* pada (6.33) seperti tampak pada (6.34).

(6.34) *Dia itu, saya kira dia membeli sepatu.*

Soemarmo selalu berpegang pada pendiriannya bahwa tema harus berciri anaforis yang ditandai oleh demonstrativa *itu*, sehingga tidak berusaha lebih lanjut untuk membuktikan keberterimaan kalimat dengan menyisipkan frasa *saya kira* antara konstituen *dia* dan *dia* pada (6.33). Kalau hal itu dilakukannya, penyisipan itu tetap menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

Penggunaan *dia* sebagai santiran tema pada contoh (6.31) mengungkapkan hal yang lain dari yang diungkapkan Soemarmo di atas. Tuturan tetap berterima walaupun terjadi penyantiran tema yang berupa pronomina dengan santiran yang berupa pronomina persona dalam kondisi tidak terdapat konstituen lain antara tema dan penyantirannya itu. Tema pada (6.31) juga dapat diperluas dengan *itu* seperti yang tampak pada contoh. Karena itu, tema tidaklah harus bersifat anaforis.

(6.35) Dalam tipe-tipe yang mendesak sekali, *dia itu, dia akan kembali ke hal yang sebenarnya, yang tahu hal yang itu, buruk, yang itu, naik.*

Bahwa pronomina persona sebagai santiran dapat menyantir tema yang juga berupa pronomina persona dapat ditafsirkan dari sisi lama-singkatnya jeda yang membatasi keduanya itu. Makin lama jeda terjadi, makin besar kemungkinan terjadinya kondisi tersebut. Sebaliknya, makin singkat jeda itu terjadi, makin kecil pula kemungkinan terjadinya kondisi tersebut. Lama-singkatnya jeda itu juga tidak dipertimbangkan oleh Soemarmo.

Penegasan ciri anaforis pada santiran yang berupa pronomina persona dapat pula terjadi. Penegasan ciri itu ditampakkan oleh hadirnya demonstrativa *itu* yang menyertai pronomina santiran itu, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.36) Bintang film besar, biasanya, *dia itu besar dari teater.* (B402)

Penegasan ciri anaforis itu dapat dipahami mengingat yang disantirnya sudah dinyatakan sebelumnya.

Sebagai santiran, pronomina persona dapat juga mendapatkan partikel pementing *-pun*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.37) *Sang anak, mau menceritakan yang sebenarnya, diapun, ndak kuasa.* (H126)

Pronomina persona sebagai santiran dapat juga berdistribusi dalam konstruksi pasif, seperti yang tampak pada (6.38).

(6.38) ... *tapi dia, dia curahkan, semuanya itu, untuk mereka yang membutuhkan di daerah sana.* (G58)

Akan tetapi, *dia* sebagai santiran pada konstruksi contoh tersebut tidak dapat diganti dengan *di-* walaupun tema yang disantirnya berupa pronomina persona ketiga tunggal. Penggunaan *di-* sebagai pengganti *dia* mengakibatkan tuturan menjadi kurang berterima, seperti pada contoh berikut.

(6.39) ?... *tapi dia, dicurahkan, semuanya itu, untuk mereka yang membutuhkan di daerah sana.*

Hal itu tampaknya dikendalai oleh kesan makna yang dinyatakan oleh *dia* dan *di-* itu. Dengan pronomina persona *dia* terkesan bahwa *dia* yang menjadi tema berperan agentif, sedangkan dengan *di-* terkesan bahwa *dia* yang menjadi tema itu berperan pasientif. Padahal, di belakang verba predikat *dicurahkan* sudah terdapat subjek pasientif *semuanya itu*. Akan tetapi, tuturan akan berterima jika peran agentif itu dinyatakan dengan *-nya* (tentang *-nya* akan dibahas lebih lanjut pada seksi 6.1.3) seperti tampak pada (6.40) atau letak subjek pasientif *semuanya itu* dipindahkan ke depan predikat menjadi (6.41).

(6.40) ... *tapi dia, dicurakkannya, semuanya itu, untuk mereka yang membutuhkan di daerah sana.*

(6.41) ... *tapi dia, semuanya itu, dicurahkan, untuk mereka yang membutuhkan di daerah sana .*

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pronomina yang disantir oleh santiran yang berupa pronomina haruslah berupa pronomina persona juga. Karena itu, *dia* tidak dapat diterapkan untuk tema yang berupa pronomina demonstrativa *itu* atau *ini*. Kalimat (6.42)a merupakan kalimat yang berterima, tetapi kalimat (6.42)b tidak.

(6.42) a. *Itu, teman saya sejak di SD.*

b. *Itu, dia, teman saya sejak di SD.*

Akan tetapi, jika *dia* pada (6.42)b itu diperluas dengan *itu*, tuturan menjadi berterima, seperti yang tampak pada contoh berikut dengan catatan bahwa *dia itu* bukanlah tema, melainkan sebagai aposisi dalam frasa nominal *itu, dia itu*.

(6.43) *Itu, dia itu, teman saya sejak di SD.*

(6.44) Tapi, dari anak ketua umum tadi, *itu, dia itu, memegang istilahnya, e... punya daerah pelabuhan, gitu.* (H96)

Dalam kaitan paduan pronomina persona dan demonstrativa sebagai

aposisi itu, yang perlu juga diungkapkan adalah persyaratan kesamaan bentuk antara bentuk pronomina demonstrativa yang menjadi tema dan demonstrativa yang menyertai pronomina persona. Perbedaan bentuk menyebabkan tuturan tidak berterima, seperti tampak pada contoh berikut.

(6.45) *Itu, {^{dia itu}
^{dia ini}}, teman saya sejak di SD.

Persyaratan kesamaan tersebut juga berlaku bagi aposisi yang temanya berupa pronomina demonstrativa *ini*. Jika temanya *ini*, atribut pada aposisinya juga *ini*, bukan *itu*, seperti yang tampak pada (6.46) berikut.

(6.46) *Ini, {^{dia ini},
^{dia itu}} teman saya sejak di SD.

6.1.2 Penyantiran dengan Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa berbeda dengan demonstrativa, yakni bahwa pronomina demonstrativa tidak merupakan atribut frasa nominal (periksa 6.47), sedangkan demonstrativa merupakan atribut frasa nominal seperti *ini* dan *itu* pada *buku ini* dan *buku itu*.

Pronomina demonstrativa, menurut Moeliono dan Dardjo-widjojo (ed.) (1988:181-184), dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pronomina demonstrativa umum, seperti yang tampak pada (6.47)a dan b, pronomina demonstrativa tempat seperti yang tampak pada (6.47)c, d, dan e, dan pronomina demonstrativa ihwal seperti yang tampak pada (6.47)f dan g.

- (6.47) a. *Ini/itu rumah saya.*
 b. *Dia membeli ini/itu/anu kemarin.*
 c. *Kita akan bertolak dari sini.*
 d. *Barang-barangnya ada di sini.*
 e. *Siapa yang mau pergi ke sana.*
 f. *Dia mengatakan begini.*
 g. *Jangan berbuat begitu lagi.*

Dari segi ciri maknanya, tema yang diacu oleh demonstrativa dalam bahasa sasaran penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tema yang memiliki ciri makna 'bukan insan' seperti yang tampak pada (6.48) dan tema yang memiliki makna 'insan' seperti yang tampak pada (6.49).

(6.48) *Uang laki-laki, itu uang yang hanya diketahui oleh laki-laki.*

(6.49) *E... kalau orang Islam, itu mengatakan, sebenarnya kalau ada orang yang meninggal itu, jangan memakai baju hitam.* (B47)

Dari segi ketakrifannya, tema yang diacu oleh demonstrativa itu dapat berciri takrif seperti yang tampak pada (6.50) dan dapat pula berciri tak takrif seperti yang tampak pada (6.51).

(6.50) Tapi kalau *Die Hard*, itu memang film action yang benar-benar masuk akal sekali. (B376)

(6.51) Makelaran, itu, membuat orang banyak kenalan. (J224)

Dalam kaitan ciri ketakrifan itu, frasa nominal yang mengandung demonstrativa dapat juga disantir dengan pronomina demonstrativa, seperti yang tampak pada (6.52). (6.52) *Makelaran itu, itu, membuat orang banyak kenalan.*

Tema yang disantir oleh pronomina demonstrativa itu dapat berupa frasa atau klausa. Yang tampak pada contoh-contoh di atas adalah frasa nominal, tetapi yang tampak pada contoh-contoh berikut berturut-turut adalah frasa preposisional ((6.53)), frasa verbal ((6.54)), dan klausa ((6.55)).

(6.53) Dari rumah saya, ke sana, itu, *naik bemo, dulu, Rp 100, 00.* (bandingkan C208)

(6.54) Hidup tentrem, itu yang nomer satu. (E141)

(6.55) Nomer satu siapa, nomer dua siapa, itu, nggak di-beritakan sampai sekarang. (C278)

Tema yang disantir oleh pronomina demonstrativa itu dapat berupa pronomina demonstrativa pula asalkan tema dan santirannya itu memiliki bentuk yang sama, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.56) *Ini, ini, nggak bohong, ya.* (F38)

(6.57) *Itu, malah saya suka, itu.* (C46)

Ketidaksamaan bentuk mengakibatkan tuturan menjadi tidak berterima, seperti pada (6.58) dan (6.59) berikut.

(6.58) a. **Ini, itu, nggak bohong, ya.*
b. **Itu, ini, nggak bohong, ya.*

(6.59) a. **Itu, malah saya suka, ini.*
b. **Ini, malah saya suka, itu.*

Kesamaan bentuk tampak juga berlaku bagi demonstrativa pemarkah ketakrifan tema dengan pronomina demonstrativa santiran. Hal itu terbukti dari berterimanya penggunaan demonstrativa *itu* dan tidak berterimanya penggunaan *ini* pada (6.60) berikut (bandingkan dengan (6.49)). Hal yang sebaliknya tampak pada (6.61)

(6.60) *E... kalau orang Islam itu, {^{itu}_{ini}} mengatakan sebenarnya kalau ada orang yang meninggal itu, jangan memakai baju hitam.*

(6.61) *E... kalau orang Islam ini, {^{itu}_{ini}} mengatakan sebenarnya kalau ada orang yang meninggal itu, jangan memakai baju hitam.*

Pronomina demonstrativa sebagai santiran itu dapat diberi fokus, seperti yang tampak pada (6.90)

(6.62) *pa yang dikatakan pemilik, ya itu, yang dikatakan kepada pembeli.*
(J275)

Bahwa *itu* pada (6.62) itu mendapatkan fokus dapat dibuktikan dengan menambahkan pemarkah fokus *-lah* pada konstituen *itu* sehingga diperoleh tuturan (6.63)

(6.63) *Apa yang dikatakan pemilik, ya itulah, yang dikata-kan kepada pembeli.*

6.1.3 Penyantiran dengan Klitika *-Nya*

Pronomina persona dan pronomina demonstrativa sebagai penyantir yang sudah diuraikan di depan adalah pronomina yang berciri bebas. Selain itu, terdapat juga pronomina yang berciri terikat, yang juga dapat bertindak sebagai santiran tema, yaitu klitika *-nya*. Klitika *-nya* dapat berciri insan ((6.64)) dan dapat pula berciri noninsan ((6.65))

(6.64) *Pokoknya, dia itu, penampilannya, ngetrenlah.* (B173)

(6.65) *Kalau bahasa Indonesia, gurunya bisa ngajar 20 jam, tiap minggu.*
(J78)

Telah dipaparkan pada seksi 5.2.1.1 bahwa *-nya* menunjukkan makna 'kepunyaan situasi' yang sama dengan makna partikula *the* dalam bahasa Inggris dan tidak sama dengan makna konstituen pemilik *his*, *her*, atau *its*. Jadi, *-nya* tidak memarkahi 'orang pertama punya', 'orang kedua punya', atau 'orang ketiga punya'. Dan karena itu pula, maka *-nya* sebagai klitika santiran

dapat diterapkan pada tema orang ketiga, seperti pada (6.64), orang pertama seperti pada (6.66), dan pada orang kedua seperti pada (6.67).

(6.66) *Tapi, kalau saya itu, cuek, orangnya.* (B107)

(6.67) *Kamu ini, arahnya, sudah nggak jelas lagi Sekolah, nggak. Kerja, juga nggak.*

Santiran -nya tidak hanya berlaku bagi tema yang bermakna tunggal, tetapi juga yang bermakna jamak, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.68) ... dan teman-teman, semuanya, sepakat untuk me-menangkan dalam lomba ini. (bandingkan C252_{itu})

(6.69) *Jadi, keluarga I, II, III, ~~IV~~_{ini} semuanya, mati.* (H345).

Sebagai klitika, -nya dapat melekat pada konstituen yang menjadi tema juga (setelah tema yang disantirnya) seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(6.70) Waktu itu, Wali Kelas III IPA, namanya, Ibu Ida. (C296).

Berbeda dengan contoh tersebut, contoh (6.71) menunjukkan bahwa -nya melekat pada konstituen ekor (sebagai konstituen dalam ekor). Ada juga klitika -nya yang melekat pada konstituen predikat, seperti yang tampak pada (6.72). Ada juga -nya yang melekat pada konstituen pelengkap, seperti yang tampak pada (6.73).

(6.71) *Karena, Cut Nya' Dien, memang begitu, kehidupannya.* (I134).

(6.72) *Mengenai masalah kelompok teater, atau group teater, yang meningkat, keprofesionalannya.* (i6i).

(6.73) *Tapi, kalau Honda, saya suka Astreanya, Dik.* (I172).

Hadirnya klitika -nya sebagai santiran menunjukkan bahwa kalimat atau klausa tempat klitika itu berada merupakan konstruksi tema-remas. Dalam kondisi demikian, klitika -nya tidak dapat diganti dengan pronomina bebas, seperti *dia* atau *mereka* karena pronomina bebas yang menyertai nomina atau frasa nominal memiliki makna 'milik' (makna yang bertentangan dengan makna -nya sebagai pemarah ketakrifan). Tuturan menjadi kurang berterima jika -nya itu berupa pronomina bebas, seperti tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (6.70)).

(6.74) ?*Waktu itu, Wali Kelas III, nama dia, Ibu Ida.*

Demikian juga jika *-nya* pada (6.71) diganti dengan *dia* sehingga terwujud kalimat berikut.

(6.75) ?*Karena, Cut Nya' Dien, memang begitu, kehidupan dia.*

Bahkan, tuturan menjadi tidak berterima jika penggunaan promina bebas itu dikenakan pada tema yang bermakna jamak, seperti yang tampak pada

(6.76) **Adik-adik saya itu, sekolah mereka belum selesai.*

dan kalimat akan berterima jika dinyatakan dengan

(6.77) *Adik-adik saya itu, sekolahnya belum selesai.*

Penggantian *-nya* bagi tema orang kedua dengan klitika *-mu* juga menyebabkan tuturan kurang berterima, seperti tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (6.67)). Hal itu juga membuktikan bahwa *-nya* merupakan pemarkah ketakrifan, bukan pemilik.

(6.78) ?*Kamu ini, arahmu, sudah nggak jelas lagi. Sekolah, nggak. Kerja, juga nggak.*

Bahkan, penggunaan pronomina bebas *kamu* mengakibatkan tuturan tidak berterima, seperti pada (6.79) berikut.

(6.79) **Kamu ini, arah kamu, sudah nggak jelas lagi. Sekolah, nggak. Kerja, juga nggak.*

Penerapan pronomina persona pertama sebagai pengganti *-nya* dapat diperikan sebagai berikut. Jika nomina yang dilekatinya adalah *orang*, yang memiliki acuan keinsanian (bandingkan Samsuri, 1985:428), penggunaan pronomina persona pertama yang bebas mengakibatkan tuturan tidak berterima, seperti yang tampak pada contoh berikut (bandingkan dengan (6.66)).

(6.80) **Tapi, kalau saya itu, cuek, orang saya.*

Akan tetapi, jika nomina yang dilekatinya bukan *orang*, pronomina *saya* dan *kami* dapat digunakan, seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

(6.81) a. *Saya ini, tugas tetapnya, kan di laboratorium.*

(f88)

b. *Saya ini, tugas tetap saya, kan di laboratorium.*

c. *Kami ini, tugas tetap kami, kan di laboratorium.*

Tidak tepatnya *aku* pada (6.82) dapat dipahami mengingat *aku* memang

tidak dapat digunakan sebagai milik. Jadi, tidak terdapat konstruksi *rumah aku, sepeda aku, pikiran aku, dan tugas aku*.

(6.82) **Aku ini, tugas tetap aku, kan di laboratorium*

Sebaliknya terdapat konstruksi *seperti rumahku, sepedaku, pikiranku, dan tugasku*, sehingga kalimat berikut berterima.

(6.83) *Aku ini, tugas tetapku, kan di laboratorium*

Frasa nominal yang dilekati *-nya* dapat diperluas dengan *itu* sebagai penegas ketakrifan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.84) *Alpokat itu, kan, rasanya itu, lezat.*

(6.85) Tapi sayangnya, masakan-masakan seperti itu, harga-nya itu, ya, bisa dikatakan kalangan orang elit, yang bisa beli. (B86)

Klitika *-nya* dapat melekat pada numeralia, seperti yang tampak pada (6.68) dan (6.69), yang juga sebagai pemarkah ciri takrif sehingga *-nya* tidak dapat diganti dengan pronomina persona bebas. Penggantian *-nya* pada (6.68) dan (6.69) dengan *mereka*, misalnya, mengakibatkan tuturan menjadi tidak berterima, seperti yang tampak pada (6.86) dan (6.87).

(6.86) *... dan teman-teman, semua mereka, sepakat untuk menang dalam lomba ini.

(6.87) *Jadi, keluarga I, II, III, IV, semua mereka, mati.

Satu hal yang perlu diperikan di sini adalah kenyataan bahwa konstituen numeralia yang dilekatinya terbatas pada numeralia tak tentu *sedikit, banyak, semua* dan *segala* seperti yang tampak pada (6.88), numeralia pecahan seperti yang tampak pada (6.89), dan numeralia pokok kolektif *ke-* seperti yang tampak pada (6.90).

(6.88) a. *Yang membantu saya, sedikitnya, tiga orang.*
b. *Pengunjung pameran itu, bukan main, banyaknya.*
c. *Saudara kami, semuanya enam orang.*

(6.89) a. *Tukang-tukang yang mengerjakan terminal itu, separuhnya berasal dari kampung.*
b. *Teman-teman saya seangkatan, sepertiganya saya kira perempuan.*

- (6.90) a. *Mereka itu, ketiga-tiganya, sudah saya kenal.*
 b. *Orang tua saya, keduanya memang asli Malang.*

Bentukan *banyaknya* memiliki konstruksi khusus dalam klausa. Predikat bentukan itu selalu terbatas pada konstruksi adjektival tertentu, seperti *bukan main* dan *luar biasa*, yang lazim dalam konstruksi P + S. Jadi, *banyaknya* yang disertai konstruksi verbal sebagai predikatnya pada contoh berikut merupakan tuturan yang tidak berterima.

- (6.91) **Pengunjung pameran itu, banyaknya berpakaian aneh-aneh.*

Contoh-contoh berikut menunjukkan bahwa numeralia tak tentu *beberapa* dan *segenap*, numeralia kolektif bentukan *ber-*, dan numeralia tentu tidak dapat berkombinasi dengan *-nya*.

- (6.92) *Pengunjung pameran itu, { *beberapa } berpakaian
 aneh-aneh { *segenapnya }*

- (6.93) *Mereka itu, { *tiganya, } sudah saya kenal
 { *bertiganya }*

Numeralia *semua* dapat juga berdiri sendiri tanpa disertai *-nya*. Kalimat (6.94)a berikut merupakan alternatif lain dari kalimat (6.94)b.

- (6.94) a. *Anak-anak, marah semua.* (C264)
 b. *Anak-anak, marah semuanya.*

Berdasarkan kemungkinan terjadinya konstruksi yang terdiri dari unsur numeralia dan *-nya* itu, dapat dikemukakan tiga kaidah, yaitu (1) numeralia + (-nya) seperti pada *semuanya*, (2) numeralia + *(-nya) seperti pada *keduanya*, dan (3) numeralia + (*-nya) seperti pada **beberapa*. Jenis-jenis numeralia yang dapat dilekati *-nya* dan yang tidak dapat diungkapkan pada tabel berikut.⁵

TABEL 3. NUMERALIA YANG DAPAT DAN YANG TIDAK DAPAT DILEKATI OLEH *-NYA*

No. Jenis Numeralia	Kemungkinan Dilekati - <i>Nya</i>	
	Dapat	Tidak Dapat
1. Numeralia Pokok		
a. Numeralia Pokok Tentu	-	v
b. Numeralia Pokok Kolektif	v	-
(1) Numeralia Bentuk <i>ke-</i>	v	-
(2) Numeralia Bentuk <i>ber-</i>	-	v
(3) Numeralia Bentuk <i>- an</i>	v	-
c. Numeralia Tak Tentu		
(1) banyak		v
(2) sedikit	v	-
(3) semua	v	-
(4) seluruh	v	-
(5) segenap	-	v
(6) segala	v	-
(7) beberapa	-	v
(8) berbagai	-	v
(9) perbagai	-	v
2. Numeralia Tingkat	-	v
3. Numeralia Pecahan	v	-

Konstituen tempat berdistribusinya *-nya* pada (6.94)b merupakan subjek, tetapi pada (6.95) berikut merupakan tema.

(6.95) *Anak-anak, semuanya, marah.*

Ada juga klitika *-nya* yang sebagai objek, seperti yang tampak pada (6.96).

(6.96) Jadi, kalau tentang melukis atau menggambar, cuman pada saat-saat tertentu, saya, bisa mengerjakannya. (A127)

Kehadiran *-nya* sebagai objek bersifat manasuka, sehingga tuturan berikut(bandingkan dengan (6.96)) merupakan tuturan yang berterima.

(6.97) Ya, kemudian tentang progam TV Jakarta yang baru, e..., saya belum bisa menilai, Mas. (A88)

6.2 Penyantiran dengan Bukan Pronomina

6.2.1 Penyantiran dengan Duplikasi Bentuk

Dalam strategi ini, bentuk tema muncul dalam bentuk yang sama dalam santiran. Penyantiran ini dapat dibedakan menjadi dua kategori. Penyantiran pertama adalah penyantiran dengan duplikasi tetap. Dalam penyantiran ini konstruksi bentuk dalam tema sama dengan konstruksi bentuk dalam santiran. Perhatikan contoh berikut.

(6.98) *Terus adik saya yang nomer tiga, adik saya yang nomer tiga, sekarang kuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi Malang Kuceswara. (E33)*

Tema pada kalimat (6.98) itu adalah *adik saya yang nomer tiga*. Bentuk yang menjadi tema itu disantir dengan bentuk yang sama, yang dalam kalimat tersebut merupakan tema juga. Penggunaan bentuk tetap itu berlaku tampaknya untuk mempertegas apa yang telah diungkapkan dalam tema. Apa yang dimaksudkan dalam tema pada (6.98) itu memiliki status informasi lebih tegas dibandingkan dengan yang tanpa duplikasi tetap seperti pada (6.99).

(6.99) *Terus adik saya yang nomer tiga, sekarang kuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi Malang Kuceswara.*

Fungsi duplikasi bentuk tetap itu sebagai penegas juga dapat dibuktikan dengan mengganti duplikasi tetap itu dengan pronomina. Jika dibandingkan dengan (6.100) berikut, ketegasan status tema pada (6.98) di atas masih terasa lebih menonjol.

(6.100) *Terus adik saya yang nomer tiga, dia, sekarang kuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi Malang Kuceswara.*

Penyantiran kedua adalah penyantiran dengan duplikasi plus pewatas. Dalam penyantiran ini bentuk yang terdapat dalam santiran memiliki inti yang sama dengan bentuk yang terdapat dalam tema. Dengan kata lain, konstruksi bentuk dalam santiran itu terdiri dari konstituen bentuk yang sama dengan tema dan konstituen pewatas, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.101) *Kalau Astrea, Astrea yang 85, ya tidak boleh satu juta. (J176)*

Tema pada (6.113) itu berupa konstruksi preposisional. Inti temanya adalah *Astrea*. Bentuk dalam santirannya adalah *Astrea yang 85* yang menampakkan adanya pewatas *yang 85*. Penyantiran dengan duplikasi plus pewatas itu terjadi jika penutur ingin mengadakan spesifikasi terhadap tema yang dinyatakan sebelumnya. Jadi, tema yang dinyatakan sebelumnya harus memiliki makna lebih generik daripada santirannya.

Contoh (6.98) dan (6.101) memberikan petunjuk bahwa santiran yang berupa duplikasi bentuk itu merupakan tema dalam kalimat, yaitu tema setelah tema yang disantirnya. Dalam contoh berikut terdapat duplikasi bentuk sebagai subjek.

(6.102) *Kemudian, suara, di situ masuk suara bas.* (D⁸⁸)

Di samping itu, terdapat juga duplikasi bentuk yang menduduki fungsi predikat. Itu terjadi jika terjadi klausa ekuatif dengan predikat yang berupa duplikasi bentuk itu, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.103) *E... mengenai pakaian, saya lihat, tahun 89 ini, yang lagi ngetop-ngetopnya, pakaian yang, e... berbau dari apa itu, berjenis blue-jean.*
(bandingkan C7)

6.2.2 Penyantiran dengan Epitet

Konsep epitet yang saya gunakan di sini adalah konsep yang dikemukakan oleh Werth (1984: 175-176). Epitet itu merupakan pengungkapan lain bagi acuan yang sama. Menurut Werth, epitet itu dapat memiliki makna yang sama benar dengan yang sudah disebutkan, seperti yang ditunjukkan dengan contoh

- "a. The Prince Minister of Canada *started an official visit to Britain today* . . . At a press conference the Canadian Primer said ...
- b . . . At a press conference,
 ((i) *Mr Trudeau*)
 ((ii) *the leader of the*) said . . ."
Canadian Liberal Party)

dan dapat pula memiliki makna yang sama sebagian, seperti yang ditunjukkan dengan contoh

"a. The dog has been the **companion** of humans for many thousands of years. Remains of *the annimal have been found in human habitations dating back to*.

((i) *Rover*)

b. Remains of ((ii) *the pooch*)

((iii) *next door's boxer*)

have been found in human habitations dating back to".

Dalam bahasa Indonesia epitet itu selalu merupakan frasa nominal takrif (bandingkan Kaswanti Purwa, 1984: 112). Pemarkah takrifnya adalah demonstrativa *itu*. Berikut ini dipaparkan epitet yang mengacu hal/peristiwa dengan bentuk epitet *hal itu*.

Frasa nominal *hal itu* dapat dipakai sebagai penyantir tema dengan catatan bahwa tema merupakan konstruksi yang diderivasi dari klausa atau kalimat. Konstruksi derivasional itu dapat menggunakan *bahwa* seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.104) *Bahwa team kami dinilai cukup baik, hal itu tidak terlalu mengejutkan.*

Dalam contoh itu *hal itu digunakan* untuk menyantir tema *bahwa team kami dinilai cukup baik*. Di samping itu, terdapat juga penggunaan *hal itu* bagi tema yang berupa konstruksi derivasional dengan *-nya*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.105) *Kaburnya Muji dari Lowokwaru, hal itu menyebabkan masyarakat menjadi resah.*

Tema *kaburnya Muji dari Lowokwaru* itu dapat diramalkan sebagai konstruksi nominal yang berasal dari klausa *Muji kabur dari Lowokwaru*. Yang perlu segera dicatat adalah perlunya pewatas secara formatif yang menyertai inti bentukan *-nya* itu. Tanpa pewatas itu, tuturan menjadi tidak berterima, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(6.106) **Kaburnya, hal itu menyebabkan masyarakat menjadi resah.*

Penyantiran dengan *hal itu* merupakan kemungkinan lain dari penyantiran dengan pronomina demonstrativa *itu*. Jadi, *hal itu* pada (6.104) dapat diganti dengan *itu*, seperti yang tampak pada (6.107).

- (6.107) *Bahwa team kami dinilai cukup baik, tidak terlalu mengejutkan.* hal itu
itu

6.3 **Penyantiran dengan Konstruksi Yang**

Konstruksi *yang* secara sintaktis merupakan atribut terhadap nomina atau frasa nominal. Kontruksi *yang* sebagai *santiran* itu terjadi karena nomina atau frasa nominal intinya tidak hadir, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (6.108) *Bintang film lain, yang benar-benar saya kagumi, adalah Christine Hakim.* (B428)

Karena itu, konstruksi *yang* itu memiliki referen lebih spesifik daripada referen yang disantirnya. Referen *yang benar-benar saya kagumi* lebih spesifik daripada referen *bintang film lain*.

Konstruksi *yang* sebagai *santiran* dapat terjadi dalam kemungkinan pola sebagai berikut.

- (6.109) a. *yang* + frasa nominal
b. *yang* + frasa verbal
c. *yang* + frasa adjektival
d. *yang* + frasa numeralia
e. *yang* + frasa preposisional
f. *yang* + frasa kongjungsional

Berikut ini berturut-turut contoh yang menampilkan pola tersebut.

- (6.110) a. *Mengenai seniman, yang nomer satu, seniman yang saya kagumi itu, Chairil Anwar.* (B340).
b. *Kebanyakan yang di Indonesia itu, eksperimen, yang dilakukan.* (F195)
c. *Ini, hanya terjadi pada penyanyi tertentu, yang pas.* (F220)
d. *Anaknya tadi, yang dua, yang di luar negeri itu, ndak mau.* (H308)
e. *Anaknya, yang di luar negeri, ndak mau.*
f. *Uang itu, yang untuk membayar SPP, dihabiskan juga.*

Satuan lingual tertentu tidak dapat menyertai *yang* karena satuan itu tidak dapat menjadi pewatas. Perhatikan (6.111) berikut!

(6.111) *Kawan kami, * yang semua*

(6.112) *Saudara kami,*

,tinggal di Malang

(6.113) Untuk minumannya, itu, *yang paling saya suka, es degan*. (G145)

(6.114) Makanan yang saya sukai, em ... banyak yang *berasal dari sayur-sayuran*. (C34)

CATATAN

1. Istilah *santiran pronominal* sebagai terjemahan dari istilah *pronominal copy* diperoleh Bambang Kaswanti Purwo dari Anton M. Moeliono.
2. Dalam telaah ini, klausa buntung yang dimaksudkan oleh Verhaar itu ditafsirkan sebagai tema juga dalam untai tema. Dengan begitu, kalimat

(1) *Orang itu, mesin tiknya, pitanya rusak.*

ditafsirkan mengandung dua tema, yaitu *orang itu* sebagai tema pertama dan *mesin tiknya* sebagai tema kedua.

3. Dalam sajak "Cerita Buat Dien Tamaela", seperti dipapar-kan Pradopo (1985:14-16), terdapat susunan *pemilik + termilik*, yaitu frasa *beta punya nama* dalam konteks (1).

(1) *Siapa mendekat*

Tiga kali menyebut beta punya nama.

Menurut Pradopo, sajak tersebut memiliki susunan biasa berikut.

(2) *Siapa mendekat (harus) tiga kali menyebut nama beta.*

(3) *Siapa mendekat (harus) tiga kali menyebut nama ke-*

punyaan beta.

Keterangan *tiga kali* itu dapat juga berada pada posisi akhir sehingga kalimat yang lebih wajar menurut Pradopo adalah (4) berikut.

(4) *Siapa mendekat (harus) menyebut nama beta tiga kali.*

Yang perlu dicatat juga adalah apakah konstruksi *pemilik + termilik* itu memang hanya berlaku dalam sajak? Atau, apakah sajak yang menyebabkan terjadinya konstruksi *pemilik + termilik* itu? Saya kira konstruksi tersebut merupakan ciri konstruksi *pemilikan* yang terdapat dalam bahasa Indonesia Timur, termasuk wilayah Ambon.

4. Hal itu sangat wajar berdasarkan pertimbangan bahwa makna yang terkandung dalam tema sudah membatasi apa yang harus diungkapkan oleh penutur dalam tuturan berikutnya. Tema merupakan tempat bergantungnya pesan seperti yang diungkapkan oleh Lyons (1977:507) sebagai berikut.

"This, as we have said, is not surprising, if the theme is the expression whose function it is to serve as the point of departure in the communication process - the peg on which the message is hung."

5. Klasifikasi numeralia tersebut saya dasarkan pada klasifikasi ala Moeliono dan Dardjowidjojo (ed., 1988:192-199).
6. Saya sependapat dengan Kaswanti Purwo yang menilai *yang banyak* itu sebagai konstruksi berbau bahasa Jawa *sing akeh*. Dalam bahasa Indonesia baku terdapat bentuk *kebanyakan*.

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Pada seksi 1.3 sudah saya nyatakan bahwa kajian ini dimaksudkan dapat mengungkapkan tiga hal pokok yang relevan dengan konstruksi tema-rema dalam bahasa Indonesia yang dipakai oleh masyarakat Kotamadya Malang. Tiga hal pokok itu adalah (1) ciri intonasi, (2) ciri struktural konstituen yang menjadi tema dan rema serta pola-pola konstruksi tema-rema, dan (3) strategi penyantiran tema. Dari ketiga hal pokok itu dapat diperoleh simpulan-simpulan berikut.

Telah diberikan pada Bab IV bahwa pola intonasi kalimat berkonstruksi tema-rema itu terdiri dari pola kontur tema yang diikuti oleh pola kontur rema. Pola kontur rema diikuti oleh pola kontur ekor jika rema itu berekor. Pola kontur bagi tema dapat dipilah atas dua kategori, yaitu pola kontur (2)23_n dan (2)32_t. Pola kontur (2)23_n berlaku bagi tema yang tidak memiliki makna 'kontras', sedangkan pola kontur (2)32_t berlaku bagi tema yang memiliki makna 'kontras'. Makna kontras itu dapat dirumuskan sebagai 'X (yang dibicarakan), bukan Y'.

Seperti halnya pola kontur bagi tema, pola kontur bagi rema yang tidak berekor juga dapat dipilah atas dua kategori, yaitu pola kontur (2)31_t dan (2)23_t. Pola kontur (2)31_t berlaku bagi rema yang tidak memiliki makna 'menegaskan' relasi kausalitas, sedangkan pola kontur (2)23_t berlaku bagi rema yang memiliki makna 'menegaskan' relasi kausalitas. Makna menegaskan itu memberikan isyarat bahwa isi kalimat tempat beradanya rema yang berpola kontur (2)23_t itu berisi alasan berlakunya pernyataan

dalam kalimat yang lain, baik kalimat yang di depannya maupun yang dibelakangnya.

Pemilahan pola kontur atas dua kategori tersebut tidak berlaku bagi ekor. Pola kontur yang berlaku bagi ekor adalah (2)21_t.

Dibandingkan dengan kajian sebelum penelitian ini, pemilahan seperti di atas merupakan pemilahan yang lebih lengkap. Halim (1974), misalnya, tidak mengadakan pemilahan pola kontur yang berlaku bagi tema dan rema. Yang diungkapkan Halim baru terbatas pada pola kontur tema (2)23_n dan pola kontur rema (2)31_t. Mungkin tidak ditemukan dua kategori pola kontur bagi tema dan rema itu pada data yang digunakan Halim. Yang diberikan Halim sebagai tema berpola kontur 211_t dalam telaah ini diperlakukan sebagai ekor dan diberikan berpola (2)21_t. Hal itu didasarkan pemikiran bahwa kehadiran konstituen yang berpola (2)21_t itu merupakan penjelasan tambahan terhadap apa yang diungkapkan dalam rema dan bukan merupakan titik tolak ujaran.

Dari uraian 4.2 dapat diungkapkan sembilan pemarkah lingual sebagai pengendali pola intonasi. Kalimat yang memiliki pemarkah lingual tertentu ternyata hanya dapat direalisasikan dengan pola intonasi konstruksi tema-rema. Pemarkah lingual yang menjadi pengendali pola intonasi itu adalah (1) demonstrativa, (2) konjungsi *bahwa* (sebagai pemarkah nominalisasi), (3) konjungsi interogativa (sebagai pemarkah nominalisasi), (4) unsur fatis *sih* yang di tengah kalimat, (5) interjeksi yang di tengah kalimat, (6) santiran, (7) preposisi *tentang* (juga *mengenai* dan *akan*), (8) konjungsi *adapun* dan *kalau*, dan (9) partikula *kan* dan *kok*.

Berdasarkan uraian pada seksi 4.3 terungkap bahwa pola intonasi dapat menentukan pola konstruksi. Kalimat ekatransitif yang berkonstruksi netral sebagai FN1 + FV + FN2 dapat direalisasikan sebagai kalimat yang bukan konstruksi tema-rema (hanya mengandung rema) dan dapat juga direalisasikan sebagai kalimat yang berkonstruksi tema-rema. Dalam realisasinya sebagai konstruksi tema-rema, kemungkinan pembagian konstituen kalimat yang ekatransitif adalah sebagai berikut.

(1) FN1 sebagai tema dan FV + FN2 sebagai rema.

(2) FN1 sebagai tema, FV sebagai rema, dan FN2 sebagai ekor.

Adapun pembagian konstituen kalimat berkonstruksi tema-rema yang dwitransitif, yang konstruksi netralnya berkonfigurasi FN1 + FV + FN2 + FN3, adalah sebagai berikut.

- (1) FN1 sebagai tema dan FV + FN2 + FN3 sebagai rema.
- (2) FN1 + FV + FN2 sebagai tema dan FN3 sebagai rema.
- (3) FN1 dan FV + FN2 masing-masing sebagai tema dan FN3 sebagai rema.
- (4) FN1 sebagai tema, FV + FN2 sebagai rema, dan FN3 sebagai ekor.
- (5) FN1 sebagai tema, FV sebagai rema, dan FN2 dan FN3 masing-masing sebagai ekor.

Jika dalam kalimat terdapat unsur aspek atau modal, unsur itu dapat berdiri sendiri sebagai rema. Yang juga menarik dari realisasi itu adalah kenyataan bahwa frasa nominal penyerta frasa verbal dapat berpisah dari verbanya sebagai ekor. Karena itu, sangat wajar jika kehadiran santiran *-nya* sebagai objek bersifat manasuka.

Masih berkenaan dengan pencirian pola konstruksi berdasarkan pola intonasi itu, berdasarkan frekuensi realisasi pola intonasi konstruksi tema-remata dan subjek-predikat (periksa Tabel 1 dan Tabel 2) tampak bahwa realisasi konstruksi tema-remata jauh lebih menonjol daripada konstruksi subjek-predikat. Dari temuan itu dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sasaran penelitian ini memiliki prototipe konstruksi tema-remata, bukan subjek-predikat. Karena itu, bahasa Indonesia sasaran penelitian ini tidak dapat digolongkan sebagai bahasa penampil subjek seperti, misalnya, yang dinyatakan oleh Li dan Thomson (1976:483). Kekeliruan Li dan Thomson barangkali terjadi karena data yang diamatinya bukan data lisan, tetapi data tulis. Data tulis tidak memberikan petunjuk (antara lain karena sistem ortografis yang berlaku) bahwa frasa nominal di depan predikat dapat direalisasikan dalam dua kemungkinan: sebagai subjek atau tema.

Konstituen kalimat yang menjadi tema, seperti diuraikan pada seksi 5.1, dapat berupa frasa dan klausa. Frasa yang dapat menjadi tema adalah (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa numeralia, (4) frasa preposisional, dan (5) frasa konjungsional. Berdasarkan intunya, frasa nominal dapat dibedakan atas konstruksi yang berintikan (1) nomina umum, (2) nomina nama diri, (3) pronomina persona, dan (4) pronomina demonstrativa. Dalam frasa preposisional terdapat preposisi pemarkah tema, yaitu *tentang*, *mengenai*, dan *akan*. Dalam frasa konjungsional juga terdapat konjungsi pemarkah tema, yaitu *adapun* dan *kalau*. Konjungsi *adapun* selalu digunakan sebagai pemarkah tema baru.

Klausa yang menjadi tema dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu klausa yang berkonjungsi dan yang tidak berkonjungsi. Klausa yang berkonjungsi dibedakan menjadi tiga kategori yaitu klausa yang berkonjungsi (1) *yang*, (2) *bahwa*, dan (3) *interogativa*.

Uraian tentang ciri frasa nominal yang berintikan nomina umum mengisyaratkan kesimpulan bahwa tema tidaklah harus berciri takrif. Temuan itu menampakkan hal yang berbeda dengan ciri tema yang diungkapkan oleh Li dan Thomson (1976:461). Pilihan tema yang takrif atau yang tak takrif sangat bergantung pada perspektif penutur dalam menentukan 'dunia' yang dipakai sebagai pangkal tolak tuturannya. Temuan itu juga dapat dipakai untuk mengungkapkan konsep teoretis bahwa ciri ketakrifan tidak dapat dipakai sebagai pegangan untuk membedakan tema dan subjek. Di samping itu, tema yang tak takrif itu berlaku juga bagi yang nonreferensial.

Pernyataan bahwa frasa nominal dapat memiliki pemarkah ketakrifan ganda belumlah cukup. Setiap pemarkah ketakrifan itu memiliki fungsi yang berbeda dengan yang lain. Dengan begitu dapat dijawab mengapa *si* dan demonstrativa dapat berada dalam satu frasa nominal yang berintikan nomina nama diri atau pronomina persona. Dalam frasa yang demikian itu, *si* berfungsi sebagai pemarkah ciri 'familiaritas' dan demonstrativa sebagai pemarkah ciri pengacuan. Setakat ini, telaah yang demikian itu belum pernah diungkapkan.

Klitika *-nya* sebagai pemarkah ketakrifan tidak terikat pada orang pertama, kedua, ketiga, tidak pula terikat pada jumlah tunggal dan jamak, dan tidak terikat pula pada nomina yang berciri 'insan' atau 'noninsan'. Karena itu, klitika *-nya* dapat diperikan mengacu ke situasi yang paling mungkin dalam kerangka acuan. yang berfungsi sebagai pemarkah ketakrifan.

Konstituen yang menjadi rema, seperti telah dipaparkan pada seksi 5.2, dapat berupa klausa dan dapat pula berupa frasa. Apabila berupa klausa, fungsi inti yang harus hadir adalah predikat. Rema yang bukan klausa terjadi karena rema itu diisi oleh objek, pelengkap, adverbial modal atau aspek, atau oleh keterangan.

Konstituen yang menjadi ekor dapat berupa frasa dan dapat berupa klausa. Ekor yang berupa klausa dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu klausa yang tidak berkonjungsi dan klausa yang berkonjungsi. Ekor yang berupa klausa tidak berkonjungsi menyertai rema yang berupa frasa yang berfungsi sebagai keterangan, sedangkan ekor yang berkonjungsi menyertai rema yang berupa klausa.

Dengan menggunakan ciri struktur rema, konstruksi tema-rem dapat

dipolakan. Pola pertama adalah konstruksi tema-remanya yang remanya tidak berekor dan pola kedua adalah konstruksi tema-remanya yang remanya berekor.

Pola-pola konstruksi tema-remanya merupakan pola konstruksi yang relevan untuk menjelaskan struktur informasi kalimat atau klausa. Tema memuat informasi antisipatori, remanya memuat informasi fokal, dan ekor memuat informasi suplemen. Penggunaan konstruksi tertentu bergantung pada asumsi penutur tentang informasi yang seharusnya diterima oleh pendengar, sesuai dengan konteks kalimat yang dituturkan.

Hasil kajian yang dituangkan pada Bab VI telah mengisyaratkan kesimpulan bahwa secara garis besar terdapat tiga strategi penantiran, yaitu (1) penantiran dengan pronomina, yang mencakup pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan klitika *-nya*, (2) penantiran dengan bukan pronomina, yang mencakup duplikasi bentuk dan epitet, dan (3) penantiran dengan konstruksi *yang*.

Pronomina persona sebagai santiran berlaku bagi tema yang berciri 'insan'. Penantiran dengan pronomina itu berlaku juga bagi tema yang berupa pronomina. Dalam kondisi penantiran tema yang berupa pronomina, antara tema dan santirannya tidak harus ada konstituen kalimat yang lain. Batas antara tema dan santirannya itu adalah jeda, dan lama-singkatnya jeda merupakan kondisi yang menentukan mungkin tidaknya penantiran yang demikian itu. Hal itu berbeda dengan hasil kajian Soemarmo (1970:92-93) yang menunjukkan bahwa penantiran dengan pronomina persona bagi tema yang berupa pronomina hanya mungkin jika terdapat konstituen lain di antara keduanya.

Penantiran dengan pronomina demonstrativa dapat berlaku bagi tema yang berciri 'insan' dan bagi tema yang berciri 'bukan insan'. Penantiran dengan pronomina demonstrativa berlaku pula bagi tema yang berupa pronomina demonstrativa. Di antara tema dan santirannya juga tidak harus ada konstituen lain sebagai penyekatnya dan lama-singkatnya jeda menentukan mungkin-tidaknya penantiran yang demikian itu. Dalam penantiran yang demikian, bentuk tema dan santirannya harus sama.

Penantiran dengan klitika *-nya* dapat berlaku baik bagi tema yang berciri 'insan' maupun yang berciri 'bukan insan'. Klitika *-nya* sebagai santiran mengemban fungsi sebagai pemarah ketakrifan.

Penantiran dengan duplikasi bentuk dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu penantiran dengan duplikasi tetap dan penantiran dengan duplikasi plus pewatas. Penantiran dengan duplikasi tetap digunakan untuk memberikan penegasan tema dan penantiran dengan duplikasi plus pewatas digunakan untuk menyatakan spesifikasi terhadap tema.

Penantiran dengan konstruksi *yang* merupakan realisasi lain dari

penyantiran dengan duplikasi bentuk plus pewatas. Dalam penyantiran dengan konstruksi *yang* itu, yang hadir hanyalah pewatasnya. Karena itulah konstruksi *yang* memiliki referen lebih spesifik daripada referen tema yang disantirnya.

7.2 Saran

Berdasarkan hakikatnya, kajian analisis fungsi pragmatis memang menghasilkan perian yang berbeda dengan hasil kajian fungsi gramatikal. Tidak boleh diartikan bahwa kajian analisis fungsi pragmatis itu tidak sepenting kajian fungsi gramatikal. Karena itu, berdasarkan kenyataan bahwa banyak hal yang dapat diungkapkan dengan analisis fungsi pragmatis, perhatian terhadap kajian sintaktis bahasa Indonesia sudah waktunya diarahkan juga kepada kajian analisis fungsi pragmatis itu, lebih-lebih apabila diperhatikan bahwa kajian analisis fungsi pragmatis itu bermanfaat untuk menjelaskan struktur informasi kalimat atau klausa.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam telaah ini belum mencakup pendekatan pola relasi yang secara teoretis dapat dibedakan atas empat macam relasi tema-rema dalam tataan teks, seperti yang diungkapkan oleh Danes (dalam Danes (ed.), 1974:118-120). Pola-pola itu adalah (1) pola gerak maju tematis sederhana (perkembangan tematis dengan tematisasi linear dari rema), (2) pola gerak maju tematis dengan tema berlanjut, (3) pola gerak maju tematis dengan tema turunan, dan (4) pola gerak maju tematis kombinasi. Penelitian lanjutan yang bertolak dari pola relasi itu akan memperkaya kajian konstruksi tema-rema dalam telaah kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian ini baru dikhususkan pada +bahasa Indonesia yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Untuk mendapatkan gambaran umum yang berlaku bagi bahasa Indonesia, perlu diadakan penelitian juga terhadap bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur dengan latar belakang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Singkatan yang digunakan

- Lg* = *Language*
Lng = *Lingua*
MMSKR = *Menggali Milik Sendiri Karya Rekan di Rantau*
MPBI = *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*
NS = *NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*
PFG = *Perspective on Functional Grammar*
PFSP = *Papers on Functional Sentence Perspective*
PPKBBS = *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*
SS = *Syntax and Semantics*
ST = *Subject and Topic*
TLP = *Travaux Linguistiques de Prague*

Alisjahbana, Sutan Takdir

- 1981 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
(Cetakan pertama 1949).

Allerton, D.J.

- 1978 "The Notion of 'Givenness' and Its Relation to Presupposition and to Theme", *Lng* 44:133-168.
1979 *Essentials of Grammatical Theory*. London: Routledge & Kegan Paul.

Alwi, Hasan

- 1990 "Modalitas dalam Bahasa Indonesia". Disertasi Universitas Indonesia.

Beaugrande, Robert de

- 1980 *Text, Discourse, and Process: Toward a Multidisciplinary Science of Texts*. London: Longman.

Bloomfield, Leonard

- 1979 *Language*. London: George Allen & Unwin. (Cetakan pertama 1933).

Bogdan, Robert C. dan Sari Knoop Biklen

- 1982 *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Bolinger, Dwight

- 1979 "Pronouns in Discourse" dalam Talmy Givón (ed.) *SS* Jilid 12:289–309. New York: Academic Press.

Bolinger, Dwight dan Donald A. Sears

- 1981 *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. (Cetakan pertama 1968).

Bolkestein, A. Machtelt *et al.*

- 1981 *Predication and Expression in Functional Grammar*. London: Academic Press.

Botha, Rudolf P.

- 1981 *The Conduct of Linguistic Inquiry: A Systematic Introduction to the Methodology of Generative Grammar*. The Hague: Mouton.

Brown, E.K. dan J.E. Millier

- 1980 *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Hutchinson.

Brown, Gillian dan George Yule

- 1985 *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.

Butar-Butar, Maruli

- 1976 "Some Movement Transformations and Their Constraints in Indonesian". Disertasi pada Indiana University.

Carlson, Lauri

- 1985 *Dialogue Games: An Approach to Discourse Analysis*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

- Cartier, A.
1979 "De-voiced Transitive Verb Sentences in Formal Indonesian" dalam Franz Plank (ed.) *Ergativity: Towards a Theory of Grammatical Relation*:161-183. New York: Academic Press.
- Chafe, Wallace L.
1976 "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View" dalam Charles N. Li (ed.) *ST*:25-55. New York: Academic Press.

1970 *Meaning and the structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill
1980 *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chao, Yuen Ren
1970 "Some Aspects of the Relation Between Theory and Method" dalam Paul L. Garvin (ed.) *Method and Theory in Linguistics*:15-26. The Hague: Mouton.
- Chomsky, Noam
1965 *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Comrie, Bernard
1977 "Lingua Descriptive Studies: Questionnaire", *Lng* Jilid 42:11-28.

1981 *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Cook, S.J. Walter A.
1969 *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Coulthard, Malcolm
1979 *Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Dahl, Östen
1974 "Topic-Comment Structure in a Generative Grammar with a

Semantic Base" dalam F. Danes (ed.) *PFSP*:75-80. Prague: Academia Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.

Daněš, F.

1960 "Sentence Intonation from a Functional Point of View", *Word* 16:35-54.

1964 "A Three-Level Approach to Syntax" *TLP* 1:225-240.

1974 "Functional Sentence Perspective and The Organization of Text" dalam F. Danes (ed.) *PFSP*:106-128. Prague: Academica Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.

Danusugondo, Purwanto

1981 "Perluakah Pembedaan antara 'Aktif' dan 'Pasif' dalam Tata Bahasa Indonesia?" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) *MMSKRR*:217-247. Tanpa tempat terbit: Tombak.

Dardjowidjojo, Soenjono

1966 "Indonesian Syntax". Disertasi Georgetown University.

1981 Menuju ke Penjelimitan Sintaksis Indonesia: Saran untuk Pengembangan Bahasa" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) *MMSKRR*:200-218. Tanpa tempat terbit: Tombak.

1983 *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Seri ILDEP ke-11. Jakarta: Djambatan.

1988 "Elemen dalam Wacana dan Penerapannya pada Bahasa Indonesia" dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang (ed.) *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*:184-196. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Davison, Alice

1984 "Syntactic Markedness and the Definition of Sentence Topic", *Lg* 60 No. 4:797-846.

Dezső, László dan Görgy Szépe

- 1974 "Two Problems of Topic-Comment" dalam F. Danes (ed.) *PFSP*:81-85. Prague: Academia Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.

Dezső, László

- 1982 *Studies in Syntactic Typology and Contrastive Grammar*. The Hague: Mouton.

Dik, Simon C.

- 1978 *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- 1980 *Studies in Functional Grammar*. New York: Academic Press.
- 1981 "Predication and Expression: the Problem and the Theoretical Framework" dalam A. Machtelt Bolkestein *et al.* (ed.) *Predication and Expression in Functional Grammar*:1-17. London: Academic Press.

Dik, Simon C. (ed.)

- 1983 *Advances in Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publications.

Dinsmore, John

- 1981 *The Inheritance of Presupposition*. Amsterdam: John Benjamin B.V.

Ducrot, Oswald dan Tzvetan Todorov

- 1981 *Encyclopedic Dictionary of the Sciences of Language*. Terjemahan dari *Dictionnaire Encyclopedique des Sciences due Language* (1972) oleh Chaterine Porter. Oxford: Basil Blackwell.

Duranti, Alessandro and Elimor Ochs

- 1979 "Left-Dislocation in Italian Conversation" dalam Talmy Givón (ed.) *SS* 12:377-415. New York: Academic Press.

Engelkamp, J. dan H.D. Zimmer

- 1983 *Dynamic Aspects of Language Processing: Focus and Presupposition*. Berlin: Springer-Verlag.

Eastman, Carol M. dan Edgar V. Winans

- 1978 *Linguistic Theory and Language Description*. New York: J.B. Lippincott Company.

Fillmore, Charles J.

- 1968 "The Case for Case" dalam Emmon Bach dan Robert T. Harms (ed.) *Universals in Linguistic Theory*:1-88. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Firbas, Jan

- 1964 "On Defining the Theme in Functional Sentence Analysis", *TLP* 1: 267-280.
- 1972 "On the Interplay of Prosodic and Non-Prosodic Means of Functional Sentence Perspective (A Theoretical Note on the Teaching of English Intonation)" dalam V. Fried (ed.) *The Prague School of Linguistics and Language Teaching*:77-94. London: Oxford University Press.
- 1974 "Some Aspects of the Czechoslovak Approach to Problems of Functional Grammar" dalam Danes (ed.) *PFSP*:11-37. Prague: Academica Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.

Fokker, A.A.

- 1960 *Pengantar Sintaksis Indonesia. Terjemahan dari Inleiding tot de Studie van Indonesische Syntaxis* (1950) oleh Djonhar. Jakarta: PN Pradnja Paramita.

Gerth van Wijk, D.

- 1985 Tata Bahasa Melayu. Terjemahan dari *Spraakleer der Maleische Taal* (1909) oleh T.W. Kamil. Seri ILDEP ke-20. Jakarta: Djambatan.

Givón, Talmy

- 1976 "Topic, Pronoun, and Grammatical Agreement" dalam Charles N. Li (ed.) *ST*:149-188. New York: Academic Press.
- 1978 "Definiteness and Referentiality" dalam Joseph H Greenberg. *Universals of Human Language 4 : Syntax*. Stanford: Stanford

University Press.

1982 "Transitivity, Topicality, and the Ute Impersonal Passive" dalam Paul J. Hopper dan Sandra A. Thomson (ed.) *SS* 15:143-160. New York: Academic Press.

1983 "Topic Continuity in Discourse: An Introduction" dalam T. Givón (ed.) *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross-Language Study* 3:1-42. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Grimes, Joseph E.

1975 *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.

Grinder, John T. dan Suzette Haden Elgin.

1973 *Guide to Transformational Grammar*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Groot, Casper de

1981 "On Theme in Functional Grammar: An Application to Some Constructions in Spoken Hungarian" dalam Teun Hoekstra *et al.* (ed.) *PFG*:75-88. Dordrecht: Foris Publications.

Hadidjaja, Tardjan

1965 *Tatabahasa Indonesia: untuk SMA Gaja Baru dan SLA lain-lain jang Sederajat*. Yogyakarta: U.P. Indonesia. (Cetakan pertama 1956).

Hajicová, Eva

1984 "Topic and Focus" dalam Petr Sgall (ed.) *Contributions to Functional Syntax, Semantics, and Language Comprehension* Jilid 16:189-202. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

Halim, Amran

1974 *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Halliday, M.A.K.

1974 "The Place of 'Functional Sentence Perspective' in the System of Linguistic Description" dalam F. Danes (ed.) *PFSP*:43-53.

Prague: Academica Publishing House of the Czechoslovak Academy of Science.

1976 *System and Function in Language*. London: Oxford University Press.

1985 *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan

1976 *Cohesion in English*. London: Longman.

Hartmann, R.R.K. dan F.C. Stork

1973 *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers.

Heer, Gerrit Koenraad de

1985 "Indonesian Syntax". Disertasi Cornell University.

Hoekstra, Teun

1981 "An Outline of Functional Grammar" dalam Teun Hoekstra *et al.* (ed.) *PFG*:3-18. Dordrecht: Foris Publications.

Hockett, Charles F.

1957 "A Note on Structure" dalam Martin Joose *Readings in Linguistics* (ed.):279-280. Washington: American Council of Learned Societies.

1958 *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.

1978 "The Problems of Universals in Language" dalam Joseph H. Greenberg (ed.) *Universals of Language*:1-29. Cambridge: The MIT Press.

Kaswanti Purwo, Bambang

1984 *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP ke-13. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

1987 "Pengajaran Bahasa Indonesia Dewasa Ini" (Makalah pada

Seminar Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Proses Belajar Mengajar di Denpasar Bali tanggal 14-15 Oktober 1987).

- 1988 "Subjek-Predikat dan Topik-Komen: Liku-liku Perkembangannya" (Makalah pada Konferensi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia di Ujung Pandang).

Katz, Jerrold J. dan Paul M. Postal

- 1970 *An Integrated Theory of Linguistic Descriptions*. Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology.

Keijsper, Cornelia Eva

- 1985 *Information Structure with Examples from Russian, English and Dutch*. Amsterdam: Rodopi.

Keraf, Gorys

- 1984 *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah. (Cetakan pertama 1970).

Kibrik, A.E.

- 1977 *The Methodology of Field Investigation in Linguistics*. The Hague: Mouton.

Koewatin, Sasrasoegonda

- 1986 *Kitab yang Menjatakan Djalannya Bahasa Melajoe*. Seri ILDEP ke-27. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti

- 1983 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- 1989 "Sumbangan Aliran Praha dalam Teori Linguistik" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.):37-72. Yogyakarta: Kanisius.

Kridalaksana, Harimurti *et al.*

- 1985 *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kridalaksana, R.M.H.E. Harimurti

- 1988 *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*.

Seri ILDEP ke-33. Disertasi Universitas Indonesia. Yogyakarta:
Kanisius.

Kuno, Susumu

1987 *Functional Syntax: Anaphora, Discourse and Empathy*. Chicago:
The University of Chicago Press.

Labov, William

1977 *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Lalleman, Josien

1981 "The Functional Grammar View on Dutch Word Order"
dalam Teun Hoekstra *et al.* (ed.) *PFG*:157-176. Dordrecht
Foris Publisher.

Lapoliwa, Hans

1989 "Klausua Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tin-
jauan Sintaktik dan Semantik". Disertasi Universitas Indonesia.

Lehmann, Winfred P.

1972 *Descriptive Linguistics: An Introduction*. New York: Random
House.

Lepschy, Giulio C.

A Survey of Structural Linguistics. London: Faber and Faber.

Li, Charles N. dan Sandra A. Thompson

1976 "Subject and Topic: A New Typology of Language" dalam
Charles N. Li (ed.) *ST*:457-489. New York: Academic Press.

Liejiong, Xu dan D.T. Langendoen

1985 "Topic Structures in Chinese", *Lg* 61 No.1:1-27.

Lincoln, Yuonna S. dan Egon G. Guba

1985 *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publications.

Lyons, John

1977 *Semantics* Jilid 1. Cambridge: Cambridge University Press.

1979 *Semantics* Jilid 2. Cambridge: Cambridge University Press.

1985 *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. (Cetakan Pertama 1968).

Macdonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjojo

1967 *A Student's Reference Grammar of Modern Formal Indonesian*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

Madjid, Emma

1982 "Selintas tentang Bentuk Tegun", *MPBI* III:89-95.

Mathesius, Vilém

1975 *A Functional Analysis of Present Day English on a General Linguistic Basis*. The Hague: Mouton.

Matthews, P.N.

1981 *Syntax*. London: Cambridge University Press.

Mees, C.A.

1954 *Tatabahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters. (Cetakan pertama 1949).

Milroy, Lesley

1987 *Observing & Analysing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.

Moeliono, Anton M.

1980 "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya (Sebuah Pengantar)", *MPBI* I:15-34.

1981 *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Seri ILDEP Jakarta: Djambatan.

1988 "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia" dalam Achadiati Ikram (ed.) *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*:1-22. Jakarta: Internusa.

- 1989 *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. dan Sunjono Dardjowidjojo (ed.)
 1988 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka/Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morley, G.D.
 1985 *An Introduction to Systemic Grammar*. London: Macmillan Publisher.
- Nasr, Raja T.
 1985 *The Essentials of Linguistic Sciences*. London: Longman.
- Nureni, Mimi
 1982 "Beberapa Catatan tentang Penunjukan dalam Bahasa Indonesia", *MPBI* III:167-174.
- Pike, Kenneth L.
 1972 "General Characteristics of Intonation" dalam Dwight Bolinger (ed.) *Intonation: Selected Readings*:53-82. Middlesex: Penguin.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike
 1977 *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Poedjosoedarmo, Gloria
 1977 "Thematization and Information Structure in Javanese", *NS* 3:34-43. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- 1986a "Role Structure in Javanese" dalam Amran Halim *et al.* (ed.) *NS* 24:1-94. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- 1986b "Subject Selection and Subject Shifting" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) *NS* 25:1-17. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Pradopo, Rachmat Djoko
 1985 *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Prawiroatmodjo, S.

1957 *Bausastra*. Surabaya: Penerbit Express dan Marfiah.

Quirk, Randolph *et al.*

1972 *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.

Rafferty, Ellen

1982 "Discourse Structures of the Chinese Indonesian of Malang" dalam Amran Halim *et al.* (ed.) *NS* 12:1-70.

Ramlan, M.

1980 Kata Depan atau Preposisi. CV Karyono.

1981 *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Robins, R.H.

1968 *A Short History of Linguistics*. Bloomington: Indiana University Press.

Rusyana, Yus dan Samsuri

1976 *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Samarin, William J.

1967 *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sampson, Geoffrey

1980 *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson

Samsuri

1982a *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

1982b "Fungsi Kata 'Itu'", *MPBI* III:53-57.

1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.

- 1990 "Kedudukan dan Peranan Teori dalam Penelitian Kualitatif Kebahasaan" dalam Aminuddin (ed.) *PPKBBS*:26-42. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Sarumpaet, J.P.
1977 *The Structure of Bahasa Indonesia*. Melbourne: Sahata Publication.
- Saussure, Ferdinand de
1988 *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan dari *Cours de Linguistique Generale* oleh Rahayu S. Hidayat. Seri ILDEP ke-35. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schachter, Paul
1976 "The Subject in Philippine Language: Topic, Actor, Actor-Topic, or None of The Above?" dalam Charles N. Li (ed.) *ST*:491-518. New York: Academic Press.
- Sgall, Petr et al.
1973 *Topic, Focus, and Generative Semantics*. Kroeber Taunis: Scriptor Verlag GmbH & Co. KG Wissenschaftliche Veröffentlichungen.
- Slametmuljana
1956 *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Djakarta: Djambatan.
1957 *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Djakarta: Djambatan.
- Soemarmo
1970 "Subject-Predicate, Focus-Presupposition, and Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Java-nese". Disertasi University of California.
- Soemarmo, Marmo
1988 "Pragmatik dan Perkembangan Mutahirnya" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.):157-215. Jakarta: Arcan.
- Spat, C.
1989 *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Terjemahan dari *Maleische Taal: Oerzicht van de Grammatica* oleh A. Ikram. Seri ILDEP ke-36. Jakarta: Balai Pustaka.

Steinhauer, Hein

1986 "Austronesian Geographical Prospects" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 142:296-313.

1990 "Strategi dan Teknik Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kebahasaan" dalam Aminuddin (ed.) *PPKBBS*:43-60. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

(akan terbit) "On the Meaning of *yang* in Indonesian".

Stubbs, Michael

1983 *Discourse Analysis: The Sociolinguistics of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.

Sudaryanto

1983 *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Gadjah Mada. Jakarta: Djambatan.

1985 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gajah Mada.

1988a *Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1988b *Metode Linguistik: Bagian Kedua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1990 "Data dalam Bidang Kebahasaan Secara Linguistik" dalam Aminuddin (ed.). *PPKBBS*: 61-83. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Sumampauw, E.W. Silangen

1983 "Gramatika Fungsional Simon C. Dik", *Linguistik Indonesia* Th. 1 No. 2:1-31.

- Sunardji
1982 "Studi Awal tentang Wacana bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa Indonesia", *MPBI* III:197-211.
- Suparno
1987 *Beberapa Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Malang.
- Svoboda, Ales
1974 "On Two communicative Dynamisms dalam F. Danes (ed.) *PFSP*:38-42. Prague: Academica Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.
- Teeuw, A.
1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Thomas, David
1975 "Notes and Queries on Language Analysis" dalam *Language Data*: Asian-Pacific Series No. 10:36-60.
- Thomas, Michael R.
"Verb Affixes and Focus in Bahasa Indonesia" dalam Alton L. Becker *et al.* (ed.) *Michigan Papers on South and Souteast Asia*:63-69. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Tomori, S.H. Olu
1977 *The Morphology and Syntax of Present-day English: An Introduction*. London: Heinemann.
- Uhlenbeck, E.M.
1975 "Sentence Segment and Word Group: Basic Consepsts of Javanese Syntax"dalam John W.M. Verhaar (ed.) *NS* I:6-10. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
1982 *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*. Terjemahan dari *Taalwetenschap, Een eerste Inleiding* (1980) oleh Alma E. Almanar. Seri ILDEP ke-1. Jakarta: Djambatan.

Uldall, E.

- 1972 "Dimensions of Meaning in Intonation" dalam Bertil Malmberg (ed.) *Readings in Linguistics*:232-239. Stockholm: Kungl Boktryckeriet P.A. Norstedt & Soner.

Vachek, Josef

- 1966 *The Linguistic School of Prague*. London: Indiana University Press.
- 1972 "The Linguistic Theory of the Prague School" dalam V. Fried (ed.) *The Prague School of Linguistics and Language Teaching*:11-27. London: Oxford University Press.

Verhaar, J.W.M.

- 1970 *Teori Linguistik dan Hubungannya dengan Pendekatan Ilmiah Berdasarkan Bahasa yang Tertentu*. Jajasan Kanisius.
- 1977 *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1979 "Peranan Semantic dalam Tatabahasa" (Makalah Penataran Morfologi-Sintaksis Program ILDEP di Tugu Jawa Barat).

Vredenburg, Jacob

- 1985 *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris. Terjemahan dari Inleiding tot de Methodologie der Empirische Wetenschap* oleh A.B. Lopian dan E.K.M. Masinambow. Seri ILDEP ke-30. Jakarta: PT Gramedia.

Walker, Dale F.

- 1976 "A Grammar of the Lampung Language: the Pesisir Dialect of Way Lima", *NS* 2:1-49. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- 1979 "Sintaksis Bahasa Lampung". (Makalah Penataran Program ILDEP di Tugu Jawa Barat)

Werth, Paul

- 1984 *Focus, Coherence and Emphasis*. Sydney: Croom Helm.

Widdowson, H.G.

1978 *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.

Wojowasito, S.

1972a *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP Malang.

1972b *Ilmu Kalimat Struktural*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP Malang.

INDEKS POKOK

- adjektiva 42, 43, 99, 102
- agentif 51, 124, 125, 128, 135, 144,
- aktor 24, 25, 138,
- anaforis 48, 49, 65, 89, 90, 97, 98, 109, 110, 112, 113, 119, 122, 134,
137, 143,
- analisis 1-5, 7, 11, 12, 14, 17—21, 23, 34, 39, 40, 49, 64, 65, 165,
- analisis fungsi gramatikal 2, 3,
 - analisis fungsi pragmatis 1, 2, 3, 39, 49, 64, 165
- artikula 90, 97, 102, 103, 104, 107, 109, 111
- artikulasi 9,
 - artikulasi topik-komen 14,
- aspek 53, 54, 60, 80, 82, 162, 163
- benefaktif 125, 128
- data 6
 - data informan 6, 8, 10
 - data introspektif 6, 7, 10
- deiksis 94, 97,
- demonstrativa 65, 72, 73, 89, 90, 97, 98, 104, 109—115, 119, 122,
143, 145—147, 155, 161, 163
- duplikasi
 - duplikasi plus pewatas 153, 154, 164,
 - duplikasi tetap 153, 164,
- ekor 3, 5, 19, 20, 22—24 27, 28, 33, 35, 64—73, 77, 79, 80, 124,
125, 126, 130, 132, 133, 135, 148, 160—164
- eksoforis 65, 94, 97, 98, 107, 110, 119

endofora 134
 fatis 63, 64, 72, 95, 101
 fokus 27, 28, 37, 38, 47, 48, 60, 65, 66, 141, 147
 frasa
 frasa adjektival 156,
 frasa konjungSIONal 88, 89, 118, 162
 frasa nominal 36, 47, 57—59, 61, 62, 66, 72—74, 76, 77, 83
 87—97, 99—101, 103—105, 108, 110—112, 114
 117, 146, 150, 155, 162,
 frasa preposisional 26, 27, 44, 77, 88, 89, 99, 117, 118, 124
 125, 146, 156, 162
 frasa verbal 49, 58, 80, 82, 88, 89, 115, 116, 125, 146, 156, 162
 fungsi
 fungsi gramatikal 2, 3, 51, 65, 66, 126, 165
 fungsi pragmatIS 1—4, 19, 22, 27, 39, 49, 64, 165
 gugus
 gugus kalimat 7, 17, 71, 112, 134
 informan 8, 9,
 informasi
 informasi baru 3—7, 19, 27,
 informasi kontekstual 19,
 informasi lama 7, 19, 57,
 informasi pragmatIS 19
 informasi situSIONal 19
 informasi umum 19
 instrumental 52, 125, 128
 interogativa 72, 74, 120, 123, 161, 163
 inti 14, 27, 122, 153, 155, 163
 inti konstruksi 63, 64, 112
 inti tema 14, 31, 117, 118, 137, 154
 jeda 2, 15, 40, 49—51, 54, 65, 143, 164
 kalimat
 kalimat dwitransitif 161
 kalimat ekatransitif 161
 kataforis 98,
 ketakziman 102,
 keterangan 30, 83, 114, 115, 124, 125, 128, 130, 163
 klausa 24—28, 34, 36, 75, 77, 78, 86, 83-85, 88
 klausa sematan 97, 103, 104, 108

klitika 13, 77, 136, 140, 147—150, 152, 163, 164,
 komen 33, 39, 42, 47, 48, 51, 54, 55, 58,
 komitatif 125
 komplemen 42
 komplemen objek 44
 komplemen predikat 43
 konjungsi 36, 63, 64, 73, 103
 konjungsi bahwa 72, 73, 120, 125, 126, 161
 konjungsi interogativa 72, 74, 161
 konjungsi yang 120
 konstruksi 40, 77
 konstruksi bahwa 120, 121, 122, 123
 konstruksi interogativa 120, 123
 konstruksi subjek-predikat 3, 32, 48, 85, 86, 87, 162
 konstruksi temr-remas 18, 28, 35, 68, 72, 88, 126, 160, 161, 164
 165.
 konstruksi yang 120, 121, 136, 156, 157, 164, 165
 kontur 2, 5, 27, 51, 68
 korpus 5, 7, 11
 ligatur 103, 104, 121
 lakatif 52, 53, 97—99, 105, 106, 125, 128
 modal 60, 80, 82, 124, 134, 162, 163
 nomina 14, 42, 43, 48, 49, 56, 62, 66, 73, 89—90, 93, 97, 103, 104
 113, 120, 148, 149, 156, 163
 nomina nama diri 108, 109, 162, 163
 numeralia 88
 numeralia kolektif 151
 numeralia pecahan 150, 152
 numeralia pokok 150, 152
 objek 42, 52, 53, 60, 62, 66, 77, 121, 127, 152, 162, 163
 objek langsung 29, 30, 43
 objek tak langsung 29, 30, 44
 organisasi
 organisasi informasi 1, 7, 18
 organisasi kontekstual 18
 pasientif 124, 128, 139, 140, 144
 pelengkap 83, 123, 139, 148, 163
 pewatas 89, 98, 103, 121, 153—155, 164, 165
 pokok 40, 62, 64, 150
 pola 69, 70, 71, 87, 126, 156

pola kalimat gramatikal 1
 pola intonasi 5, 66, 69, 72, 80, 85, 87, 160, 162,
 pola kalimat komunikatif 1
 pola konstruksi 80, 83, 162, 164
 pola kontur 2, 66, 68, 71, 76, 77, 81, 83, 87, 114, 160, 162,
 pola kalimat semantis 1
 predikasi 19—24, 27—29, 31, 33, 35, 124, 137,
 predikat 2, 20, 33, 40—43, 60, 62, 64, 66, 72, 73, 76, 83, 87, 120,
 123, 125—127, 148, 151, 154, 163,
 preposisi 22, 72, 77, 99, 117, 118, 124, 161, 162
 pronomina 13, 20, 40, 54, 57—59, 65, 90, 91, 97—107, 110—115,
 118, 119, 136—138, 140—153, 155, 162—164
 pronomina deiktis 97, 102,
 pronomina demonstrativa 65, 91, 111-115, 119, 136, 140,
 144—147, 155, 164
 pronomina keadaan 97, 99, 100, 106, 107,
 pronomina lokatif 97, 98, 99, 105, 106,
 pronomina milik 89, 97, 100, 101, 104, 107, 111, 118, 119, 136,
 140
 pronomina persona 13, 90, 110, 111, 118, 119, 136, 140,
 141—145, 147, 149, 150, 162—164
 pronomina waktu 97, 99, 106, 107, 114,
 propos 49, 50,
 relator 103, 104,
 rema 1, 4, 5, 7, 11, 12, 13, 15, 19, 22, 26, 27, 28, 31, 39—49, 63, 73
 77—80, 82, 88, 95, 116, 123, 124—126, 132, 135, 139, 160,
 rema berekor 3, 33, 35, 70, 71, 77, 123—125,
 rema tidak berekor 70, 71,
 salinan
 salinan pronominal 136
 santiran
 santiran pronominal 136
 perbuatan 40, 64
 spesifik 48, 49, 90, 95, 156,
 statan 125
 struktur 91, 96,
 struktur gramatikal kalimat 1
 struktur informasi 4, 19, 24, 131, 164, 165
 struktur makna kalimat 1

- struktur tema-remas 7, 18, 26, 67,
- struktur topik-komen 4, 67,
- subjek 1-3, 12, 13, 16, 24, 25, 27, 29, 30, 34, 36, 37, 40, 42, 47, 48,
51—53, 60-62, 64-66, 80, 83, 87, 120, 122, 123, 126, 133,
137, 138, 144, 152, 154, 162, 163
- tak takrif 89, 90, 91, 92, 93, 117, 118, 146, 163,
- takrif 13, 89, 91, 92, 93, 96, 104-108, 155,
- tataran 17, 18, 134,
tataran analisis 18,
tataran organisasi ujaran 1
tataran struktur gramatika 1
tataran struktur makna 1
- teknik
teknik analisis dependensi 14,
teknik analisis ekstraksi 14
teknik bagi unsur langsung 12
teknik balik 12, 13
teknik pemancingan 10, 11
teknik lesap 12
teknik pelengkapan 10
teknik parafrasa 12
teknik permutasi 13
teknik substitusi 12
teknik tambah 12
- tema 3—5, 7, 11—15, 19—36, 38—40, 49, 50, 63—69, 72—81, 83,
87—89, 91—113, 114—122, 124, 132, 133, 135 — 149,
152—155, 157—165
- tematisasi 14, 63, 121
- temporal 125, 128
- topik 1, 16, 19, 20, 22, 23, 33, 34, 39, 48, 51—59, 64,
ujaran 1, 6, 8, 35, 131, 161
- urutan 13, 23, 26, 50-52, 65
- varietas 2, 5, 10, 16
- verba 29, 30, 51—53, 58—60, 87, 115, 124, 125, 140
- zero 138

INDEKS NAMA DIRI

- Bolinger, Dwight 33, 34
Botha, Rudolf P. 6, 9, 10, 11
Chaer 135
Chafe, Wallace L. 33, 34
Chambers, J.K. 16,
Danes, F. 1, 18, 28, 165
Danusugondo, Purwanto 3, 40, 54, 56—60, 66
Dardjowidjojo, Soenjono 3, 17, 24, 37, 40, 43, 54, 64, 65, 132, 134,
Dik, Somon C. 13, 14, 19 23, 27, 32, 33, 35, 137—139
Dinsmore John 95
Ducrot, Oswald 87
Firbas, Jan 1, 18
Fokker, A.A. 3, 40, 41, 64
Givon Talmy 90
Guba, Egon G. 11
Hadidjaja, Tardjan 120
Halim, Amran 3, 4, 16, 24, 28, 33, 40, 51, 52, 54, 65, 66, 87, 131,
161
Haliday, M.A.K. 24—27, 36, 37, 134
Hockett, Charles F. 5, 33
Kaswanti Purwo, Bambang 2, 4, 16, 17, 67, 89, 90, 94, 99, 102, 103,
121, 134, 136, 155, 158, 159
Keijsper, Cornelia Eva 16

Kibrik, A.E. 7
 Kridalaksana, Harimurti 63, 67
 Langendoen, D.T. 29, 30
 Lapoliwa, Hans 23, 126
 Li, Charles N. 33, 162, 163
 Liejiong, Xu 29
 Lincoln, Yuonna S. 11
 Lyons, John 21, 27, 159
 Madjid, Emma 37
 Mathesius, Vilem 18, 19
 Matthews, P.N. 14, 33, 34
 Moeliono, Anton M. 87, 145, 158, 159,
 Pike, Evelyn G. 14, 134
 Pike, Kenneth L. 14, 134
 Poedjosoedarmo, Gloria 24, 37, 131, 132
 Pradopo, Rachmat Djoko 158
 Qurik, Ranolph 27, 103
 Samarin, William J. 7—10
 Samsuri 3, 29, 40, 60, 61, 62, 66, 98, 111, 112, 149
 Sears, Donald A. 33, 34
 Sgall, Petr 18
 Soemarmo 3, 40, 47—49, 65, 97, 134, 142, 143, 164
 Steinhauer, Hein 20, 134,
 Todorov, Tzvetan 87,
 Trudgill, Peter 16
 Uhlenbeck, E.M. 24, 132
 Vachek, Josef 19, 32, 33,
 Verhaar, J.W.M 24, 28, 29, 103, 132, 136, 137, 158
 Walker, Dale F. 30
 Werth, Paul 154
 Wojowasito, S 2, 3, 40, 49, 50, 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- | | | |
|----------|----|---|
| LAMPIRAN | 1: | REALISASI POLA INTONASI KLAUSA
(UTAMA) BERPOLA
FN + P DALAM TEKS |
| LAMPIRAN | 2: | REALISASI POLA INTONASI KALIMAT BER-
POLA FN + P
YANG BEBAS KONTEKS |
| LAMPIRAN | 3: | TEKS |
| LAMPIRAN | 4: | CONTOH TEMA DALAM BAHASA INGGRIS |
| LAMPIRAN | 5: | PETA KOTAMADYA MALANG |

LAMPIRAN

- 1: REALISASI POLA INTONASI
KLAUSA (UTAMA) BERPOLA FN + P
DALAM TEKS**

TEKS A

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	5	v	
2.	9	v	
3.	10	v	
4.	11	v	
5.	12	v	
6.	14	v	
7.	17		v
8.	22		v
9.	25	v	
10.	34	v	
11.	38	v	
12.	43	v	
13.	45	v	
14.	46		v
15.	47	v	
16.	51		v
17.	59	v	
18.	64	v	
19.	66	v	
20.	68	v	
21.	80	v	
22.	81	v	
23.	97		v
24.	104	v	
25.	105	v	
26.	112	v	
27.	113	v	
28.	114		v
29.	117	v	
30.	118	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
31.	119		v
32.	122		v
33.	125		v
34.	127	v	
35.	128		v
36.	130	v	
37.	131	v	
38.	136	v	
39.	138	v	
40.	155		v
41.	157	v	
42.	158		v
43.	160	v	
44.	161	v	
45.	166	v	
46.	175		v
47.	177	v	
48.	180	v	
49.	183		v
50.	213		v
51.	214		v
53.	228		v
52.	217 _a	v	
54.	223		v
55.	238		v
56.	239	v	
57.	241		v
58.	244		v
59.	246		v
60.	248	v	
Jumlah		40	20

TEKS B

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	6	v	
2.	8	v	
3.	9	v	
4.	20	v	
5.	21	v	
6.	22	v	
7.	23		v
8.	25	v	
9.	27	v	
10.	32	v	
11.	34		v
12.	39	v	
13.	41		v
14.	47		v
15.	50	v	
16.	54	v	
17.	55	v	
18.	56		v
19.	59	v	
20.	62	v	
21.	63	v	
22.	64	v	
23.	66	v	
24.	72	v	
25.	74		v
26.	78	v	
27.	79	v	
28.	89		v
29.	96	v	
30.	97		v
31.	104		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
41.	147	v	
42.	150	v	
43.	151		v
44.	154	v	
45.	158	v	
46.	163	v	
47.	166	v	
48.	167	v	
49.	169		v
50.	173	v	
51.	174	v	
52.	181	v	
53.	182		v
54.	187	v	
55.	194	v	
56.	196	v	
57.	198		v
58.	201		v
59.	202		v
60.	203		v
61.	204	v	
62.	205	v	
63.	208	v	
64.	212	v	
65.	214	v	
66.	216	v	
67.	220	v	
68.	221	v	
69.	224	v	
70.	225		v
71.	227	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
32.	112		v
33.	114	v	
34.	116	v	
35.	134	v	
36.	136	v	
37.	137		v
38.	138	v	
39.	143	v	
40.	145	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
72.	231	v	
73.	232		v
74.	233	v	
75.	334	v	
76.	335	v	
77.	236		v
78.	237	v	
79.	238	v	
80.	242		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
81.	248	v	
82.	253	v	
83.	255		v
84.	256	v	
85.	263	v	
86.	264		v
87.	265	v	
88.	273	v	
89.	274	v	
90.	276	v	
91.	279	v	
92.	281	v	
93.	282	v	
94.	288	v	
95.	290	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
121.	344	v	
122.	347	v	
123.	349	v	
124.	351	v	
125.	352	v	
126.	353	v	
127.	355	v	
128.	356	v	
129.	358		v
130.	359		v
131.	362	v	
132.	365		v
133.	367	v	
134.	368	v	
135.	369		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
96.	294	v	
97.	297	v	
98.	299	v	
99.	304	v	
100.	305		v
101.	308		v
102.	311	v	
103.	312		v
104.	314	v	
105.	316	v	
106.	317	v	
107.	320	v	
108.	324	v	
109.	325	v	
110.	326	v	
111.	327	v	
112.	331	v	
113.	332	v	
114.	333	v	
115.	334		v
116.	335	v	
117.	337	v	
118.	338	v	
119.	340	v	
120.	342		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
136.	371		v
137.	373	v	
138.	377	v	
139.	381		v
140.	383	v	
141.	384	v	
142.	388	v	
143.	390		v
144.	392		v
145.	394	v	
146.	395	v	
147.	396	v	
148.	402		v
149.	404	v	
150.	405	v	
151.	407	v	
152.	408	v	
153.	409	v	
154.	410	v	
155.	411	v	
156.	425	v	
157.	426	v	
158.	431	v	
159.	432		v
160.	433	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
161.	441	v	v
162.	442	v	
163.	445	v	
164.	448		
165.	449	v	
166.	451	v	
167.	452	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
168.	460	v	v
169.	462		
170.	465	v	
171.	467	v	
172.	470	v	v
173.	473		
174.	476		
Jumlah		131	43

TEKS C

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	5		v
2.	7		v
3.	9		v
4.	15	v	
5.	16	v	
6.	18	v	
7.	19	v	
8.	28	v	
9.	29	v	
10.	30		v
11.	36	v	
12.	38	v	
13.	40	v	
14.	41	v	
15.	44	v	
16.	45	v	
17.	46	v	
18.	51	v	
19.	60	v	
20.	61	v	
21.	62	v	
22.	63		v
23.	64	v	
24.	68	v	
25.	71	v	
26.	78		v
27.	79		v
28.	80		v
29.	84	v	
30.	85		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
41.	110	v	
42.	111		v
43.	113	v	
44.	116		v
45.	119	v	
46.	120		v
47.	121	v	
48.	124	v	
49.	125	v	
50.	127	v	
51.	129	v	
52.	131	v	
53.	135	v	
54.	137	v	
55.	141	v	
56.	143		v
57.	145	v	
58.	155	v	
59.	157		v
60.	162	v	
61.	164		v
62.	165	v	
63.	167	v	
64.	170		v
65.	171	v	
66.	172	v	
67.	175	v	
68.	178	v	
69.	183		v
70.	184	v	

No.
Urut

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
31.	87	v	
32.	93	v	
33.	98		v
34.	99		v
35.	101	v	
36.	103	v	
37.	104		v
38.	105	v	
39.	106		v
40.	107		v

	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
71.	185		v
72.	198	v	
73.	201		v
74.	203		v
75.	204		v
76.	205	v	
77.	207	v	
78.	208	v	
79.	211		v
80.	213		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
81.	215		v
82.	216		v
83.	217	v	
84.	219	v	
85.	220	v	
86.	221		v
87.	223	v	
88.	224	v	
90.	227	v	v
91.	229		v
92.	231		v
93.	233		v
94.	234		v
95.	235	v	
96.	237	v	
97.	239		v
98.	240		v
99.	243	v	
100.	246	v	
101.	247	v	
102.	248	v	
103.	252	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
104.	253	v	
105.	257		v
106.	260	v	
107.	261	v	
108.	263	v	
109.	266	v	
110.	271	v	
111.	273	v	
112.	274		v
113.	276	v	
114.	278	v	
115.	280		v
116.	282	v	
117.	291	v	
118.	292		v
119.	294	v	
120.	296	v	
121.	299	v	
122.	301	v	
123.	302	v	
124.	304	v	
125.	306		v
Jumlah		82	43

TEKS D

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	3	v	
2.	4		v
3.	6	v	
4.	7	v	
5.	8		v
6.	11	v	
7.	15	v	
8.	16	v	
9.	17		v
10.	19	v	
11.	22	v	
12.	24		v
13.	26.	v	
14.	27		v
15.	30	v	
16.	32		v
17.	34a	v	
18.	36	v	
19.	39	v	
20.	40	v	
21.	45	v	
22.	46	v	
23.	53		v
24.	54	v	
25.	56	v	
26.	58	v	
27.	60	v	
28.	63	v	
29.	64	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
42.	99	v	
43.	100	v	
44.	101		v
45.	107	v	
46.	111	v	
47.	112	v	
48.	115		v
49.	116		v
50.	119	v	
51.	120	v	
52.	121	v	
53.	123		v
54.	126	v	
55.	127	v	
56.	131.	v	
57.	132	v	
58.	134	v	
59.	135	v	
60.	136	v	
61.	139	v	
62.	140	v	
63.	146	v	
64.	147	v	
65.	150	v	
66.	152	v	
67.	153	v	
68.	158	v	
69.	159		v
70.	161	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
30.	68	v	
31.	73	v	
32.	78		v
33.	80	v	
34.	81		v
35.	83	v	
36.	86	v	
37.	87	v	
38.	89	v	
39.	93	v	
40.	94	v	
41.	95	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
71.	162	v	
72.	167	v	
73.	168		v
74.	169	v	
75.	172	v	
76.	177	v	
77.	180		v
78.	183	v	
79.	189	v	
80.	186		v
81.	187		v
82.	189		v
Jumlah		65	17

TEKS E

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
1.	1	v	
2.	2	v	
3.	3	v	
4.	7		v
5.	10	v	
6.	11	v	
7.	14	v	
8.	15	v	
9.	17	v	
10.	18	v	
11.	19	v	
12.	20	v	
13.	21	v	
14.	26	v	
15.	27	v	
16.	28	v	
17.	30		v
18.	31	v	
19.	32	v	
20.	34	v	
21.	35	v	
22.	36	v	
23.	42	v	
24.	43		v
25.	45	v	
26.	46	v	
27.	47		v
28.	52		v
29.	53		v
30.	56	v	
31.	59	v	
32.	60	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
41.	73	v	
42.	74		v
43.	79	v	
44.	81	v	
45.	82		v
46.	83	v	
47.	85	v	
48.	86		v
49.	88	v	
50.	89		v
51.	90		v
52.	91		v
53.	92	v	
54.	96		v
55.	97	v	
56.	100		v
57.	102	v	
58.	104	v	
59.	107		v
60.	110	v	
61.	112	v	
62.	114	v	
63.	116		v
64.	119	v	
65.	125		v
66.	126	v	
67.	127	v	
68.	132	v	
69.	133	v	
70.	134	v	
71.	136	v	
72.	139		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
33.	62	v	
34.	66	v	
35.	67	v	
36.	68	v	
37.	69		v
38.	70	v	
39.	71		v
40.	72	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
73.	141		v
74.	142	v	
75.	145	v	
76.	149	v	
77.	151		v
78.	153	v	
79.	155		
80.	156	v	

81.	157		v
82.	162	v	
83.	163	v	
84.	165		v
85.	166		v
86.	168		v
87.	169		v
88.	175	v	
98.	178	v	
90.	179	v	
91.	180	v	
92.	182	v	
93.	187		v
94.	188		v

107.	218		v
108.	219		v
109.	222		v
110.	224	v	
111.	223	v	
112.	236	v	
113.	248		v
114.	250	v	
115.	251		v
116.	260		v
117.	263	v	
118.	264	v	
119.	265	v	
120.	268		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
95.	189	v	v
96.	191		
97.	192	v	
98.	193	v	
99.	195a	v	
100.	200	v	v
101.	207		
102.	208	v	
103.	211	v	
104.	215	v	
105.	216	v	
106.	217	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
121.	269		v
122.	270		v
123.	276		v
124.	277		v
125.	378	v	v
126.	382	v	
127.	287		
128.	289	v	
129.	290	v	
130.	291	v	
131.	293	v	
Jumlah		88	43

TEKS F

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	7	v	
2.	10	v	
3.	14	v	
4.	15	v	
5.	18	v	
6.	19	v	
7.	23		v
8.	25	v	
9.	26	v	
10.	28	v	
11.	29		v
12.	33		v
13.	37	v	
14.	38	v	
15.	40	v	
16.	47		v
17.	50		v
18.	54	v	
19.	56		v
20.	57	v	
21.	58		v
22.	61	v	
23.	62		v
24.	66	v	
25.	68	v	
26.	69	v	
27.	71		v
28.	72	v	
29.	73	v	
30.	74		v
31.	82	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
41.	118	v	
42.	122		v
43.	123	v	
44.	125	v	
45.	129		v
46.	133	v	
47.	134	v	
48.	140	v	
49.	141		v
50.	145		v
51.	146	v	
52.	147		v
53.	152		v
54.	155		v
55.	158		v
56.	159	v	
57.	161	v	
58.	164		v
59.	174		v
60.	175	v	
61.	180	v	
62.	181	v	
63.	184	v	
64.	192	v	
65.	194	v	
66.	198	v	
67.	201		v
68.	204	v	
69.	205		v
70.	206	v	
71.	210	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
32.	84		v
33.	85	v	
34.	87	v	
35.	90		v
36.	91	v	
37.	102	v	
38.	107	v	
39.	109		v
40.	114	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
72.	215	v	
73.	218	v	
74.	220	v	
75.	324	v	
76.	326		v
77.	231	v	
78.	233	v	
Jumlah		53	25

TEKS G

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	1	v	
2.	3	v	
3.	5		v
4.	6	v	
5.	7.	v	
6.	8	v	
7.	9	v	
8.	11	v	
9.	15	v	
10.	18	v	
11.	21		v
12.	26	v	
13.	27	v	
14.	28	v	
15.	32	v	
16.	40		v
17.	42	v	
18.	45	v	
19.	47	v	
20.	53	v	
21.	58		v
22.	63	v	
23.	70		v
24.	85	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
25.	86		v
26.	90		v
27.	96	v	
28.	102	v	
29.	114	v	
30.	118	v	
31.	122	v	
32.	125	v	
33.	131		v
34.	133	v	
35.	138	v	
36.	140	v	
37.	149	v	
38.	154		v
39.	158		v
40.	161	v	
41.	164	v	
42.	167	v	
43.	168	v	
44.	174		v
45.	180		v
46.	187		v
47.	189	v	
48.	194	v	
Jumlah		35	13

TEKS H

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	1	v	v
2.	8	v	
3.	9		
4.	10	v	
5.	11		
6.	12	v	
7.	13	v	
8.	16	v	
9.	17	v	
10.	21	v	
11.	22	v	v
12.	25	v	
13.	28		
14.	29	v	
15.	30	v	
16.	31	v	
17.	37	v	
18.	41	v	
19.	46	v	
20.	47	v	
21.	48	v	v
22.	49	v	
23.	52		
24.	53	v	
25.	56	v	
26.	63	v	
27.	64	v	
28.	66	v	
29.	68	v	
30.	69	v	
31.	71	v	
32.	72	v	
33.	75	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
41.	92	v	v
42.	93	v	
43.	101	v	
44.	105		
45.	106		
46.	107	v	
47.	109	v	
48.	109a	v	
49.	117	v	
50.	121	v	
51.	123	v	v
52.	125	v	
53.	126	v	
54.	127	v	
55.	129	v	
56.	130	v	
57.	131	v	
58.	134		
59.	136	v	
60.	140	v	
61.	142	v	
62.	143	v	
63.	147	v	
64.	150	v	
65.	152a	v	
66.	156	v	
67.	159	v	
68.	161	v	
69.	172	v	
70.	174	v	
71.	177	v	
72.	178	v	
73.	184	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasio	
		T - R	S - P
34.	76	v	
35.	78	v	
36.	81		v
37.	87	v	
38.	88		v
39.	89	v	
40.	91	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T - R	S - P
74.	187	v	
75.	192		v
76.	196	v	
77.	202		v
78.	213	v	
79.	218	v	
80.	224	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Kalimat	
			S-P
81.	229	v	
82.	230	v	
83.	231	v	
84.	232	v	
85.	239	v	
86.	240	v	
87.	241	v	
88.	253	v	
98.	257	v	
90.	258	v	
91.	262	v	
92.	270	v	
93.	272	v	
94.	278	v	
95.	281	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
107.	329	v	
108.	330	v	
109.	336		v
110.	338	v	
111.	339	v	
112.	340	v	
113.	342	v	
114.	343		v
115.	345	v	
116.	348	v	
117.	351		v
118.	352	v	
119.	354	v	
120.	455	v	
121.	359	v	

No Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
96.	283	v	
97.	286	v	
98.	290	v	
99.	292	v	
100.	294	v	
101.	308	v	
102.	309	v	
103.	314	v	
104.	320	v	
105.	323	v	
106.	327	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
122.	360	v	
123.	368	v	
124.	372	v	
125.	274	v	
126.	378	v	
127.	380	v	
128.	382	v	
129.	395		v
130.	397		v
131.	404	v	
132.	414		v
Jumlah		110	22

TEKS I

No Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	2	v	
2.	2a		v
3.	3	v	
4.	5	v	
5.	6		v
6.	7	v	
7.	10	v	
8.	12		v
9.	14	v	
10.	15	v	
11.	16	v	
12.	17		v
13.	19	v	
14.	20	v	
15.	24	v	
16.	26	v	
17.	27	v	
18.	29	v	
19.	30	v	
20.	31	v	
21.	33	v	
22.	39		v
23.	44	v	
24.	45		v
25.	46	v	
26.	47	v	
27.	48	v	
28.	49		v
29.	50	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
37.	65	v	
38.	66	v	
39.	67	v	
40.	70		v
41.	74	v	
42.	75		v
43.	76	v	
44.	78	v	
45.	86		v
46.	90		v
47.	91		v
48.	92	v	
49.	93	v	
50.	95	v	
51.	97	v	
52.	101		v
53.	102	v	
54.	103	v	
55.	104	v	
56.	106		v
57.	107	v	
58.	108	v	
59.	110		v
60.	113	v	
61.	114		v
62.	115	v	
63.	116	v	
64.	118	v	
65.	124	v	

No Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
30.	51	v	v
31.	52		
32.	55	v	
33.	56	v	
34.	57	v	
35.	61	v	
36.	64	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
66.	125	v	v
67.	126	v	
68.	129	v	
69.	131	v	
70.	133		
71.	137	v	
72.	139	v	
Jumlah		54	18

TEKS J

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	9	v	
2.	10	v	
3.	11	v	
4.	15	v	
5.	16	v	
6.	18		v
7.	26	v	
8.	27	v	
9.	29	v	
10.	30	v	
11.	31		v
12.	32	v	
13.	36	v	
14.	39	v	
15.	41	v	
16.	42	v	
17.	43	v	
18.	45	v	
19.	47	v	
20.	54	v	
21.	56		v
22.	58	v	
23.	62	v	
24.	63	v	
25.	65	v	
26.	67	v	
27.	68	v	
28.	70	v	
29.	71	v	
30.	72	v	
31.	75		v
32.	78		v
33.	79	v	

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
41.	96	v	
42.	97	v	
43.	98	v	
44.	101	v	
45.	106		v
46.	107		v
47.	109		v
48.	111	v	
49.	112	v	
50.	113	v	
51.	118	v	
52.	119	v	
53.	121		v
54.	123		v
55.	124	v	
56.	125	v	
57.	129	v	
58.	132	v	
59.	134	v	
60.	136	v	
61.	140	v	
62.	141		v
63.	143		v
64.	144		v
65.	145		v
66.	150		v
67.	151		v
68.	155		v
69.	156		v
70.	158		v
71.	161		v
72.	164		v
73.	165		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
34.	80	v	
35.	82		v
36.	85	v	
37.	86	v	
38.	88	v	
39.	93		v
40.	94		v

No. Urut	FN + P pada Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
74.	170	v	
75.	171	v	
76.	176	v	
77.	177	v	
78.	178	v	
79.	179	v	
80.	182	v	

81.	184	v	
82.	189	v	
83.	191	v	
84.	195	v	
85.	196	v	
86.	198	v	
87.	203	v	
88.	205		v
98.	211	v	
90.	214	v	
91.	215		v
92.	217	v	
93.	218	v	
94.	219		v
95.	222	v	
96.	224	v	
97.	225	v	
98.	228	v	
99.	235	v	
100.	240		v
101.	241		v

102.	247	v	
103.	249	v	
104.	254	v	
105.	256	v	
106.	266		v
107.	269	v	
108.	271	v	
109.	172	v	
110.	274	v	
111.	276	v	
112.	278		v
113.	279	v	
114.	282	v	
115.	283	v	
116.	284	v	
117.	285	v	
118.	286	v	
119.	288		v
120.	293	v	
121.	295	v	
122.	302		v
Jumlah		100	22

**LAMPIRAN 2: REALISASI POLA INTONASI
KALIMAT BERPOLA FN + P
YANG BEBAS KONTEKS**

Kode Informan: AD

No.	Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	Adik menyenangkan musik pop	v	
2.	Dia sering mendengarkan musik	v	
3.	Indonesia berdasarkan Pancasila	v	
4.	Istrinya berwajah sayu	v	
5.	Harta dapat dikejar	v	
6.	Saya merasa dipaksa	v	
7.	Hasilnya saya rasakan saat ini	v	
8.	Joglo merupakan model bangunan asli	v	
9.	Tom bukan orang Malang	v	
10.	Dia mahasiswa	v	
11.	Malang kota pendidikan	v	
12.	Itu bunga anggrek	v	
13.	Tujuh bilangan ganjil	v	
14.	Delapan bilangan genap	v	
15.	Agamanya Islam	v	
16.	Rumahnya besar	v	
17.	Halamannya luas	v	
18.	Badannya gemuk sekali	v	
19.	Terminal tidak jauh dari sini	v	
20.	Larinya cepat	v	
21.	Rumahnya dua	v	
22.	Uangnya banyak	v	
23.	Saya dari Dinoyo	v	
24.	Dia dari Arjosari	v	
25.	Mereka ke Surabaya	v	

Kode Informan: AN

No.	Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	Adik menyenangi musik pop	v	v
2.	Dia sering mendengarkan musik	v	
3.	Indonesia berdasarkan Pancasila	v	
4.	Istrinya berwajah sayu	v	
5.	Harta dapat dikejar	v	
6.	Saya merasa dipaksa	v	
7.	Hasilnya saya rasakan saat ini	v	
8.	Joglo merupakan model bangunan asli	v	
9.	Tom bukan orang Malang		
10.	Dia mahasiswa	v	
11.	Malang kota pendidikan	v	
12.	Itu bunga anggrek	v	
13.	Tujuh bilangan ganjil	v	
14.	Delapan bilangan genap	v	
15.	Agamanya Islam	v	
16.	Rumahnya besar	v	
17.	Halamannya luas	v	
18.	Badannya gemuk sekali	v	
19.	Terminal tidak jauh dari sini	v	
20.	Larinya cepat	v	
21.	Rumahnya dua	v	
22.	Uangnya banyak	v	
23.	Saya dari Dinoyo	v	
24.	Dia dari Arjosari	v	
25.	Mereka ke Surabaya	v	

Kode Informan: AF

No.	Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	Adik menyenangi musik pop	v	v
2.	Dia sering mendengarkan musik	v	
3.	Indonesia berdasarkan Pancasila	v	
4.	Istrinya berwajah sayu	v	
5.	Harta dapat dikejar	v	
6.	Saya merasa dipaksa	v	
7.	Hasilnya saya rasakan saat ini	v	
8.	Joglo merupakan model bangunan asli	v	
9.	Tom bukan orang Malang		
10.	Dia mahasiswa	v	
11.	Malang kota pendidikan	v	
12.	Itu bunga anggrek	v	
13.	Tujuh bilangan ganjil	v	
14.	Delapan bilangan genap	v	
15.	Agamanya Islam	v	
16.	Rumahnya besar	v	
17.	Halamannya luas	v	
18.	Badannya gemuk sekali	v	
19.	Terminal tidak jauh dari sini	v	
20.	Larinya cepat	v	
21.	Rumahnya dua	v	
22.	Uangnya banyak	v	
23.	Saya dari Dinoyo	v	
24.	Dia dari Arjosari	v	
25.	Mereka ke Surabaya	v	

No.	Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	Adik menyenangi musik pop	v	
2.	Dia sering mendengarkan musik	v	
3.	Indonesia berdasarkan Pancasila	v	
4.	Istrinya berwajah sayu	v	
5.	Harta dapat dikejar	v	
6.	Saya merasa dipaksa	v	
7.	Hasilnya saya rasakan saat ini	v	
8.	Joglo merupakan model bangunan asli	v	
9.	Tom bukan orang Malang	v	
10.	Dia mahasiswa	v	
11.	Malang kota pendidikan	v	
12.	Itu bunga anggrek	v	
13.	Tujuh bilangan ganjil	v	
14.	Delapan bilangan genap	v	
15.	Agamanya Islam	v	
16.	Rumahnya besar	v	
17.	Halamannya luas	v	
18.	Badannya gemuk sekali	v	
19.	Terminal tidak jauh dari sini	v	
20.	Larinya cepat	v	
21.	Rumahnya dua	v	
22.	Uangnya banyak	v	
23.	Saya dari Dinoyo	v	
24.	Dia dari Arjosari	v	
25.	Mereka ke Surabaya	v	

Kode Informan: DE

No.	Kalimat	Realisasi	
		T-R	S-P
1.	Adik menyenangi musik pop	v	
2.	Dia sering mendengarkan musik	v	
3.	Indonesia berdasarkan Pancasila	v	
4.	Istrinya berwajah sayu	v	
5.	Harta dapat dikejar	v	
6.	Saya merasa dipaksa	v	
7.	Hasilnya saya rasakan saat ini	v	
8.	Joglo merupakan model bangunan asli	v	
9.	Tom bukan orang Malang		v
10.	Dia mahasiswa	v	
11.	Malang kota pendidikan	v	
12.	Itu bunga anggrek		v
13.	Tujuh bilangan ganjil	v	
14.	Delapan bilangan genap	v	
15.	Agamanya Islam	v	
16.	Rumahnya besar	v	
17.	Halamannya luas	v	
18.	Badannya gemuk sekali	v	
19.	Terminal tidak jauh dari sini	v	
20.	Larinya cepat	v	
21.	Rumahnya dua	v	
22.	Uangnya banyak	v	
23.	Saya dari Dinoyo	v	
24.	Dia dari Arjosari	v	
25.	Mereka ke Surabaya	v	

LAMPIRAN 3: TEKS

Beberapa Penjelasan

1. Lampiran 3 ini berupa teks, yang terdiri dari 10 teks, yaitu Teks A sampai dengan Teks J. Teks tersebut merupakan hasil transkripsi data rekaman.
2. Setiap kalimat di dalam teks diberi nomor 1, 2, 3, dan seterusnya.
3. Kata-kata yang terdapat dalam teks itu ada yang bukan kata-kata bahasa Indonesia umum. Bahkan, ada juga kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berasal dari bahasa daerah (Jawa Malang). Kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang demikian itu dijelaskan dalam catatan pada akhir setiap teks. Catatan itu dapat berupa keterangan tentang maknanya, padanannya dalam bahasa Indonesia, kepanjangan-nya jika yang diterangkan itu berupa singkatan atau akronim, atau penggunaannya.
4. Tanda koma (,) dalam teks itu lebih difungsikan sebagai pemarkah jeda (potensial), bukan semata-mata sebagai terapan sistem ortografis.
5. Ujaran yang tidak jelas ditandai oleh tanda tanya yang diletakkan dalam kurung: (?).
6. Ujaran yang tidak jelas dan tidak dituliskan dalam teks ditandai dengan tanda titik empat (....). Sedangkan tanda titik tiga (...) dipakai untuk menandai tuturan yang diucapkan dengan bunyi panjang.
7. Penutur yang disingkat dengan **P** adalah peneliti atau petugas pengambil data dan yang disingkat dengan **I** adalah informan.

TEKS A

P: 1. He, Dik Mimin! 2. Dari rumah aja, ya?

I: 3. Ndak, Mas. 4. Mampir-mampir.

P: 5. Saya, tertarik pada kegiatan Anda. 6. kegiatan kesenian itu, maksud saya. 7. Mulai kapan anda sibuk di bidang kesenian? 8. Maksud saya, ceritakan pengalaman Anda mulai kecil!

I: 9. A... pada mulanya, kami, memang sudah berkeluarga kesenian, ... mulai dari kakek, ibu, bapak, tante-tante, dan om. 10. Saya, memang tinggal di lingkungan itu, di lingkungan nenek dan kakek saya, sudah hidup dalam bidang kesenian. 11. Jadi, sejak kecil, saya dan lingkungan saya, sudah kesenian. 12. Jadi, sejak kecil, saya, sudah nyanyi, maupun melukis, atau bidang-bidang seni yang lain.

P: 13. Lalu, prestasi mulai kecil, misalnya?

I: 14. A ..., kalau tentang prestasi, saya, jarang ikut lomba, ya Mas. 15. Mungkin, saya jarang sekali pokoknya, ikut lomba. 16. Cuman hobi. 17. Jadi, saya ikut ke vokal group, sekolah, atau ikut kegiatan di lingkungan saya. 18. Itu saja. 19. Dus, semenjak saya kuliah di Malang, baru saya mengikuti beberapa kegiatan, di antaranya, baru tahun lalu, saya mengikuti kegiatan lomba menyanyi remaja. 20. Coba-coba, dan cuman ikut dalam group besar. 21. Dan prestasi lain waktu kegiatan kampus, parade musik, sekitar bulan sebelum Desember, pokoknya. 22. E ... saya mendapat vokalis terbaik. 23. Itu aja, saya kira.

P: 24. Lalu mengenai musik Indonesia, bagaimana pendapat Anda?

I: 25. Akhir-akhir ini, kalau menurut saya, perkembangannya, pesat sekali, ya, terutama semenjak dibatasinya perekaman kaset-kaset Barat di Indonesia, tampak sekali usaha-usaha para musisi muda untuk menciptakan warna baru di bidang musik, misalnya dengan banyaknya kaset-kaset Indonesia pop kreatif atau berirama disko. 26. Juga, mulai tampak ada usaha apa ... dikembangkannya seni tradisional.

P: 27. Hal lain, misalnya?

I: 28. Maksudnya?

P: 29. Tentang musisi Indonesia.

I: 30. Tentang musisi Indonesia. 31. E... Pendapat saya, tentang beberapa musisi, ya, seperti misalnya Faris, yang tampak sekali dalam frekuensi yang sangat rapat, dia, mengeluarkan banyak karya. 32. Saya kira, ini, selain ada kelebihan, apa ... ada segi positifnya, saya kira, juga ada hal-hal yang kurang baik menurut saya, ya. 33. Tampaknya, terlalu dominan sekali, seorang musisi e ... menelorkan karya-karyanya, seolah-olah tidak memberikan kesempatan pada musisi lain untuk mengembangkan atau menampilkan karyanya. 34. E ... sedang dampak positifnya, atau akibat positifnya, yang saya maksud, musisi lain, yang beranggapan positif dengan karya banyaknya Faris dalam jarak yang sangat dekat ini, mereka, berusaha berkarya sebanyak mungkin untuk e ... menelorkan karya-karya baru. 35. Maksud saya, sehingga bisa dikatakan menyaingi karya Faris yang ada. 36. Kemudian, akibat yang negatif, musisi yang tidak punya nyali begitu besar, ya, jadi, e..., tadinya ada keinginan sedikit, kemudian tenggelam, keinginan itu untuk menelorkan karya baru karena musisi ini sangat dominan. 37. Dan demikian juga dengan musisi yang lain. 38. Jadi, kalau menurut saya, sebaiknya seorang musisi, nggak harus selalu menghasilkan karyanya banyak dalam waktu dekat, tetapi dia, harus membatasi karya-karyanya dalam jangka waktu tertentu. 39. Dengan demikian, di antara selang waktu itu, ada kesempatan untuk karya lain yang muncul.

P: 40. Menurut Anda, menyanyi dengan teks atau syair teks syairnya bahasa Indonesia dengan teks asing, menurut Anda, bagaimana? 41. Lebih mudah yang mana, lalu apa masing-masing, e?

I: 42. Saya kira, untuk memulai hal ini, relatif sekali, Mas. 43. Karena, selera masing-masing orang, juga berbeda. 44. Ada orang yang misalnya, begitu kuatnya atau begitu dominannya dari musik Barat, misalnya, sejak kecil sampai dia meningkat besar dan dewasa, dia, sudah selalu sering mendengarkan musik-musik atau lagu-lagu Barat. 45. Karena, itu, sesuai selera dia. 46. Jadi, dengan pengaruh itu, dia menyanyikan dengan lagu-lagu. 47. Mungkin, dia, lebih enak dengan syair Barat. 48. Padahal, musiknya, mungkin, sama saja. 49. Tapi karena dia terbiasa mendengarkan begitu, jadi, dia, rasanya, lebih enak mendengarkan atau mengucapkan syair dengan bahasa asing. 50. Lain, mungkin, dengan lingkungan, atau seseorang yang tumbuh di lingkungan di mana pengaruh musik Barat tidak begitu dominan. 51. Menurut dia, mungkin, dengan menyanyikan suatu lagu itu, mungkin dia menilai isinya juga, Mas. 52. Jadi, dia, menyanyikan dengan lagu Indonesia atau menyanyikan dengan Syair Barat, tergantung pada penghayatannya atau bagaimana isinya itu.

P: 53. Bagaimana, pendapat Anda mengenai bahasa Indonesia?

I: 54. Kalau pendapat saya mengenai bahasa Indonesia, ya, begini ya. 55. Karena bahasa itu, dinamis, ya. 56. Jadi, pengaruh dari luar, saya kira, tentu saja mempengaruhi perkembangan dari bahasa itu. 57. Sedangkan kalau bahasa Indonesia, bahasa Indonesia, saya kira memang luwes karena melihat posisi geografis Indonesia, juga, letak posisi silang kita merupakan tempat lalu lintas perdagangan atau hal-hal lain. 58. Jadi, pengaruh-pengaruh asing, tentu saja, datangnya, e ... kuat, ya. 59. Jadi, pengaruhnya, banyak dalam jangka waktu yang rapat dan sangat kuat.

P: 60. Dan persinggungannya lebih mudah.

I: 61. Persinggungannya lebih mudah. 62. Kemudian kalau tentang terbitnya kamus baru, atau apa, timbulnya peraturan-peraturan baru yang mengatur perkembangan, bisa dikatakan mengatur perkembangan bahasa Indonesia, saya kira memang ada baiknya juga. 63. Karena melihat kuatnya pengaruh dan lebih cepatnya persinggungan dengan bahasa lain itu, bisa merusak bahasa nasional Indonesia, yang kita harapkan baik dan benar itu. 64. Tentu saja, peraturan yang ada itu, bagus sekali buat perkembangan kita. 65. Dengan demikian, seperti seseorang tumbuh itu, ada alurnya atau ada jalurnya yang *bener*.¹ 66. Dengan demikian, perkembangan bahasa Indonesia, tidak mati, atau tidak apa ..., tidak menghambat masukan dari luar, tetapi tetap tumbuh dengan baik dan benar. 67. Kemudian tentang adanya masyarakat suatu daerah tertentu yang ... antara golongan tertentu, yang *kemaruk*.² menggunakan bahasa asing, saya kira bisa disalahkan, bisa juga tidak. 68. Kita, melihat orang-orang yang memakainya, atau tujuan apa dia mempergunakan bahasa asing itu. 69. Kalau seseorang, misalnya mau berkomunikasi dengan orang asing, ya ndak apa-apa.

P: 70. Tapi ada juga yang untuk prestise.

I: 71. Tapi kalau mempergunakan untuk prestise, tidak bisa dibenarkan, ya. 72. Tapi, seperti yang dikatakan Mas tadi, ada, misalnya, padanan dari bahasa asing tersebut yang kurang sesuai atau memakan waktu yang lama. 73. Misalnya, a ... apa ya, pokoknya, kalau diganti dengan bahasa Indonesia itu, menjadi sangat panjang dan janggal. 74. Maka mau tidak mau karena untuk mempersingkat waktu, misalnya, dalam pertemuan atau rapat, dan golongan orang tersebut sudah mengenal atau sering menggunakan istilah tersebut, jadi bukan istilah yang asing lagi, atau terlalu asing, maka orang

tersebut, otomatis, mempergunakan bahasa atau istilah asing itu, karena mempertimbangkan efektivitas itu tadi. 75. Jadi, bisa disalahkan, bisa juga tidak, tergantung tendensi atau tujuannya itu.

P: 76. Lalu mengenai acara televisi kita sekarang, gimana?

I: 77. Acara televisi? 78. Karena saya tinggal di Jawa Timur, jadi, saya kira, nggak semua acara dari stasiun pusat Jakarta bisa kita pantau. 79. Mungkin, kalau keseluruhan dilihat dari stasiun pusat Jakarta, bisa saya katakan mungkin lebih baik daripada apa yang sebagian diganti dari Stasiun Pusat Surabaya. 80. Saya kira, saya, lebih tepat mengomentari tentang bagaimana dari Stasiun Surabaya saja. 81. Sering kali, apa ya, misalnya, pemutusan acara, misalnya dari acara ke acara lain, itu, dengan seenaknya saja langsung diganti, kemudian langsung diganti dari acara TV Surabaya. 82. Padahal acara tersebut, bagus sekali, misalnya, saya senang. 83. Misalnya, film cerita.

P: 84. Cerita lepas?

I: 85. Bukan, bukan cerita lepas, Mas. 86. Pokoknya ada cerita menarik begitu, terus diganti acara lain, seperti drama apa, kemudian diganti dengan ludruk atau 87. Dan penggantian itu, kayaknya semena-mena dan tidak diganti dengan acara yang seimbang. 88. Ya, kemudian tentang program TV Jakarta yang baru, e.... saya belum bisa menilai Mas.

P: 89. Anda kuliah di mana?

I: 90. Ya, tadi saya ceritakan, saya di arsitek Unibraw.

P: 91. Bisa Anda ceritakan, kenapa tertarik pada arsitek, lalu selama menempuh kuliah ini, apa saja yang sudah dipelajari, apa saja yang menyenangkan dan yang tidak?

I: 92. Saya, tertarik di bidang arsitektur, yang pertama-tama, saya suka menggambar, yang kedua, saya lihat soal masa depan, ya Mas. 93. Masa depannya, saya kira lumayan cerah. 94. Negara kita, kan negara yang sedang membangun. 95. Jadi, saya pikir, perkembangan di bidang arsitektur, nanti-nya, juga cerah. 96. Dengan demikian, saya, dalam bidang pekerjaan, saya, ndak perlu tergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah atau orang lain, tetapi dengan demikian, saya, akan bisa menciptakan lapangan kerja sendiri dengan bidang yang sudah saya kuasai. 97. Kemudian, selama di arsitektur, saya menerima apa saja. 98. Saya kira, dalam empat semester ini, belum banyak yang bisa saya ceritakan. 99. Pelajaran-pelajaran yang diberikan, saya kira cuman dasar-dasar saja, ya, dari

arsitektur. 100. Jadi, masih ujung-ujungnya, kalau bisa dikatakan, karena pada semester pertama, masih sebagian besar masih pelajaran umum, seperti matematika, fisika dasar, kemudian, apa ya ..., statistika, mekanika teknik, dan beberapa matakuliah khusus arsitektur seperti rupa dasar, kemudian konstruksi bangunan I, konstruksi bangunan II, pada semester II, dan seterusnya. 101. Jadi, kalau ditanyakan tentang apa yang sudah saya dapat, saya kira baru dasarnya dan beberapa saja. 102. Kemudian kalau tentang matakuliah apa yang paling saya sukai, karena dasarnya saya suka menggambar. 103. Jadi, ya, matakuliah yang saya sukai, ya yang banyak gambar-gambarnya, seperti, studio perancangan, atau rupa dasar. 104. Dan rupa dasar ini, diajarkan tentang mengolah bentuk-bentuk dari bahan yang sudah ada, seperti misalnya dari bahan kertas atau dari bahan-bahan e ... sapu lidi atau korek, sedotan, malam. 105. Dari itu, kita diajar untuk menyusun bentuk-bentuk dengan menerapkan teori-teori yang diberikan. 106. Seperti kita membuat kombinasi antara massa dengan garis, kemudian kita bentuk bentuk terpusat, radial, atau bentuk-bentuk lain. 107. Itu, saya kira.

P: 108. Apa menggambar sejak kecil?

I: 109. Ya.

P: 110. Proses belajar menggambar mulai kecil dulu, gimana?

I: 111. E... seperti juga kesenian yang lain yang saya ceritakan sebelumnya, yaitu seni suara, soal menggambar, juga karena bakat lingkungan. 112. Mungkin, bakat saya, ndak terlalu besar, cuman sedikit saja. 113. Tapi karena lingkungan saya, sebagian besar sudah membentuk, jadi paling tidak, kita, apa, saya, terbiasa menggambar karena biasa. 114. Saya bisa, karena biasa. 115. Mula-mulanya, saya memang senang ya, tetapi hanya beberapa saja. 116. Kemudian ayah saya, yang menuntun saya dengan tekun. 117. Bahkan, saya bilang agak keras ya, karena setiap ayah saya ngajarin saya menggambar atau bidang-bidang lain, saya, mesti belajar sambil nangis. 118. Jadi, kalau menggambar, saya, merasakan hasilnya, baru saat ini. 119. Dulu, saya belajar sambil nangis tetapi berusaha juga menuruti apa yang bapak katakan. 120. Misalnya, dengan belajar menggambar obyek-obyek yang sederhana. 121. Misalnya, menggambar pohon. 122. Satu obyek pohon itu saja, digambar harus sampai betul. 123. Kemudian dengan obyek-obyek lain, demikian juga. 124. Teknik-teknik mewarna misalnya, mewarna dengan menggunakan pensil, mulai mewarna dari bidang yang kecil sampai bidang yang besar, harus sampai rata dan betul. 125. Pada saat itu, saya

merasa dipaksa, tetapi, ternyata, hasilnya, saya rasakan saat ini. 126. Kemudian, kalau tentang karier saya di bidang ini, saya kira, karena saya nggak punya waktu terlalu banyak. 127. Jadi, kalau tentang melukis atau menggambar, cuman pada saat-saat tertentu, saya, bisa mengerjakannya. 128. Jadi, pada saat liburan atau apa, baru saya mencoba untuk menggambar di media kertas atau kanvas dengan cat minyak.

P: 129. Sebagai orang arsitek, pendapat Anda mengenai pembangunan Kota Malang terakhir ini bagaimana?

I: 130. Kalau pembangunan di Kota Malang, saya lihat, pembangunan yang dilakukan, lebih banyak yang dilakukan di kawasan Kota Malang ya. 131. Yang saya maksud, bangunan-bangunan baru. 132. Kalau yang di Kota Malang sendiri, saya lihat sebagian besar, perbaikannya, di bidang taman saja, ya. 133. Jadi, saya pikir, kalau di pertamanan, bagus juga. 134. Kemudian, kalau soal tidak banyaknya bangunan baru yang didirikan di Kota Malang, saya juga terkesan. 135. Maksud-nya bagus juga hal itu dilestarikan, karena banyak bangunan lama, bangunan-bangunan zaman kolonial, yang dilestarikan, seperti beberapa buah Gereja, atau bangunan lain yang dimanfaatkan seperti SMP Kristen di dekat stadion itu. 136. Karena dengan mempertahankan atau merawat bangunan lama yang sudah ada, paling tidak, kita, bisa mempelajari tentang bangunan-bangunan dan membandingkannya dengan sistem atau bangunan bangunan yang ada saat ini. 137. Karena dari arsitek atau arsitektur, dengan pelajaran yang saya dapatkan, saya, ternyata mendapatkan tugas juga, mempelajari suatu bangunan kolonial, baik tentang keadaan fisiknya maupun sistem nonfisiknya, dan proses sejarahnya, dan lain-lain. 138. Mungkin pada saat ini, saya, belum tahu pasti, apa sebenarnya tujuan dari tugas itu. 139. Tapi, tentu saja, tugas yang diberikan, kan mempunyai tujuan yang ..., tujuan tersendiri. 140. Jadi, saya pikir, dengan adanya bangunan-bangunan kolonial ini dilestarikan, atau dirawat dan dibiarkan dalam keadaan aslinya itu, saya pikir bagus sekali.

P: 141. Anda pernah ke Pasuruan? 142. Ya, di sana banyak sekali bangunan-bangunan lama. 143. Bangunan yang masih utuh, mulai dari Kantor Pajak sampai rumah di kampung-kampung itu, masih merupakan bangunan yang besar-besar. 144. E

I: 145. Pendapat saya tentang arsitek Indonesia, e..., dengan tumbuhnya kesadaran berbangsa, bernasional, maksudnya, kesadaran nasionalisme, mulai tampak sekarang, adanya pelestarian atau usaha untuk menerapkan

bangunan-bangunan tradisional dalam model-model bangunan baru, seperti misalnya pembuatan atap joglo untuk suatu bangunan, seperti di Universitas Brawijaya sendiri, atap dari gedung kubahnya atap joglo. 146. Pernah saya main di Bali, di sana, saya lihat perkantoran-perkantoran, atau bangunan-bangunan pemerintahan, menampakkan ciri-ciri Bali. 147. Jadi, cuman beberapa. 148. Tapi, kekurangannya di sini, kalau menurut saya, dengan pengetahuan saya yang masih minim ini, saya berpendapat, seolah-olah penerapan itu begitu saja, ya. 149. Jadi, seperti ada dua hal yang berlainan, dikawinkan begitu saja. 150. Jadi, seringkali seperti penerapan atap joglo ini, seperti yang saya baca, atap joglo ini, untuk bangunan yang tidak bermassa. 151. Jadi bangunan atap joglo yang disangga beberapa tiang. 152. Sedangkan kalau penerapan di Universitas Brawijaya, kan bangunan joglo diterapkan pada bangunan bertingkat, atau bangunan dengan massa di bawahnya. 153. Ada yang berpendapat bahwa hal itu, sebenarnya kurang sesuai. 154. Tetapi, sulitnya di sini ya? 155. Kita kepingin melestarikan budaya tradisional, tapi terbentur dengan perkembangan pengaruh modern dari luar, atau pokoknya perkembangan ilmu pengetahuan. 156. Itu. 157. Jadi sering kali, yang kita lihat di sini, adalah beberapa kegagalan hasil perkawinan antara modern dan tradisional yang kepingin kita kembangkan. 158. Tetapi, itu masalahnya, atau, itu, yang kita hadapi saat ini bersama-sama. 159. Jadi, mudah-mudahan, dalam waktu yang akan datang, dengan timbulnya kesadaran bahwa sebenarnya apa ..., usaha yang dilakukan itu, bisa dikatakan, hasilnya, masih belum sesuai dengan tujuan kita. 160. Misalnya dengan melestarikan tradisional dan dikawinkan dengan itu, hasilnya, aneh. 161. Paling tidak ada usaha untuk mengarah melestarikan itu. 162. Jadi, mudah-mudahan dalam jangka waktu yang akan datang ini, tujuan yang akan dicapai, dapat akan tercapai.

P: 163. Yang dimaksud dengan ada massa dan tidak itu, bagaimana, kongkritnya?

I: 164. Kongkritnya. 165. Seperti kita lihat di Bangunan Pendopo, misalnya, Mas, ya, atapnya, joglo. 166. Kan Joglo itu, disangga oleh tiang-tiang dalam jumlah banyak. 167. Tapi kalau 168. Itu, memang sudah apa ya, seharusnya, atau sudah rumusnya. 169. Misalnya kalau untuk Joglo, mesti didukung, atau disangga oleh tiang-tiang. 170. Tapi kita, kan nggak. 171. Kita ambil langsung joglonya ditaruh di atas rumah, kan seperti tempelan. 172. Ada massa ditumpuki saja, atap joglo. 173. Itu, yang janggal, Mas.

P: 174. Lalu, ada pendapat bahwa di Indonesia banyak yang *kemaruk* pada arsitek ya, sehingga banyak membuang ruang yang tidak fungsional hanya

untuk mencari bentuk saja. 175. Dan sering betonan dibikin keluar begini, padahal tidak ada fungsinya, hanya ingin membentuk saja. 176. Lain kalau di Barat. 177. Semua ruang, harus difungsikan. 178. Itu, gimana?

I: 179. Saya kira, mungkin, orang yang membuat e... arsitek yang membuat, misalnya seorang bohir atau pemesan memesan pada seorang arsitek. 180. Sering kali, arsitek ini, mengalami masalah. 181. Sebenarnya, tahu, Mas, ya. 182. Karena mungkin di masa dia kuliah, atau masa dia menuntut ilmu. 183. Kan paling tidak, setiap ruang, harus difungsikan, sehingga dengan demikian antara penampakan dan fungsi, itu, saling berkaitan. 184. Tapi, sering kali, kadang pemesan, waduh, saya, kepinginnya. model yang seperti ini. 185. Kemudian, arsitek, kan menghadapi masalah itu. 186. Akhirnya, aduh, kok nggak terpecahkan. 187. Wis kita turuti saja, apa yang diingini pemesan. 188. Jadi, hasilnya seperti itu. 189. Seringkali ada seperti orang yang *kemaruk* pada arsitek, pada model-model yang ndak karuan tapi tak ada fungsinya. 190. Itu Mas, saya kira.

P: 191. Baik. 192. Ada gambaran, misalnya, rumah masa depan.

I: 193. Rumah masa depan

P: 194. Yang kira-kira ideal untuk orang Indonesia itu, yang gimana?

I: 195. Kalau saya pikir, rumah ideal itu, karena kita tinggal di Indonesia ya, ya tentu saja rumah-rumah yang fungsional untuk cuaca tropis, ndak kita adaptasi begitu saja model dari luar. 196. Untuk tropis, seharusnya kita pakai atap miring, karena itu lihat di luar atap datar, kok modelnya bagus-bagus. 197. Tapi, karena cuacanya lain, kan lain, Mas. 198. Masa kita terapkan begitu saja. 199. Jadi, malah ndak fungsional. 200. Kalau kepingin saya, rumah masa depan, ya rumah dengan ciri arsitektur Indonesia, ciri tropis khususnya Indonesia, dengan model tradisional, kalau bisa, dengan penempatan yang sesuai dan masing-masing bentuk itu, fungsional atau ada fungsinya. 201. Itu, saya kira.

P: 202. Lalu, mengenai perumnas-perumnas sekarang itu menurut Anda bagaimana?

I: 203. Perumnas? 204. Saya pernah diajak teman saya ke bangunan perumahan ya? 205. Saya lihat untuk rumah-rumah dengan harga yang bisa dijangkau, oleh rakyat kecil, maksud saya, apa ya, hasilnya, kok hampir nggak sesuai ya, misalnya, untuk jangka waktu 20 tahun. 206. Bisa-bisa, rumah itu, dalam lima tahun sudah roboh. 206a. Kita, harus memperbaiki sendiri. 207. Saya kira, sebenarnya hal ini tidak baik ya. 208. Tapi kalau kita mau menyalahkan itu, menyalahkan siapa? 209. Untuk saat ini, dana, minim.

210. Kemudian, kita, dalam jangka waktu yang cepat, menyediakan, perumahan yang segera bisa ditempati. 211. Kemudian, dari pihak individualnya, karena kepentingan individu, dari dana yang minim dan waktu yang sedikit, dan bahan yang ada ini, masih *digerogoti*³ juga. 212. Waduh, ini, bisa dibayangkan hasilnya, seperti apa. 213. Kemudian kalau kita kepingin rumah tinggal yang bagus drai perumnas, maksud saya, kita paling tidak karena menyadari situasi atau keadaan ini, kita, mesti keluar uang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus. 214. Misalnya, dengan bangunan yang ada, kita mesti benahi sendiri sedikit demi sedikit supaya rumah ini ndak roboh dalam waktu lima tahun seperti yang saya sebutkan tadi. 215. Jadi, memang, situasinya, yang menyebabkan seolah-olah perumnas itu, jadinya harus begitu dalam jangka waktu pemakaian yang tidak bisa terlalu lama. 216. Gimana ya? 217. Untuk memperbaiki supaya hasilnya itu sesuai dengan yang kita harapkan, saya kira, jangka waktu yang masih cukup lama untuk menempuh ke situ. 217a. Kita, mesti butuh kesadaran dari seseorang yang membangunnya atau pemborong yang diserahi untuk membangun itu. 218. Kemudian yang kedua, bagaimana ekonomi kita sendiri atau keadaan keuangan kita, supaya kita, apa ya, bisa memperoleh bahan atau mutu dari bangunan kita inginkan dengan uang yang ada. 219. Jadi,.....

P: 220. Kegiatan Anda akhir-akhir ini, rutinnya apa?

I: 221. Sebagian besar, ya, kuliah itu, Mas. 222. Kemudian yang kedua, seni suara, nyanyi, saya. 223. Itu saja.

P: 224. Di Batu?

I: 225. Di Batu, saya di ... ada di pup di restoran, gitu. 226. Saya di situ sambil nambah uang saku, dan kalau pulang sekolah, saya sering mampir di KDS begitu saja.

P: 227. Untuk apa?

I: 228. Akhir-akhir ini, saya, sering nyanyi di situ untuk spot atau iklan.

P: 229. Paling tidak Anda punya cita-cita. 230. Apa cita-cita Anda?

I: 231. Cita-cita saya, saya pingin jadi arsitek yang baik. 232. Mudah-mudahan, bisa terlaksana, kalau biaya ada. 233. Kemudian yang kedua, saya ingin karier saya di bidang seni suara atau di bidang nyanyi, juga berkembang dengan baik. 234. Demikian juga dengan karya seni di **bidang-bidang** lain. 235. Seperti **melukis** atau yang lain.

P: 236. **Dalam** beberapa tahun?

I: 237. Saya kira, kalau dicapai secara berbarengan, tidak bisa. 238. Ya, saya berusaha bertahap ya. 239. Tapi, saya, kepinginnya, cepat-cepat.

P: 240. Soal syair?

I: 241. Kalau soal syair, syair lagu yang saya senangi, saya kira, saya bisa suka sama syair, maksudnya semua model syair, tergantung dari isinya. 242. Misalnya, tentang syair cinta, saya kira semua orang senang. 243. Tergantung bagaimana isi itu diolah. 243a. Kalau syair-syair tentang cinta, tetapi yang terlalu cengeng, gimana, ya? 243b. Saya, nggak suka yang begitu. 244. Kalau syair-syair tentang cinta yang diungkapkan dengan bagus seperti punya Ebid, saya kira saya suka. 245. Dan kalau syair-syair di lagu-lagu saat ini, maksud saya tentang pop-pop kreatif, saya kira nggak begitu banyak mengungkapkan syair cinta, misalnya tentang keluarga, tentang kisah seseorang. 246. Tapi, yang diceritakan dengan lugas dan ceria, saya juga suka dengan model-model seperti ini, asal nggak terlalu komersial. 247. Karena memburu komersial, syairnya, seolah-olah dibuat terlalu mudah atau terlalu gampang. 248. Saya, kurang suka dengan model itu. 249. Itu saja.

Catatan

1. *bener* = benar, betul
2. *kemaruk* 'nafsu besar untuk merasakan'
3. *digerogoti* 'diambil secara tidak sah'

TEKS B

P: 1. Rin, ini, kan istirahat. 2. Ngobrol-ngobrollah.

I: 3. Ngomong apa, ya?

P: 4. Terserahlah, situ.

I: 5. E..., ngomong-ngomong soal musik, ya? 6. Sebagai seorang Malang asli, musik yang paling saya sukai, itu, rock. 7. Jelas, itu. 8. Tapi jelas, rock itu, lain dengan yang di Metal. 9. Kalau Heavy Metal itu, seperti misalnya, mana ya ..., Kiss, macam Kiss ... itu, kan musik yang tidak bisa didengarkan semua telinga to? 10. Na ..., kalau saya itu, suka-suka yang musik rock itu, Rolling Stone. 11. Jadi, seperti yang ada hit-hitnya sedikit. 12. Banyak lagu-lagu manisnya. 13. Kemudian seperti itu Wave dan macam-macamnya, em ... e ... apa ya itu, anu ... Genesis. 14. Kemudian lagi, yang saya suka itu, jelas Queen. 15. Queen itu, memang Queen itu, gimana ya? 16. Punya satu ciri suara tersendiri, Fracky Marquy itu. 17. Orang Islam, itu. 18. Satu lagi, yang saya suka. 19. Sebenarnya, memang tidak terlalu bagus, lagunya. 20. Itu, Rick Pringfret(?) 21. Soalnya, orangnya, ngganteng, gitu lo ya. 22. Orangnya, gimana itu. 23. Pokoknya, saya seneng. 24. Ngomong-ngomong begitu saja, jadi pusing. 25. Kalau lagu-lagu Indonesia, yang saya suka itu, Dian Pramana. 26. Soalnya, orangnya itu,

aduh, seksi gitu lo. 27. Saya itu, suka suaranya itu, gimana ... 28. Ya. 29. Terus ada lagi, e ... 30. Kalau perempuan, yang jelas itu, saya suka anu, Euis Darliah. 31. Kalau Nicky Astrea, suka, tapi ndak begitu. 32. Suaranya itu, ngekas gitu lo, yang saya suka. 33. Kalau musik Jazz, yang saya suka itu, Faris, ya. 34. Siapa orangnya, itu pasti. 35. Kalau tahu seni, pasti suka Faris. 36. Kalau orang nggak tahu seni, ya ... suka'nya ya golongan Mangkulangit. 37. Kemudian ngomong soal apa lagi. 38. Soal warna, sekarang, 39. Itu tadi, soal musik. 40. Sekarang, soal warna. 41. Warna yang paling saya sukai, itu warna hitam. 42. Menurut apa, pujangga-pujangga lama, orang yang tak suka warna hitam itu, berarti orang yang takut mati. 43. Katanya, itu. 44. Tapi, ada lagi pendapat lain. 45. Sebenarnya, sebagai seorang muslim, katanya lo, ini, ya, saya nggak keminter.¹ 46. Kalau betul, ya betul, kalau salah ya wis benerna.² 47. E ... Kalau orang Islam, itu mengatakan, sebenarnya kalau ada orang meninggal itu, jangan memakai baju hitam, warna hitam itu, warnanya setan ya. 51. Tapi, orang-orang itu, sudah ada nalar lain ya. 52. Kebanyakan, kalau orang mati, itu, pasti warnanya itu, hitam. 53. Jadi, identik dengan rasa duka, warna hitam itu. 54. Tapi, sebenarnya, itu, putih. 55. Tapi, sebenarnya warna yang paling bagus, itu warna putih. 56. Karena, memang, selain itu, kita itu cepet tahu, kalau warna putih itu kotor atau apa. 57. Jadi, seperti kata-kata orang Belanda itu, tidak slordag gitu ya. 58. Jadi, warna putih itu, yang paling bagus. 59. Itu, soal warna.

60. Sekarang kita ngomong apa lagi ya. 61. Oke, soal masakan. 62. E ... Kalau orang Malang asli, itu, jelas. 63. Semua orang Malang itu, suka rujak.. 64. Itu, sudah jelas. 65. Tapi kalau saya itu, ya, ndak tahu ya, karena soal apa. 66. Yang jelas, soal rujak itu, saya itu, sudah mblenger.³ 67. Kalau orang Jawa bilang itu, mblenger ya. 68. Soalnya apa? 69. Dari kecil sampai tua itu, saya itu, rujak thok yang saya makan. 70. Pokoknya, jelas, ya. 71. Makan nasi, ya. 72. Tapi, itu, kesukaan saya itu, rujak. 73. Lha, terus sekarang, aku itu, melihat rujak itu, mblenger gitu lo. 74. Jadi, saya ndak makan rujak, sudah. 75. Kemudian, bakso. 76. Bakso itu, juga, lama-lama, kalau kita itu memang suka makan bakso, lama-lama itu, kita itu, jadi mblenger, sama bakso. 78. Nah sekarang, saya, punya kegemaran lain. 79. Kegemaran saya itu, makan makanan yang mengandung daging. 80. Jelas ya. 81. E ... misalnya saja, masakan European soup. 82. Oh, apa ya. 83. Pokoknya, masakan Eropa begitu lo. 84. European food. 85. Misalnya hotdog, humberger, dan lain-lain. 86. Tapi sayangnya, masakan-masakan seperti itu, harganya itu, ya, bisa dikatakan kalangan orang-orang elit, yang bisa beli. 87. Jadi, saya itu, paling dua bulan sekalilah ya. 88. Pokok bisa ngrasakan. 89. Itu pun, kalau orang Jawa bilang, marung⁴ ke Kentucky, itu, saya harus puasa dulu dua bulan. 90

. Ya ndak *njajan*,⁵ ndak beli apa, ndak beli apa. 91. Biar di sana itu, ndak *ndredeg*⁶ kalau makan. 92. Soalnya, otomatis ya. 93. Kalau kita itu sangunya pas-pasan, makan itu, *ndredeg*. 94. *Wedi*⁷ kalau apa? 95. Takut kalau ndak cukup: 96. Jadi, saya itu, menghemat. 97. Jadi, kalau makannya itu 20 kira-kira, saya bawa uang itu 30. 98. Lha barangkali nanti terus *mundhak*.⁸ 99. Siapa tahu, ya, kan? 100 . Terus naik, harganya. 101. Jadi, nah, kalau memang sebenarnya, kalau makan makanan di restoran-restoran besar itu, hanya prestisenya saja, ya. 102. Sebenarnya, kalau makanan, di pinggir-pinggir jalan juga banyak, yang enak. 103. Misalnya, ayam cocoh, jagung bakar, itu, kan juga enak. 104. Tapi, kita gengsi, kebanyakan. 105. Apalagi bila kita lagi style, waktu itu, ya. 106. Bajunya lagi style, nggak mau duduk-duduk di situ. 107. Tapi kalau saya itu, cuek, orangnya. 108. Cuek, sudah. 109. Biar saya itu pakai baju gimana, biar pakai baju renang, biar pakai baju begini, saya itu, kalau sudah maunya di situ, ya, sudah disitu. 110. Wong saya saja, kalau beli *menjes*⁹ di Mbareng, kok. 111. Tapi, memang enak, menjesnya situ, luar biasa. 112. *Tur*¹⁰ harganya tiga puluh ... tiga puluhan.

113. Lho, sekarang, kita ngomong soal pasangan hidup, ya. 114. Kalau menurut saya, pasangan hidup yang paling baik itu, orang yang sepaham dengan kita. 115. Bagaimana tidak? 116. Kita, bercinta. 117. Itu, jelas bertemunya dua sifat yang berbeda. 118. Nah, kalau kita itu, sedikit banyak, 50% itu, sifat kita itu sudah sama, itu, perbaikan-nya, itu, tidak begitu, gimana ya, sukar, jadi repainya itu lo, tidak begitu *mbulet*.¹¹ 119. Kemudian, yang jelas, dalam setiap diri manusia itu, jangan suka berbohong pada dirinya sendiri. 120. Bohong pada orang, okelah. 121. Barangkali, memang terpaksa. 122. Tapi, kalau bohong sama dirinya sendiri, orang, kalau sudah belajar bohong pada dirinya sendiri itu, bohong sama orang itu, dianggap kecil, gitu lo ya. 123. Jadi, jelas dalam bercinta itu, jangan suka bohong. 124. Apapun yang ada dalam hati, keluarkan. 125. Lebih baik ndak enak daripada nanti, apa, disimpan-simpan, toh, ya ndak enak. 126. Em ..., bagi seorang cewek, sebaiknya, itu. 127. Kalau punya pacar,

itu, ya, satu bisa menjaga kehormatannya itu, jelas ya. 129. Kemudian, membatasi diri pergaulan dengan orang-orang lain. 130. Kemudian, juga, sebagai seorang cowok, itu, kalau punya pacar itu, ya, sebaiknya, jangan suka *kluyuran*¹² malam. 131. Kemudian e..., apa lagi ya? 132. Membatasi diri dengan orang lain. 133. Kalau bisa, malah menutup diri. 134. Itu, malah lebih baik. 135. Dan juga, em..., yang paling jelas itu, adalah paling percaya. 136. itu, bagi saya lo ya. 137. Bagi Anda, saya nggak tahu.

138. E ... tadi kan kita, sudah ngomong-ngomong banyak ya, soal makanan, soal warna, kemudian soal pasangan hidup, ya, kemudian ada lagi

soal apa namanya.

P: 139. Soal pasar, bagaimana?

I: 140. O, soal pasar, OK. 141. Ah, betul. 142. Soal barang-barang konsumsi, sekarang. 143. Di kota Malang ini memang bisa dikatakan, itu, kota mode. 144. Karena, memang kebanyakan orang-orang, setiap orang itu, mm, *gemrojo*¹³. 145. Setiap apa, apa, setiap anak yang tampil di jalan, entah ke mana, itu, kita sering ketemu, itu, cara berpakaianya itu, bagus. 146. Ada orang yang mengatakan, itu, Paris van Java. 147. Saya, punya teman. 148. Tidak akan saya sebutkan, namanya, ya. 149. Dia itu, gimana ya? 150. Saya ini, bukan menjelekkkan orang lo ya. 151. *Wong*¹⁴ ini saya cuman bicara. 152. Itulah, saya menunjukkan ciri orang Malang itu gimana? 154. Sebenarnya, dia itu, ndak kaya. 155. Ndak kaya. 156. Bahkan, boleh dikatakan sangat sederhana. 157. Dia itu, e..., apa namanya, memang bolehlah. 158. Penampilannya itu, tinggi besar. 159. Tinggi, anaknya. 160. Ya, mungkin saja kaya sih. 161. Tak ralat ya. 162. Kaya ba'e, 15 ya. 163. Penampilannya, *astaganaga*¹⁶... 164. Kayak orang yang sudah gimana gitu, lo. 165. Ndak ngrasani¹⁷ lo ya. 166. Arlojinya, guci, walaupun hanya tiruan. 167. Saya, tahu, wong saya ini dedengkotnya pasar, kok. 168. Terus, e..., kausnya. 169. Kaos yang ngetren sekarang, dia punya, wong saya belum beli, kok. 170. Tapi *ngredih*¹⁸, dia. 171. Celananya, e... yang mahal. 172. Ndak mau yang 10.000 kayak saya. 173. Pokoknya, dia itu, penampilannya ngetrenlah. 174. Bisa dikatakan, dia itu, orangnya, selalu mengikuti mode. 175. Dan yang paling membuat saya itu jengkel, kok ya hanya begitu-begitu saja. 176. Kok ya berani-beraninya, menobatkan dirinya sebagai peragawati. 177. *Lak*¹⁹ ya saya jengkel to?

178. Em ..., yah, gimana wong namanya orang ya tak boleh *serik ati*²⁰. 179. Wong saya ini, memang, itu, anu itu, ndak punya aturan wong di rumah orang, kok dinaiki. 180. Apa? 181. Wong memang ya kita ini, punya kehidupan sendiri-sendiri ya. 182. Dia itu, gayanya begitu. 183. Biarlah! 184. Walaupun dia itu *tongker*²¹ alias *tongpes*²² ya, ndak punya duwit dibanding saya. 185. Walaupun jelek-jelek begini, punya *duwit*²³. 186. Kalau 5.000 saja, pegang. 187. Ya, wong tanggalnya, tua. 188. Rp.5.000,00, sudah merupakan rekor, kalau di sini. 189. Wong teman saya itu, kalau berangkat kerja itu, bawa uang 75, kok. 190. Namanya itu, Tita, orangnya. 191. Dia itu, 75, cukup, ya. 192. Terus saya tanya, "lha hidupmu, selanjutnya bagaimana?" 193. Dia bilang begini, "Ada Bapak dan ibuk, orang tua". 194. Yang dijadikan itu, orang tua. 195. Kalau saya, kalau pegang uang 75 berangkat ke kantor, waduh, ya sudah. 196. Yang namanya pak Djayus itu, saya *utangi*²⁴ nanti.

197. E ..., ngomong apa lagi, enaknya? 198. Itu sudah ngrasani orang.

199. Ngomong apa?

P: 200. Ngomong buah-buahan.

I:201. O, saya ndak suka buah-buahan. 202. Buah-buahan itu, saya ndak suka. 203. Sayur, saya juga ndak suka. 204. Itu, soal makanan. 205. Makanan itu, sudah ada. 206. Apa, ya? 207. Soal pergaulan. 208. Ya, kita, berbicara-bicara soal pergaulan. 209. Kalau memilih orang, saya ini, cenderung, memilih orang itu, yang blak-blakan seperti saya. 210. Kalau A, ya A, B, ya B. 211. Misalnya, ya. 212. Dia itu, *naksir*²⁵ sama orang. 213. Teman saya itu, ada kan ya yang naksir. 214. Saya, ya tahu, kalau dia itu, naksir. 215. Hanya karena dia itu wanita, ya...216. Kepada sesama teman wanitanya, dia itu, sungkan. 217. Tidak mau mengatakannya kalau dia itu naksir sama cowok itu. 218. Saya, ndak suka begitu. 219. Lebih baik saya begini, "*Janggal*",²⁵ ya, anak itu, cek nggantenge, saya, kok, naksir." 220. Itu, saya, suka. 221. Saya itu, gimana, gitu lo. 222. Pokoknya, saya ini, suka pada orang yang begitu. 223. Pokoknya orang itu, kalau terbuka itu, saya suka. 224. Ada lagi, tipe yang saya suka itu, orang yang omongannya itu bisa dipercaya. 225. Itu, saya suka, walaupun, dia itu, jam karet, alias *molor*.²⁷ 226. Ndak apa-apa. 227. Toh, omongannya itu, bisa dipercaya. 228. Misalnya, "Rin, Aku dapat arisan. 230. Nanti, kalau saya dapat arisan, sekitar tanggal 38, e..., tanggal 38 ndak ada ya, tanggal 28. 231. Itu, kamu, saya kasih 1.000". 232. Jadi, saya itu suka, soalnya apa. 233. Saya, kan bisa *menjagakna*,²⁸ ya. 234. Saya, bisa *njakakna*. 235. Saya, suka. 236. Terus sampai tanggal 31 dia ndak ngasih itu, saya *lara ati*,²⁹ saya. 237. Kan saya, disepelekan. 238. Kemudian, saya suka juga dengan orang yang kendel.³⁰ 239. Bisa dikatakan, orangnya, pemberani. 240. Lain lo ya. 241. *Kemendel*³¹ sama *kendel* itu, lain.

242. Kita sudah banyak sekali ngomong-ngomong soal, ya, soal, e..., makanan, minuman, oh, minuman, belum ya. 243. Terus pasangan hidup, warna, dan sebagainya. 244. Saya sebagai orang Malang asli, itu, paling suka itu, minum-minuman yang tidak terlalu manis. 245. Seandainya minuman itu 7-up, Coca-cola, terus, apa itu, Green Sands, kemudian Bir Bintang, Sun miquel, ataupun juga apa, kata orang Jawa itu, bir cap Kucing, apa itu, Guinness Beer. 246. Nah. 247. Itu, yang paling saya suka, di antara itu, ya, apa ya, ya Guinness dong. 248. Soalnya, kan dia, nggak begitu manis, kan? 249. Bintang, enaknya sih, enak kalau dirasain. 250. Cuman, e... gimana ya? 251. Agak *serik*.³² 252. kalau kata orang Jawa itu, agak serik. 253. Saya, nggak suka. 254. Kemudian, minuman yang tidak saya sukai, kalau dirasakan itu, terlalu banyak ragam-ragamnya. 255. Misalnya saja es campur, terus terang saya ndak suka juga. 256. Walaupun banyak sekali di antara orang-orang itu suka sekali, ya, sama es campur, saya, ndak suka. 257. Sebab apa? 258. Ya, kalau mau niat makan es, ya, kan es itu untuk menyegarkan, menyegarkan

tenggorokan kita. 259. Ya sudah dong, esnya saja. 260. Ndak usah isi. 261. Bolehlah isi. 262. Taruhlah boleh pakai isi. 263. Cuman, isinya itu, jangan terlalu bermacam-macam, sehingga saya rasa, itu, kalau dirasakan itu, malah nggak karu-karuan. 264. Em, misalnya saja, kita minum es, apa itu, es kopyor, ya. 265. Itu, kan enak. 266. Coba dicampur durian. 267. Kan ndak karu-karuan, rasanya. 268. Nah kalau es ... demikian pula dengan es campur. 269. Sudah enak es ya. 270. Dikasih susu, dikasih alpokat. 271. Ditambah tomat. 272. Kan sudah jelas. 273. Alpokat itu, kan, rasanya itu, lezat. 274. Sedangkan tomat itu, kan, cenderung kecut³³ to. 275. Kalau kita rasakan, kan ndak karuan. 276. Itu, masih bagus. 277. Kadang-kadang, sama orang-orang dicampur dengan tape. 278. Tape hitam itu, yang mengandung apa, air tape yang seperti *badek*³⁴ itu. 279. Itu, kan malah ndak karuan. 280. Jelas. 281. Kalau saya rasa, orang-orang yang bisa merasakan es campur itu, orang-orang aneh. 282. Lidahnya itu, aneh, menurut saya. 283. Sebab, dia, biasa merasakan masakan-masakan atau makanan-makanan yang beragam-ragam. 284. Rasanya, dijadikan satu. 285. Mungkin, menurut mereka itu, menjadikan satu kelezatan. 288. Yang jelas, bagi saya itu, merupakan suatu keruwetan.

287. Ah, Jumpa lagi ya. 288. Saya ini, diwawancarai. 289. Ada Arini di sini. 290. Arini, *cantik* sekali ya? 291. Apa lagi pakai baju biru sama hitam. 292. Aduuh, cek³⁵ manise. 293. Sudah mandi? 294. Saya, kan belum to?

295. E... Kok rame sekali ya. 296. Ndak apa-apa. 297. E ... saya, suka sekali membaca. 298. Oh ya. 299. Saya, suka sekali membaca, tapi, ya, soal-soalnya itu, mesti harus, e ..., misalnya saja, ya, soal-soal ..., saya yang paling suka itu, soal kriminil. 300. Kemudian, politik, sedikit suka, tetapi tidak selalu. 301. Misalnya, kalau ada soal yang hangat. 302. Misalnya saja, em ..., Garry Hart sama dengan siapa itu, lupa saya, ya? 303. Donna Rice, ya? 304. Kemudian, saya, juga suka membaca soal-soal artis. 305. Terutama sekali saya suka, dan paling suka, membaca dan tidak pernah ketinggalan, membaca artikel tentang Lady Diana itu, benar-benar orang wanita yang hebat ya. 307. Bagaimana mungkin. 308. Dia itu, asalnya dari rakyat biasa, dan asalnya merupakan orang yang pemalu sekali, bisa begitu berubah sekali actingnya, kebiasaannya, setelah dia menjadi seorang putri. 310. Dia, kalau kita lihat dari caranya dia berpenampilan, bisa kita katakan sebagai seorang yang punya selera sangat tinggi. 311. Itu, menurut saya. 312. Kemudian, kalau soal penyanyi, saya suka sekali membaca artikel mengenai Ebid G. Ade. 313. Ebid G. Ade, memang, menurut saya seorang musisi, sekaligus juga penyanyi yang luar biasa. 314. Dia itu, selain seorang musisi, musikus, dan juga orang yang pandai mengarang lagu, dia itu, saya anggap sebagai penyair. 315. Coba kita lihat saja, setiap lagu-lagunya. 316. Lagu-lagunya, selalu

syairnya dan liriknya itu, bagus. 317. Memang, dia itu, banyak sekali berbicara soal-soal ketuhanan, dan memang saya suka dengan syair-syair seperti itu. 318. Kemudian, juga dilihat dari kehidupannya sehari-hari, memang, dia, e..., apa, cocok dengan apa yang dilakukan. 319. Puisi denting gitar, seorang laki-laki bermimpi jadi pembaca, laki-laki bungsu dari enam bersaudara keluarga Abu Djafar, bermimpi jadi penyanyi keluarga A. Muja'far. 320. Ini, tidak mampu. 321. Karena, waktu vokalnya, kurang lengkap. 322. Kemudian, e..., si Ebid ini, Ebid G Ade. 323. Nama aslinya itu, sebenarnya itu, ya, pernah saya baca itu, Mohammad Gafar Abdullah. 324. Lahirnya, di Jogja, 325. Pelajaran musik yang dia peroleh, memang tidak terlalu banyak. 326. Tapi, yang jelas, dia, pernah memainkan gitar, seni-seni memainkan gitar itu, dari seorang musikus. 327. Dia, juga besar dari teater, karena dia suka, bidangnya. 328. Dan dia, juga, sebelum menjadi seorang musisi, pernah, katanya ya, hidup ataupun belajar musik di Frankfurt. 329. Kemudian, dari Frankfurt itulah, dia mempunyai, e..., punya satu ide untuk mengarang lagu, dan jadilah lagu *Camelia* pertama. 330. E..., bagi orang-orang awam, yang suka sekali dengan Ebid, melihat albumnya yang berjudul *Camelia I* sampai *Camelia IV*, ada sebagian orang yang berprasangka bahwa Ebid ini, memang, benar-benar orang yang patah hati. 331. Bahkan, sayapun, pernah berprasangka begitu, tapi ternyata, tidak. 332. Setelah *Camelia IV* rampung, dia, membuat lagi album. 333. Judulnya, zaman. 334. Di situlah, semua terkuak akhirnya, bahwa dia, seorang laki-laki normal, tidak patah hati, beristri, dan mempunyai seorang anak. 335. Em..., musisi lain yang saya suka, itu, adalah, em..., Kian Antono. 336. Kian Antono, memang, tidak terlalu produktif ya. 337. Tetapi, setiap dia membuat lagu, mengarang lagu, itu, mengena di telinga kita. 338. Dan juga setiap, misalnya lagu-lagu lama diarsir kembali, itu, memang benar-benar mengena. 339. Enak sekali, segar, selalu segar, walaupun lagunya itu lagu agak lama. 340. Mengenai seniman, yang nomer satu, seniman yang saya kagumi itu, Chairil Anwar. 341. Saya ini, walaupun jelek begini, suka puisi, lo. 342. Chairil Anwar, puisinya saya suka sekali, karena disitu, setiap puisi yang ditulisnya itu, menunjukkan satu kekuatan. 343. Punya satu power, ya. 344. Kalau Rendra, itu, juga bagus. 345. Tapi menurut saya, ya. 345a. Ini, menurut saya. 346. Bagi ahli bahasa, mungkin tidak. 347. Bagi saya pribadi, Rendra itu, banyak menceritakan perjalanan atau petualangan. 348. Saya rasa, begitu. 349. Tapi, dia, juga bagus. 350. Kemudian, soal Film. 351. Film yang paling suka, sudah pernah saya jelaskan. 352. Film yang paling saya suka itu, film yang niat. 353. Jadi, arahnya ke mana itu, ketahuan. 354. Contohnya saja, *action*, ya *action*. 355. Kalau film *action* diselingi drama, dan sebagainya

barangkali sebagai pemanis saya kira, itu, tidak mengena. 356. Sebab apa? 356a. Orang, menjadi rancu. 356b. Begitu, lo. 357. Jadi, kemana ini arahnya. 358. Kalau memang action, misalnya seperti Terminator, Gladiator, terus kemudian Comando, itu bagus.

359. Kemudian, kalau film drama, saya suka. 360. Tapi, bukan drama percintaan. 361. Film yang benar-benar menyentuh perasaan saya, pertama First Blod. 362. Rambo yang pertama itu, saya, suka. 363. Di situ, mengena sekali. 364. Di situ diceritakan bahwa dia adalah seorang veteran, tapi dia, tidak diterima kembali dari masyarakatnya. 365. Dia, juga ingin menunjukkan dirinya itu, siapa? 366. Padahal dia itu, di sana, di Vietnam, benar-benar sudah, e..., bagaimana ya, menderita sekali demi negara. 367. Tetapi, ternyata, pulang, dia, tidak mendapatkan, apa yang diinginkan. 368. Malah, dia, mendapatkan cercaan, dan sebagainya. 369. Film yang terakhir saya tonton, dan bisa saya katakan, itu, mengena, itu adalah Die Hard. 371. Yang membintangi, adalah Bruce Willis. 372. Bersama siapa, saya lupa. 373. Dalam film itu, memang kita katakan, itu, film *action*, ya. 374. Tapi, rasanya, tidak ada segi-segi khayal sama sekali. 375. Rambo, misalnya, ada khayalnya. 376. Masa dia ditembak, terus pelurunya bisa dikeluarkan lagi. 377. Itu, kan ya aneh. 378. Ya, kan? 379. Tapi kalau Die Hard, itu, memang film *action* yang benar-benar riil dan masuk akal sekali.

P: 380. Tentang film kocak.

I: 381. Film kocak, atau film konyol itu, saya tidak begitu suka. 382. Dan bisa dikatakan, sangat tidak suka. 383. Saya, tidak pernah nonton film kocak. 384. Karena, saya, tidak suka, ya? 385. Saya rasa, kalau nonton film kocak, lebih baik nonton parafu(?) saja, ya. 386. Kocak sekali. 387. Kadang-kadang, kita lihat, misalnya, Grazy Boys. 388. Dia itu, memang mbanyol, ya. 389. Kemudian, ... itu menurut orang Indonesia, porsinya, bagaimana, ya. 390. Karena film asing, kata-katanya, tidak seluruhnya bisa tertangkap. 391. Bagaimana kita bisa tertawa? 392. Paling-paling, kita tertawa karena action-nya yang lucu. 393. Tapi, kalau Kartolo, misalnya, mulai dari tingkahnya, bicaranya, tariannya, sampai dengan nyanyinya, itu, mbanyol. 394. Dono, Kasino, bagus juga. 395. Tapi, saya, tidak begitu suka. 396. Karena, saya ini, orang Jawa Timur asli. 397. Terutama, saya ini, orang Malang. 398. Tapi, saya itu, lebih suka banyolah itu yang bersifat kedaerahan: Kancil, Kartolo, Sidik cs. 399. Itu, suka, saya.

400. Bicara lain soal teater, ya. 401. Kalau teater itu, menurut saya, memang bagus. 402. Bintang film besar, biasanya, dia itu besar dari teater. 403. Misalnya, Didi Petet. 404. Didi Petet, pemeran pembantu terbaik FFI 88. 405. Saya rasa, dia, memang betul-betul bagus. 406. Coba kita lihat di

filmnya yang judulnya, *Namaku Jo*. 407. Itu, bagus sekali, mainnya di situ. 408. Dia, berperan sebagai seorang, seorang laki-laku, bernama Zulkifli. 409. Sebagai Zulkifli, Didi Petet itu, e..., mainnya ataupun memerankannya itu, bagus sekali. 410. Di situ, tampak sekali bahwa dia itu, benar-benar riil, pada apa yang dialami. 411. Seolah-olah dalam film itu, dia, berperan, e..., sangat aktif dan tidak menunjukkan bahwa itu, adalah acting. 412. Jadi, benar-benar riil sekali ya. 413. Kemudian, di situ juga tampak perbedaan, karena, memang, Didi Petet, bisa dikatakan sebagai pemain film watak dan profesional. 414. Tampak sekali. 415. Misalnya saja, dengan Ongki Alexander. 416. Apa lagi dengan Itang Yunas ya, sebagai pendatang baru. 417. Tampak sekali, memang, kalau Didi Petet, adalah seorang pemain yang sangat profesional. 418. Kemudian, di samping itu, dalam keadaan atau pun dalam peran apapun, mampu, Didi Petet, membawakannya dengan baik sekali. 419. Kita taruh ya. 420. Misalnya, Zulkifli, dia sebagai gadis badung. 421. Padahal kalau kita lihat profilnya, Zulkifli itu, bisa dikatakan sebagai seorang e..., yang bijaksana. 422. Didi Petet, kan face-face seorang yang agak tua, dan dewasa begitu to? 423. Tapi, dia sebagai orang yang dikatakan brutal, tidak kelihatan, kakunya. 424. Kemudian dalam film Catatan Si Boy. 425. Di sana, dia, berperan sebagai Emon. 426. Sebagai seorang *wandu*³⁶ ya, sebagai seorang banci, dia, bisa membawa dirinya seolah-olah dia itu, memang seorang banci.

427. Nah, itulah, yang membuat saya itu kagum pada Didi Petet. 428. Bintang film lain, yang memang benar-benar saya kagumi, adalah Christine Hakim. 429. Christine Hakim, ya. 430. Sedikit saya Inggriskan. 431. Christine Hakim, bisa dikatakan sebagai pemain watak yang baik sekali. 432. Kita bayangkan saja, dalam usianya yang begitu, dia benar-benar merupakan seorang pemain yang profesional dan sangat profesional. 433. Kehidupannya, juga saya sukai. 434. Sebagai seorang wanita, memang, dia kata orang Jawa sebagai orang yang sakelek, ya. 435. Apa yang dia ingini, e..., kemudian apa yang dia kagumi, apa yang dia lakukan, biasanya bisa dia lakukan dengan baik sekali. 436. Dan sepenuh hati. 437. Taruhlah kita, mungkin, kita menggambar. 438. Mungkin dalam hati, kita nggak begitu sek³⁷ ya, nggambar itu, bagaimana. 439. Tapi kalau dia, punya satu opini dan satu tekad bahwa apa yang saya lakukan, apa yang saya terjuni, itu, memang benar-benar harus saya terjuni dan tidak boleh separuh-separuh. 440. Lha, e..., tekad yang begitulah, yang membuat dia menjadi seorang yang sukses. 441. Kemudian, tokoh dunia yang saya kagumi, sedikit ya agak saya kagumi, itu, Margareth Thatcher, ya. 442. Margareth Thatcher, saya sukai. 443. Tapi, saya lebih kagum lagi sama Corry dan Benazir Buto. 444. Saya kira Corry,

memang sebagai seorang pejuang ya. 445. Dia, benar-benar **gigih**. 446. Kalau kita taruh **Margareth Thatcher**, **walaupun** toh dia itu, seorang **yang gigih**, dan bertangan besi, tapi dia, negaranya atau tempatnya meniti kariernya sebagai seorang politikus, **bisa dikatakan sebagai lahan yang subur atau aman**, ya. 447. Tapi, kalau Corry, jelas di sana, dia, dikejar-kejar. 448. Bahkan, dia, dimusuhi, kan, oleh Marcos. 449. Tapi, ternyata, dengan kegigihannya, dia, bisa mencapai apa yang dia inginkan. 450. Kemudian Benazir Buto. 451. Sebagai seorang anak dari bekas Perdana Menteri, Ali Buto, dia, juga lama hidup dalam pengasingan. 452. Tapi, dia, punya satu tekad yang besar, dan kuat, yang barangkali dititisi oleh almarhum ayahnya. 453. Walaupun dia tidak disukai oleh Zia Hul Haq, tapi toh dia pula, yang menang sebagai seorang presiden. 454. Banyak sekali memang yang sudah saya bahas. 455. Baik. 456. Mulai selera saya, kemudian, e..., film, kemudian bintang film, kemudian penyanyi, dan sebagainya. 457. E..., e..., terus bicara apa lagi ya, enakya ya. 458. Pakaian ya. 459. Sekarang, kita bicara soal pakaian. 460. Pakaian yang paling saya sukai, adalah pakaian yang bebas dan leluasa. 461. Jadi, misalnya, kalau saya lihat, misalnya, walaupun saya kagum sekali dengan Lady Diana Spencer. 462. Cuman, cara dia berpakaian, ya, saya suka. 463. Tapi hanya suka memandang. 464. Tapi, kalau saya disuruh niru, aduh, masya Allah. 465. Saya, ndak mau. 466. Sebab apa? 467. Pakaian yang dia pakai, kebanyakan, ketat. 468. Kedua, tidak membuat kita menjadi leluasa. 469. Bahkan, kita, cenderung menderita, kalau memakai pakaian itu. 470. Nah, pakaian yang saya sukai, adalah pakaian yang leluasa. 471. Misalnya saja, kaos ya, kaos yang kombor. 472. Kemudian T-Shirt, baju hem-hem itu. 473. Seandainya toh rok, tentu saja saya suka yang blong dan tidak span. 474. Kulot, yang paling saya suka. 475. Di samping itu, yang ke dua, adalah suka celana panjang. 476. Di sana, saya bisa leluasa sekali dalam gerak, karena memang, e..., dengan celana panjang, dengan kulot, dengan rok yang lebar, saya bisa melangkah lebih, ya bagaimana ya. 477. Pokoknya, apa, bebaslah.

Catatan

1. *keminter* 'merasa pandai, tetapi sebenarnya tidak pandai'
2. *ya wis benerna* 'ya betulkan'
3. *mblenger* 'merasa muak karena terlalu banyak'
4. *marung* 'makan-minum di warung'
5. *njajan* 'membeli kue untuk dimakan'
6. *ndredeg* 'gemetar'
7. *wedi* 'takut'
8. *mundak* 'naik (untuk harga)'

9. *menjes* 'tempe yang terbuat dari ampas tahu'
10. *tur* 'lagi pula'
11. *mbulet* 'ruwet'
12. *kluyuran* 'bepergian tanpa arah yang jelas'
13. *gemrojo* 'mengalir dalam jumlah yang besar'
14. *wong* 'bukan, kan'
15. *ba'e* 'mungkin'
16. *astaganaga* = *astaga* (dalam pengertian lebih intensif).
17. *ngrasani* 'membicarakan orang lain dari sisi negatifnya'
18. *ngredit* 'membeli dengan cara bayar mengangsur'
19. *lak* = bukan, kan (sebagai pemerkah tanya)
20. *serik ati* 'iri hati'
21. *Tongker* singkatan dari kantong kering yang berarti 'tidak punya uang'
22. *Tongpes* singkatan dari kantong kempes yang berarti 'tidak punya uang'
23. *duwit* 'uang'
24. *utangi* 'hutangi' (yang hutang adalah yang berbicara)
25. *naksir* 'senang'
26. Kata *janggal* itu dipakai untuk menyatakan kejengkelan.
27. *molor* 'memanjang'
28. *menjagakna* 'menjagakan'
29. *lara ati* 'sakit hati'
30. *kendel* 'berani'
31. *kemendel* 'merasa berani' (dalam arti yang negatif)
32. *serik* 'gatal di tenggorokan'
33. *kecut* 'masam'
34. *badek* 'tuak'
35. *cek* 'bukan main'
36. *wandu* 'banci'
37. *sek* 'pas/tepat' (dalam perasaan)

TEKS C

P: 1. Tifah! 2. Sini, lo.. 3. Ini, kan menjelang Idul Fitri. 4. Gimana kesan Anda?

I: 5. Menjelang Hari Raya 1409 H ini, saya lihat, em... di mana-mana, banyak tumbuh **bisnisman-bisnisman** baru, ya. 6. Mungkin ya dalam waktu

hanya untuk sementara saja menjelang hari raya ini, baik yang berupa pakaian, perhiasan, ataupun sepatu, atau alat-alat untuk menyambut hari raya, seperti bahan makanan dan untuk membuat kue-kue itu. 7. E ..., mengenai soal pakaian, saya lihat, tahun 89 ini, yang lagi ngetop-ngetopnya, yaitu pakaian yang, e ... berbau dari apa itu, berjenis blue jean. 8. Entah kenapa ya?

9. Kok blue jean itu, dari waktu ke waktu, orang kok tidak bosan-bosannya, orang memakai. 10. Atau karena anu, ya. 11. Apa? 12. Sifatnya yang lunak, gitu lo maksud saya. 13. Bisa dipakai oleh kaum muda. 14. Kaum tua, juga banyak, yang suka. 15. Anak kecil, juga pantas, memakainya. 16. Jadi, e ... pasaran jean itu, meningkat, dalam hal ini.

P : 17. Tentang Anda?

I : 18. Dan, mengenai tentang diri saya sendiri, saya hitung-hitung, koleksi jean saya itu, ada delapan. 19. Tapi kok, rasa-rasanya, kalau ada model baru, tentang pakaian jean itu, saya, juga masih tertarik. 20. Kenapa, ya. 21. E... atau karena sifat yang lunak itu tadi, yang mungkin, yang membuat kita itu, tidak bosan pakai pakaian yang berjenis jean. 22. Karena, dibuat santai, juga baik, untuk setengah resmi, juga bisa, itu. 23. Em, dan yang aneh lagi itu, waktu saya kuliah di kampus itu, lo. 24. Satu ruangan, kan, lebih kurang 100 orang, mahasiswanya itu. 25. itu, setiap hari dari mayoritas yang saya lihat itu, e ..., 50% lebih itu, baik pria maupun wanita, pakai busana, yang berbau jean, baik itu bawahnya, kalau wanita. 26. Kalau pria itu, celananya atau jaketnya, itu pasti ada unsur yang berbau jean. 27. Itulah, yang menyebabkan, mungkin ya, para bisnismen kita, banyak yang tertarik dalam pakaian jean-jean tersebut. 28. Dan, memang, mungkin untungnya, lebih besar, karena pemakainya, cukup banyak, ya. 29. E... itu juga tidak di kantor maupun di taman rekreasi, malah, itu banyak, yang buat, e...ngempe. 31. Buat ngempe itu, dalam hal ini, minta perhatian. 32. Buat ngempe di tempat bioskop atau keramaian lainnya, itu, banyak yang merasa pas, gitu, ya, pakai pakaian yang berbau jean-jean, begitu.

33. Sekarang, ngomong-ngomong soal makanan ya? 34. Makanan yang saya sukai itu, em..., banyak yang berasal dari sayur-sayuran. 35. E..., ini, mungkin, akibat dari latar belakang keluarga saya, mungkin ya, yang memang semuanya itu suka sayur-sayuran. 36. Dan saya sendiri, juga amat demen sayur-sayuran itu. 37. Karena apa? 38. Sayuran, kan juga mengandung banyak vitamin, selain harganya murah. 39. Dan, mudah didapat di mana-mana. 40. Di pasar manapun, itu, banyak, sayuran. 41. Itu, di kota Malang. 42. Entah, di kota lain. 43. Seperti di Flores sana, nggak tahu, saya. 44. Sayuran-sayuran itu, banyak, nggak, di kota, di pasar-pasarnya. 45. Sayuran itu, yang saya suka, itu lo, dari daunnya apa itu, daun pepaya, yang

rasanya pahit, itu. 46. Itu, malah saya suka, itu. 47. Kalau dimakan sama sambel, dan nasinya itu, masih hangat, gitu. 48. Wah, pokoknya lupa daratan, gitu deh. 49. Ingat lautan, tok. 50. Dan, selain itu, em..., sayuran-sayuran itu, e..., saya kira, tidak menyebabkan penyakit apa-apa ya? 51. E ..., dan e..., seperti kalau kita makan daging, atau makan makanan yang aneh-aneh itu, kan kadang-kadang juga menyebabkan penyakit, tu, kalau keterlalu. 52. Makan makan lemak, kan mengakibatkan penyakit, tu. 53. Kalau banyak, itu memang. 54. Tapi kalau makan sayuran, banyaknya bagaimanapun, mungkin, ndak ada efek sampingnya terhadap penyakit, itu, ya. 55. Apa bener,3 begitu? 56. Ya, saya kira, begitu. 57. Kalau nggak cocok ya, silahkan protes sama yang ngomong. 58. Maksud saya, begitu.

59. Sekarang ngomong tentang diri saya sendiri saja, ya, daripada ngomong soal macem-macem. 60. Em ..., seperti saya sebutkan tadi di atas, nama saya, itu. 61. Alamat saya, di Jalan Bandulan 8B No.510 Malang. 62. Saya, lahir di Malang, tanggal 6 Februari 1966. 63. Kalau sampai sekarang, saya mungkin sudah berumur 23 tahun. 64. Dan selama 23 tahun itu, saya, hidup di Malang. 65. Tidak pernah hidup di Surabaya. 66. Karena, orang tua saya, wiraswasta, nggak pernah pergi ke mana-mana. 67. Cuma ngurusi kursi saja. 68. Memang orangnya suka bikin kursi. 69. Em ..., kalau masalah pendidikan saya, e..., maksudnya em ... urutan saya sekolah itu. 70. Seperti biasanya. 71. Saya, nggak pakai TK, dulu. 72. Langsung SD selama 6,5 tahun. 73. Waktu itu, ada peraturan baru dari Menteri P dan K, dan apa itu, e..., tahun ajaran baru diganti bulan Juli. 74. Dulu, waktu saya masih di SD, masih bulan Desember, tahun ajaran baru. 75. Terus ada peraturan lagi, diganti bulan Juni/Juli. 76. Jadi, nyaris, saya, di kelas VI SD itu, selama 1,5 tahun. 77. Kemudian, tahun berapa ya, kira-kira tahun 78, ya. 78. Tujuh lapan, saya lulus dari SD dan melanjutkan ke SMP. 79. Waktu itu, saya menggebu-gebu ingin masuk ke SMP Negeri 6 B. 80. Kemudian, saya masuk SMP, ya, ceritanya tadi, saya itu, menggebu-gebu ingin masuk SMP, ya, ceritanya tadi, saya itu, menggebu-gebu ingin masuk di SMP Negeri 6, Negeri 6 B Malang. 81. Waktu itu, di Jalan Raya Langsep sini. 82. Dan kalau saya lihat hasil dari EBTA saya waktu SD, saya, waktu itu, masuk nomer 3, ranking. 83. Itulah, saya. 84. Dan saya, merasa bisa, mungkin, masuk di SMP Negeri 6 itu. 85. Dengan perasaan yang senang, kemudian saya mendaftar ke SMP Negeri 6. 86. Waktu itu, diantar sama bapak saya. 87. Dan yang daftar itu, di SMP Negeri 6 B itu, berjubel-jubel, dan waktu itu, ijazah saya itu, saya bawa. 88. Belum fotokopi. 89. Kemudian saya perlihatkan pada itu, petugas penerimaan murid baru itu. 90. Nggak tahunya, ketarik-tarik gitu ya, ketarik-tarik gitu ya dengan orang-orang yang ikut antri mendaftarkan anak-anaknya. 91. Ijazah saya, sampai sobek. 92. Dan *lungset*⁴ semua, gitu.

93. Wah, dengan perasaan yang gimana, ya, *mangkel*⁵ campur gimana gitu, ijazah saya, terpaksa sudah sobek, itu. 94. Dan saya sudah mendaftar ke situ, dan ikut tes. 95. Dan teman-teman yang lain, yang kemampuannya mungkin dibawah saya, waktu itu juga banyak, yang ikut mendaftar ke situ. 96. Seperti, Endik itu, namanya. 97. Arif, itu kalau di SD dulu, kemampuannya, mungkin di bawah saya. 98. Dan, kemudian selang waktu beberapa hari, mungkin tujuh hari gitu, atau berapa gitu, saya menunggu pengumuman. 99. Pengumuman penerimaan siswa baru itu, saya diterima atau enggak. 100. Saya bersama-sama teman-teman, bersama teman-teman, melihat pengumuman tersebut. 101. Ternyata, saya, nggak diterima di sana. 102. Tapi, teman-teman saya seperti yang saya sebutkan tadi, Endik, Arif, yang ijazahnya mungkin nilainya itu di bawah saya jauh, itu. 103. Tapi, dia, masuk, diterima di situ. 104. Saya kecewa, campur, kok bisa, ya. 105. Padahal saya itu, sudah merasa bisa dalam tes itu, tapi kok nggak masuk, ya. 106. Ya, dengan perasaan yang gimana ya, kecewa campur ..., campur-campur terharu atau gimana, saya pulang. 107. Kemudian, saya nggak tahu lagi, saya, harus meneruskan di mana. 108. Saya, nggak tahu sekolah-sekolah yang lain. 109. Yang saya tahu, karena dekat dengan rumah saya, SMP 6 itu. 110. Yang saya tahu, cuma SMP itu saja. 111. Dalam beberapa hari, saya bingung memilih. 112. Dan di saat-saat kebingungan saya tersebut, kemudian datang saudara, famili saya. 113. Dia, juga sama-sama daftar di SMP 6 B. 114. Juga nggak diterima. 115. Datang sama ibunya. 116. Terus dia bilang, menyarankan sama saya, untuk daftar di SMP Muhammadiyah 1 saja. 117. Waktu itu, di Jalan Talun. 118. Bukan SMP Muhammadiyah 1, SMP Muhammadiyah 8, atau berapa gitu. 119. Kemudian, orang tua saya setuju, untuk mendaftarkan di sana, dan besoknya saya berangkat bersama-sama daftar di sana, di SMP Muhammadiyah 8. 120. Kemudian, saya tinggal nunggu masuk, masuknya tahun ajaran baru. 121. Selama masuk dalam ajaran baru itu, kira-kira dalam dua minggu, kepala sekolah saya, memberi pengarahan kepada saya, kepada ya rekan-rekan semua. 122. Karena yang sekolah di situ, itu termasuk, termasuk ..., sekolah baru. 123. Jadi, masih mungkin masih ada kelas I aja. 124. Dan, yang masuk di situ, cuma beberapa, enam belas orang atau berapa. 125. Kemudian, atas kebijaksanaan Kepala Sekolah, saya, dipindahkan di SMP Muhammadiyah I jalan Oro-oro Dowo. 126. Dekatnya itu, sebelahna, berdekatnya bis Adam. 127. Dan di situ, teman-teman semua, pindah ke situ semua. 128. Saya, kemudian beradaptasi ke sana. 129. Mungkin, jarak antara rumah saya dan SMP Muhammadiyah I, itu, cukup jauh. 130. Saya, setiap hari, naik sepeda. 131. Teman saya, juga naik sepeda. 132. Tiap hari, pulang pergi naik sepeda terus. 133. Dan suka-dukanya, kalau kita naik sepeda itu, e..., waktu di perjalanan, terus bannya itu gembos. 134. Entah kena paku,

atau anak-anak laki-laki itu, banyak yang iseng-iseng nggoda gitu. 135. Bannya, dikemposi. 136. Terpaksa, kita, dengan lapar, gitu, kita mampir ke tembel ban dulu, pinjam apa itu, em... pompa, dan dipompa sendiri. 137. Itu, kalau ndak ada orang yang nolong. 138. Kadang-kadang, juga ditolong sama orang, dikompakan. 139. Dan yang lebih ..., lebih gimana ya, lebih terkesan saya itu, waktu naik sepeda dan hujan, ada petir, gitu. 140. Waduh. 141. Itu, tetap saja, sepedanya *dipancal*⁶ terus, ndak pernah *mandeg*⁷. 142. Ndak pernah berhenti, atau dalam bahasa jawanya, *ngiyup*⁸ itu. 143. Anak-anak suka, malah bangga, gitu, kalau kena hujan. 144. Dan tertawa-tawa, gitu. 145. Terus saja, sepedanya *dipancal* sampai di rumah. 146. Dan gitu, ya ndak pernah kita kena sakit flu seperti sekarang. 147. Kalau kehujanan sedikit saja, sudah kena flu. 148. Tapi, waktu SMP dulu, kehujanan sepanjang jalan, pulang, ya makan, tidur, juga ndak pernah kena penyakit flu. 149. itu, mungkin, kita, masih dalam keadaan fit, ya. 150. Kan kita masih kecil. 151. Ya, menuju ke remajalah, gitu.

P: 152. Ke sekolah dengan apa?

I: 153. Dengan naik sepeda. 154. Em ..., bersekolah dengan naik sepeda itu, mungkin saya jalani kira-kira satu tahun. 155. Lama-lama, saya kok merasa bosan ya. 156. sepeda ..., terus. 157. Kemudian, kita minta antar sama om saya. 158. Naik sepeda motor. 159. dan teman saya yang satu, famili saya itu, dia, waktu SMP itu, sudah ngetop, itu. 160. Dia, banyak pacar. 161. Jadi, banyak yang nganterin. 162. Saya, nggak punya pacar. 163. Memang masih takut. 164. Kemudian, saya minta antar sama om saya, setiap hari. 165. Saya, kan masuk sekolah di SMP itu, jam setengah tujuh. 166. Dan, om saya itu, kalau ngantar saya itu, jam setengah tujuh kurang lima itu, baru berangkat dari rumah. 167. Dia, ngebut saja. 168. Sampai di Sekolah, kadang-kadang jam setengah tujuh lebih lima. 169. Padahal Kepala Sekolahnya itum aduh ..., killer seklai. 170. Telat lima menit, saya harus ke kantor dulu, lapor dulu, harus dimarahi. 171. Itu, setiap minggu, saya, mesti telat. 173. Ya itu, karena om saya nganterin itu, yang molor. 174. Em ..., kemudian waktu ulangan. 175. Seperti waktu ulangan itu, sudah waktunya terlambat, saya, harus dipanggil ke kantor dulu. 176. Minta ini kek, minta itu kek, suruh laporan ke Kepala Sekolah. 177. Masuk, sudah hampir selesai, ulangannya. 178. Jadi, sayam ngerjakan secara acak-acakan gitu. 179. Asal ikut, gitu saja. 180. Nilainya, ya, dapat dipastikan senidir. 181. Mungkin ndak sama dengan orang-orang yang, anak-anak yang sudah siap dan tidak terlambat seperti saya. 182. Itu, peristiwa itu, mungkin, e ..., terjadi kelas II SMP. 183. Kemudian, saya

naik kelas III, kelas III, juga tidak lebih dari itu. 184. Situasinya, seperti itu. 185. Dan yang ..., kelas III yang lebih unit itu, saya dapat pelajaran bahasa Arab, dan gurunya itu, namanya, pak Yazid. 186. Guru baru, dalam sekolahan kami. 187. Dan, anak-anak itu, waktu menerima pelajaran bahasa Arab itu, wah ..., dia nggak bisa nerima kayaknya. 188. Ramai ..., aja, kalau diajar. 189. Dan apa yang dikatakan gurunya itu, banyak yang nggak *nyantol*⁹ dalam otaknya. 190. Waktu ulangan, nggak bisa ... semua. 191. Gurunya, tiap hari cuma marah ... aja. 192. Ya, memang kita bukan orang Arab, mungkin, ya. 193. Suruh menulis Arab itu, kok sulitnya setengah mati, sulit sekali, gitu. 194. Kemudian waktu ujian akhir, kalau di SMP Muhammadiyah itu, kan ujian akhirnya itu, dua kali, dari Depdikbud dan dari Muhammadiyah sendiri. 195. Kalau dari Depdikbud itu, ya pelajaran yang bersifat umumlah. 196. Matapelajaran yang bersifat umum. 197. Kalau yang dari Muhammadiyah itu, ya yang, em ..., berbau agama, seperti pelajaran tauhid, fiqih, pelajaran bahasa Arab dan sebagainya itu. 198. Jadi, kalau saya lulus di SMP Muhammadiyah, itu, dapat dua ijazah. 199. Satu ijazah Depdikbud, yang satunya lagi ijazah dari em ..., dari Muhammadiyah itu sendiri. 200. Departemen Agama, mungkin, itu, ya. 201. Kemudian saya lulus, dan mendaftar di SMA Negeri II. 202. Waktu itu, masih ada tes-tesan, di sana. 203. Saya mengikuti tes, kemudian saya mengikuti pengumuman dan Alhamdulillah saya diterima dan SMA Negeri II, di SMA Negeri II, di Jalan Laksamana Martadinata Nomor 84 Malang. 204. Saya sekolah di situ. 205. Kelas satu itu, saya, masuk sore/siang. 206. Jam berapa, ya, jam satu, sampai setengah 6. 207. Saya, berangkatnya, naik bemo. 208. Dari rumah saya, ke sana itu, naik bemo, dulu seharga berapa, ya? 209. Seratus, mungkin. 210. Heeh, seratus, kemudian masih jalan kaki kira-kira 200 meter dari Comboran ke tempat sekolah saya itu. 211. Dan pulangnyanya, saya dijemput sama om saya. 212. Itu pun, kadang-kadang, ya ..., *kettisipan*¹⁰ dalam. 213. Saya sudah pulang, om saya, baru jemput. 214. Saya nunggu ..., nggak tahunya om saya, nggak jemput. 214. Saya nunggu ..., nggak tahunya om saya, nggak jemput. 215. Ya, itulah, suka-dukannya orang menanti itu. 216. Em ... dan setengah tahun kemudian, itu ada penjurusan. 217. Saya, masuk di jurusan IPA. 218. Di SMA II, ada dua jurusan, IPA sama IPS. 219. 219. Saya, masuk jurusan IPA. 220. Kelas I IPA, saya, juga masih masuk siang. 221. Kemudian, naik kelas II, saya masuk pagi. 222. Dan di kelas II itu, saya, wa ...h, yang namanya masih kelas II SMA itu, masa *bongol-bongolnya*¹¹ anak ya. 223. Saya itu, sering

main-main samna anak-ana, ke pantai. 224. Dan pernah, saya, nggak bilang sama orang tua saya. 225. Habis sekolah, saya langsung ke pantai, em ..., Sendang Biru. 226. Naik mobil sama teman-teman. 227. Nggak taunya, di sana mobilnya, mogok. 228. Mogok di tengah-tengah hutan, itu. 229. Ah, teman-teman, semua pada panik, semua. 230. Kemudian, dapat diperbaiki, tetapi belum sampai ke pantai Sendang BNiru. 231. Kita kembali lagi ke, ke, ke ... Malang dan sudah pukul berapa ya, waktu itu. 232. Pukul tujuh malam. 233. Anak-anak semua pada takut semua sama ayah-ibunya, termasuk saya. 234. Dan saya minta antar sama teman-teman saya, untuk mengatakan pada orang tua saya bahwa ini, atas prakarsa satu kelas, mengadakan rekreasi ke sana. 235. Kemudian, ibu saya, marah-marah sama teman saya, ketua kelasnya. 236. Tapi, ya ..., ya maklumlah, kalau dia dimarahi karena mula pagi sampai jam tujuh malam kita baru pulang. 237. Otomatis, orang tua kita, kan khawatir kalau kita ada apa-apa di sana. 238. Itu, yang, yang saya rasa berkesan waktu di SMA, itu. 239. Dan saya mengikuti kegiatan apa saja yang diadakan di SMA, SMA Negeri II, terutama dalam hal olah raga. 240. saya masuk klub volly, volly-ball, aya ikut. 241. Dan sering dapat piagam, itu. 242. Tapi, sekarang saya, rasanya juga nggak berharga. 243. Terus, kalau ada pendakian gunung, di gunung Vanderman, tahun 87, waktu kleas II, saya, ikut, dan satu regu saya, mendapat juara pavorit, waktu itu. 244. Kemudian, ikut gerak jalan Lampion, yaitu memperingati ulang tahun Kotamadya Malang. 245. yaitu, routenya itu, ya ..., mengitari pinggiran kota Malang seluruhnya, kira-kira 30 km. 246. Saya, berangkat malam, 247. Startnya itu, di Rampal, dulu. 248. Kemudian, finisnya, juga di situ, di situ lo, mungkin di balai, balai kota, jam tiga malam. 249. Sama teman-teman itu, rasanya kita, nggak capek itu, rasanya. 250. Bergurau ... aja, sepanjang jalan sama teman-teman. 251. Kemudian, saya ikuti e ... lomba lintas alam di itu, Tretes. 252. Saya, berangkat ke sana naik mobil sama teman-teman saya, dan teman-teman, semua, sepakat untuk memenangkan dalam ini. 253. Nggak tahunya, di sana, panitianya, nggak pecus 254. ndak pecusnya, gimana? 255. Waktu ikut lomba lintas lam itu, kan, katanya kita dapat piagam. 256. Piagamnya itu, nggak tahunya, bekas piagam tahun delapan enam. 257. Sedangkan, saya ikut, kan delapan tujuh. 258. Bekas tahun 86. 259. Tahunnya bekas tahun 86, di piagam itu, di tipe-ex sama dia, terus diganti tahun 87. 260. Kan. itu, nggak sah, itu, namanya. 261. Seluruh piagam, semua itu, bekas dari 86. 262. Kemudian, anak-anak, ya, unjuk rasa, gitulah istilahnya, sama

panitianya. 263. dan piagam yang diberikan oleh panitia sebanyak itu, disobek semua di depan panitia sama anak-anak. 264. Anak-anak, marah semua. 265. Karena bayar pendaftarannya itu, mahal, waktu itu. 266. Nggak tahunya, servisnya, nggak memuaskan. 267. Kemudian panitianya, kayaknya, juga ya, ..., takut, atau gimana gitu mya. 268. Nggak bertanggung jawab. 269. Nggak mau menjelaskan apa alasannya, kok dai bisa mengeluarkan piagam yang tahun dulu. 270. Atau, karena ingin menacari untung yang sebesar-besarnya ya, dengan memanfaatkan sisa piagam tahun 86 itu. 271. Dan dengan perasaan mangkel *campur bawur*,¹² kita, pulang ke Malang. 272. Dan nggak tahu itu, pemenangnya, siapa. 273. Nomer satu, siapa, nomer dua, siapa, itu, nggak diberitahukan sampai sekarang. 274. Anak-anak juga nggak mau ngurus lagi. 275. Karena sudah melihat dari kepanitiaannya itu saja, mungkin, ya...h, tidak main secara jujur, dalam hal ini. 276. Kemudian, saya, naik kelas III. 277. Dan di kelas III itu, banyak yang mengancam. 278. Maksud saya, guru-guru itu, mengancam kepada murid-muridnya supaya tidak terlalu banyak kegiatan dari luar. 279. Diharap untuk belajar sungguh-sungguh karena sekarang ada EBTANAS. 280. Waktu itu EBTANAS, pertama kali jatuh pada giliran, giliran angkatan 85, angkatan saya. 281. Semua guru-guru, pada nakut-nakuti, supaya tidak *kluayuran*¹³, tidak mengadakan kegiatan di luar, di luar kegiatan belajar. 282. Karena, alasannya, ada EBTANAS, macem-macem kek. 283. Otomatis, anak-anak, juga takut semua. 284. Kemudian pada belajar semua, meskipun merasa tertekan. 285. Biasanya hura-hura teru...s, sekarang suruh belajar terus. 286. Em..., tiap hari ada ulsngsn waktu kelas III itu. 287. Waduh, sampe' sumpek¹⁴ rasanya. 288. Tidak pernah main-main. 289. Minggu ..., juga ada. 290. Minggu, ada les, waktu itu. 291. lesnya, mulai jam 9 sampai jam 12. 292. Jadi, nyaris, kita ndak pernah main-main kumpul-kumpul lagi sama temen-temen satu kelas. 292a. Main-main terakhir di kelas III itu, mungkin, waktu, e ..., waktu kita pengumuman, selesai pengumuman, pelulusan itu. 293. Dan 100% di kelas saya, lulus semua. 294. Kemudian, anak-anak, merencanakan, kemping di Ranupane. 295. Ranupane sama ..., ibu wali kelas saya. 296. Waktu itu, wali kelas III IPA, namanya, Ibu Ida. 297. Ya, Ibu Ida. 298. Guru biologi, itu. 299. Orangnya, terkenal killer. 300. Tapi, kalau sama wali muridnya di wali kelas, yang jadi wali kelasnya itu, yang dibawah dia, maksudnya, nggak begitu killer. 301. Dan dia, ikut camping ke sana. 302. Tapi, saya, dilarang. 303. Karena, mungkin, katanya, takut sakit, takut masuk angin, macam-macam. 304.

Dan saya, terpaksa nggak ikut. 305. Meskipun anak-anak juga kecewa, saya nggak ikut, nggak ikut camping karena ndak ada yang rame, katanya. 306. Dan, dia pulang, dari camping, anak-anak itu, mungkin cumak, a..., saya cuma sebagian cerita saja.

Catatan

1. *demen* 'senang'
2. *tok* 'saja'
3. *bener* 'benar'
4. *lungset* 'lusuh, terlipat-lipat secara tak teratur'
5. *mangkel* 'mendongkol'
6. *dipancal* 'dikayuh'
7. *mandeg* 'berhenti'
8. *ngiyup* 'berteduh'
9. *nyantol* 'menyangkut, berhenti'
10. *ketlisipan* 'bersimpangan dengan tidak saling tahu'
11. *bongol* 'nakal'
12. *campur bawur* 'campur aduk'
13. *kluyuran* 'pergi tanpa arah dan tujuan yang pasti'
14. *sumpek* 'tidak dalam kelonggaran (keadaan hati)'

TEKS D

P: 1. Bagaimana kalau kita ngomong-ngomong.

I: 2. Yah, ngomong-ngomong apa nih ya?

P: 3. Musik, Baik juga.

I: 4. Musik, itu dunia saya. 5. Sejak kecil, sudah main musik. 6.

Sehari-harinya, saya, memang berkecimpung dalam dunia musik. 7. Khususnya, mungkin agar Anda ketahui saja, saya, sebagai pemain key board pada salah satu group band di Malang. 8. Terus, saya juga menciptakan lagu. 9. Terus membuat komposisi aransemen lagu. 10. Dan banyak lagi dong, pokoknya. 11. Dan, awalnya, hobi ini, saya kembangkan, sejak di SMA. 12. Tepatnya waktu kelas I di SMA negeri III Malang, bergabung dengan group band di Malang. 13. Group band di SMA III, maksud saya. 14. Terus berkembang sampai saat ini. 15. Dan

saat ini, group saya, masih ada, dan banyak melakukan tour show ke kota-kota di Indonesia. 16. Mengenai bidang penciptaan lagu, itu, saya mulai sekitar tahun 84. 17. Sekitar tahun 84, saya mulai mencoba membuat satu komposisi lagu. 18. Kemudian, salah satu prestasi yang berhasil saya dapat, waktu saya mengikuti lomba cipta lagu remaja yang diadakan oleh Prambors dan Coca-cola, tahun 87. 19. Saya, mengirim dua buah lagu komposisi saya, yang waktu itu berjudul Sirna, dan yang satunya, Di Batas Awan(?) 20. Dan akhirnya, lagu Sirna itu, ternyata berhasil menduduki peringkat pertama. 21. Sebagai juara I. 22. Ya, tentu saja, saya, bangga sekali. 23. Karena, tidak menyangka karena hanya waktu itu, hanya beberapa stok lagu yang berhasil saya buat, di antaranya ya itu, Sirna dan Batas Awan. 24. Saya coba kirimkan, kok ternyata diterima. 25. Jadi, kaget dan tentunya senang, sekali. 26. Dan kemudian, satu tahun kemudian, tepatnya tahun 88, e, saya, mencoba lagi untuk mengikuti lomba cipta lagu remaja itu dengan penyelenggara yang sama. 27. Saya mengirimkan dua buah lagu. 28. Yang berjudul Damai Surga dan satu lagi, apa ya, Tegar, judulnya itu. 29. Jadi, Damai Surga dan Tegar. 30. Dan ternyata, di babak final 30 besar, dua buah lagu saja itu, masuk, itu. 31. Ya, memang, surprise juga, gitu. 32. Soalnya, jarang sekali itu, orang mengirimkan dua buah lagu, masuk semuanya di final. 33. Dan setelah itu, diseleksi lagi jadi 10 besar. 34. Em, hanya satu lagu, yang berhasil masuk. 34a. Judulnya, Damai Surga. 35. Terus ternyata tidak bisa mengulang kejayaan seperti tahun lalu, yang bisa menduduki peringkat pertama. 36. Damai Surga, hanya menempati peringkat ke IX. 37. E, tapi nggak apa-apalah. 38. Itu, bisa masuk final itu, sudah bagus sekali. 39. Soalnya, saya, menyisihkan, kira-kira, e, berapa ya, hampir kira-kira 3.000 peserta. 40. Tiga ribu peserta, diambil sepuluh. 41. Sudah satu hal yang gimana ya, baguslah, bisa masuk sepuluh. 42. Walaupun ndak menang, sudah lumayan juga. 43. Agak susah ini. 44. Ya, nggak apa-apa, hitung-hitung mbantu. 45. Bantu orang pahalanya, banyak. 45a. Bantu orang, katanya dapat pahala gede. 46. Apalagi sekarang ini, saya, lagi puasa. 47. Dan lagi, siang-siang jam berapa ini, jam 2 siang. 48. panas-panasnya. 49. Mulut kering, ngomong terus. 50. Saya kira pahalanya, memang, banyak. 51. Ini, semua asal sukses saja, kita.

52. Bicara-bicara soal apa ya, soal musik, ya mengenai nulah, mengenai komposisi lagu. 53. Saya lihat, akhir-akhir ini, e, para musisi kita, khususnya pencipta lagu dan arranger ya, penata musik, sering kali saya lihat, mereka mengambil, atau dapat dikatakan menyadur karya

orang lain secara mentah-mentah. 54. Dan ini, banyak, saya lihat. 55. Dan diantaranya itu, banyak yang memang khalayak ramai atau masyarakat sudah mengetahui. 56. O, lagunya ini, ternyata persis lagunya ini, gitu, dari apa, Barat, gitu, penyanyi Barat. 57. Itu yang kelihatan. 58. Yang tidak kelihatan, memang banyak sekali. 59. Karena, berdasarkan pembicaraan saya dengan musisi-musisi dari Jakarta, kebanyakan, dari mereka, memang sengaja mengambil dari luar. 60. Dan, mereka, mengambil sumber, misalnya, lagu-lagu yang tidak beredar di Indonesia. 61. Nah, yang seperti ini, yang memang, tidak terpuji, ya. 62. Dan masyarakat, masyarakat umum, maksudnya, nggak akan mengetahui bahwa lagu ini, murni karya mereka. 63. Padahal, lagu itu, jiplakan juga. 64. Hanya karena aslinya tidak beredar di Indonesia, maka masyarakat, tidak mengetahui. 65. Dan mengenai jiplakan, kalau menurut saya, e, sementara, ketentuan yang ada di negara kita ini, lagu dapat dikatakan, e, menjiplak, atau, ya, dapat dikatakan menjiplak lagu apabila melewati batas delapan bar. 66. Jadi, delapan birama. 67. Lagu selama delapan birama itu, notnya sama persis, berarti lagu itu, dapat dikatakan sebagai sebuah lagu jiplakan. 68. Menurut saya, batasan ini, terlalu lemah. 69. Contohnya saja, seperti lagu itu, nggak musti jumlah biramanya, jumlah barnya itu, banyak. 70. Ada lagu yang 60 bar, ada yang 30 bar, dan bahkan ada yang 10 atau 12 bar. 71. Misalnya, lagu-lagu mars atau hymne, banyak yang hanya terdiri dari beberapa bar saja. 72. Nah, untuk itu, jumlah bar, tadi yang dikatakan 8 bar, apabila persis dapat dikatakan jiplakan, akan tidak pas sekali, bila diterapkan pada lagu yang jumlah barnya, hanya 12, atau 14, misalnya. 73. Jadi, delapan bar itu, merupakan sebagian besar dari lagu tersebut. 74. Nah, ini, tidak pasnya, ketentuan ini. 75. Dan, kemudian, ada lagi ketentuan yang tidak disebutkan. 76. Misalnya, mengenai penjiplakan, e, tata musik, atau *arrangement*. 77. Padahal, banyak lagu di Indonesia ini, yang sebetulnya lagu itu, atau, karya lagu itu, murni karya cipta si pencipta itu atau musisi kita. 78. Tapi, kemudian, orang menafsirkan, sebagai lagu jiplakan. 79. Kok bisa gitu. 80. Nah, ini, kita lihat, ternyata, sebenarnya, yang menjiplak itu, adalah, e, penata musiknya. 81. Jadi, penata musik mengambil e, mengambil bentuk komposisi aransemenya itu dari sebuah lagu karya orang lain. 82. Dan, e, contoh dari pengambilan mereka itu, dalam hal, misalnya, pemilihan, e, jenis suara. 83. Jadi, dalam suatu lagu itu, dia, mengambil jenis suara apa yang ada di dalam lagu yang akan dijiplak. 84. Misalnya, suara piano. 85. Suara piano, di lagu itu digunakan piano elektrik jenis yang gimana, gitu,

ya. 86. Kemudian, dia, terapkan juga di lagu yang akan dikerjakan. 87. Jadi, jenis suaranya, diambil persis piano yang ada di situ. 88. Kemudian, suara, di situ masuk suara bas. 89. Kemudian suara itu, diambil. 90. Jadi, suara itu, bunyi- bunyian itu, diambil, semuanya, dan kemudian irama, e, irama musiknya dari drum, juga diambil persis. 91. Dengan demikian, lagu, yang tadinya murni, tapi dikarenakan tatanan musik yang diambil dari karya orang itu, akhirnya, orang awam menilai bahwa lagu itu, lagu jiplakan. 92. Dengan demikian, kan kasihan, penciptanya. 93. Penciptanya, sudah benar-benar menciptakan, apa yang ada dalam imaji mereka. 94. Tapi, karena, e, karena penata musiknya yang mengambil, sehingga akhirnya, dia, yang kena. 95. Atau, masyarakat, menuduh dia dia sebagai pembuat lagu jiplakan. 96. Ya, memang, gimana ya, serba salah. 97. Salah kaprah di Indonesia ini, mengenai hal itu. 98. Dan, saya lihat, memang, hampir semua penata musik di Indonesia, begitu, memang. 99. Jadi, dia, untuk mewujudkan suatu lagu mentah menjadi suatu komposisi yang menarik, dia akan berkebal pada, e, pada karya sebelumnya. 100. Di karya-karya musisi Barat terutama, yang bagus-bagus, itu, dipakai sebagai jiplak, dan seumpamanya hanya sekedar berkibalt, mungkin, e, nggak akan akan begitu besar ya, masalahnya. 101. Yang menjadi masalah, mereka berkiblat dan sekaligus menyerapnya itu secara bulat-bulat gitu. 102. Apa adanya itu, diambil. 103. Sehingga, ya, hasilnya, dapat dikatakan, persis seperti karya orang lain itu. 104. Yang ini, yang tidak bisa diterima. 105. Kalau sekedar berkibalt, mungkin, tidak akan jadi masalah, memang. 106. Jadi, e, umpama, hanya dasar-dasar atau bentuk yang akan dijadikan tatanan musik itu. 107. Tapi, memang, kalau lepas dari itu, karya musik tersebut, bukan merupakan tindakan terpuji, ya. 108. Karena, dia, masih belum murni apa yang keluar dari daya khayal mereka. 109. Na, tapi, gimana ya? 110. Saya sendiri, juga, jadi serba salah. 111. Karena saya, ingin terjun dalam bidang, e, penata musik ini, aransemen. 112. Dalam beberapa hasil garapan saya, saya, berusaha, menampilkan beberapa tatanan musik yang betul-betul ada di daya khayal saya, gitu. 113. Jadi, bukan berkiblat pada suatu, e, group atau penyanyi Barat itu. 114. Namun, kadang, tanpa kita sadari e, jadi, misalnya ini, ya. 115. Saya penggemar group musik, seumpamanya Queen. 116. Saya membuat komposisi lagu, membuat aransemen lagu, tanpa saya sadari, saya, unsur-unsur musik saya masukkan, ternyata, berkiblat, pada Queen tadi. 117. Dan ini, e, tidak saya sadari. 118. Dan setelah menjadi sebuah komposisi yang matang, kalau kita banding- bandingkan, dan orang lain menilai, ternyata

orang lain menilai, komposisi aransemen saya, mirip Queen, ya. 119. Ya, memang, ini, sebuah kendala juga bagi kita. 120. Dan saya rasa, apa yang saya lakukan, juga masih normal, karena, saya, tidak mengambil mentah-mentah dari karya orang lain. 121. Dan saya, mengambilnya, memang tanpa saya sadari, em, dan tidak secara keseluruhanlah. 122. Jadi, hanya sebagian kecil, atau warna-warna, atau tas-tasnya(?). 123. Jadi, orang lain menilai, mirip group ini atau ini.

124. Kembali pada masalah komposisi lagu, atau penciptaan lagu, sering juga, saya lihat, e, musisi kita, dia, mengambil sebuah, e, atau menjiplak komposisi lagu, itu, hanya diambil, sirkulasi atau perputaran dari kortnya. 125. Jadi, misalnya, ada sebuah lagu yang terkenal, umpama, lagu itu, sirkulasinya, seumpama, do, re, fa, la, kembali ke re, dan seterusnya. 126. Na, musisi ini, soal menyusun lagu ini, dia, menjiplak hanya, e, sirkulasi kortnya itu saja. 127. Kemudian, dari sirkulasi kort yang diambil itu, dia, ciptakan sebuah lagu. 128. Ini, saya, memang, masyarakat umum, nggak akan cepat mengetahui, gitu, bahwa ini sebuah karya jiplakan. 129. Karena, memang, tidak begitu nampak. 130. Tidak diambil secara bulat-bulat gitu. 131. Tapi, ini menurut undang-undang hak cipta, itu, hal itu, tidak diperbolehkan. 132. Karena, dia, mengambil sirkulasi atau perputaran kort itu tadi. 133. Dan, melodi lagunya itu, sebetulnya memang, nggak sama, itu. 134. Lagunya, ya tidak sama. 135. Lagunya, ya tidak sama. 135. Tapi, sirkulasi kortnya, sama persis. 136. Itu, banyak sekali terjadi pada musisi kita. 137. Ya, misalnya, sebagai contohnya, ya, lagu, e, Antonius Song, Michel Fank, ya. 138. Na, ini, kalau kita bandingkan dengan lagu karya Dian Permana Putra dan yang digunakan Michel Frank, persis sama. 140. Padahal, melodi lagunya, tidak sama. 141. Kemudian, ditambah lagi, dengan, yang aransemen kedua lagu tersebut, nyaris sama. 142. Sehingga, hal ini, akhirnya berkesan suatu jiplakan. 143. Padahal, kalau kita melihat sejarah sejarah melodi lagu, tidak sama. 144. Ya, baik itu di bait pertama maupun itu refrennya. 145. Itu, lain sekali melodinya. 146. Namun, sirkulasi kortnya sama persis. 147. Itu, **salah** satu contoh. 148. Kemudian, juga pada lagu-lagunya Dian yang berjudul Biru. 149. Biru yang dinyanyikan Vina Panduwinata. 150. Itu, sirkulasi kortnya, nyaris sama dengan lagu ... lagunya siapa itu, Windius, itu. 151. Yang judulnya Saving on My Love. 152. Di situ, sirkulasi kortnya, nyaris sama, sehingga, tetap kita namakan, itu, lagu jiplakan. 153. **Padahal**, melodi lagunya, lain. 154. Dan tidak sama. 155. Betul-betul tidak sama, tidak ada kemiripan dalam hal melodi lagu. 156. Tapi, karena sama

dalam hal aransemen dan sirkulasi kortnya. 157. Ya, hal-hal demikianlah, yang patut kita perhitungkan, mestinya, sebagai musisi, sehingga bagaimana, ya. 158. Kita, dapat membanggakan diri sebagai musisi Indonesia yang dikenal sebagai musisi yang tangguh juga, gitu. 159. Ya, minimal di Aseanlah, Indonesia ini diperhitungkan sekali. 160. Tapi, o. ya. 161. Saya, pernah melihat contoh acara TV di Thailand. 162. Saya, melihat, sebuah lagu iklan dari sebuah produk lemari es, lemari es, ya, lemari es, yang merknya kalau tidak salah Sharp. 163. La, di situ, lagu iklannya, wah begitu manis, meskipun pendek, hanya berapa, 1 detik. 164. Tak lebih dari satu menit, maksud saya. 165. Kemungkinan hanya 45 detik, kalau nggak salah. 166. Dan di situ, setelah saya perhatikan, lagu ini, ini, kaya lagu apa? 167. Langsung begitu samapai habis, saya, langsung tahu, lagu itu, sama persis dengan lagu yang baru-baru ini muncul di pelataran musik Indonesia, yang dinyanyikan oleh oleh Harvey yang duet sama Vonny Sumlang. 168. Judulnya, Hanya Kamu Cuma Kamu, itu. 169. Memang yang diambil oleh musisi penciptanya, sayya kurang tahu yang mencipta lagu ini, yang diambil itu, baru merupakan lagu bait satu dua. 170. Pada itu, di jinglenya (?) itu, memang tidak terdapat refren. 171. Memang, sangat pendek sekali. 172. Jadi, si pencipta, hanya tinggal menambahkan refrennya saja, dan kemudian menulis kata-katanya. 173. Nah, di sini, saya, rasanya, malu sekali, gitu. 174. Malu dengan sesama musisi kita, di Asean. 175. Se Asean, maksudnya. 176. Kitaini, di Asia, dapat dikatakan, di Asean, kita punya nama. 177. Bahkan, di festival-festival, kita, selalu berhasil menjuarai. 178. Tapi, kenyataannya, lagu-lagu di Indonesia, banyak yang ngambil dari karya-karya orang lain dari Asean, dan itu merupakan jingle lagu iklan, dan kemudian dibuat sebagai lagu. 179. Kan, ini, yah, memalukan sekali. 180. Ya, untuk ini, saya cuma menghimbau saja pada musisi-musisi di Indonesia untuk berusaha menghindari hal-hal yang demikian ini. 181. Karena, ya, peribahasa, sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga. 182. Dan, e, seteliti-telitinya kita menjiplak karya tidak masuk ke Indonesia, akhirnya toh orang akan tahu juga. 183. Makanya, sekarang, kita, harus membudayakan untuk membuat karya yang murni dari hasil kreasi dan imaji kita. 184. Saya, yakin, memang, pada awalnya, akan terasa sulit untuk dapat membuat suatu karya yang murni. 185. Tapi, dengan kita membiasakan, kemudian, berusaha untuk tidak menjiplak atau mengambil, baik itu hanya berupa apa, gaya nyanyinya, atau apa, usahakanlah murni. 186. Dengan demikian, nantinya kita

semakin bangga dengan karya-karya kita. 187. Dan justru kita harus berusaha supaya justru lagu-lagu karya musisi kita yang dipanuti atau dijadikan kiblat oleh musisi-musisi dari luar, misalnya, sementara ini, Asean. 188. Dan ,kalau memang ini bisa terjadi, akan lebih baik, itu. 189. Jadi, hasil karya musisi kita, diakui.

TEKS E

I: 1. Nama saya, Irine Suprpto. 2,. Alamatnya, di jalan Mayjen Haryono XIII/444 Malang. 3. Sekolahnya, sekarang, ngambil S1-nya, di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, Jurusan Adminstrasi Niaga, atau Bisnis. 4. Tapi, sekarang, lagi *mandeg*¹. 5. Nggak tahu. 6. Soalnya, sibuk kerja, ya sama perusahaan. 7. Kalau *nyambi*² kuliah, itu tidak boleh. 8. Katanya, begitu. 9. Jadi, sekarang lagi vakum. 10. Tapi, insya Allah, nanti, kalau sudah waktu banyak, dan punya duwit yang banyak, nanti saya, bakal sekolah lagi.

11. E ..., saya, satu saudara, empat orang. 12. O.K. 13. Kita mulai cerita dari lingkungan keluarga dulu ya. 14. Saya, satu saudara, empat orang. 15. Yang ..., saya, anak yang ke dua. 16. di keluarga saya, ada dua orang laki-laki, dan dua perempuan. 17. Jadi, orang tua saya, anaknya, empat, dua laki-laki dan dua perempuan. 18. Saya, yang nomer dua. 19. Dan saya ..., ini, anak wanita terbesar di keluarga saya. 20. Jadi, apa namanya, rasa tanggung jawabnya, mesti yang paling *gede*³. 21. Terrus, tanggal lahir saya, 10 Mei 1966. 22. Sekarang, berarti usia saya, sudah 23 tahun. 23. Mestinya, sudah kawin, ya? 24. Tapi, kok belum? 25. E ..., terus dari keluarga, o, ya, saya mau cerita ibu saya. 26. Ibu saya itu, berasal dari Malang. 28. Saya, lahir di Malang, gede di Malang, sekolah di Malang, kerja di Malang. 29. Nggak tahu, nanti kalau sudah kawin tinggal di mana. 30. Saya sendiri juga nggak tahu. 31. Kakak saya, yang nomer satu, sudah kerja, kerja di PTP 23 Surabaya. 32. Dia, juga sudah lulus, sekolahnya. 33. Terus, adik saya yang nomer tiga,, adik saya yang nomer tiga, sekarang lagi sekolah di Sekolah Tinggi Ekonomi Malang Kuceswara baru kelas I, baru tingkat I. 34. Terus, si bungsu, adik saya yang cowok, yang namanya Oni, sekarang masih sekolah di SMA V kelas II. 35. itu, satu-satunya keluarga atau anak dari ibu saya dan bapak saya yang masuk jurusan IPA. 36. Karena lainnya, anak- anaknya, yang tiga itu, masuk IPS.

37. Dia sendiri, yang IPA. 38. Hebat, ya? 39. Terus, dari keluarga udah.

40. Terus, sekarang saya mau serita tentang hobi saya. 41. Hobi saya itu, mestinya banyak, macem-macem. 42. Mulai dari dulu, hobi saya, adalah nari. 43. Saya, dulu pada saat nari, waktu hobi saya nari itu, saya sering ikut kejuaraan, dan banyak sudah, juara yang saya raih. 44. Dulu, saya, juara nari itu, pernah juara I tari klasik. 45. Itu, tahun 85. 46. Terus, tahun 85 juga, saya, jadi juara I tari kreasi. 47. Terus tahun sebelumnya, tahun 84, pada saat saya masih berapa ya, kelas II SMA, kalau tidak salah, itu pernah, saya meraih juara III tari klasik. 48. Terus juga, pernah jadi juara I tari kreasi. 49. Lumayan. 50. Banyak, hadiahnya. 51. Terus, di samping nari, saya dulu, juga hobi, baca puisi. 52. Dalam baca puisi ini, saya dulu pernah jadi juara, yaitu juara III lomba puisi ke Kodya Malang. 53. Nah, juga pada tahun yang sama, tahun 85, saya juga pernah jadi juara III lomba baca surat Kartini. 54. Terus, dari SMA, baca puisi dan nari.

P: 55. Nyanyi?

I: 56. Saya, nggak hobi, nyanyi. 57. Tapi, kalau suruh nyanyi, nggak bisa. 58. Sudah sering kali dicoba, tapi nggak bisa itu. 59. Terus ..., hobi sudah. 60. Keluarga, sudah. 61. Terus, ada hobi satu lagi. 61. Hobi yang satu ini, mengenakkan sekali. 63. Makan. 64. Tapi, ya itu, kok nggak bisa gemuk. 65. Heran. 66. Saya, sendiri juga heran. 67. Saya itu, nggak bisa gemuk, walaupun makan berapa saja. 68. Berapa saja, dan apa saja yang saya makan itu, saya itu, ndak bisa gemuk. 69. Mudah-mudahan, ini ndak akan gemuk, ta. 70. Terus, di samping hobi saya makan, saya, juga paling hobi, kalau suruh siaran. 71. Soalnya, siaran itu, mendatangkan duwit. 73. Soalnya, sekarang, saya, jadi penyiar. 74. Jadi, kalau hobi siaran itu mendatangkan duwit, itu hobi yang mempunyai mempunyai apa namanya, hobi juga mendatangkan duwit. 75. Terus, hobi saya selanjutnya. 76. Kalau olah raga, nggak hobi juga. 77. Males⁴, males, soalnya.

P: 78. Renang?

I: 79. Tapi, renang, juga hobi, kok. 80. Tapi, berhubung sekarang punya duwitnya jarang, ya, jarang renang. 81. E ..., tadi hobi, sudah, keluarga, sudah. 82. Terus sekarang saya mau bicara soal musik. 83. Musik yang paling saya suka, adalah Jazz, tapi bukan jazz kentel.

P: 84. Jazz klasik?

I: Jazz klasik, nggak. 86. Saya cuman senang jazz dan pop kreatif. 87. Jazz yang ringgan-ringgan ... aja. 88. Kalau penyanyi Barat, saya, paling suka

sama Algiro dan Stevy Wonder. 89. Terus ceweknya, saya suka sama si Saldi Aldu. 90. Terus semua si ..., Olivia Sitonjon, saya juga suka. 91. Kalau Indonesia, saya senang lagu-lagu yang jenisnya pop kreatif. 92. Rock, nggak terlalu suka. 93. Soalnya, *kuping*⁵ saya, kalau terima rockk, rasanya, *gatek*⁶. 94. Nggak enak. 95. Saya ..., penyanyi Indonesia paling seneng adalah Vina Panduwinata, terus Harvey, juga suka, Uta, juga suka, terus sama Tri Utami. 96. Si kecil itu, saya suka sekali suaranya. 97. Pokoknya, dia itu, orangnya, pintar mengekspresikan lagu. 98. Em, kalau lagu rock, bener deh, nggak suka. 99. Apalagi yang namanya Heavy Metal, woo ..., benci *banget*, nggak suka sekali.

100. Terus, musik sudah. 101. Sekarang bicara soal warna. 102. Warna yang paling saya suka, adalah warna merah muda. 103. Merah muda, terus biru muda. 104. Saya, suka. 105. Soalnya, kalau lihat warna merah muda, rasanya di hati itu, *aye ... m*⁷, gitu. 106. Terus biru, juga. 107. Kalau saya lihat biru muda, itu rasanya enak *tentre ... m*, giti ya.

P: 108. Suka warna merah?

I: 109. Merah, juga terkadang suka to, tapi lihat-lihat merahnya. 110. Baju saya itu, yang banyak itu, warna apa ya. 111. Warna merah, kayaknya, ya. 112. Warna merah muda, juga lumayan banyak. 113. Terus, sekarang bicara soal makanan, ya. 114. Makanan, yang paling saya sukai adalah makan bakso, makan pangsit, makan rujak. 115. Nah, sudah. 116. Soalnya, hobi itu, makan bakso, makan pangsit, dan makan rujak, itu paling nomer satu. 117. kalau makan-makanan nasi, mikir dulu deh. 118. Masalahnya, kalau makan nasi, nanti apa namanya, suka kenyang sih, ya. 119. Saya, paling seneng makan yang enteng-enteng saja, tapi menyenangkan dan bergizi. 120. Itu, yang paling penting.

121. terus bicara apa lagi, ya. 122. o ya, cita-cita. 123. Saya itu, rasanya kepingin sekali, kerja di bank. 124. Soalnya, kenapa? 125. Kalau kerja di bank itu, katanya, duwitnya banyak ya. 126. Saya, kepingin, itu kerja di bank, tapi sampai sekarang, kok jadi penyiur saja. 127. Saya sendiri, juga nggak ngerti. 128. Eeh. 129. Sudah. 130. Terus sekarang bicara tentang apa lagi ya. 131. O ..., tentang ini. 132. *Kepinginnya*, saya, mau jadi apa lagi ya. 133. Pokoknya selain kepingin kerja di bank, saya itu, juga kepingin jadi ... apa namanya, jadi wanita karier. 134. itu, kalau bisa. 135. Terus kaya ... punya duwit banyak, punya rumah. 136. Oh, ya, sekarang, saya, sudah punya rumah. 137. Tapi, rumah perumnas. 136. Terus punya mobil, na pokoknya *tentrem-tentrem*⁸ saja. 139. Soalnya, saya ndak kepingin sih, terlalu kaya. 140. Asal *tentrem*. 141. Hidup *tentrem*, itu

yang nomer satu. 142. Nggak kaya, kalau hidup tentrem, itu, bisa nggemuki badan lo. 143. Bener.

144. Terus, rencana *merit*. 145. Rencana *merit* saya itu, atau rencana menikah saya, saya rencanakan dua tahun lagi. 146. Mudah-mudahan ke-sampaian dua tahun lagi. 147. Kalau ndak, yah nanti. 148. Tergantung nanti aja.

149. E ..., kalau saya, tadi saya sudah ngomong tentang rencana-rencana saya, sekarang, saya, pengen nyritaken, bagaimana asal-muasalnya kok bisa jadi penziar. 150. nah, pada waktu itu, kan kebetulan di KDS 8, ada pendaftaran penziar baru. 151. Nah, teru...s, terus, waktu itu, saya lagi iseng aja, tu. 152. Iseng aja, *pengin*⁹ ikut-ikutan sibuk supaya apa namanya ..., punya waktu atau kesibukan pada hari libur. 153. Pada waktu itu, saya, baru tingkat I semester I di Universitas Brawijaya, Jurusan Ilmu Administrasi Jurusan Niaga, Program Sekretaris. 154. Nah, waktu itu, masih kelas I baru semester I, kan? 155. Terus, setelah ada informasi lowongan pekerjaan penziar di KDS 8, saya, coba-coba ikut, saya coba ngurus ini, ngurus itu. 156. Terus setelah itu, saya, coba tulis surat lamaran, saya ajukan langsung. 157. Eh, nggak tahunya seminggu kemudian saya dipanggil, buat testing, ya. 158. Setelah testing, kayaknya sih, waktu itu, yang nesting kalau tidak salah ingat, yang nesting itu, Mas Joko. 159. Waktu itu Mas Joko *friendly* sekali. 160. Pokoknya, *ngfriend*¹⁰, gitu. 161. Rasanya ena ... k,, gitu orangnya. 162. Terus, nomer saya, *dibunderi*¹¹ sama mas Joko. 163. Saya, sudah pikir, mungkin ya, mungkin kena' juga. 164. Soalnya waktu itu, Mas Joko, yang ngetes. 165. Katanya, suaranya bagus, tapi kalau ngomong, jangan terlalu gugup, ya. 166. Dia bilang begitu. 167. Nah, setelah itu, setelah testing, waktu itu, saya, sama teman kebetulan juga teman di sekretaris sana juga daftar di KDS 8. 168. Dia bilang, "E Rin, kamu daftar ya, ke KDS 8 ya, tapi kok sampai sekarang nggak ada panggilan sih." 169. Dia bilang begitu. 170. "Ya, ya, paling- paling kita juga nggak *katul*¹²" saya bilang begitu. 171. Pada waktu itu, masih ada di tempat kuliah, di kampus. 172. E ..., ternyata setelah pulang, ada surat panggilan dari KDS. 173. Wooo, senengnya, setengah mati. 174. Waktu itu, ada panggilan, bahwa saya, mesti testing tahap II, yaitu, tes psikologi. 175. Di mana tes psikologi ini, yang *nyangkul*¹³ 10 orang. 176. Dari 400 pelamar. 177. Sepuluh orang dari 400 pelamar. 178. Pada waktu itu, saya, mikir, kok saya sudah kepalang tanggung masuk begini, e ..., tahu-tahu nanti nggak diterima. 179. Saya, berusaha sekuat mungkin. 180. Dan pada waktu itu, testingnya itu, mulai jam setengah tiga sampai jam setengah tu-

juh malem. 181. Bayangkan saja. 182. Testingnya, macem-macem. 183. Dari bakat minat, pengetahuan umum, terus kemudian juga dites tentang kepribadian dan apa lagi itu ya, matematika juga ada kok, rasanya. 184. Saya pikir, jadi penyiur aja mesti tes matematika segala. 185. Nah, setelah selesai testing, seminggu kemudian, ada panggilan wawancara. 186. Saya pikir, adu ... h, alhamdulillah deh. 187. Saya dipanggil wawancara, terus setelah itu *training*, *training* selama tiga bulan, saya di KDS 8. 188. Pasa saat *training* ini, belum tentu kita ketrima. 189. Pada waktu itu, yang nyangkut, cuma dua cewek, dua cowok. 190. Cewek yang satunya selain saya, temen saya mengundurkan diri karena ndak mampu, dia. 191. Terus, setelah selesai *training*, nah sampai sekarang ini, saya jadi penyiur. 192. Jadi penyiur, berarti, saya, sudah sekitar tiga tahun lebih, ya. 193. Maret kemarin itu, tiga tahun. 194. Jadi, ya, ..., lumayan cukup lama deh. 195. E ..., dari hasil gaji saya, dari hasil gaji saya itu, saya gunakan untuk membiayai kuliah saya yang sekarang sudah *klar*¹⁴. 195a. Sarjana mudanya, sudah *Kla ... r*. 196. Terus, juga bisa beli-beli macam-macam kebutuhan saya deh. 197. Juga bisa nabung. 198. Sudah bisa beli rumah, beli televisi, beli sepeda motor. 199. Lumayan, kan? 200. Saya, juga bisa membiayai adik saya yang sekarang duduk di bangku SMA. 201. Lumayan juga. 202. Terus, rencana-rencana saya yang lain, kalau saya diberi rezeki sama Tuhan, saya kepingin buka apa namanya, e ..., usaha konfeksi. 203. Itu, dari dulu, saya pengen, di samping keinginan saya kepingin pegawai bank. 204. Itu.

205. Terus, sekarang bicara tentang cowok saya saja ya. 206. O, ya. 207. Saya sudah pacaran selama 4 tahun. 208. Dia, anak Surabaya, kuliah di Fakultas Teknik Sipil, jurusan pengairan. 209. Lumayan. lumayan jelek, maksudnya bukan lumayan ganteng, lumayan jelek. 210. ,Tapi setia, orangnya. 211. Itu, saya jamin. 212. Nah, tadi cowok sudah, cita-cita sudah, kepingin-kepingin apa, sudah. 213. Sekarang cerita apa lagi ya. 214. O, ya. 215. Kalau libur, libur pada saat-saat ini, saya penigannya mau ambil cuti, cuti kerja, paling nggak satu minggu. 216. Saya, kepingin ambil cuti. 217. Rencana saya, mau ke Bali. 217a. Saya mau ke Bali, Refreshing, karena memang kerja di sini, ya. di KDS. 218. Jadi penyiur ini, du....h, bebannya banyak sekali. 219. Kita mesti dituntut untuk kreatif, mandiri, terus kemudian apa namanya, tanggap terhadap sesuatu. 220. Gajinya sih, lumayan. 221. Maksudnya lumayan, ya..., lumayan kalau buat ongkos-ongkos hidup. 222. Terus setelah itu, setelah nanti selesai liburan, saya kepingin ngambil cuti, setelah selesai, nanti saya, rencananya,

mau ini ya, mau kerja kembali. 223. Na, kerja itu, kan jadi bisa enak gitu ya, setelah refreshing lama, terus kan jadi seger, terus bikin ide-ide yang baru yang lain. 224. Itu, juga enak. 225. Di samping itu, ya, disamping pingin jadi pegawai bank, kepingin jadi penyiar televisi. 226. Tapi, ngak tahu, itu. 227. Sampai sekarang belum juga nyangkut.

P: 228. Punya usaha?

I: 229. Ada sedikit, untuk nyambung-nyambung hidup. 230. E ..., saya ini, sekarang nyambi dagang. 231. Ya, dagang tas, ya dagang baju, ya kaos-kaos, ya hem, pokoknya macam-macam lah. 232. Kalau ada yang mau pesen, silahkan ke saya. 233. Harganya, murah, ditanggung halal. 234. Karena, memang, apa namanya, usaha ini, ya..., sampingan. 235. Jadi, menuntut keuletan tersendiri. 236. Nah, terus, saya, banyak dibantu oleh teman-teman saya. 237. Antara lain, Fatimah, terus pak Tohir, juga apa namanya, ikut dagang ambil ke saya, terus juga Tutik, trus juga, pokoknya semuanya sajalah. 238. Banyak yang membantu saya dan mengambil barang di saya. 239. Lumayan. 240. Tapi, belum ketahuan hasilnya. 241. Soalnya, baru bulan depan, bayarnya. 242. E ..., terus di samping itu, keinginan saya yang lain, saya kepingin, usaha saya yang satu ini, bisa maju, bisa gede, terus kalau mungkin, nanti punya konfeksi ya Rin, ya. 243. Punya konfeksian. 244. Mudah-mudahan saja, doakan saja, usaha ini berhasil. 245. Lumayan to, nanti kalau ada bathinya. 15 246. Ada untungnya, kan lumayan buat beli rumah lagi. 247. Banyaknya, rumahnya. 248. Terus, disamping itu, sekarang ini, saya ingin cerita juga, sebetulnya saya kepingin menekuni bidang tari, bidang tari yang dulu pernah saya geluti. 249. Tapi, sayang sekali, sekarang ini, atau akhir-akhir ini, sudah berhenti karena berbagai macam kesibukan. 250. Na ..., saya berharap, mudah-mudahan dalam waktu dekat, saya juga bisa kembali apa namanya ikut kursus nari, dengan harapan banyak les, nanti banyak anak yang les, ya ..., lumayan, nanti, bisa tambah-tambah uang saku, kan gitu. 251. Terus di samping itu juga, saya juga nanti kepingin juga dalam waktu-waktu dekat ini, kalau ada duwit-duwit dari MC-an, ya ..., buat nambah-nambah rumah atau nglepa-nglepa 16 rumah, buat bangun-bangun rumah. 252. O ya, di samping itu, saya, usaha sampingan saya itu, di samping siaran, saya, juga, ini, MC. 253. Banyak sekali MC di berbagai acara. 254. Saya terima semuanya, apapun acaranya, karena saya kepingin mencoba dan menjajagi sampai di mana kemampuan saya dalam bidang pembawa acara ini. 255. Mudah-mudahan, doakan saja, bisa berhasil. 256. Begitu lo ya. 257. Dan juga, di samping MC ini, yang

lumayan juga membawa hasil, sekarang yang lagi tersenat adalah masalah kuliah. 258. Karena memang, kuliah saya sekarang ini saya susah. 259. Susahnya apa, ya? 260. Soalnya, saya ndak punya waktu kuliah. 261. Di samping iitu, juga duwitnya, e, susah, 262. Biayanya, nggak ada, itu, 263. Jadi, mudah-mudahan juga, dalam setahun dua tahun ini, nanti, kalau biayanya sudah ngumpul, saya, akan mulai kuliah lagi. 264. Kalau bisa, saya nanti juga terusin ke S-2. 265. Itu, cita-cita. 266. Mudah-mudahan berhasil. 267. Em ..., dan di samping itu, pekerjaan rutin saya di rumah sekarang ini, di samping ini, siaran. 268. O ya, saya kepingin omongin jadwal saya setiap harinya. 269. Dari jam enam pagi, saya bangun. 270. Setelah itu, setelah jam enam bangun, setengah tujuh saya selesai mandi dan sebagainya, kemudian rapi, jam tujuh seperempat berangkat ke KDS 8. 271. Kemudian kerja, mulai jam 8, sampi jam empat sore. 272. Di samping itu, pada waktu itu, saya pergunakan juga untuk menawarkan dagangan yang selama ini atau akhir-akhir ini saya geluti. 273. Setelah itu, sampai di rumah jam empat, sampai jam lima, istirahat dulu. 274. Momong, momong anaknya tetangga saya. 275. Sampai jam lima ena ..m. 276. Saya itu mandi, mandi, makan, tidur. 277. Itu paling enak. 278. Itu, jadwal saya setiap hari. 279. Jadi, padet gitu, penuh, tidak bisa diganggu hguat.. 280. Kalau toh ada acara MC, harus di luar jam kerja. 281. Masalahnya, apa? 282. Saya, mengutamakan kerja saya, karena di sinilah saya memperoleh penghasilan.

283. Terus, apa lagi ya, yang mau diceritakan. 284.. Rasanya masih banyak sih. 285. Tapii, o ya. 286. Di KDS 8, sekarang ini, ada lomba patrol, lo ya. 287. Lomba patrol ini, banyak diikuti oleh berbagai kalangan mulai lapisan bawah sampai lapisan atas. 288. Banyak sekali, pesertanya. 289. Lomba patrol ini, hadiahnya, lumayan besar. 290. Seratus ribu rupiah, juara pertama, juara kedua, lima puluh ribu rupiah, dan juara ketiga, masing-masing dua pulu rupiah. 291. Terus, sekarang, yang iikut, kira-kira sudah sekitar lima puluh lebihh, group. 292. Terus, di samping itu, di KDS 8, sekarang, juga ada acara lomba nyanyi santai. 293. Ini, pesertanya, sudah sembilan ratus berapa sampai bulan Desember. 294. Kalau ada yang maun daftar, tentu saja nanti bulam Nopember ini kita buka' lagi untuk tahun depan. 295. Jadi, yang mau ikut, silakan ikut, tapi baru dapat giliran tahun depan, begitu.

Catatan

1. *mandeg* 'berhenti'
2. *nyambi* 'sambil'
3. *gede* 'besar'
4. *males* 'malas'
5. *kuping* 'telinga'
6. *gatel* 'gatal'
7. *ayem* 'tenteram'
8. *tentrem* 'tenteram'
9. *pingin* 'ingin'
10. *ngefrend* 'bersikap sebagai teman'
11. *dibunderi* 'dilingkari, diberi tanda lingkaran'
12. *katut* 'lulus, terbawa'
13. *nyangkut* 'lulus'
14. *klar* 'beres'
15. *bathi* 'laba'
16. *nglepa* 'memelur'

TEKS F

I: 1. Sya, bekerja untuk profesi saya sebagai seorang penyiar ini, sudah kurang lebih 11 tahun, di salah satu radio swasta di kota Malang. 2. Ya, banyak sekali, pengalaman, memang, yang saya dapatkan dan saya temui, baik suka maupun duka. 3. Tapi, yang jelas, ya ... ini, apa ... banyak sukanya daripada duka. 4. Duka sih, kalau memang ndak punya duwit. 5. E ... sebagai seorang penyiar, memang harus dituntut untuk membawakan suatu acara itu, secara ceria, walaupun toh acara yang dibawakan itu, dalam suasana duka, ataupun suasana yang rileks. 6. Tapi di sini, seorang penyiar, memang dituntut untuk membawakan suatu acara itu, dalam suasana yang ceria, sehingga bagi mereka yang mendengarkan, ikut terbawa dalam kami bawakan siaran itu. 7. Dalam dukanya, ya ..., memang ada beberapa kecenderungan yang saya alami dalam hal siaran itu, kalau memang suasana sudah hujan, terus sayapun, harus menjalankan tugas. 8. Nah, disini seperti semboyan, katakanlah, sekali di udara tetap di udara. 9. Apapun yang terjadi, asal lampu ndak mati, ya. 10. Walaupun hujan, atau ada halangan apapun juga, penyiar,

harus tetap menjalankan tugas. 11. Itu, yang duka. 12. Dika, di sini karena di saat saya akan membuat a date atau janji kepada seseorang pada saat pas jadwal siaran, otomatis ndak bisa dong. 13. E ... itulah yang ada beberapa dukanya yang kami alami dalam siaran ini.

14. Kemudian, pengalaman-pengalaman lain, yang cukup menarik, dalam diri saya, sampai saat ini, saya, sudah tidak deg-degan ya, dalam arti sudah ndak grogi untuk menghadapi massa, mungkin, saya berhadapan dengan massa banyak untuk menjalankan tugas sebagai seorang MC. 15. Na ..., di sini karena pengalaman saya selama sekian tahun sebagai seorang penyiar, itu, saya anggap tiap hari saya komunikasi dan berhadapan dengan massa. 16. Sehingga saya anggap bahwa mereka sudah dekat dengan saya. 17. Jadi, tidak ada rasa takut. 18. Yang penting, di sini, saya, harus komunikatif dalam menyampaikan sesuatu, yang ada dalam materi siaran tersebut. 19. Dan satu yang sekarang masih saya tekuni, adalah dunia MC karena erat sekali hubungannya dengan seorang penyiar. 20. Na ini kalau sebagai seorang penyiar, tiba-tiba dituntut untuk, dimintai tolong untuk membawakan suatu acara, kan nggak logis kalau nggak bisa. 21. Itu, yang sampai saat ini ada manfaatnya sebagai seorang penyiar.

22. Kemudian, satu lagi, yang juga saya dapatkan dalam saya menjalankan tugas sebagai seorang penyiar itu, e ... rasanya, dengan setiap orang itu, mengalami suatu, ya ~~katakan~~ jauh, gitu. 23. Dari sini, saya praktekan bagaimana sih sebenarnya kalau saya berhadapan dengan seorang pendengar yang hanya bisa saya sampaikan lewat udara. 24. Na, sekarang berhadapan dengan orangnya sendiri. 25. Ya, ternyata, dari sini, rasanya, kita, sudah ... seperti saudara. 26. Jadi, menghadapi suatu e ... pendengar itu, kita, sudah bukan orang lain lagi karena radio, tanpa pendengar, e ... ndak bisa jalan. 27. Jadi, erat sekali hubungannya audience dengan penyiar. 28. Nah, di sini membantu sekali, dan audience, adalah salah satu yang menunjang suksesnya suatu radio swasta.

29. Kemudian, di samping saya sebagai seorang penyiar, di sini saya juga dituntut untuk mengetahui e ... bidang diskotik ya. 30. Kecenderungan lagu apa yang sekarang mulai populer, sekarang lagi digemari oleh pendengar. 31. Kemudian, apa ini, seperti momen- momen yang saat ini lagi in atau lagi dibicarakan. 32. Itu, sebagai seorang penyiar, harus dituntut, harus bisa, setidaknya- tidaknya bisa e ... memberikan suatu kejelasan kepada pendengar. 33. Kemudian, satu lagi yang sampai saat ini

sebagai modal bagi saya sebagai seorang penyiar adalah saya, e ... bisa mendapatkan sesuatu ~~tidak~~ dari seorang penyiar saja. 34. Misalkan saja, sebagai seorang MC. 35. Kemudian, satu lagi yang menarik, dari e ... saya sebagai seorang penyiar. 36. Em, di saat saya, mempunyai suatu problem atau masalah. 37. Itu, rasanya, kalau saya berhadapan di depan mike, suatu masalah itu, akan hilang dengan sendirinya. 38. Ini, ini, nggak bohong ya. 39. Benar sekali, apa yang saya alami ini. 40. Dan ... satu lagi, yang tidak kalah menariknya, saya, tidak ketinggalan dari e apa ini ... masalah perkembangan musik, baik dari mancanegara maupun dari tanah air sendiri. 41. Itulah yang sangat menarik sekali dalam saya menggeluti profesi saya sebagai seorang penyiar. 42. Dan kemudian e yang juga tidak bisa saya lupakan, e ... sebagai seorang penyiar, harus e ... bijaksana dalam membawakan suatu, apa ini, acara karena di sini acara harus dituntut dengan satu konsep. 43. Karena demikian. 44. E ... radio, kepada audien, itu, sekali apa yang diucapkan sulit sekali rasanya untuk dicabut kembali. 45. Jadi, kalau kita mengemukakan suatu masalah itu dengan A, kita untuk merubah B, itu, kadang-kadang tidak bisa sekali. 46. Jadi, oleh karena itu, sebagai seorang penyiar harus dituntut suatu e ... kesiapan yang matang untuk membawakan suatu materi acara. 47. Jadi, memang di sini, rasa disiplin dan rasa kewibawaan diri harus dituntut sebagai seorang penyiar. 48. Itulah salah satu garis besarnya, yang saya alami dalam saya sebagai seorang penyiar.

P: 49. Tentang elektroniknya?

I: 50. Lha, otomatis saya juga mengetahui sedikit tentang elektronika dalam bidang keradioan. 51. Dalam hal ini, yang erat sekali dengan ya ... dengan pemancar ya. 52. Dari semulanya saya tidak mengetahui apa yang dinamakan frekwensi, apa yang namanya gelombang. 53. Dari sini, saya, walaupun tidak, apa ini, tidak ... secara detil saya ketahui, perlahan-lahan selama saya jadi seorang penyiar ini, saya tahu. 54. Frekwensi itu, seperti ini, gelombang seperti ini, sampai e ... bisa ditangkap di radio. 55. Itulah. saya rasa yang ada dalam diri saya, ada pada benak saya yang selama ini saya geluti sebagai seorang penyiar, pengalaman-pengalaman baik-buruknya. 56. Dan satu lagi yang tidak kalah menariknya, di samping saya sebagai seorang penyiar, saya juga masih bisa menuntut sedikit ilmu sebagai seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Malang ini. 57. Itu, sudah dulu. 58. Jadi, kurang lebih tahun 1981, saya, di Akademi bahasa asing. 59. Ya, karena saya melanjutkan di sekolah ini, otomatis, kalau saya nggak menyampaikan

sebagai penyiar, rasanya hubungan dekat sekali: bahasa dengan penyiar, penyiar hubungannya dengan audien. 60. Jadi, dekat sekali. 61. Itu, ada manfaatnya juga. 62. Karena dari saya sebagai seorang penyiar, saya bisa melakukan dan bisa melanjutkan sebagai seorang mahasiswa di salah satu akademi di kota Malang. 63. Itulah, saya rasa, yang ada.

P: 64. Selama penyiar itu, apa saja yang menarik, misalnya?

I: 65. Ya, hampir-hampir lupa ini, yang tidak bisa saya lewatkan, memang. 66. Lha di sini, saya, kembali ke masalah ini: menghadapi masalah. 67. Itu, masalah audien. 68. Di sini, audien, menuntut adanya apa ini, siaran hidup, ya. 69. Kadang-kadang, kita, kedatangan seorang artis. 70. Di sini, kan, banyak orang yang kepingin kenal dengan artis ini, penyanyi ini, bintang film ini. 71. Nah, satu keuntungan bagi saya, saya bisa langsung tatap muka dengan dia, yang kemungkinan, bagi orang lain, harus susah payah datang. 72. Nah, di sini, saya, tidak mengalami kesulitan untuk berhadapan dengan mereka. 73. Dan, saya pun, bisa ngomong-ngomong dekat. 74. Dan, juga, kadang-kadang saya juga kedatangan seorang tokoh, ya tokoh yang lagi banyak dibicarakan di daerah. 75. Itulah, yang saya alami sebagai seorang penyiar.

P: 76. Dengan pendengar?

I: 77. Nah, ini. 78. Kembali ke masalah audience yang saya alami sebagai seorang penyiar. 79. Memang banyak sekali. 80. Kadang-kadang, ya, kasusnya sih, masalah ini, kadang-kadang mutu lagu, atau bagaimana suratnya ndak nyampai. 81. Suratnya ndak nyampai itu, bukan berarti kita tidak menyiarkan. 82. Itupun, juga bisa terjadi. 83. Kadang-kadang kita sudah terlalu banyak, materi yang kita bawa, prosentasenya cuman sedikit. 84. Katakan waktunya hanya satu jam, tapi, kita harus membahas surat itu sekian banyaknya. 85. Jadi, kadang-kadang, kekecewaan itu, timbul di hati audience. 86. Nah, dari sini kadang-kadang terus pendengar itu ya ... istilahnya muring-muring, l dia merasa kecewa. 87. Nah, untuk perasaan kecewa ini, kita, memang harus kita dekati. 88. Kita dekati dalam arti ya ... karena ada suatu hal, kita tidak bisa membaca suratnya, atau gimana. 89. Banyak yang terjadi hal-hal semacam ini. 90. Oleh karena itu, penyiar dituntut mempunyai rasa tanggung jawab dan tanggap terhadap suatu masalah, tanggap dengan apa yang diterima, dan apa yang akan disampaikan kepada audience. 91. Karena seperti yang saya jelaskan di muka tadi, bahwa apa yang kita ucapkan A sekarang, walaupun A itu salah, untuk kita membuat B atau membenarkan, itu, sudah hilang karena pada saat pendengar mendengar ucapan itu, tidak

akan mungkin bisa kita ambil lagi. 92. **Sekali** lagi, di sini, sebagai seorang penyiar, harus dituntut e ... apa ya istilahnya, siap gitu ya, siap materi dan siap pembawaan.

P: 93. Ada lagi, yang menarik?

I: 94. Ada, ada. 95. Sering saya alami. 96. Sampai saat ini pun sering, memang, apa, isteri saya pun, juga pendengar. 97. Jadi, dari sini memang ada hikmahnya yang tidak bisa dilupakan. 98. Jadi, sebagai seorang penyiar kadang-kadang ada dari pendengar itu yang, ya ... istilahnya itu kadang2 gandrung3 ya. 99. Jadi, sudah simpatik sekali, walaupun tadi dia hanya tahu dari udara, mendengar kaset. 100. Tapi, setelah tahu orangnya, sudah ketemu orangnya, terus gimana lagi. 101. Senang, atau bagaimana. 102. Itu, banyak kasus semacam ini karena orang hanya bisa mendengarkan suaranya, tapi belum tahu wajahnya. 103. Nah ... kadang-kadang ya 104. Wah, kok ndak persis dengan suaranya. 105. Itu, yang biasa saya hadapi dari pendengar.

P: 106. E ... kemudian penyiar, kok melompat jadi perekam. Itu gimana?

I: 107. Saya, jadi penyiar mulai penyiar 77-87. 108. Jadi, 10 tahun, 10 tahun. 109. Terus tahun 87, saya pindah di bidang rekaman. 110. Na ... memang, erat sekali, hubungannya, saya sebagai seorang penyiar dan saya sebagai seorang operator di sini. 111. E... di sini, sebagai operator, memang sudah menyimpang sekali, menyimpang dalam arti kalau saya sebagai, harus dituntut jeli dalam mendengarkan apa ini, audio, ya. 112. Jadi, di sini, yang kami rekam itu, ya, program-program atau materi acara yang akan di ... e, satu paket acara untuk radio: pembuatan spot-spot iklan. 113. Nah, di sini, memang dituntut suatu kejelian, e ... perpaduan antara vokal dan nada. 114. Vokal dan lagu itu, bagaimana. 115. Jadi, memang di samping saya saya sebagai seorang penyiar, e ... dituntut mengetahui karakter vokal. 116. Nah, di sini, dunia rekaman pun, dekat sekali hubungannya.

117. Dalam hal rekaman, katakan kalau waktu saya lagi ... mengambil vokal gitu, ya. 118. Di sini, saya, juga harus terbawa lagu yang akan dibawakan oleh penyanyi itu. 119. Di sini, saya, sebagai operator tidak hanya merekam saja. 120. Tidak hanya kerja tok. 121. Harus tahu musik, harus tahu lagu itu ples, ndak cocok dengan pembawanya, dan sebagainya, yang ada hubungan dengan lagu. 122. Dan di sini, saya harus dituntut bahwa saya harus tanggap. 123. Kalau penyanyi ut, walaupun vokalnya enak ya, tapi terus membawakan lagu ini, ndak cocok, ya saya,

harus ngomong. 124. Jadi, ndak bisa langsung reka ... m, itu saja. 125. Itu, nggak boleh. 126. Itu, lagi, kemudian, satu lagi, saya, apa ini, bisa langsung tatap muka dengan seorang penyanyi. 127. Tapi, ya, kalau dukanya itu, kalau pas garapan banyak ini, pas kerjaan banyak, dan harus selesai sebelum jadwal yang ditentukan. 128. Nah ini, yang saya juga kelabakan. 129. Saya bisa ini, apa e ... kena ambeien juga kalau terus duduk aja kan. 130. A ... itu.

131. E ... satu lagi, yang menarik dalam hal musik, otomatis saya, di sini, bisa mengetahui, ya, kadang-kadang, bisa ini, saya, ikut nyanyi. 133. Padahal, di sini, saya, bukan seorang penyanyi. 134. Tapi karena dalam satu lagu itu membutuhkan basking vokal yang gimana ya, saya harus ikut-ikutan gitu. 135. Ada seninya, itu, merangkap-rangkap. 136. Ya, operator, ya penyanyi, ya kadang-kadang baca narasi karena modal saya dari seorang penyiar. 137. Itu, yang sangat menarik sekali, walaupun toh kalau dibilang, gaji sih, ndak naik-naik. 138. Apalagi Mas yang mungkin ditanyakan?

P: 139. Apa ada yang menghambat kerja rekaman?

I: 140. Saya rasa kalau yang menghambat rekaman itu, skripnya itu, nggak disetujui. 141. Kita sudah jadi, jadi, terus nyatanya ndak cocok, yaitu kembali lagi. 142. Ketik lagi, nyanyi lagi, ngulangi lagi sampai nol. 143. itu, yang menghambat nggak jadi. 144. Kadang-kadang dengan klien. 145. Kliennya ndak setuju dengan vokalnya, penyanyinya, atau apa ini? 146. E ... logatnya, bagaimana. 147. Kalau kita suruh bikin logat untuk daerah mana, ya kita harus cari sampai cocok untuk iklan ini mau diputar di daerah mana, gitu. 148. Satu lagi yang menghambat paling kalau pas kebetulan, apa ini, kita dituntut satu hari jadi, tapi musisinya, ndak ada. 149. Ya, terpaksa di sini, prosesnya, lama sekali, karena ketergantungannya dengan musisi dan penyanyi.

P: 150. Yang menentukan hasil rekaman?

I: 151. Yang menentukan hasil rekaman ya ini, klien. 152. Jadi kita dapat satu produk yang harus kita buat. 153. Nah, di sini, pertama, harus tunjukkan skripnya dulu, skrip dalam arti bentuk iklan yang akan dibuat itu nanti macam ini, macam ini, macam ini, penyanyinya ini, narasinya seperti ini. 154. Nah, di sini kalau sudah menyetujui, menyetujui skrip itu, baru kita jalankan, kita buat, kemudian kalau sudah jadi kita tunjukkan kepada orangnya, kemudian kita masih memberikan revisi. 155. Itu sampai dua kali. 156. Mana mungkin penyanyinya ndak cocok atau produknya kurang menonjol, atau pembawaannya, yang memebawakan

narasinya tadi kurang pas. 157. Itu, biasanya. 158. Kita, hanya memberikan revisi sampai dua kali. 159. Itu, kalau mungkin.

P: 160. **Mengenai** hasil rekaman, yang menunjang itu peralatan atau materi?

I: 161. Yang menunjang itu, sebenarnya peralatan. 162. Modal materi vokal bagus, ya, tapi peralatannya, nggak menunjang, ha... itu, kadang-kadang ndak bisa bagus, karenan vokalnya sudah bagus, terus peralatannya, ndak menunjang karena di sini, peralatan, erat hubungannya sekali ke pita yang akan direkam itu. 163. Sekarang kita sudah pas, sudah pas, ini, nyatanya di kasetnya itu, nggak enak. 164. Na, itu, kadang-kadang, itu bisa pengaruh dari alatnya yang kurang cocok dan juga jenis pitanya yang nggk *balance* yang nggak pas dengna *tape* yang mau dipakai rekaman itu. 165. Tapi, di sini, dengan peralatan yang saya pakai ini, ya ... katakanlah kalau kalau dibilang bagus sekali, tidak. 166. Tapi, yang jelas, *balance*, ya. 167. *Balance* dalam arti vokal, musik, dan apa yang akan disampaikan di iklan itu, bisa didengar, dalam arti tidak terlalu baik dan tidak terlalu jelek. 168. Pas, gitu, lo.

P: 169. Lalu mengenai prospeknya di Malang ini, rekaman, gimana?

I: 170. Rekaman di Malang, saya rasa, masih sulit sekali untuk ini. 171. Karena di sini sebagai biro iklan, jadi produk yang kita rekam ini ya seperti order yang kita dapatkan aja. 172. Kalau untuk produksi kaset, di sini, saya rasa masih kurang karena masih ada *image* bahwa di Jakarta akan mendapatkan lebih dari di Malang. 173. Itu, yang ada pada benak produser. 174. Jadi, di sini, hambatan-hambatan itu masih banyak sekali, karena di sini jauh-jauh kita sudah membikin master lagu nyatanya di Jakarta masih direvisi. 174a. Itu, ada dua kali kerja. 175. Jadi, kebanyakan orang bersama produser itu, membuat rekaman di Jakarta. 176. Atau di Surabayalah, minimal. 177. Itu, hambatan untuk kita yang membuat seluruh rekaman di Malang. 178. Cuman, paling-paling un tuk ini saja. 179. Untuk contoh lagu, sampel lagu, itu. 180. Dan mutu dari rekaman itu sendiri; tergantung dari peralatan yang dipakai. 181. Kalau peralatan yang dipakai itu menunjang, saya rasa, saya, jamin bisa bagus, bisa standar untuk Jakarta. 182. Tapi, karena, yang dipakai apa ini, delapan track(?). 183. Ya untuk mencapai hasil yang maksimal belum sampai ke sanalah. 184. Yang pasti, mutu hasil rekaman di sini, hanya ditentukan oleh peralatan dan bisa stndar dengan hasil-hasil Jakarta dalam arti yang tidak ini, tidak apa, tidak maksimal. 185. Begitulah. 186. Itu, mungkin yang bisa saya sampaikan pada anda.

P: 187. Kalau kita rekaman kaset Barat dan Indonesia itu?

I: 188. Lha, ini, banyak sekali faktor yang menunjang. 189. Sebetulnya, kalau kita lihat perkembangan rekaman di Indonesia ini, sudah hampir sama dengan di luar negeri. 190. Entah, ini, banyak belum diketahui. 192. Kadang kala, memang, peralatan,, sudah sama, penyanyi, materi vokal, sudah sama, instrumen sudah sama, tapi hasil akhir, kadang-kadang ndak sama dengan di luar negeri. 193. Ini, karena mungkin prosessingnya. 194. Itu, satu, prosessingnya, di luar negeri itu, memang, ada studi kelayakan dulu; jadi bisa, kemampuan alat itu sekian, sudah dipelajari. 195. Kebanyakan yang di Indonesia itu, eksperimen, yang dilakukan. 196. Na ... lain lagi kalau tape rekaman itu di sini, di Indonesia, kemudian waktu mixing di luar negeri. 197. Itu, mungkin masih bisa untuk menyamai luar negeri. 198. Itu, kemungkinan-kemungkinan yang tidak sama hasilnya dengan e ... produksi dari luar negeri. 199. Dan satu lagi yang paling penting dalam hal rekaman itu, e ... penguasaan alat ya. 200. Di sini, dalam arti frekuensi-frekuensi high-low-nya itu, yang harus diketahui oleh seseorang operator. 201. Na ... itu, yang paling penting. 202. Walaupun toh alatnya sama, tapi kalau kita waktu mengambilnya itu nggak pas, ya hasil akhirnya nanti akan kesulitan. 203. Dan satu lagi ... tapi ini, di Indonesia itu ada kelebihan. 204. Dan orang luar negeri pun, salut atas apa yang dikerjakan orang Indonesia. 205. Dalam hal reproduksi, kita paling bagus. 206. Pengalaman ini, saya bandingkan dengan reproduksi luar negeri dengan Indonesia. 207. Jauh lebih bagus. 208. Ya, di sini. 209. Perlunya ... makanya dari itu, e ... di Indonesia sendiri, kita kadang-kadang dengan alat yang sama, tapi hasilnya, ndak sama dengan luar negeri. 210. Na ... di sini, memang Indonesia, tidak berhenti begitu saja. 211. Da ya alhamdulillah, sampai saat ini, hasilnya, memang sudah mulai, mulai samalah. 212. Katakan bukan berarti kita sama persis karena ditunjang dengan peralatan yang modern, sehingga kita, bisa melangkah ke sana itu, untuk sebanding dengan produk luar negeri karena banyak sekali, kaset-kaset yang diedarkan untuk diekspor ke luar negeri.

P: 213. Komentar Anda mengenai kaset-kaset sekarang itu, bagaimana?

I: 214. Lagu-lagu sekarang itu, sekarang tidak mementingkan vokal. 215. Yang penting, adalah ini: instrumen ya, arasemen musik, dan aransemen musik itu, *up to date* nggak, dengan saat ini. 216. na, itu yang dipentingkan produser. 217. Untuk materi vokal dan syair, tidak menjadi suatu hal yang mutlak dalam seorang membuat lagu. 218. Jadi, lagu-lagu sekarang, cenderung eksperimental. 219. Tidak banyak sekali, mempunyai vokal

yang pas. 220. Ini, hanya terjadi pada penyanyi tertentu saja, yang pas, vokalnya sama lagunya. 221. Kalau masalah mutunya, ya, penyanyi sekarang, kalau diteliti secara detil, banyak nggak pasnya, karena di sini, dibantu dengan eksperimentalnya. 222. E... lagu, agak tertutup sedikit.

P: 223. Lalu, mengenai lagu Barat?

I: 224. Mengenai lagu Barat, sekarang, perkembangannya, mereka ke arah disko. 225. Kembali lagi ke acara disko. 226. Jadi, di sini, perkembangan musik memang putar balik. 227. Ya, sejauh yang saya ketahui, dunia disko, sekarang lagi in, untuk lagu-lagu Barat. 228. Keren, istilahnya itu. 229. berkembang lagi di sana.

P: 223. Lalu, apa cita-cita Anda ...

I: 231. Ya... cita-cita saya ya karena saya terjun di bidang ini, saya, pingin punya studio sendiri dan saya, pingin jadi seorang ini. 232. Ya, saya geluti dunia ini sampai saya punya studio sendiri. 233. Itu, angan-angan saya, cita-cita saya yang mau sampai saat ini. 234. Ya, mudah-mudahan bisa terlaksana.

Catatan

1. *Muring-muring* 'marah-marah yang direalisasikan dalam kata-kata' (= mengumpat-ngumpat)
2. *kadung* 'terlanjur'
3. *gandrung* 'sangat sengan terhadap sesuatu'

TEKS G

P: Yuli, kan senang musik. 2. Musik apa, yang Anda sukai?

I: 3. E ... jenis yang saya sukai, yaitu musik-musik yang banyak kombinasi. 4. Maksudnya, jenis musik pop kreatiflah, pokoknya. 5. Karena di situ, saya menemukan keindahan dan ... itu lo, improv-improvnya sama kombinasi-kombinasi musiknya. 6. Di samping itu, musiknya, juga bersifa ... t, energik. 7. Jadi, itu, salah satunya. 8. itu, mengapa saya menyukainya. 9. Di samping itu, saya, suka anu, musik jazz, tapi yang kontemporer, tentunya, karena di situ banyak improv-improv atau kombinasi-kombinasi musik, yang enak didengar.

P: 10. Tentang film, bagaimana?

I: 11. Terus tipe film Indonesia yang saya sukai, yaitu, tiper film komedi. 12. Biasanya Indonesia ya, e ..., karena, di situ saya suka, karena

banyol-banyolannya, yaitu ya ..., *rada*¹ intelektual. 13. Nggak sekedar mbanyol, untuk ditayangkan di dalam bioskop itu. 14. E ..., di samping dicampur dengan, e, kehidupan sehari-hari yang bisa dilakukan dalam banyol ya. 15. Film-film Indonesia, seperti drama dan sebagainya, saya kurang, kurang suka 'ya. 16. Kurang suka', dalam artian, e ..., untuk film, misalnya drama, Indonesia, gitu. 17. Gimana? 18. Biasanya, itu, kalau kalau saya lihat film-film Indonesia, gitu. 19. ngantuk, nggak tahu, kenapa. 20. Apa karena dramanya itu-itu saja, masalah yang dibahas dalam film itu, yang ditayangkan film itu. 21. Terus juga film-film actionnya Indonesia, itu, juga saya kurang berminatlah, pokoknya. 22. Kurang berminat, eh ..., eh ..., eh..., karena dalam penggarapannya itu, bagaimana ya. 23. Kalahlah bila dibandingkan dengan film-film action asing. 24. Eh, gitu. 25. Bukanya, saya, nggak anu ya, nggak suka film-film Indonesia semuanya, nggak. 26. Tapi, dalam segi penggarapannya, kita sih, masih kalah satu dua langkahlah, di muka. 27. Itu, mengapa saya suka' film Barat. 28. Soalnya, di situ banyak trik- trik film yang penggarapannya itu, bagus ... s, sekali, gitu. 29. Terus, film Barat yang saya sukai, yang terakhir saya sukai, masih saya ingat, yaitu film Be Hart. 30. Be Hart, yang dibintangi oleh, siapa itu. 31. Kalau nggak salah, oleh Bruce Willis dan kawannya, pokoknya. 32. Eh. 33. Di situ, ceritanya, begini. 34. Kalau nggak salah ingat, e, tenta ... ng, pokoknya, peralatan-peralatan yang mutakhir. 37. Tiap-tiap personilnya itu, dalam penyanderaan itu, mempunyai, mempunyai keahlian sendiri-sendiri, ya, dalam bidangnya. 38. Misalkan, seperti yang menangani komputer untuk pembongkaran harta-harta yang akan dirampok itu. 39. Juga, tentang bagaimana memutuskan komunikasi keluar dari gedung itu. 40. itu ditangani personil, masing-masing personil dari penyandera itu dengan keahlian masing-masing. 41. Juga ada ahli yang membunuh, dan sebagainya itu. 42. Pokoknya, badanya itu *gede-gedelah*.² 43. Di situ diceritain, em, bagaimana latar, latar belakang maksudnya dari motif penyanderaan itu, juga penyelesaian yang dilakukan oleh Bruce Willis ... sedemikian rupa sehingga ada, e ..., pembunuhan khusus yang bisa mengundang tawa. 44. Dan, ketegangan, tentunya, dalam film itu. 45. Pokoknya penggarapannya, apiklah. 46. Itu, yang diceritain. 47. Si Bruce Willis itu, terkurung dalam film itu secara nggak sengaja karena mengunjungi istrinya. 48. Istrinya, yang wanita kerier itu, di dalam perusahaannya, yang dipimpin orang Jepang itu. 49. Ya, kebetulan Bruce Willis di situ ada penyanderaan datang. 50. Ada penyanderaan yang

datang. 51. Karena di a salah satu anggota kepolisian di, kalau nggak salah di California, ya. 52. Ya, kalau nggak salah, California ... 53. Dus, otomatis, dia, mempunyai pengalaman-pengalaman pendidikan yang, e ..., dibekali dari kepolisian itu, ia dapat menyelesaikan, penyanderaan tadi, yaitu dengan caranya sendiri.

P: 54. Ada tokoh yang Anda kagumi?

I: 55. Tokoh yang saya kagumi, yaitu, em, si Romomangun, yang kehidupan sehari-harinya, dia curahkan untuk orang-orang yang nggak punya ya, orang-orang kalangan di sana, di daerah Gunung Kidul sana. 58. Meskipun dia seorang yang berpendidikan tinggi, dan dia juga seorang pastur, tapi dia, dia curahkan, semuanya itu, untuk mereka yang membutuhkan di daerah sana.

59. Mengapa saya mengaguminya? 60. Karena, pada zaman sekarang ini, ya ..., jaranglah, orang seperti dia, yang pokoknya, kehidupannya itu, ya ... dicurahkan kepada orang lain. 61. Begitu. 62. Ya ..., pokoknya, lainlah, jika dibandingkan dengan orang-orang yang selevel dengan dia.

63. Teru ... s, mengenai mode dan busana, yang saya sukai, yaitu mode-mode yang pokoknya nggak terlalu menyolok. 64. Ndak, terlalu menyolok, juga warna-warnanya yang kalem-kalemlah, pokoknya. 65. E ..., pokoknya nggak *menor*³. 66. Nggak *menor*. 67. Soalnya kalau *menor*, seperti apa ya, ngurak, pokooknya. 68. *Menor*, nggak terlalu ngurak gitu, senang, saya. 69. Yang biasa-biasa aja, asal sopanlah, meskipun nggak terlalu dendi ya. 70. Ndak apa-apa, pokoknya sopan, dan busananya nggak macem-macemlah, pokoknya. 71. Meskipun, sekarang banyak sekali, e, tipe-tipe busana model-model yang, e ..., lainlah, pokoknya aneh-aneh. 72. Tetapi, ya gitu itu, pokoknya, 73. Adapun busana yang saya sukai, yaitu yang rapi dan enak dipakai tentunya. 74. Dan, mengenai keserasian berbusana tadi, ya gitu. 75. Pokoknya, nggak *menor* seperti yang saya katakan tadi.

P: 76. Kalau acara televisi, gimana?

I: 77. Mengenai acara TVRI yang saya sukai, yaitu Dunia Dalam Berita. 78. Pokoknya, Dunia Dalam Berita ke atas, seperti Berita Terakhir dan dunia dalam Berita. 79. Karena penyajian-penyajian beritanya, ya gitu itu. 80. Baru, ya, meskipun, e ..., Dunia Dalam Berita itu, mengambilnya dari Berita Terakhir, tentunya. 81. Terus, acara lain, yaitu Berpacu dalam Melodi. 82. Berpacu dalam Melodi, meskipun pertanyaan-pertanyaan itu,

lagu-lagu yang tahun saya belum lahir ya. 83. Saya belum lahir ke bawah, pokoknya. 84. Tahun 60-an ke bawahlah, pokoknya. 85. Pokoknya, lagu-lagu yang lama ... sekali. 85a. Bahkan, saya, judulnya aja, nggak tahu. 86. Tapi, saya suka', karena penyajiannya itu, bagus. 87. Juga, e ..., acara itu, yang diasuh oleh Bob Tutupoli itu, acaranya apa sih? 88. E ..., Silih Berganti. 89. Ya ..., acara silih berganti. 90. Di situ, saya suka, karena juga gitu. 91. Lucu-luculah, pokoknya, pesertanya itu, untuk acara tertentu, e ... P: 92. usul?

I: 93. Usul, usul acara tertentu. 94. Kalau saya sih, ndak ada usul ya. 95. Soalnya, tentunya, programmer-programmernya di sana itu, juga sudah memikirkan acaranya yang baik itu, apa. 96. Singkatnya, saya, juga sudah suka'lah aacara yang ditampilkan oleh TVRI baru-baru ini. 97. Karena sudah ada, apa, pembaruan rupanya, dalam acara-acara mulai tanggal berapa, itu, yang barusan ini lo.

P: 98. Kalau pekerjaan?

I: 99. Untuk pekerjaan yang saya sukai, yaitu yang berhubungan dengan elektro, yang berhubungan dengan perangkat elektro. 100. Misalnya, ya, di amatir, itu saya suka. 101. Pokoknya yang berhubungan dengan masyarakat. 102. E ..., karena bagaimana, dari dulu, saya suka berhubungna dengan bidang kemasyarakatan. 103. E..., tentang prospek dalam bidang yang saya tekuni seperti sekarang ini, yaitu sebenarnya di radio, ya. 104. Jadi, untuk prospek masa depannya, ya, saya rasa, masih bisa dipertanggungjawabkan. 105. Begitulah, pokoknya. 106. Bisa untuk hiduplah, pokoknya, gitu.

P: 107. Anda mungkin dapat menceritakan pengalaman yang menarik?

I: 108. Untuk pengalaman yang menarik dan paling berkesan, saya, yaitu, pada waktu saya diajak teman saya mendaki gunung,, gung Semeru, kalau ndak salah dulu ya. 109. Di situ, menariknya, saya, kan, merupakan hal baru dalam diri saya, dalam hal pendaki- pendakian. 110. Padahal, saya dari dulu, senang itu. 111. E ... pemandangan-pemandangan, yaitu seperti pantai, itu juga suka'. 112. Pokoknya, petualanganlah. 114. Tapi, pendakian ke gunung Semeru itu, merupakan hal baru yang pernah saya alami. 115. Ya... diajak teman saya itu. 116. Di situ, menariknya, dalam ..., menarik bagi saya lo, itu, dalam persiapan-persiapan yang dilakukan oleh teman-teman saya, ya. 117. Juga, dalam, e ... perlengkapan-perengkapan yang dibawa oleh temen-temen saya. 118. Itu, hal yang menarik bagi saya. 119. Juga yang terkesan itu, kami lupa membawa senter dan tenda. 120. Kelupaan. 121. Tapi, untung saja, di sana, di daerah tempat yang kami

daki itu, ada **biscamp-biscamp** yang telah **disediakan** oleh pihak, e ... kalau nggak salah perhutani ya, yang mengelola sana, itu. 122. Itu, disediakan **biscamp-biscamp**, meskipun dalam ukuran, ukuran kelayakan untuk dijadikan **biscamp** itu, kurang memadai.

123. Yang mulai **arcopodo** ke atas itu, woo ... 124. Tapi lumayan itu, buat berteduh, juga untuk istirahat. 125. Mereka sendiri, berkesannya itu, pemandangannya, ternyata ndak terduga. 126. Inda.... h sekali. 127. Seperti **Ranukombolo**, juga gitu. 128. Pokoknya, berkesanlah, pokoknya. 129. Di situ, juga waktu-waktu di puncak juga gitu, e ... pemandangannya, wo ... pokoknya asyik deh. 130. Pokonya asyik, itu. 131. Terus, untuk yang terakhir, saya, juga sena ...ng, itu. 132. Senang makanan apa ya. 133. Saya, senang makan. 134. Karena, e ... menurut teman-teman, karena bintang saya **Cancer**. 135. Kan lucu. 136. Kenapa bintang **Cancer** dikatakan suka makan. 137. E ... ternyata, memang ada benarnya. 138. Buktinya, saya, suka makan.

P: 139 **Makanan** apa yang Anda sukai?

I: 140. Makanan yang saya sukai, yaitu bakso. 141. Bakso ..., juga **cwimie**. 142. Pokoknya, demen deh sama makanan-makanan seperti itu. 143. Terus juga, kalau yang lain itu, kare. 144. Makanan itu, senang sekali, pokoknya. 145. Untuk minumannya, itu, yang paling saya suka, ya es degan.

146. Mengenai hal lain, mengenai warna. 147. Warna dalam **busana**. 148. Kita **kembali** ke **busana** lagi. 149. itu, warna yang saya sukai, biru. 150. Biru, pokoknya segala jenis biru. 151. Pokoknya nggak terlalu menyoloklah. 152. Biru benhur, terutama itu yang saya suka. 153. Itu, karena rasanya itu, pas gitu lo, kalau dibuat. 154. Juga warna celana, itu aku suka yang nggak, nggak, pokoknya yang itemlah. 155. Yang gelap, yang gelap. 156. Juga yang agak kombor, nggak terlalu ketat, juga yang ... pokoknya bentuk model-model asyiklah. 157. Juga, mengenai apalagi ya. 158. O ya, saya juga senang menyanyi. 159. Menyanyi, karena saya senang gitar sih. 160. Senang musik. 161. Seang nyanyi, meskipun suara saya sih, nggak bisa dijakokan. 162. Tapi, ya lumayan. 163. Buat ngamen.

164. Ngomong-ngomong, saya dulu, pernah ngamen. 165. Itu, cerita, nggak sengaja, tu. 166. Karena mengembalikan **gitar kakak** saya yang saya **pinjam**. 167. Jadi, dalam proses pengembalian itu, saya, berjalan dengan teman-teman. 168. Jalan ke rumah kakak saya itu, itu, sekitar berapa kilo itu, lima kilolah. 169. Lima kilo, dari rumah saya. 170. Untuk es, sama jalan-jalan saja. 171. Soalnya, ketepana **waktu** pada waktu itu malem minggu. 172. Jadi, langsung saja jalan sambil bawa gitar. 173. Dalam per-

jalanan, e ... teman-teman gini. 173a. "E, daripada kita ini pegang saja gitar, anu aja deh. 173b. Kita *genjreng*⁴ aja. 173c. Kita *jenjreng* saja, kita karyakan". 174. Untuk rumah pertama, saya nyanyi. 175. E..., ternyata ditolak. 176. Untuk langkah pertama aja, ditolak. 177. Jadi, wadu ... h, belum-belum sudah diuji mental. 178. Terus, anu saja. 179. Kita coba rumah kedua. 180. Kita nyanyi saja. 181. Dulu, nyanyi lagunya Rob Stewart. 182. Lagu top untuk saat itu, judulnya, adu ... h, agak lupa. 183. Terus kita *genjreng*. 184. E... dapat seratus perak. 185. Lumayan, gitu. 186. Lalu, tak terasa, teru ... s, sambil berjalan itu tiap rumah saya *genjrengi*. 187. Saya ngame ... n, gitu di tiap rumah. 188. Ndak terasa, sampai di rumah kakak saya itu, udah jam berapa ya setengah sembilan, kalau tidak salah. 189. Itu, kita hitung, uangnya. 190. Dari hasil pengkaryaan gitar tadi, yaitu, kalau nggak salah, dapat bera ... pa, itu. 191. Dua ribu lima ratus, kalau nggak salah. 192. Dihitung-hitung, e ..., lumayan juga, ngamen itu. 193. Lalu, dengan rundingan sebentar, gitarnya, ndak jadi dikembalikan, tu. 194. Kata teman saya, "E, kita bawa kembali ke rumahku, gitu". 195. Besuknya, e ..., keterusan, ngamen terus. 196. Dan, ya, itulah salah satu pengalaman yang juga menarik.

Catatan

1. *rada* 'agak'
2. *gede-gede* 'besar-besar'
3. *menor* 'mencolok' (dalam pengertian negatif)
4. *genjreng* 'petik'

TEKS H

P: 1. Mas Ribut, Anda ini, kan keranjingan film. 2. Gimana kesan Anda kesan tentang film di Malang ini?

I: 3. Kalau mengenai film *import*, ya, dalam arti film asing, yaitu, kebanyakan, di kota Malang ini, yang saya ketahui sendiri, untuk film action, yaitu, banyak didomisir oleh Mandarin. 4. Dalam arti, Hongkong. 5. Yaitu, banyak gerakan-gerakan yang bisa membuat kita itu, tertegun. 6.

Di mana mereka itu, menggunakan suatu teknik, yang kemungkinan dari kita itu, belum bisa menguasai. 7. Kemungkinan. 8. Tapi, saya berharap, dan juga optimis, karena bangsa kita Indonesia, pasti memacu, untuk menggali, daripada kelemahan-kelemahan atau ketinggalan dari, bangsa-bangsa yang lain.

9. Mengapa saya katakan ini film *action*, dari film *action*, di Malang, terutama yang saya ketahui sendiri, atau dalam arti saya nonton, itu memang sesuai dengan pengalaman saya, yaitu bidang kekerasan. 10. Memang dari *track-track* yang mereka gunakan, itu, bisa, menjebak daripada penonton, karena penonton itu, merasa bahwa kelanjutan dari film itu sendiri, bagaimana. 11. Dia, itu, ndak tahu. 12. Tapi, misalnya, kalau dari film Indonesia, itu, *track-tracknya*, terutama *action-actionnya*, itu, adalah, sifatnya, e ..., tidak begitu memberikan motivasi kepada generasi muda, terutama. 13. Itu, apa namanya. 14. Perisai diri, istilahnya. 15. Atau dalam arti karate ..., atau apa yang lainnya ... 16. Dan juga adegan-adegan yang kiranya dari Mandarin itu, adalah hanya sedikit saja rekan-rekan dari para remaja itu, ya, otomatis menyukai dari adegan-adegan itu. 17. Tapi, mengenai *action-actionnya*, itu, mereka, tidak begitu memperhatikan. 18. Saya kira, itu, ya.

19. Jalan cerita yang saya ketahui, yaitu yang saya lihat, ini, ya, mengenai film *The dragon Family*, ya, begitu mengejutkan. 20. Jalan ceritanya, bagaimana *track-tracknya* juga, mengenai para pelakunya juga, begitu mengejutkan saya. 21. Ini, pengalaman saya. 22. Karena, saya, juga pernah melihat dari film tersebut.

P: 23. Ceritanya tentang apa, itu, Mas?

I: 24. E ..., mengenai, ya ..., ini sesuai dengan e ... Pancasila kita, ya, kerukunan, yaitu mengenai persatuan Indonesia, ini, kita kaitkan dengan keluarga kita, yang namanya, kekeluargaan.

25. Ceritanya, bermula dari satu geng. 26. Dalam arti satu rumpun keluarga. 27. Yang e ... 28. Keluarga itu terdiri dari 4 keluarga di mana dia itu, saling harga-menghargai, ya, satu sama lain. 29. Tapi, yang dua, keluarga itu, adalah, e ... berusaha ke arah yang baik. 30. Dalam arti,, dia itu, istilahnya, kalau usaha, usaha yang baik, bukan ke arah yang hitam. 30a. Yang dua, ke arah yang hitam. 31. Tapi, dia itu, adalah satu dalam setiap langkah maupun setiap jalan. 34. Tidak saling merugikan.

P: 35. Mempunyai prinsip sendiri?

I: 36. Ya, ..., mempunyai prinsip sendiri. 37. Nah, karena di situ ada suatu ketua, pasti dalam keluarga itu, terutama dalam kumpulan keluarga,

itu, pasti ada ketua. 38. Kalau tidak ada ketua, itu, nanti namanya, bisa ngurus sendiri. 39. Nah, akhirnya, dari mereka itu, banyak ya anak-anak yang ... 40. Dia didik, dengna baik, ada yang disekolahkan, ada yang untuk bisnis ke mana gitu, ya, semuanya. 41. Tapi, ternyata, dari sang ketua, sang ketua keluarga tadi, ada dari pihka keluarga lain, itu, mengedarkan istilahnya, narkotik.

P: O ..., narkotik.

I: 43. Narkotik. 44. Ya. 45. Narkotik ini, e ..., karena dari keempat keluarga ini, sudah saling menyetujui, dalam arti ikut arah untuk yang baik semua. 46. Tapi, ternyata, ada salah satu anak yang dari keluarga yang satu, bukan dari ketua, itu, menyeleweng, yaitu mengedarkan narkotik. 47. Lha, akhirnya, keluarga, itu, adalah, kepala keluarga A, misalnya, ya, itu, ndak tahu. 48. Sedangkan ketuanya, dalam arti ketua umumnya ini, dia, mau berkonsultasi kepada keluarga itu. 49. Yang dua, datang, yang satu itu, bisnis kemana gitu, ya. 50. Jadi, sukar untuk dicari. 51. Nah, bagaimana, kita mendapatkan keutuhan? 52. Dari dua, atau tiga keluarga, yang satu tidak hadir. 53. Yang tiga, itu, hadir. 54. Akhirnya, diputuskan bagaimana. 55. Supaya tidak mencoreng dari nama geng atau keluarga. 56. Akhirnya, mereka itu, dijatuhi hukumana mati, sesuai kesepakatan mereka.

P: 57. Dibunuh sendiri.

I: 58. Ha ... 59. Dibunuh sendiri. 60. Dan diperlakukan memalukan keluarga. 61. Tapi, tidak sepengetahuan dari keluarga yang keempat, misalnya. 62. Lah, inilah, letak dari sengketa tersebut. 63. Nah, dengan demikian, dia itu, dari keluarga ke empat, ya, dia itu, membangkang terus. 64. Lha, inisiatif daripada, atau inisiatif daripada ... e ... keluarga ke empat ini, adalah untuk menjadi ketua. 65. Ini, salahnya. 66. Jadi, dia itu, membuat- buat. 67. Nah, akhirnya, dari ketua umum ini, ya, dari ketua umum ini, e ... tahu, bahwa keluarga yang ke empat ini, dia itu, curang. 68. Dia, tidak mau kompromi lagi, tidak namanya persatuan lagi. 69. Tapi, yang ke satu, dua, itu, adalah masih memegang teguh dari keluarga tersebut. 70. Na ... akhirnya, apa yang terjadi. 71. Dia, tidak mau terima, kalau anak buahnya itu, di..., dihukum mati. 72. Dia, mau protes, karena dia, bukan teua. 73. Ketua umum, maksudnya. 74. Nah ... memutuskan. 75. Ha ... akhirnya, dia mempunyai cara. 76. Dalam arti, keluarga empat ini, mempunyai teman, yang mempunyai keahlian. 77. Na ... inilah, kalau kita bangsa Indonesia, kalau kita mempunyai keahlian, terutama keahlian

apapun, kita gunakan dengan sebaiknya, masih akan sesuai dengan apa yang kita harapkan. 78. Dia, dari keluarga empat, ya, keluarga empat ini, itu, dipengaruhi, atau dalam arti itu, di ... dikite oleh temannya tadi. 79. "O ... kalau gitu, gini saja. 80. Artinya, kita bunuh keluarga-keluarga semua itu. 81. Kalau kemudian, Bapak bisa jadi ketua umum".

P: 82. Berambisi?

I: 83. Ya, berambisi jadi ketua, tapi, melalui dari temannya tadi. 84. Nah, berpikiran tentang itu tadi ya, langsung aja, dari... pihak ketua empat, ya, didalangi oleh temannya tadi, mengadakan istilahnya, sabotase. 85. Kepada anak, anaknya ketua umum. 86. Karena, telah disepakati, bahwa, narkotik, tidak boleh. 87. Sesuai dengan negara kita, narkotik, juga ndak boleh, narkotik. 88. Itu merusak daripada ggenerasi muda. 89. itu, kata pakar-pakar di Indonesia, terutama. 90. Nah, gimana? 91. Akhirnya, tipu muslihat itu, adalah, digunakan oleh temannya tadi. 92. Anaknya, yang anaknya ini, adalah, tidak tahu menahu tentang narkotik tadi. 93. Dia, istilahnya itu, *mbodoni*¹. 94. Ha... *didulah*². 95. *Dija* ... *k*³, diajak sama temannya tadi, teman dari keluarga empat, ke empat, *dijak*. 96. Tapi, dari anak ketua umum tadi, itu, ia itu, memegang istilahnya, e ... punya daerah pelabuhan, gitu. 97. Nah ... untuk bisa mendatangkan narkotik, kan melalui dari anaknya tadi.

P: 98. Punya kekuasaan.

I: 99. Nah, yaitu, anaknya dipengaruhi. 100. Tapi, akhirnya, nggak tahu, taktik daripada teman dari ... keluarga empat tadi ya, keluarga empat tadi. 101. Taktiknya jitu. 102. Nah, dia, waktu naik mobil, ya, dicegat oleh kelompok-kelompok tadi, dari keluarga empat. 103. Ketahuan kan, kalau dia itu, ngedarkan narkotik. 104. Padahal, sudah disepakati, antara e ... interen, yaitu temannya dari warga empat, ya, itu, bahwa yang tahu, adalah hanya dua orang, atau tiga orang. 105. Semuanya, nggak tahu. 106. Akhirnya, semuanya tahu. 107. Lha, ketua umum, kan mempunyai satu hak, kewenangan, ya. 108. Gimana mutuskan? 109. Lha ... keluarga saya, anak saya, keluarga empat, bilang, "109a. Anak saya, dijatuhi hukumana mati karena, mengedarkan narkotik". 110. Nah, bagaimana kalau, ini meninggalkan narkotik? 111. Harus mati juga. 112. Na ... h, karena mempunyai konsekuensi, ya, disiplin dari pemimpin, atau ketua umum, langsung saja, dia. 113. Dikasi sama, e ... keluarga empat sebuah pisau. 114. Untuk membunuh anaknya. 115. Karena dari ketua umum itu mengetahui bahwa anaknya itu, dari mulai kecil, *mulai procot*,⁴ sampe' dia besar, tidak melakukan hal-hal seperti itu. 116. Di luar dugaan. 117. Dia,

tidak mau. 118. Dalam arti, langsung membunuh, tidak mau. 119. Ingin menyelidiki tiga hari atau empat hari. 120. Atau, lima hari. 121. E ... dia, ngotot saja dari keluarga empat tadi. 122. "Ndak bisa". 123. Ini, namanya, ndak adil." 124. E ... langsung pisau itu, dipegang. 125. Ya ... namanya sang anak, takut. 126. Sang anak, mau menceritakan yang sebenarnya, diapun, ndak kuasa. 127. Di hadapan dari empat keluarga, anaknya tadi, mau dibunuh, ya. 128. Di datangi. 129. Tapi, dia itu, ndak tega. 130. Langsung, dia itu, e ... melakukan gerakan itu, tidak kena anaknya, tetapi kena dari ketua umumnya, atau bapaknya. 131. Tapi, dia, ndak sampai mati. 132. Tapi, kena sebelah kiri, atau dada sebelah kiri. 134. Berlanjut dari cerita tadi, ya, berlanjut dari cerita tadi, e ... keadaan sangat meruncing sekali. 135. Anak-anak dari mereka itu, datang semua, baik dari ketua umumnya maupun dari geng-geng ... dari keluarga empat. 136. Semuanya, datang. 137. Nah, karena anak dari ketua umum ini, ya, mungkin ada, banyyak kok, anaknya, ada yang keras kepala. 138. Ndak mau mberikan pertimbangan, gitu ya. 139. Langsung emosi. 140. Langsung saja, anaknya, melihat ayahnya kena pisau, dia, langsung brontak, anaknya yang satu tadi. 141. Ya, walaupun sampai ditahan-tahan, akhirnya, brontak, sampai ada pertarungan kecil. 142. Tapi, ayahnya sendiri yang kena dari e ... pisau tadi, nancap lagi. 143. Akhirnya, e ... ayahnya, ketika itu lagi di bawa ke rumah sakit, dari rumah sakit, dia itu, meninggal. 144. Nah, dengan meninggalnya inilah, keributan semakin memuncak. 145. Karena ambisi dari keluarga ke empat tadi ingin, ya, jadi ketua umum. 146. Tapi, didalangi oleh temannya tadi, ya. 147. Namanya, saya, ndak athu. 148. Namanya, memang, Mandarin. 149. Didalangi. 150. E ... akhirnya, keluarga, keluarga empat tadi, pasti, kan berkabung. 151. Berkabung, bergabung ya. 152. Istilahnya itu, kalau di jawa itu, nglayat. 152a. Semuanya nglayat. 155. Kan dari sini, diketahui, keluarga empat tadi, pasti dari keluarga- keluarga yang lain, membenci. 156. Pasti, dia itu, nggak datang, ya. 157. Ya, dalangnya, itu. 158. Tahu, memang, sudah tahu. 159. Akhirnya, dia itu, meninggal ya. 160. Setelah meninggal, disemayamkan di rumahnya, di rumah duka. 161. Tak diduga, bahwa keluarga, komplotan dari keluarga empat tadi, ikut nglayat. 162. Datang juga. 163. Kaget.

P: 164. Ndak tahu.

I: 165. Ta ... hu, dia. 166. Tahu kalau meninggal. 167. Iya.

P: 168. Keluarga empat itu, tahu?

I: 169. Tahu.

P: 170. O ... iya.

I: 171. E ... ini. 172. Kejadiannya itu, adalah sampai sempat bergumul. 173. Begitu, ya. 174. Tapi, ayahnya, juga bergumul untuk menghindari apa, gitu ya, langsung kena. 175. Karena tahu bahwa ... karena dari waktu kena pisaunya tadi ada empat keluarga, ka, yang datang. 176. Ada empat keluarga. 177. Jadi, semuanya, tahu. 178. Ya, semuanya, tahu. 179. Ngayat. 180. Akhirnya, dia itu, dari keluarga IV, masuk. 181. Dalam arti, nglayat juga. 182. Datang. 183. Kaget semua, anak-anaknya dari ketua umum itu. 184. Yang namanya yang emosi tadi, yang emosian, ingin langsung, menghabiskan, e ... istilahnya, berkelahilah. 185. Tapi, dicegah oleh teman-temannya atau adik-adiknya yang lain. 187. Nah, akhirnya, dia itu, ingin ... apa, ya, sepertinya mengambil dupa, untuk penghormatan dari arwah jenazah tadi, yang ketua umum tadi. 188. Diperbolehkan sama istrinya, ya, masih ada, istrinya, diperbolehkan dengan penghormatan. 189. Tapi, di luar dugaan, bahwa penghormatan tadi, nadanya adalah seperti mengejek. 190. Ya, mengejeknya itu, ya dari pihak keluarga IV tadi adanya ambisi untuk jadu ketua umum tadi. 191. Mengejek, bahwa, ini, istilahnya, dari keluarga IV ini, adalah untuk menjatuhkan, istilahnya semua, e ... anak-anaknya adik ketua umum. 192. Hati anak-anaknya pasti mempunyai, kalau kita, ya, kalau dibilangi gitu, *mangkel*⁵ ya, istilah bahasa Jawa itu, *mangkel* ya. 193. Dengan mangkelnya ini, pasti akan menimbulkan amarah, atau dendam. 194. Nah, dari keluarga IV tadi, ya ... datang, sudah. 195. Setelah itu, hampir terjadi kericuhan juga. 196. Dia itu, pulang. 197. Ya ... didampingi, istilahnya dengan istilahnya yang ndikte tadi, yang ndalangi, ya, pulang. 198. Sehabis pulang, di situ, kan ada, dalam keluarga terutama mandarin itu, ya, di Hongkong, kemungkinan, ini, yang saya tahu. 199. Di Hongkong itu, kalau ada orang meninggal ... l, itu, ada sekiranya musik-musik gitu, ya. 100. Musik yang tradisional. 201. Ya ... musik-musik diiringi, kalau misalnya, ada yang horma ... t, diiringi hormat. 202. Jadi, semua diiringi.

P: 203. Pakai kertas.

I: 204. Ya, pakai kertas. 205. Lha, tidak tahunya, karena semuanya sudah diatur oleh pendikte, dalam hal ini keluarga IV. 206. Satu group, ya, seperti itu. 207. Tidak tahunya, dari ... e... itu, apa, pemain terbangun tadi, ya, itu, juga ada kompolotan dari keluarga IV.

P: 208. O ... dislipkan.

I: 209. Dislipkan, semuanya. 210. Kemungkinan, ada berapa puluh gitu, ya. 211. Dislipkan, begitu. 212. Pada saat semuanya sudah keluarga, ya,

dari ... keluarga, e, dari keluarga IV. Keluar semua, berhenti, musik itu. 213. Musik itu, berhenti. 214. Kenapa berhenti semua. 215. Akhirnya, tidak tahu, bahwa dia itu membawa senjata semua.

P: 216. O ..., dihabisi semua.

I: 217. Dihabisi semua, dari keluarga itu, baik keluarga I, II, III, habis semua. 218. Anak-anaknya, juga habis.

119. Ya, yang nglayat. yang ... pokoknya sudah habis. 220. Tinggal tiga orang. 221. Tinggal tiga orang ya.

P: 222. Selamat.

I: 223. Ya, tiga orang ini, yang mempertaruhkan nyawanya, demi ibunya juga. 224. Ibunya, memang sakit, pada waktu itu. 225. Saki ... t. 226. Terjadi kericuhan itu, semuanya, kan nggak ... lo. 227. Ibu, saya mana? 228. Gitu ya. 229. Langsung, ibunya, dibawa lari sama anak dua. 230. Yang satu, untuk bertempur, ya, yang satu, untuk lari. 231. Akhirnya yang satu, kena ...'k. 232. Yang satu, bisa meloloskan dari ibunya dengan melalui segala rintangan yang ... kemungkinan berat sekali.

P: 233. Tinggal dua orang?

I: 234. Tinggal dua orang. 235. Na, tinggal dua orang ini, ibu sama anaknya. 236. Ibu dan anaknya. 237. Dengan luka-luka pu ... arah, pokoknya. 238. Ya kena peluru, ya kena apa, kakinya, sampe' ndak bisa jalan. 139. Akhirnya, dia, untuk menghindarkan daripada kerusuhan-kerusuhan tadi, dan pengejaran-pengejaran dari pihak keluarga IV. dia, bersembunyi di sebuah perahu. 240. Ya ..., walaupun perahunya jelek, tapi dia, aman. di situ. 241. Ya ... anaknya, terus, sudah. 242. Ya ... namanya anak, ndak membahagiakan orang tua, katanya gini, karena dari anaknya sendiri, ya, mengetahui, keadaannya seperti ini. 243. Akhirnya, anaknya tadi. ya mencari, istilahnya, mencari makan, kan, untuk ... ibunya, untuk merawat ibunya, yang sakit-sakitan.

244. E ... sudah tahu, bahwa yang lari itu, dua. 245. Ya ..., masih ada, gitu. 246. Tapi, yang ..., sudah saya jelaskan tadi ya, saya ceritakan yang pertama. 247. itu anak-anaknya dari ketua umum itu, kan ada yang disekolahkan. 248. Di luar negeri.

P: 249. ndak tahu, jadi, ya?

I: 250. Hooh. 251. Ndak tahu. 252. Ndak tahu kejadian itu. 253. Satu, disekolahkan ke luar negeri, yang satu, istilahnya itu, kalau kita itu, anak mupu, ya. 254. Anak mupu yang kamu aja, misalnya ke ... luar.

P: 255. Ikut siapa.

I: 256. Ya, ikut siapa. 257. Pokoknya, kamu, bisa ikut mandiri, gitu aja.

258. Dan kembangkan ilmu-ilmu yang kamu pelajari. 259. Tinggal, jadi, kan tinggal 4. 260. Anaknya sendiri yang anak mupu, anak sendiri dua, melarikan diri, ya. 261. Lah, akhirnya tinggal 4. 262. Dia, datang, anaknya yang di luar negeri tadi, datang. 263. Lihat kerusuhan itu, apa, mengapa kerusuhan ini. 264. Akhirnya, diberitahu bahwa ini, ini, ini. 265. Anaknya tadi, pada waktu berangkat, tidak mempunyai suatu ilmu, bela diri. 266. Jadi, seperti *nul puthul*,⁶ istilahnya. 267. Gitu, ya. 268. *Nul puthul*. 269. Akhirnya, tahu, tidak ada tempat, tidak ada apa, ya, karena semua keluarga, habis. 270. Dia, bingung. 271. Tapi, ternyata, punya alamat, yang istilahnya, anak mupu tadi, ya, anak mupu tadi, e ... untuk dikunjungi. 272. Akhirnya, dia, bertekad mencari kakaknya. 273. Ketemu. 274. Diceritakan.

P: 275. O ... ketemu.

I: 276. Ya, ketemu. 177. Diceritakan, masalahnya. 278. Lha, akhirnya, dia itu, merasa dendam, to. 279. Merasa dendam pada keluarga itu. 280. Merasa dendam. 281. Nah, dendamnya ini, dipikirkan oleh keduanya. 282. Bagaimana. 283. Yang, kakaknya yang pertama, yang melarikan diri sama ibunya, itu, kan mencari nafkah. 284. Dengan jalan, itu lo, calo. 285. Calo WTS. 286. Mencarikan, mencarikan apa, e ... langganan WTS-WTS, gitu ya. 286a. Karena, dia itu, ndak mampu untuk ... karena kakinya ...

P: 287. Bisa hidup

I: 288. Ya, bisa hiduplah. 289. Ndak tahunya, di sekitar situ, juga ada dua orang adiknya sama anak angkatnya tadi. 290. Waktu mengetok pintu, kan dia, cari WTS. 291. Dibilang ya ... ini bagus, dalam arti masih e ... gress. 292. Dia, dengar, lho siapa yang denger ini. 293. Ndak percaya, karena dia itu memikirkan balas dendam itu, bagaimana? 294. Nah, dia, merasa gimana, ya. 295. Jengkel. 296. Merasa jengkel. 297. Akhirnya, dibuka' juga. 298. Dibuka' juga ya, kamarnya tadi, dibuka' juga., pintunya. 299. Kaget. 300. Namanya kaget, kangen, ya kangen. 301. Dibicarakan tiga orang. 302. Tetapi, ternyata, dari kakaknya yang melarikan sama ibunya tadi, ndak menyetujui daripada balas dendam.

P: 303. Balas dendam.

I: 304. Balas dendam. 305. Karena sudah diberi petuah sama ketuanya, atau bapaknya, ya. 306. Jangan balas dendam. 307. Kalau bisa, jangan balas dendam. 308. Anaknya tadi, yang dua, yang di luar negeri, itu, ndak mau. 309. Dalam arti, dia itu, terus aja, balas dendam.

P: 310. Sama sepupunya tadi?

I: 311. Ya, sama sepupunya tadi. 312. Balas dendam. 313. Dari anak, dari

kakak yang ikut ibunya tadi, kan tidak mengetahui bahwa adiknya
 sekarang itu, bisa bela diri, ya. 314. Karena, berangkatnya itu, nggak tahu
 apa-apa, mengenai bela diri. 315. Akhirnya, dia itu, sepertinya, gimana ya.
 316. E ... bujukan itu ya. 317. Waktu ... akan di ..., misalnya, berkelahi.
 318. Berkelahi, diserang ya. 319. Cara mendadak, sret. 320. Lha, dia itu,
 mengejek adiknya. 321. Masa' gini kamu mau ... apa, balas dendam, gitu
 ya. 322. Gini, saja, ndak bisa. 323. Tapi, ternyata, adiknya itu, sudah
 membawa pistol dua, ke arah perutnya daripada kakaknya. 324. Jadi,
 sama-sama. 325. Ya, misalnya, dari kakaknya tadi, ingin melukai,
 misalnya. 326. Kalau misalnya dia itu balas dendam, kan bisa dari
 lehernya. 327. Tapi, adiknya, sudah e ... menancapkan. 328. Istilahnya itu,
 gagang pistolnya itu, ke perutnya 329. Sepupunya tadi, merasa heran. 330.
 Dia, bilang, "Ya, sekarang ini, semuanya sudah berubah." 331. Jadi, tidak
 dulu lagi, seperti anak-anak, atau tidak bisa bela diri. 332. Ya ... akhirnya
 rembug, rembug, rembug, entah bagaimana, terus ... dikatakan bahwa
 ibunya itu masih ada. 333. "Mari kita ke", o ... apa, "mengunjungi ibu".
 334. Dengan mengunjunginya, dia itu, ya... ingin ketemu karena sudah
 lama ingin ketemu ibunya. 335. Tapi, sang ketua, yang ... sang ketua yang
 baru. 336. Sebelum ya, sebelum peristiwa yang tadi, itu, pada waktu
 terjadi pemberontakan di rumahnya ketua umum, ya, itu, semuanya
 sudah habis, kan. 337. Tinggal geng-geng dari keluarga IV tadi ya. 338.
 Nah, keluarga IV itu tadi ya, mengatakan kepada e ... pendikte, dalam
 arti, temannya tadi. 339. "Ide kamu, bagus. 340. Ide kamu, bagus". 341.
 Tapi tidak tahu dibalik daripada ... apa, niat daripada temannya tadi. 342.
 temannya tadi, juga ingin jadi ketua atau penguasa persilatan, ya,
 istilahnya. 343. Nah, akhirnya dia omong gitu, ya, ketua IV tadi, akhirnya,
 tambah dibawakan pistol. 344. Langsung, tanpa dikata, dibunuh. 345.
 Jadi, keluarga I, II, III, IV, semuanya, mati. 346. Tinggal dari yang
 mengatur tadi, otaknya tadi. 347. Nah ..., otaknya tadi, ya. 348. Ini,
 berlanjut lagi, ke belakang, ya. 349. Dia itu, tahu. 350. Jadi ..., dia itu tahu.
 351. Jadi, ..., dia tahu. 352. Kan, anaknya, yang ada di luar negeri, satu,
 yang sekolah *pira*⁷, pokoknya, ada tigalah. 353. Tinggal tiga. 354. Itu,
 mengatakan kepada anak buahnya, anak buahnya yang mendikte tadi,
 "Masih ada 4 orang". 355. Tapi, kabarnya, ibunya itu, masih ada di
 pelabuhan ini. 356. Tolong diselidiki di sana. 357. Akhirnya, diselidiki,
 ketemu, ibunya. 358. Iya. 359. Nah, tapi anak-anaknya tadi, kan mau ke
 ibunya. 360. Jarak antara ibu dengan anaknya, jauh. 361. Tidak bisa
 anu..., apa itu, istilahnya, Jawane itu, *nututi*⁸. 362. Ndak isa⁹ nututi. 363.

Akhirnya, tahu kan, kalau ibunya di ditu, dari pihak komplotan tadi. 364. Membakar daripada perahu tadi.

P: 365. Dibakar?

I: 366. Ya, dibakar.

367. Dibaka ... r. 368. Dia, tahu dari seberang sana, apa itu, anak-anaknya.

369. Dengan secepat apa, dengan memakai apa, untuk bisa ke ibunya tadi.

370. Tapi, akhirnya, ndak bisa, ya ... nututi tadi.

P: 371. Ibunya, mati ya?

I: 372. Ibunya, mati. 373. Meninggal. 374. Lha ... dengan dendam itulah, dia itu, merobah taktik dan cara-cara bisa melumpuhkan geng tadi. 375. Geng tadi, ya. 376. Dia itu, pertama adalah mencoba untuk menyelidiki siapa-siapa yang bapak buahnya, siapa- siapa yang anak buahnya. 377. Anak buah, bukan anak buah-buahan. 378. Akhirnya, dia, memakai foto, kodak. 379. Siapa yang kiranya, o ... ini, ketuanya, ini, ketuanya. 380. Jadi, dia, tahu. 381. Mana yang akan dituju nanti, bisa tahu. 382. Akhirnya, strategi ini, disepakati orang ketiga. 383. Bertiga. 384. Untuk bisa balas dendam, atau bisa menghancurkan geng tadi, yang menghancurkan empat keluarga. 385. Akhirnya, anak-anaknya ini, mengatur strategi, dan mendatangi salah satu anak buah geng tadi. 386. Yang sekiranya itu, tangan kanannya. 387. Dia itu, waktu mabuk, mabuk, dibawa. 388. Disuruh. 389. Namanya ini, yang istilahnya, e... mendalangi ini, siapa?

P: 391. Pokoknya memperoleh keterangan!

I: 392. Ya, untuk memperoleh keterangan itu. 393. Akhirnya diberi tahu, ini, ini, ini. 394. Lo, dengan membawa senjata, masuk ke grup atau geng tadi. 395. Ya, walaupun dengan cara bagaimana, dia itu, masu ... k. 396. Terjadilah dia itu, pemberontakan di situ, ya. 397. Sampai akhirnya, sebenarnya di dalam gudang tadi, dalam arti, rumah tadi, itu penuh dengan narkotik, heroin, pokoknya, semuanya dari benda-benda yang terlarang tadi. 398. Semuanya, akhirnya tahu. 399. Tapi, pada saat di situ, dan ada tamu dari luar negeri, dari Amerika, untuk memebli heroin atau narkotik ya. 400. Terjadi, pemberontakan daripada anak-anak tadi. 401. Akhirnya, bisa ditumpaskan. 402. Akhirnya, bisa ditumpaskan daripada warga-warga tadi. 403. Atau, apa, geng-geng tadi. 404. Nah, jadi, jalan ceritanya ini, adalah, kita ambil hikmah. 405. Bagaimana kalau, misalnya, keluarga kita ini, seperti itu, ya ... gegeran. 406. Inilah, hikmah daripada film Mandarin, atau dalam arti import tadi. 407. Dalam arti, film import. 408. Ya, bisa diambil hikmahnya. 409. Dalam bidang kekerasanlah. 410. Kita itu, dalam hal olah raga, kan ada kelenturan dan ... apa, kelembutan.

411. Kalau kelembutan, ya, ada kan kelembutan, misalnya kata-kata dari ibunya, bagaimana balas jasa untuk itu. 412. Dari segala kekuatan, bagaimana bisa memperisai diri. 413. Misalnya, ada musuh dari luar. 414. Kita bisa sanggup untuk me ..., bagaimana kita bisa menangkis dari serangan-serangan tadi. 415. Itu, yang saya katakan bisa ambil hikmahnya.

P: 416. Ya, sudah. 417. Terima kasih mas.

I: 418. Ya, terima kasih, ya. 419. Kembali.

Catatan

1. *mbodoni* 'berlaku seperti orang bodoh'
2. *didu* 'diadu'
3. *dijak* 'diajak'
4. *procot* 'lahir'
5. *mangkel* 'mendongkol'
6. *nul puthul* 'nol betul; tidak tahu apa-apa'
7. *pira* 'berapa'
8. *nututi* 'mengejar'

TEKS I

P: 1. Gimana, pendapat Anda tentang kesenian di Malang.

I: 2. Melihat kesenian di Malang, khususnya masalah kesenian teater, bidang teater, saya melihat, bahwasanya teater, khususnya di Malang, mempunyai perkembangan yang ... sedikit menarik, walaupun tidak terlalu menarik. 2a. Kalau melihat perkembangan teater, khususnya di Malang, periode sekitar tahu ... n 1978 - 1989, saya melihat perkembangan-perkembangan yang makin lama, makin meningkat. 3. Hal itu, bisa dilihat dari muncul atau tumbuhnya kelompok-kelompok teater, atau grup-grup kesenian yang memebidangi masalah teater. 4. Begitu juga dengan masalah terbenamnya mereka, atau matinya kelompok teater itu sendiri. 5. Kelompok-kelompok itu sendiri, membuahkan suatu karya-karya atau suatu pementasan, yang mana

pementasan itu, apresiasinya bisa menyumbangkan tenaga atau ulah pikir dari perkembangan teater itu. 6. Misalnya, saya melihat suatu teater melarat di Malang, yang berdiri antara tahun seribu ..., 1980, sampai dengan tahun 1989 sekarang ini. 7. Dan, sekarang, teater Melarat, juga masih tetap berdiri. 8. Juga, saya melihat teater Slendro, yang tahunnya, mungkin, mungkin, saya kurang tahu secara khusus.

9. Melihat pementasan yang pernah saya lakukan pada teater Melarat, yaitu sekitar tahun 1981. 10. Teater Melarat, mementaskan Egon, karya Chairil KS, kalau tidak salah. 11. Dan berikutnya, melihat pementasan yang kedua, yaitu Akal Bulus Kapin; berikutnya Aduh, setelah itu, Bayangan Tuhan karya Arifin C. Noor. 12. Di situ, saya melihat suatu perubahan-perubahan dinamika yang tertangkap pada masing-masing pementasan. 13. Dan di antara pementasan-pementasan itu sendiri, mempunyai perkembangan-perkembangan yang meningkat dari step menuju ke step yang lebih tinggi juga. 14. Hal mana, itu, tertangkap pada apresiasi daripada pemain dalam mengapresiasi sebuah naskah drama.

15. Yang berikutnya, yaitu apresiasi seorang pemain, mengapresiasi daripada bisnis panggung mereka, sehingga menjadi suatu pertunjukan yang menarik apabila digabungkan dengan pemain-pemain lainnya. 16. Hal mana, itu, terlihat, dari pementasan, ke pementasan.

17. Saya menangkap, hal itu, merupakan gejala kreativitas, di mana kreativitas itu, mempunyai jenjang-jenjang yang makin lama, makin mantap juga. 18. Khususnya, dari segi teater. 19. Melihat dari sisi lain, yaitu teater Slendro yang mungkin juga sebagai barometer teater di Malang pada khususnya, di sana, saya, juga melihat suatu pementasan yang bersifat kolosal. 20. Mungkin, dari pementasan pertama, yang kedua dan mungkin yang pernah saya lihat dan saya ingat, yaitu pementasan Suminten Edan, atau Warok Suromenggolo. 21. Di sana, juga menciptakan suatu ciri-ciri kolosal yang menarik sekali. 22. Dan di sini, ada dua kekuatan yang, yang mempunyai ... power yang berbeda. 23. Tapi, juga mempunyai kedisiplinan daripada pementasan-pementasan itu sendiri. 24. Sehingga seorang apresiator, bisa mengapresiasi dengan nilai, atau karakter tersendiri daripada karakter teater itu sendiri.

25. Pada pementasan kolosal itu sendiri, dari teater Slendro, ingin memberikan suatu, atau penyampaian kepada masyarakat. 26. Dia, memberikan suatu, suatu pemandangan, atau panorama, lewat pementasan itu, melalui seting, acting, dan juga komposisi daripada

pertunjukkan itu sendiri. 27. Pementasan di situ, akan menjadi suatu pertunjukan yang menarik sekali, apabila si apresiator dalam menangkap sebuah pertunjukan, dari pementasan itu sendiri.

P: 28. Dus, perkembangannya yang lain, misalnya, apa ada mutu, dari segi mutu.

I: 29. Kalau saya melihat dari segi mutu, saya, akan membandingkan dari berbagai ragam pementasan, yaitu, pementasan yang pertama, yang kedua, dan berikutnya. 30. Saya, melihat suatu peningkatan. 31. Karena, dari masing-masing elemen, atau dari masing-masing personil itu, dia, kan mempunyai pengalaman, yaitu pengalaman pentas. 32. Dan juga, pengalaman dalam menguasai panggung, dan juga pengalaman dalam menguasai penonton.

33. Saya pikir, hal-hal semacam itu, merupakan suatu kekayaan, suatu ..., suatu modal, untuk ..., untuk mengekspresikan pementasan itu sendiri. 34. Melihat perkembangan, atau kontinuitas daripada teater sendiri, saya pikir, juga tidak lepas dari kecenderungan-kecenderungan untuk, artinya sepinya daripada pertunjukan itu sendiri. 35. Di sini, saya pikir bukan merupakan penurunan, atau penurunan kerutinitas daripada pementasan itu sendiri. 36. Atau, penurunan kreativitas dari seniman-seniman itu sendiri. 37. Saya pikir, di sana, ada suatu, suatu penghematan tenaga, atau mungkin ini merupakan alasan yang bisa saya cari-cari. 38. Tapi ada lagi yang lebih prinsip. 39. Misalnya, memang di sana membutuhkan suatu penghayatan, atau seniman menangkap suatu gejala, yang ada pada alam, masyarakat. 40. Untuk menangkap sesuatu, selanjutnya dimunculkan menjadi suatu bentuk kreativitas yang mungkin yang saya lihat, itu kreativitas panggung. 41. Jadi, di sini, saya lihat bahwa teater, muncul-tenggelamnya teater, itu, bukan pupus atau mati kreativitas teater itu sendiri, tetapi merupakan, merupakan kuda-kuda, atau merupakan suatu ancang-ancang untuk mewujudkan, suatu karya, walaupun, walaupun bukan mesti, seniman itu sendiri yang membikin suatu karya itu sendiri. 42. Kemungkinan, bisa juga, merupakan alih generasi, atau karena ada suatu kebutuhan yang lebih pokok, sehingga kreativitas itu, masih terbentur.

P: 43. Mungkin juga, yang membiayai?

I: 44. Mungkin, itu, adalah alasan yang terakhir untuk kegiatan berkesenian, masalah empresario itu. 45. Tapi, yang terpenting adalah, bagaimana menanamkan kreativitas dalam kontinuitas dalam berkarya. 46. Dan ini, sulit. 47. Karena suatu karya seni., bukan merupakan

kerajinan tangan. 48. Karya seni, adalah luapan jiwa yang tidak terbungkus, dan kita apresiasikan kedalam sebuah karya, yang mempunyai atau berbobot seni di mata apresiatornya, atau, dimata senimannya sekalipun.

49. Menyinggung masalah finansial, yang secara tidak langsung mengarah ke profesionalisme dalam kelompok-kelompok teater, saya pikir, di semua kota, di semua daerah, arahnya memang harus demikian. 50. Pertama, hal ini, bisa menjaga kelestarian daripada kelompok-kelompok itu sendiri. 51. Kalau saya lihat, setiap kelompok, mempunyai personal-personal yang saling menunjang, saling mempunyai kekuatan, dan saling mempunyai kebutuhan yang berbeda. 52. Dan, di sana, kebutuhan itu, sendiri mempunyai keragaman atau bisa kita simpulkan mempunyai benturan-benturan pada masalah finansial, kalau saya katakan. 53. Dengan adanya yang dikelola secara profesionalisme, mau tidak mau, persona sendiri akan mengarah ke arah itu. 54. Ke arah profesionalisme dalam diri sendiri. 55. Dengan adanya catatan-catatan itu, maka seorang seniman, bisa mengukur sampai di mana, tingkat produktivitas daripada karya seninya itu, yang secara langsung atau tidak, dia, akan tahu, sampai seberapa jauh masyarakat menghargai dirinya lewat karya seni, dan seberapa jauh dia menghargai seni kepada masyarakat. 56. Hal ini, merupakan suatu indikator, bahwa karya seni itu sendiri, mempunyai interaksi kepada masyarakat. 57. Dan, sebaliknya, masyarakat, juga mempunyai interaksi kepada karya seni. 58. Kalau keduanya ini seimbang, saya pikir, kreativitas, paling tidak akan dipacu untuk dituntut masalah itu. 59. Jadi, di sini, ada hubungan, hubungan yang mempunyai nilai, mempunyai nilai modalisme. 60. Artinya, saling membutuhkan, dan sering memberi.

61. Mengenai masalah kelompok teater, atau group teater, yang meningkat, keprofesian ..., keprofesionalannya. 62. makin lama, makin bagus. 63. Tapi, kita lihat, kadang-kadang ada suatu pendapat, atau ada suatu kacamata bahwa permainan mereka, menurun. 64. Hal ini, wajar saja, karena kreativitas seseorang, ini, mempunyai fase-fase tertentu.

65. Artinya, sesuatu yang muncul, itu, tidak mesti bagus. 66. Atau, sesuatu yang muncul, itu, tidak mesti prima. Katakan, kita melihat klub sepak bola. 67. Dia, bertanding, pada ... pada babak final, katakan. 68. Tapi, karena tenaga energi mereka sudah terperas sebelumnya, sehingga otak mereka, lelah. 69. Dan dalam kelelahan itu, sulit untuk mencari pemikiran-pemikiran yang matang untuk menciptakan gol yang indah. 70.

Mungkin, group teater juga begitu. 71. Karena dia, hanya terbentur masalah finansial, yang arahnya, merupakan telur dari profesionalisme itu sendiri, dia, akhirnya memacu suatu karya, yang sebelumnya, ya, dia, sudah jenuh dengan hal semacam itu. 72. Lha, dari kejenuhan-kejenuhan itu sendiri, akhirnya, bumerang yang didapatkan.

73. Kembali ke masalah teater Melarat, dan Slendro, yang mungkin ini yang sering saya lihat, untuk sementara ini. 74. Hal itu, juga juga berlaku untuk teater, untuk kedua teater itu. 75. Cuma, masalahnya, mereka juga harus mengadakan penjagaan-penjagaan sampai seberapa jauh kemampuan mereka untuk berapresiasi, atau sampai seberapa jauh seorang apresiator, mengekspresiasi karya mereka. 76. Kalau kedua teater itu sendiri, sudah mempunyai ketergantungan, atau masyarakat, mempunyai ketergantungan dari sebuah karya seni, saya pikir, arahnya, juga sama saja. 77. Dan, dari pendapat-pendapat itu, teater akan mempunyai pandangan atau suatu penilaian sampai seberapa jauh dia dihargai masyarakat. 78. Katakan, dia dihargai masyarakat, seratus ribu, dua ratus ribu, atau bahkan lima puluh ribu. 79. Lah, dari ini, dari hal semacam ini, merupakan pacuan hasil supaya dari kelompok-kelompok itu berpacu, untuk mencapai suatu hasil yang maksimum. 80. Bagaimana, caranya? 81. Ya, meningkatkan mutu. 82. Meningkatkan mutu permainan. 83. Meningkatkan masalah-masalah keorganisasian sehingga menciptakan suatu kerja yang bagus juga. 84. Yang rancak. 85. Sehingga bisa membantu suatu ..., suatu ..., yang arahnya menuju lancarnya pementasan itu sendiri, gitu. 86. Nah, dari telur pementasan itu sendiri, kita akan lihat, katakan suatu yang bagus. 87. Lha kalau masyarakat sudah melihat dari dari kacamata yang bagus itu sendiri, tinggal si senimannya. 88. Dia, apa yang dia butuhkan? 89. Katakan, finansial yang lebih layak, atau kepuasan batiniah, atau masalah yang lainnya, atau katakan pengalaman panggung dan *thethek-bengeknya*¹. 90. Saya pikir, itu tinggal *embel-embelnya*² saja.

91. Mengenai masalah keaktoran, supaya bisa tampil total, pada suatu pertunjukkan itu, saya pikir si aktor harus menghayati dari pada naskah yang akan dipentaskan. 92. Itu, yang pertama. 93. Yang ke dua, dia tahu dari jiwa naskah, itu, apa maunya. 94. Berikutnya, misteri apa yang akan disampaikan pada naskah itu sendiri. 95. Ketiga, dia, harus bisa menghayati daripada peran yang diperankan. 96. Atau, acting apa yang dia lakukan. 97. Dari sana, dia, harus mencari masukan-masukan dari luar. 98. Katakan dia sebagai Suparto. 99. Karakter Parto itu, apa sih?

100. O ..., karakter Parto ini, mungkin seorang penipu. 101. Tapi, sebenarnya, dia jujur. 102. Dalam tipe-tipe yang mendesak sekali, dia, dia, akan kembali ke hal yang sebenarnya, yang tahu hal yang itu, buruk, yang itu, baik. 103. Nah, dari tangkapan-tangkapan semacam ini, kita, harus menghayati, harus menangkap, gejala-gejala semacam itu. 104. Dan ... berikutnya, kita, harus mamapu mengapresiasi daripada gejala-gejala itu. 105. Kita angkat, pada sebuah pementasan, kita angkat, pada sebuah pertunjukan panggung. 106. Di sana, kita akan mencapai sesuatu, sesuatu pemeranan, yang katakan, cukup untuk dinikmati, walaupun boleh dikatakan bermain total, begitu. 107. Tapi, saya pikir, hal semacam ini, sudah, sudah cukup mewakili. 108. Ya, mungkin, ulasan saya ini, kurang..., kurang ilmiah. 109. Atau mungkin, mungkin, kurang berbau pengetahuan. 110. Karena, saya melihat hal semacam ini, juga sebagai masyarakat, yang melihat perkembangan teater sebagai kacamata masyarakat.

111. Mungkin, tadi, ada yang sedikit terlupa, tetapi sebenarnya sudah bersinggungan. 112. Yaitu, mungkin masalah observasi seorang pemain, untuk melihat sampel apa yang dimainkan. 113. Misalnya, dia, bermain sebagai penjual bakso. 114. Padahal, di sana, dia, padahal, dia, di rumahnya, atau aktor itu, dia mungkin seorang insinyur, yang mengurus, mungkin ... bangunan, atau real estate, atau apa saja, yang berkaitan, dengan itu. 115. Dia, harus memerankan, menjadi seorang penjual bakso. 116. Paling tidak, dia, harus tahu kenapa alasan orang itu menjadi penjual bakso. 117. Mungkin, alasan dari ketrampilan mereka, alasan dari latar belakang kehidupan mereka, atau, mungkin hasil yang bisa dicapai secara maksimum oleh mereka. 118. itu, yang pertama. 119. Terus yang kedua, mungkin, dia, melihat tingkah laku, atau cara kerja seorang penjual bakso, sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan. 120. Bagaimana sih, seorang penjual bakso yang betul-betul penjual bakso? 121. Yang dia berangkat, dengan niat menjual bakso. 122. Melalui, peralatannya, pakaiannya, ya dandanannya. 123. Jelas tidak mungkin, seorang penjual bakso, walaupun dia masih muda, akan berdandan seperti orang yang mau ke plaza, atau *nglencer*³ ke mana, atau ke kebun binatang, atau kemana. 124. Dia, pasti akan memantapkan diri dirinya yang paling cocok sebagai penjual bakso.

125. Berikutnya, dari melihat sampel tersebut, kita, akan tarik suatu kesimpulan, atau mungkin, sampel, kita, tidak melihat satu sampel, tetapi berapa sampel. 126. Dan kita, akan mengambil kecenderungan-kecenderungan yang pada umumnya, penjual bakso itu, begitu. 127.

Maka kita tarik, o ..., penjual bakso itu, beni, harus begini, harus begini, harus begini, yang pada umumnya dikerjakan. 128. Lantas, kita coba, kita, menghayati. 129. Akhirnya, kita, mencoba mengapresiasi daripada penjual bakso itu sendiri. 130. Selanjutnya, kita angkat, kepada pemeranan kita. 131. Dari hal semacam itu, kita, akan mendapat suatu masukan. 132. Misalnya, film Cut Nya' Dien.

133. Christin Hakim, dalam menjiwai pemeranannya, misalnya, dia... melihat situasi huta ... n, mungkin tinggal di situ, agar terlepas dari kota, dan selanjutnya menangkap bahwa alam lebih dekat kepada dia. 134. Karena, Cut Nya' Dien, memang begitu, kehidupannya. 135. Dia, dalam, artinya dalam, pelarian. 136. Dikejar sana, dikejar sini. 137. Dia, harus hidup secara tidak layak, tapi harus mampu hidup. 138. Begitu juga, seorang aktor. 139. Dia, harus, dia harus melihat sampel itu sendiri. 140. Selanjutnya, kita angkat menjadi suatu pemeranan yang baik.

Catatan

1. *thethek-bengek* 'segala sesuatu'
2. *embel-embel* 'sesuatu yang menyertai'
3. *nglencer* 'berpesiar'

TEKS J

I: 1. Assalaamu'alaikum.

P: 2. Wa'alaikumussalaam. 3. Lho, Dik Junaidi. 4. Dengan siapa, Dik?

I: 5. Sendirian saja, Pak. 6. Rencananya, dengan nyonya,¹ tapi,, dia, ternyata, harus menghadiri rapat PKK RT.²

P: 7. Apa dia itu pengurus PKK?

I: Bukan, Pak. 9. Hanya, kali ini, dia, harus mengurus pertemuan itu, karena bulan lalu, dia, dan seorang lagi, mendapat arisan. 10. Yang mendapat arisan, harus mengurus pertemuan pada bulan berikutnya. 11. Pertemuan itu, diadakan setiap bulan.

P: 12. Tempatnya, dimana, biasanya?

I: 13. Kalau tempatnya, biasanya, pindah-pindah. 14. Tergantung siapa yang mendapatkan arisan itu. 15. Karena yang mendapat arisan selalu

dua, maka tempat pertemuannya, diadakan di rumah salah satu yang mendapat arisan itu. 16. Pertemuan kali ini, diadakan di rumah temannya nyonya. 17. Untung saja, tidak di rumah. 18. Kalau di rumah, tentu saya tidak dapat ke sini.

P: 19. Dik Jun, tahu acaranya?

I: 20. Acaranya sih, macam-macam. 21. Kadang-kadang, ada praktek memasaknya. 22. Yang pasti, selalu ada arisannya.

P: 23. Menurut dik Jun, bagaimana dengan pertemuan itu sendiri? 24. Maksud saya, apa Dik Jun punya pendapat dari sisi negatif atau positifnya?

I: 25. Betul Pak. 26. Saya, memang melihat segi positifnya dan negatifnya itu. 27. Segi positifnya, pertemuan itu, merupakan tempat belajar dan mencari pengalaman. 28. Lebih-lebih bagi kaum ibu yang masih muda, seperti istri saya itu. 29. Dalam pertemuan itu, orang, dapat menerima informasi dan pengalaman dari orang lain. 30. Orang, juga dapat berpraktek berbagai ketrampilan untuk mendapatkan pengalaman baru. 31. Adapun segi negatifnya, itu timbul jika orang kurang bisa mengendalikan diri. 32. Maklum, mereka itu, kan wanita. 33. Unsur perasaannya, biasanya, lebih menonjol daripada unsur nalarnya. 34. Ada yang sok tahu, ada yang suka pamer, dan macam-macam. 35. Celakanya, yang dengar pun wanita. 36. Jadi, penerimaannya pun, emosional. 37. Nah, jadilah perkara, kalau sudah begitu.

P: 38. Penampilan hiasan, saya kira, juga berpengaruh, ya? 39. Maksud saya, penampilan hiasan itu, juga merupakan hal yang negatif.

I: 40. Tidak, Pak. 41. Soalnya, sudah diatur. 42. Dalam pertemuan PKK, orang, dilarang menggunakan perhiasan secara menyolok. 43. Jadi, orang, tidak dapat pamer perhiasan dalam pertemuan itu. 44. Paling-paling, cicin kawin. 45. Bagi saya, itu, menguntungkan, Pak.

P: 46. Kenapa?

I: 47. Soalnya, istri saya kan, tidak punya apa-apa. 48. Kalung, tidak punya. 49. Gelang, tidak punya. 50. Anting-anting, juga tidak punya. 51. Satu-satunya yang digunakan, ya, cicin kawin. 52. Itulah, hiasan istri saya. 53. Nggak tahu, Pak. 54. Saya sendiri, sering merasa kasihan. 55. Untung saja. 56. Dia itu, orangnya cukup *nriman*³. 57. Tidak pernah nuntut. 58. Dan, yang dituntut, memang tidak ada. 59. Gaji saya itu, untuk makan satu bulan saja, sudah harus ngatur-ngatur.

P: Berapa sih, gaji Dik Jun sekarang?

I: 61. Seratus dua puluh lima, Pak. 62. Itupun, masih dipotong

macam-macam, seperti iuran KORPRI, angkut beras, koperasi, dan lain-lain. 63. Yang saya terima, tinggal seratus sepuluh. 64. Uang sekian itu, Pak, sulit sekali ngaturinya. 65. Apa lagi, harga-harga, sudah cukup tinggi, sekarang.

P: 66. Tapi, kan ada usaha sambilan?

I: 67. Usaha sambilannya, ya ngajar, Pak. 68. Itupun, HR-nya,⁴ tidak begitu banyak. 69. Maklum, hanya di SMP. 70. Sekolahnya, juga masiuh dalam perintisan. 71. Siswanya, belum banyak. 72. Jadi, keuangan sekolah itu, juga pas-pasan saja. 73. Kami, guru- guru yang membantu di sana, lebih banyak membantunya daripada mencari uangnya.

P: Berapa jam Dik Jun, ngajarnya?

I: 75. Saya, ngajarnya 8 jam, tiap minggu. 76. Jam bidang studinya sih, memang sedikit. 77. Tidak seperti jam bidang studi bahasa Indonesia atau bahas Inggris. 78. Kalau bahasa Indonesia, gurunya bisa ngajar sampai 20 jam, tiap minggu. 79. Bidang saya, kan geografi. 80. Geografi itu, kan hanya bagian saja dari IPS⁵.

P: 81. Apa di IKIP tidak ada penghasilan sambilan? 82. Saya dengar, Dik Jun diperbantukan di proyek juga. 83. Yang namanya proyek, ada sayja, kan, *ceperannya*⁶?

I: 84. Ada, memang. 85. Tapi, saya kan, hanya tenaga administrasi. 86. itupun, kalau dibutuhkan.

P: 87. Maksudnya?

I: 88. Saya ini, tugas tetapnya, kan di laboratorium. 89. Bukan di proyek. 90. Di proyek, kalau ada tugas yang perlu bantuan saya saja.

P: 91. Tugas apa itu?

I: 92. Tugas administrasi tender. 93. Kalau musimnya tender, saya memang di sana. 94. Kalau tidak, kadang-kadang saja, saya di sana. 95. Kalau tugas lab. tidak dapat ditinggalkan, kerja di proyek itu, biasanya lembur sore hari. 96. Pagi harinya, saya, kerja di lab. 97. Yang penting, semua tugas itu, dapat saya kerjakan sebaik-baiknya. 98. kalau terpaksa, tugas proyek itu, saya kerjakan juga pada malam hari.

P: 99. Hasilnya, lumayan, kan?

I: 100. Cukup untuk beli rokok. 101. Saya ini, kan perokok. 102. Satu hari, tidak cukup satu pak⁷. 103. Berhenti merokok, tidak bisa juga. 104. Lebih-lebih kalau kerja malam. 105. Tidak bisa kerja, saya, kalau tidak merokok. 106. Untung saja, saya bisa nyambi di proyek. 107. Dari situlah, saya bisa mendapatkan uang laki-laki.

P: 108. Apa itu, uang laki-laki?

I: 109. Uang laki-laki, itu uang yang hanya diketahui oleh laki-laki. Maksud saya, istri tidak perlu tahu. 110. Kalau toh tahu, harap maklum saja. 111. Laki-laki itu, dompetnya, kan harus berisi uang. 112. Itu, penting, Pak. 113. Kadang-kadang, kita itu, harus mengeluarkan uang tanpa setahu istri. 114. Kalau kita ketemu teman di jalan, kita berani ngajak *mampir*⁸, di warung. 115. Untuk itu, diperlukan uang. 116. Kalau tidak ada uang, mana berani kita ngajak teman ke warung. 117. Uang, menurut saya, bisa untuk pergaulan. 118. Kita, tidak merasa canggung di antara teman.

P: 119. Tapi, itu kan pemborosan? 120. Apalagi kalau temannya itu banyak. 121. Semakin sering ketemu teman, semakin sering saja kita harus mengeluarkan uang.

I: 122. Ya, tentunya dibatasi, Pak. 123. Tidak harus setiap ketemu teman, kita harus mengeluarkan uang. 124. Itu, kan kadang-kadang saja. 125. Habisnya pun tidak banyak juga. 126. Kadang-kadang, sekedar untuk minum kopi. 127. paling *banter*⁹, tambah nasi sepiring saja. 128. Dengan begitu predikat *medit*¹⁰ dapat kita hindari. 129. Saya, tidak senang, mendapat predikat *medit* itu. 130. Kecuali, kalau memang tidak punya. 131. Namanya tidak punya, tentu tidak ada yang diberikan kepada orang lain. 132. Saya sendiri, punya, teman yang tergolong *medit* itu. 133. Dia, sebenarnya orang yang cukup. 134. Sumber uangnya, banyak. 135. Tapi ya ... begitulah. 136. Jadinya, yaitu, dia, dibilang teman-teman *medit*.

P: 137. Mungkin, teman-teman, yang merasa tidak diuntungkan. 138. Lalu, kecewa. 139. Sering saya lihat, orang hanya meikirkan untungnya sendiri.

I: 140. Tapi, Pak, saya katakan itu tadi, memang benar. 141. Saya kan makai ukuran umumnya. 142. Kalau punya uang, orang ndak pernah nraktir teman, apalagi namanya, kalau bukan *medit*. 143. Lebuih lagi, dia itu, seirng lo, ditaraktir teman. 144. Maunya, mendapatkan saja, tidak mau mengeluarkan. 145. Itu, ya ndak wajar, Pak. 146. Yang wajar, kalau pernah ditaraktir, ya nraktir juga. 147. Itu, baru berteman; namanya. 148. Saling ngertilah, maksud saya. 149. Tapi, ya ... begitulah. 150. Namanya saja, manusia. 151. Wataknya, tentu macam-macam. 152. Ada yang *medit*, ada juga yang *loman*¹¹.

P: 153. Betul. 154. Terakhir itu, yang penting. 155. Kalau sudah begitu, yang penting, kita, memahami orang lain. 156. Kalau tidak, kita, bisa pusing sendiri. 157. Dik Jun, saya, sebenarnya, ingin tahu harga sepeda yang kira-kira masih lumayanlah. 158. Dulu, Dik Jun, kan pernah jual-beli

sepeda motor. 159. Apa sekarang masih begitu?

I: 160. Kalau sepeda motor, harganya sekarang ini sudah agak tinggi, Pak. 161. Honda bebek, yang tahun 84 saja masih bisa mencapai 800. 162. Tapi, ya ..., tergantung keadaannya. 163. Delapan ratus itt kalau masih bagus. 164. Yang dibawahnya pun, ada juga. 165. Harganya, tentu lebih murah. 166. Kalau ada uang, sebaiknya beli yang bagus saja. 167. *Menisan*¹²

P: 168. Honda tahu sekian itu, Super Cup, ya?

I: 169. Betul, Pak. 170. Itu, mesinnya, lumayan, Pak. 171. Potongannya, juga manis.

P: 172. Tapi, kalau honda, saya suka astreanya, Dik. 173. Naikannya, menurut saya, lebih mantap. 174. Super Cup itu, bodinya, sepertinya, ringan, ya? 175. Kalau Astrea, terasa berat, kan?

I: Kalau Astrea, Astrea yang tahun 85, ya tidak boleh satu juta. 177. Teman saya, baru saja dapat tahun 86. 178. harganya, satu juta tiga ratus. 179. Itupun, yang punya sedang butuh. 180. Kalau harga wajar, saya kira, satu juta empat ratus. 181. Bisa jadi lebih, kalau barangnya masih prima. 182. Par Parno, carinya tahun berapa. 183. Nanti, saya hubungkan dengan teman saya. 184. Soalnya, saya, sudah lama tidak jual-beli sepeda. 185. Kira-kira, sudah lebih satu tahun.

P: 186. kenapa? 187. Kan, lumayan, bisa nambah-nambah rejeki.

I: 188. Betul, Pak. 189. Tapi, pekerjaan itu, membuat orrang tidak pernah di rumah. 190. Tidak hanya mencari sepeda, tapi jguga mencari pembeli. 191. Mencari pemebli itu, sukar Pak. 192. Belum tentu satu minggu dapat satu. 193. Satu minggu dapat satu, sudah untung, Pak. 194. Pernah, saya itu, satu bulan, tidak dapat satu. 195. Padahal, meklaran itu, perginya, kan pasti. 196. Itu, berarti, keluarnya uang, ya pasti. 197. Istri, akhirnya bilang, agar pekerjaan itu saya tinggalkan saja. 198. Dia, juga merasa tidak senang, kalau saya sering tidak di rumah. 199. Saya pikir-pikir, memang betul. 200. Pagi, di kantor. 201. Sore, *keluyuran*¹³. 202. Kapan di rumah, kalau begitu. 203. Isteri saya, sudah puas dengan hasil sekedarnya itu. 204. Maksud saya, hasil yang dari kantor itu. 205. Dulu, saya bermaksud bisa mengembangkan ekonomi dengan usaha yang macam-macam itu. 206. Tapi, ternyata, tidak semudah yang saya bayangkan.

P: 207. Ya ..., begitulah Dik. 208. Dik Jun, akhirnya tahu berdasarkan pengalaman. 209. Kalau tidak begitu, ka tidak tahu sulitnya usaha. 210. Kalau tidak begitu, juga tidak tahu pentingnya keberadaan suami di rumah. 211. Istri itu, yang diharap, bukan hanya uang. 212.

Ketenangannya, ternyata, terletak pada harta. 213. Harga sih, memang perlu. 214. Tapi, yang diharapkan, adalah lebih dari itu. 215. keberadaan suami di rumah, itu sangat penting, bagi isteri.

I: 216. Betul, Pak. 217. Dulu, saya, tidak menyadari. 218. Setelah isteri memberi saran itu, saya, baru mikir. 219. Padahal, sudah lama, saya nggak pernah ke rumah itu. 220. Kira-kira, ada, kalau dua tahun saja. 221. Sejak kawin, dia itu, sering sekali, saya tinggal. 222. memang sebelum kawin, makelaraan itu, sudah menjadi kesenangan saya. 223. Soalnya, ada juga baiknya, Pak, makelaran itu. 224. Makelaran, itu, membuat orang banyak kenalan. 225. Kenalan saya itu, banyak, sekarang. 226. **Bukan** makelar saja, tapi, juga orang yang pernah berhubungan soal jual beli itu. 227. Pemilik yang barangnya saya jualkan, akhirnya juga kenal saya. 228. Pembeli, juga kenal saya. 229. itulah, Pak, untungnya jadi makelar. 230. Banyak kenalan.

P: 231. Lalu, sekarang bagaimana, setelah tidak kerja makelaran itu. 232. Kesepian?

I: 233. Ya tidak. 234. Awalnya, terasa agak lain, memang. 235. itu, saya atasi dengan keluar sama keluarga. 236. Tapi, ya nggak tiap hari. 237. Kadang-kadang saja. 238. dengan begitu, lama-lama jadi biasa juga. 239. Lebih-lebih setelah ada anak. 240. Lama- lama, saya krasan juga, di rumah. 241. Tidak pulang sore, perasaan ini sudah nggak enak juga. 242. Kalau akan kerja sore atau malam, saya, biasanya, juga pulang dulu, Pak. 243. Memberitahu isteri.

P: 244. Anak, sudah berapa sih, umurnya?

I: 245. Tiga setengah, Pak. 246. Dia itu, dulunya, sakit-sakitan saja. 247. itu, sampai dua tahun. 248. Setelah dua tahun, kok jarang sakit. 249. Mungkin, daya tahannya, sudah bagus. 250. Dulu, hampir setiap bulan, pergi ke dokter. 251. Kata orang memang begitu. 252. Anak itu, di bawah dua tahun, peka sekali terhadap gangguan. 253. *Gopokan*,¹⁴ katanya. 254. Jadi, orang tuanya, harus hati-hati. 255. Saya, ketika itu, termasuk salah. 256. Yang seharusnya selalu di rumah, malah *keluyuran* saja. 257. Tapi, maksud saya, yaitu ..., cari uang.

P: 258. Soal sepeda tadi, Dik, kalau ada pilihan, tolonglah dibawa kesini. 259. Syukur-syukur kalau ada barang yang harganya *miring*.¹⁵ 260. Astreanya saja. 261. Jangan yang lain!

I: 262. Apa perlu segera, Pak?

P: 263. Tidak. 264. Uangnya saja, saya kira, belum cukup. 265. Baru ada satu, saya kira, sekarang. 266. Tapi, kalau ada yang boleh dibayar bertahap, itu baik juga.

I: 267. Ya, Pak. 268. *Nanti*,¹⁶ saya hubungi, teman saya itu. 269. Dia itu, *anaknya*¹⁷, baik kok. 270. Dai, tidak mau, bawa barang yang jelek. 271. Maklum, dia, kan hidup dari situ saja. 272. Namanya, harus selalu dijaga, agar selalu dipercaya orang. 273. Senang saya itu, begini, Pak. 274. Dia itu, beres sekali. 275. Apa yang dikatakan pemilik, ya itu, yang dikatakan kepada pembeli. 276. Lalu, kepada pembeli, dia, mengatakan perlu untung berapa, begitu. 277. Tentang harganya, pembeli, dapat berhubungan langsung dengan pemilik. 177a. Untungnya itu, jumlahnya, biasanya, tergantung harga barang. 278. Makin tinggi harganya, dia minta makin tinggi juga. 279. Tapi, paling tinggi, dia itu, mintanya, tidak akan lebih dari lima puluh. 280. itu, senang saya. 281. Kalau kebanyakan makelar, kan tidak begitu. 282. Kebanyakan, mereka itu mempermainkan harga. 283. konsumen, bisa jadi korban. 284. Pembeli pun, bisa dikibuli. 285. Barang jelek, dikatakan bagus. 286. Itu, kepada konsumen. 287. Kepada pemilik, lain lagi. 288. Barang bagus, dia bisa memberi komentar macam-macam. 289. Ada saja, biasanya, yang dicatat.

P: 290. Itulah, bisnis.

I: 291. Bisnis, ya bisnis Pak. 292. Tapi, alau sudah menipu, kan nggak betul juga. 293. Toh, nyatanya, orang, selalu suka yang tak pernah nipu. 294. Teman saya yang saya katakan tadi, Pak, selalu saja ada yang mencari. 295. Dan kelihatannya, rejekinya, ada saja Pak.

P: 296. *Baik*, Dik. 297. Saya tunggu, ya? 298. Kapan kira-kira bisa ke sini lagi?

I: 299. Seminggu-minggu lagi gitu, lo. Pak. 300. Jam berapa, Pak Parno ada di rumah, biasanya?

P: 301. Ya jam begini ini. 302. Tapi, minggu depan saya sudah di Jakarta. 303. *Bulan depan saja*, ya?

I: 204. Repotnya, gini, Pak. 205. Pemilik barang itu, kadang-kadang perlu cepat. 306. Butuh uang, biasanya. 307. Jadi, gimana?

P: 308. Ya, kita cari yang bisa dipetung bulan depan aja. 309. Yang tidak bisa, ya sudah. 310. Bukan rejeki kita.

I: 311. Kalau gitu, ya tidak tergesa-gesa. 312. *Baiklah*, Pak. 313. Ini, saya, masih ada perlu lain. 314. Pamit dulu.

P: 315. *Baiklah*, Dik. 316. Terima kasih, ya. 317. *Sampai ketemu*.

I: 318. *Pareng*¹⁸.

Catatan

1. *nyonya* = 'isteri (saya)'
2. **PKK RT** singkatan dari *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Rukun Tetangga*.
3. *nriman* 'rela menerima apa adanya'
4. **HR** singkatan dari *Honorarium*
5. **IPS** singkatan dari *Ilmu Pengetahuan Sosial*
6. *ceperan* 'hasil tambahan'
7. pak 'bungkus'
8. *mampir* 'singgah'
9. Kata *banter* berarti 'cepat', tetapi dalam *paling banter* berarti 'paling-paling'
10. medit 'pelit'
11. *loman* 'suka memberi dan mudah memberi'
12. *menisan* 'tidak tanggung-tanggung'
13. *Keluyuran* 'bepergian tanpa arah'
14. *gopokan* 'gampang terganggu'
15. **Kata miring** berarti 'mereng', tetapi dalam kalimat itu berarti 'agak rendah'
16. Kata *nanti* dalam konteks itu memiliki jangkaun yang lama karena dapat menjangkau besok, besok lusa. dan seterusnya.
17. Kata *anak* dalam konteks itu mengacu wujud seseorang sebagai 'golongan anak dalam pengertian masih muda bukan mengacu 'anak'
18. pareng/par n/ 'permisi'

LAMPIRAN
Lampiran

4: CONTOH TEMA DALAM BAHASA INGGRIS
4a: Contoh Tema dalam Klausa Deklaratif (dikutip dari Halliday (1985:46)).

	Function	Class	Theme example	Clausa exemple
Unmarked Theme	Subject	nominal group: pronoun as Head	I, you, we, he, she, they, it, there	I # had little nuttres she # went to the baker's there # were three jovial welshmen
	Subject	nominal group: comon or proper noun as head	a wise old owl, Mary, the King of Hearts London Brigde	a wise old owl # lived in an oak Mary # had a little lamb London Brigde # is
	Subject	nominalization	what I want	what I want # is a proper cup of coffes
Marked Theme	Adjunct	adverbial group: prepositional phrase	merrily, in spring, on Saturday night	merrily # we roll along on Saturday night # I lost my wife
	Complement	nominal group: nominalization	a bag-pudding, what they could not eat that night	a bag-pudding # the King did make what they could not eat that night # the queen next morning fried

Catatan: Tanda silang rangkap 9#) menandai batas antara tema dan rema

Lampiran 4b: Tema yang Diperluas secara Maksimal (dikutip dari Halliday (1985:54))

well	but	then	Ann	Surely	Wouldn't	the best idea	be to join the group
continuative	structural	conjunctive	vocative	modal	finite	topical	
textual			interpersonal				
thema							Rheme

Lampiran 4c: Contoh Tema Ganda (Dikutip dari Halliday (1985:54))

(a)

on	solder, soldier	won't	you	marry me
continuative	vocative	finite	topical	Rheme
textual	interpersonal			
Theme				

(b)

girls and boys	come out	to play
vocative	topical	Rheme
interpersonal		
Theme		

(c)

on the other hand	maybe	on a week day	it would be less crowded
conjunctive	modal	topical	
textual	interpersonal		
Theme			
			Rheme

(d)

so	why	worry
structural	WH- = topical	Rheme
textual	interpersonal	
Theme		

LAMPIRAN 5 : PETA KOTAMADYA MALANG



